

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



PENULIS:

**Ana Fitriani, Reza Fahlevi, Kurrota Aini, Ni Luh Drajadi Ekaningtyas,
Rustam Aji Rochmat, Erna Multahada, Ika Rahayu Satyaninrum,
Nyoman Wiraadi Tria Ariani, M. Yunus Sudirman**

ISBN 978-623-198-425-8



9 786231 984258

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Ana Fitriani

Reza Fahlevi

Kurrota Aini

Ni Luh Drajadi Ekaningtyas

Rustam Aji Rochmat

Erna Multahada

Ika Rahayu Satyaninrum

Nyoman Wiraadi Tria Ariani

M. Yunus Sudirman



PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Penulis :

Ana Fitriani

Reza Fahlevi

Kurrota Aini

Ni Luh Drajati Ekaningtyas

Rustam Aji Rochmat

Erna Multahada

Ika Rahayu Satyaninrum

Nyoman Wiraadi Tria Ariani

M. Yunus Sudirman

ISBN : 978-623-198-425-8

Editor : Apt. Wafi Nisrin Ramadhani, S.Farm

Penyunting : Salsabila Syafna Aulia, S.Ked

Desain Sampul dan Tata Letak : Salsabila Syafni Aulia, Amd.Kes

Penerbit : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah

Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Psikologi Perkembangan.

Buku ini membahas tentang pengertian perkembangan dan psikologi perkembangan, manfaat psikologi perkembangan, ciri-ciri dan prinsip perkembangan manusia, tujuan psikologi perkembangan, ruang lingkup psikologi perkembangan, teori-teori perkembangan, tugas-tugas perkembangan pada setiap fase, perkembangan sosial, dan faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan, mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Penulis, Juni 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
BAB I PENGERTIAN PERKEMBANGAN DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pertumbuhan dan Perkembangan.....	2
1.3 Psikologi Perkembangan.....	8
Daftar Pustaka.....	14
BAB II MANFAAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	
2.1 Pendahuluan.....	15
2.2 Memahami Prinsip Perkembangan.....	17
2.3 Memahami Isu dan Manfaat Psikologi Perkembangan.....	22
Daftar Pustaka.....	38
BAB III CIRI-CIRI DAN PRINSIP PERKEMBANGAN MANUSIA	
3.1 Perkembangan Manusia.....	39
3.2 Prinsip Perkembangan Manusia	41
3.3 Tahapan Rentang Kehidupan Manusia	46
3.4 Ciri-Ciri Perkembangan Manusia.....	48
Daftar Pustaka.....	68
BAB IV TUJUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	
4.1 Pendahuluan	69
4.2 Tujuan Psikologi Perkembangan	70
4.3 Penutup	78
Daftar Pustaka.....	79
BAB V RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	
5.1 Pendahuluan.....	81
5.2 Metode Yang Digunakan Dalam Psikologi	85
5.3 Periodisasi Perkembangan.....	93
5.4 Periodisasi Didaktis	100
5.5 Periodisasi Psikologis.....	101
5.6 Psikologi Perkembangan Pada Masa Bayi.....	104
5.7 Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan.....	109
5.8 Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan.....	111
5.9 Tahap-Tahap Perkembangan Manusia	115
5.10 Teori Psikoseksual oleh Sigmund Freud	117
5.11 Teori Psikososial oleh Erik Erikson	118

Daftar Pustaka.....	122
BAB VI TEORI-TEORI PERKEMBANGAN	
6.1 Teori Perkembangan.....	127
6.2 Tinjauan Teoritis Teori Perkembangan	128
6.3 Teori-Teori Perkembangan.....	130
Daftar Pustaka.....	231
BAB VII TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN PADA SETIAP FASE	
7.1 Pendahuluan.....	233
7.2 Pengertian Tugas Perkembangan.....	234
7.3 Sumber Tugas Perkembangan.....	235
7.4 Tugas-tugas Perkembangan pada Setiap Fase.....	235
Daftar Pustaka.....	246
BAB VIII PERKEMBANGAN SOSIAL	
8.1 Definisi Perkembangan Sosial	247
8.2 Proses Perkembangan Sosial	248
8.3 Stimulasi Perkembangan Sosial	253
Daftar Pustaka.....	255
BAB IX FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN	
9.1 Pendahuluan.....	257
Daftar Pustaka.....	273
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENGERTIAN PERKEMBANGAN

DAN PSIKOLOGI

PERKEMBANGAN

Oleh Ana Fitriani

1.1 Pendahuluan

Psikologi perkembangan merupakan salah satu dari cabang dari ilmu psikologi yang membahas mengenai jiwa individu yang menyangkut perkembangan ataupun kemunduran dari perilaku individu yang dimulai sejak masa konsepsi hingga dewasa. Untuk dapat lebih memahami terkait psikologi perkembangan, terlebih dahulu harus dipahami mengenai definisi ataupun pengertian mengenai perkembangan itu sendiri. Perkembangan itu sendiri merujuk pada proses ke arah yang sempurna dan tidak dapat diulang. Perkembangan juga lebih bersifat ke arah perubahan yang sifatnya tetap dan tidak dapat diputar kembali ke belakang.

Terkait psikologi perkembangan, merupakan bidang kajian dari psikologi yang tidak hanya melibatkan ilmu psikologi itu sendiri, namun juga melibatkan banyak pihak untuk dapat mempelajari dan mengkaji mengenai perkembangan tersebut. Adapun psikologi perkembangan merupakan terapan dari berbagai bidang, seperti pendidikan, pengasuhan, organisasi, penanganan remaja, dan optimalisasi kualitas kehidupan individu.

Selain itu, psikologi perkembangan disebut juga sebagai psikologi yang terkait dengan rentang kehidupan manusia yang menjelaskan mengenai pertumbuhan, perubahan dan konsistensi yang terjadi sepanjang hayat manusia. Sebagai salah satu disiplin ilmu, psikologi

perkembangan ini disusun berdasarkan sekumpulan ide dan konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat dengan penelitian yang tentu saja mengacu pada gagasan ideologis yang disertai dengan pengalaman empiris sesuai dengan fakta ataupun informasi, sehingga dapat diperoleh teori yang valid sebagai acuan dari ilmu pengetahuan yang ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, maka psikologi perkembangan merupakan ilmu yang membahas dan mempelajari mengenai perkembangan dan pertumbuhan dari individu yang berlangsung sepanjang hayat individu tersebut atau biasa disebut dengan *life span*.

1.2 Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang sering digunakan secara bertukar-tukar (*inter change ability*). Meski demikian, pada dasarnya hakikat dari kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Pemahaman mengenai istilah dari pertumbuhan dan perkembangan tidak boleh tertukar ataupun salah dalam penerapannya. Pertumbuhan dimaksudkan pada perubahan ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik yang lebih murni. Sedangkan Perkembangan merupakan proses yang dihadapi oleh individu untuk menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali.

1.2.1. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan asal kata dari “tumbuh” yang jika ditelisik dalam KBBI memiliki arti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Jika ditinjau dari segi terminologis, pertumbuhan berarti perubahan yang terjadi secara kuantitatif dalam cakupan fisik individu. Perubahan tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang memengaruhinya, baik secara internal maupun eksternal. Berbicara mengenai pertumbuhan individu, maka akan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang terjadi pada individu itu sendiri yang dapat diukur atau dinyatakan ke dalam

satuan yang dapat diamati dengan jelas. Contohnya terjadi perubahan yang terjadi pada kondisi fisik individu berupa bertambah besar, perubahan ukuran dan bentuk, kecil berubah menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, yang tadinya pendek menjadi tinggi, ataupun dari kurus menjadi lebih gemuk (Soemanto, 1990). C.P. Chaplin (1993) sendiri mendefinisikan pertumbuhan adalah suatu kenaikan ataupun penambahan jumlah dan ukuran dari bagian fisik tubuh dari suatu organisme sebagai keseluruhan. Sementara A.E. Sinolungan (1997) menyebutkan bahwa pertumbuhan itu mengarah pada perubahan yang sifatnya kuantitatif. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang dapat dihitung ataupun diukur, misalnya panjang dan berat badan.



Gambar 1.1. Pertumbuhan pada Individu

Faktor pertumbuhan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal meliputi gen, sel, atom, kromosom atau gizi; dan faktor eksternal yang mencakup keseluruhan dari lingkungan. Keduanya memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan individu. Jika hanya satu faktor saja yang optimal, maka pertumbuhan yang terjadi pada individu tentunya akan menjadi kurang optimal. Sedangkan jika keduanya berjalan secara beriringan dan maksimal, maka proses pertumbuhan dari individu itu sendiri akan berjalan secara optimal dalam kehidupan individu.

Dalam fase pertumbuhan individu, akan terjadi perubahan secara kuantitas yang meliputi jumlah, ukuran, bentuk, tinggi, berat badan pada fisik individu itu sendiri. Proses pertumbuhan

itu sendiri telah terjadi sejak adanya proses pembuahan yang terjadi antara sel telur dengan sel ovum di dalam kandungan ibu yang terjadi secara berangsur-angsur. Meski pada dasarnya, pertumbuhan individu berbeda, namun perbedaan tersebut nampak tidak terlalu mencolok ketika individu masih masuk ke dalam kategori normal atau bukan merupakan individu yang memiliki kebutuhan khusus terkait dengan gen ataupun sel. Karena sifatnya kuantitatif, maka pertumbuhan itu sendiri dapat diamati dan dianalisa dengan menggunakan alat ukur, misalnya timbangan berat badan, alat pengukur tinggi badan), serta dapat dinyatakan ke dalam bentuk angka ataupun satuan.

Dalam kehidupan individu, sifat dari pertumbuhan itu sendiri akan meningkat, menetap, dan akan mengalami kemunduran sesuai dengan pertambahan usia dari individu itu sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa pertumbuhan fisik memiliki titik puncak di dalam fase kehidupan individu. Setelah melewati titik puncak atau masa tertentu, maka kondisi fisik individu akan mengalami kemunduran dan akan berakhir pada keruntuhan di hari tua yang ditandai dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan, menurunnya fungsi panca indera, ataupun mengalami kelumpuhan yang membuat aktivitas fisiknya menjadi terbatas.

1.2.2. Pengertian Perkembangan

Berbicara mengenai perkembangan, maka akan identik dengan perubahan yang sifatnya kualitatif. Pada KBBI, asal kata dari perkembangan itu sendiri adalah kembang yang memiliki arti maju menjadi lebih baik. Maka secara termonologis, perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif yang berfokus ke arah penyempurnaan dari fungsi sosial dan psikologi pada individu yang berlangsung sepanjang hidup individu tersebut. Hawadi (2001) mengemukakan terkait proses perkembangan lebih ke arah perubahan potensi yang dimiliki individu untuk menampilkan kualitas diri yang

berkaitan dengan kemampuan, sifat, dan ciri yang baru dari diri individu. Sementara F.J. Monks, dkk (2019) menjelaskan bahwa perkembangan akan mengarah pada proses yang lebih sempurna dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan pada diri individu bersifat tetap yang diartikan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap menuju ke arah integrasi yang lebih tinggi yang terjadi sebagai proses pertumbuhan, pematangan diri, dan belajar yang dilakukan oleh individu.

Secara umum, perkembangan mulai terjadi pada saat pembuahan dan akan berlanjut hingga akhir kehidupan dari individu. Perkembangan tentunya akan melibatkan pertumbuhan, meski pada proses perjalanannya, perkembangan akan mengalami penurunan (Santrock, 2009). Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyebutkan bahwa perkembangan adalah suatu proses studi ilmiah yang mempelajari terkait pola-pola perubahan dan stabilitas yang terjadi selama rentang kehidupan manusia. Dengan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia akan mengalami perubahan yang terjadi dalam dirinya, misalnya kematangan berpikir, kondisi fisik individu, dan kemampuan komunikasi. Selain itu, terdapat pula aspek yang menetap dalam diri individu, seperti temperamen dan kepribadian.



Gambar 1.2. Perkembangan Individu

(Sumber: <https://www.materikonseling.com/2021/04/ppt-fase-tahap-dan-tugas-perkembangan.html>)

Proses berkelanjutan dan progresif yang terjadi pada individu sebagai suatu perkembangan akan terus berlangsung sepanjang kehidupannya yang dimulai pada usia bayi hingga memasuki usia lanjut usia. Perubahan yang terjadi pada individu akan membawa ke arah kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan secara kognitif dan psikis.

1. Sistematis

Perkembangan yang mengarah pada sifat yang saling terkait satu sama lain, yakni memiliki ketergantungan dan pengaruh terhadap bagian-bagian yang terdapat di dalam psikis dan fisik.

2. Progresif

Perubahan yang terjadi ke arah yang lebih maju, meningkat, dan mendalam secara fisik maupun psikis.

3. Berkesinambungan

Perubahan yang terjadi pada fungsi tubuh individu yang terjadi secara berkelanjutan atau berurutan.

Adapun karakteristik perkembangan itu sendiri mencakup perubahan yang terjadi pada fungsi organ fisik, psikologis, adaptasi dengan lingkungan, kemampuan bahasa, perkembangan pola pikir, dan sosioemosi. Faktor yang memengaruhi perkembangan pun terdiri dari 2 faktor, yakni faktor internal yang mencakup usia dan bakat atau kemampuan yang dimiliki seseorang, dan faktor eksternal merupakan proses pematangan (khususnya pematangan kognitif), proses belajar seseorang dalam kehidupan (pengalaman), serta lingkungan sekitar

Dahlan (2011) menjelaskan bahwa dalam proses perkembangan, terdapat prinsip-prinsip pada perkembangan yang akan terjadi pada individu, yakni:

1. *Never ending process* yang berarti bahwa proses perkembangan terjadi secara terus menerus atau tidak pernah berhenti,
2. Setiap aspek yang terdapa pada perkembangan diri individu akan saling memengaruhi, baik aspek fisik, sosial, psikologis, emosi, ataupun intelegensi. Jika terdapat salah masalah atau kondisi abnormal pada salah satu aspek, maka akan memengaruhi dan menghambat aspek perkembangan yang lainnya dalam diri individu tersebut,
3. Akan terjadi pola tertentu dalam setiap tahapan perkembangan yang merupakan prasyarat agar dapat memasuki tahapan perkembangan selanjutnya,
4. Tempo perkembangan dari setiap individu akan berbeda. Misalnya terdapat individu yang memiliki tempo perkembangan yang cepat, namun ada pula individu yang memiliki tempo perkembangan yang lambat tergantung dari stimulus dan faktor-faktor yang memengaruhinya,
5. Fase perkembangan yang terjadi pada inidividu akan memiliki ciri khas sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya,
6. Individu yang normal akan mengalami tahapan ataupun fase perkembangan yang sesuai dengan usianya.

1.2.3. Perbedaan dan Persamaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Pada dasarnya, pertumbuhan dan perkembangan memiliki persamaan dan perbedaan. Jika melihat dari persamaannya, maka pertumbuhan dan perkembangan memiliki objek yang sama, yakni manusia. Keduanya akan berdampak pada perubahan diri setiap manusia, serta keduanya sama-sama memiliki pengaruh pada setiap jenjang kehidupan manusia di masa yang akan datang. Keduanya juga sama-sama dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam prosesnya, baik pada pertumbuhan ataupun perkembangan.

Selain memiliki persamaan, pertumbuhan dan perkembangan juga memiliki perbedaan, antara lain:

Aitem Perbedaan	Pertumbuhan	Perkembangan
Sifat	Kuantitatif	Kualitatif
Objek	Fisik	Fungsional fisik dan psikologis
Waktu	Hingga usia tertentu, berada pada rentang 20-22 tahun	Hingga akhir hayat kehidupan manusia
Kenampakan	Konkret	Abstrak
Perubahan	Memiliki sifat irreversible yang tidak dapat kembali ke bentuk awal	Memiliki sifat reversible yang dapat kembali ke bentuk awal
Indikator	Perubahan pada fisik yang dapat dinyatakan dalam bentuk satuan dan diukur secara akurat menggunakan alat ukur	Terlihat dari sifat dan kemampuan melalui pengamatan, tanpa adanya alat ukur yang akurat dan tidak dapat dinyatakan dalam satuan

Tabel 1.1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Meski terlihat perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan lebih dominan daripada persamaannya, namun keduanya saling berintegrasi atau berhubungan satu sama lainnya yang saling melengkapi, serta berjalan beriringan.

1.3 Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan merupakan cabang dari ilmu psikologi yang membahas terkait rentang kehidupan manusia sepanjang hayatnya. Psikologi perkembangan bertujuan untuk menjelaskan pertumbuhan, perubahan dan konsistensi

sepanjang umur dengan melihat perubahan pemikiran, perasaan, dan perilaku sepanjang hayat kehidupan individu.

Disiplin ini sebagian besar akan berfokus pada perkembangan individu selama masa kanak-kanak, sebab masa ini perubahan paling banyak terjadi. Dalam psikologi perkembangan akan dibahas beberapa bidang teoritis, seperti proses biologis, sosial, emosi, dan kognitif

1.3.1. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bagian dari ilmu psikologi. Dalam psikologi, ilmu ini termasuk dalam psikologi khusus yang mempelajari mengenai tingkah laku individu secara khusus. Dalam psikologi perkembangan, dipelajari pula secara sistematis terkait perkembangan perilaku manusia secara integratif, yakni mempelajari struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang kehidupan (*life span*) dari masa konsepsi hingga menjelang kematian. Para tokoh dan ahli di bidang ini tidak hanya berfokus pada perubahan fisik yang dialami oleh individu, namun juga melihat aspek-aspek lainnya, seperti perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang terjadi pada kehidupan manusia.

Dalam pengaplikasiannya, psikologi perkembangan dapat mencakup berbagai cabang ilmu, seperti psikologi pendidikan, psikopatologi anak, psikologi perkembangan forensik, perkembangan anak, psikologi kognitif, psikologi ekologi, dan psikologi kultural.

1.3.2. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Pada dasarnya, psikologi perkembangan memiliki pengertian sebagai suatu ilmu yang mempelajari jiwa individu beserta dengan pola perubahan yang terjadi mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang terjadi sepanjang rentang kehidupan individu.

Pertumbuhan dari individu juga dapat diartikan sebagai perkembangan yang terjadi, kemunduran, ataupun penuaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipastikan bahwa ruang lingkungannya mencakup satu kesatuan kehidupan manusia sepanjang masa. Cakupan ruang lingkup dari psikologi perkembangan terjadi mulai dari masa dalam kandungan, anak bayi, anak kecil, anak sekolah, masa fual, masa pra remaja dan masa remaja serta masa dewasa (Walgito, 2002). Hurlock (2005) menyatakan "*Some Psyclogist study developmental change covering the lifespan from conception to death*". Dengan melihat ruang lingkungannya yang luas, maka terkadang para ahli membahas secara khusus mengenai perkembangan individu secara terpisah, misalnya psikologi anak, psikologi remaja, psikologi dewasa, dan juga psikologi wanita.

1.3.3. Tujuan Psikologi Perkembangan

Tiga tujuan psikologi perkembangan adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengoptimalkan perkembangan (Hurlock, 2005). Untuk mendeskripsikan perkembangan, perlu untuk fokus pada pola perubahan yang khas (perkembangan normatif) dan variasi individu dalam pola perubahan (yaitu perkembangan idiografis). Meskipun ada jalur perkembangan yang khas yang akan diikuti kebanyakan orang, tidak ada dua orang yang persis sama.

Psikologi perkembangan menjelaskan mengenai perubahan yang dapat diamati dengan proses normatif. Meski seringkali lebih mudah mendeskripsikan perkembangan daripada menjelaskan bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Maka, akhirnya psikolog perkembangan ataupun para ahli diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan dan menerapkan teorinya agar dapat membantu manusia dan menghadapi situasi praktis, misalnya membantu orang tua membangun kedekatan dan keterikatan dengan anaknya.

Dewasa ini, psikologi perkembangan lebih menitikberatkan usaha untuk mengetahui penyebab terjadinya pertumbuhan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, tujuan psikologi perkembangan meliputi:

1. Untuk melakukan proses pengukuran dan menjelaskan mengenai perubahan dan transformasi tingkah laku yang terjadi pada individu dan menerangkan perkembangan sesuai dengan tingkat umur dan memiliki ciri universal, artinya berlaku bagi anak-anak dimana saja dan dalam lingkungan sosial budaya. Misalnya anak-anak di dunia akan memperlihatkan reaksi takut pada usia antara 8 sampai 12 bulan. Atau kemampuan anak-anak untuk dapat berjalan di belahan dunia manapun akan berkisar pada usia 13 tahun.
2. Untuk mempelajari perbedaan yang sifatnya pribadi dan terjadi pada tahapan tertentu. Misalnya, kebanyakan anak di usia 8 bulan akan menunjukkan kelekatan dan ketergantungan pada ibunya, sehingga anak akan menangis jika ditinggal oleh ibunya, sedangkan bisa saja hal tersebut tidak terjadi pada anak yang lainnya. Selain itu, di usia 1,5 tahun terdapat anak yang sudah mampu mengucapkan 10 kata, sedangkan terdapat anak yang lain belum tentu mampu mengucapkan hal demikian.
3. Untuk mempelajari tingkat laku yang terjadi pada anak di lingkungan tertentu dan menunjukkan reaksi yang berbeda. Misalnya, seorang anak pada lingkungan sosial tertentu akan mudah mengalami frustrasi, sedangkan ketika berada di lingkungan rumahnya anak dapat lebih nyaman dan tenang ataupun sebaliknya.
4. Psikologi perkembangan juga mempelajari terkait dengan penyimpangan atau abnormalitas dari tingkah laku yang dialami individu, seperti kenakalan, kelainan dalam fungsi intelektual, dan lain sebagainya.

1.3.4. Manfaat Psikologi Perkembangan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam psikologi perkembangan, yakni:

1. Dapat lebih memahami mengenai pola umum perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada individu beserta dengan tahapan-tahapan ataupun fase perkembangan yang terjadi.
2. Dapat meningkatkan sikap senang bergaul dengan orang lain, terutama pada anak dan remaja ketika berada dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
3. Dapat mengarahkan individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan tahapan perkembangannya.
4. Dengan mempelajari psikologi perkembangan, dapat membantu pendidik untuk memahami dan memberikan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan, sehingga pelaksanaan proses pendidikan dapat berjalan dengan sukses.

Selain itu, psikologi perkembangan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Dapat memahami dan mengetahui kesesuaian perilaku individu dengan tahapan perkembangannya
2. Dapat mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh individu sesuai dengan tahapan perkembangannya
3. Dapat mengetahui waktu yang tepat untuk pemberian stimulus pada tahapan perkembangan individu
4. Dapat mempersiapkan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi ataupun yang akan dihadapi oleh anak.
5. Dengan psikologi perkembangan, pendidik dapat memilih dan memberikan materi ataupun metode yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan pemaparan terkait manfaat mempelajari psikologi perkembangan, maka dirasa penting untuk memahami tahapan perkembangan, tidak hanya bagi orang tua, tetapi juga untuk pendidik agar dapat dipahami mengenai karakter, perilaku dan kebiasaan dari anak. Khususnya bahwa pendidik harus lebih siap dalam menghadapi perbedaan dari peserta didik yang terangkum dalam satu ruang lingkup belajar.

Ketika pendidik memahami terkait dengan psikologi perkembangan, maka pendidik dapat pula memahami cara menghadapi dan menyikapi perilaku dan karakter berbeda yang terdapat dalam kelas, sehingga membantunya dalam menetapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Secara singkat, dengan mempelajari psikologi perkembangan, maka terdapat usaha untuk dapat mengenal manusia lebih baik. Maksud dari mengenal adalah memahami, menguraikan, dan mampu untuk menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta dengan aspeknya. Selain itu, ilmu ini juga dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada siswa dalam belajar, sehingga menunjang peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, pendekatan, dan komunikasi yang baik pada anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, C.P. 1993. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Dahlan, Djawad. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya.
- Hawadi, Reni Akbar. 2002. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Grasindo
- Hurlock, Elizabet. 2005. Psikologi Perkembangan Edisi Ke Lima. Jakarta: Erlangga
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Rahayu, Siti. 2019. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009. Human Development. Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2009. Educational Psychology (Diterjemahkan oleh Diana Angelica). Jakarta: Salemba Humanika.
- Soemanto, Wasty. 1990. Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sinolungan, A.E. 1997. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Gunung Agung.
- Syah, Muhibbin. 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2002. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Andi Offset

BAB II

MANFAAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh Reza Fahlevi

2.1 Pendahuluan

Psikologi perkembangan muncul dari teori perkembangan karena pengamat perilaku manusia tertarik dengan apa yang mereka lihat dari perilaku yang dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa. Seorang anak berusia 3 tahun meramalkan bahwa sebuah kotak krayon berisi krayon; kemudian, setelah dibuka diperlihatkan lilin, dia menegaskan bahwa dia selalu percaya bahwa kotak itu menyimpan lilin. Seorang anak berusia 5 tahun mengklaim bahwa menyebarkan deretan kancing akan menambah jumlah kancing. Seorang anak usia sekolah menggunakan strategi yang baik untuk berhasil memecahkan masalah penjumlahan, tetapi tidak lama kemudian dia menggunakan strategi yang kurang dapat digunakan untuk masalah yang sama. Seorang remaja memilih sebuah identitas tanpa secara serius mengeksplorasi kemungkinan identitas lainnya. Seorang dewasa melaporkan mimpi yang tampaknya merupakan upaya terselubung untuk mengatasi kecemasan masa kanak-kanak.

Ahli teori perkembangan mencoba memahami pengamatan seperti ini dan, dengan melakukan itu, menyusun kisah perjalanan manusia dari bayi hingga masa kanak-kanak atau dewasa. Beberapa teori yang akan kita jelajahi adalah teori-teori besar yang mencakup, sering dikaitkan dengan orang tertentu, misalnya teori Piaget, Freud, Erikson, dan Vygotsky. Teori-teori lain sebenarnya adalah keluarga pendekatan di bawah "teori" atau kerangka kerja umum, seperti teori pembelajaran sosial, pemrosesan informasi, sistem dinamis, dan etologi dan teori evolusi lainnya, dan tidak

harus diidentifikasi dengan satu orang. Masih ada teori-teori lain yang disebut "*minitheories*", karena mereka membatasi diri pada wilayah tertentu dalam perkembangan. Contohnya adalah "teori teori", yang mengkaji konsep anak-anak tentang suatu domain, misalnya pikiran.

Beberapa teori perkembangan sebenarnya adalah teori dari bidang di luar perkembangan yang telah diterapkan pada psikologi perkembangan, seperti teori evolusi, pemrosesan informasi, teori sistem dinamis, dan psikologi budaya. Biasanya beberapa ahli perkembangan melihat potensi teori untuk mengajukan pertanyaan baru tentang perkembangan atau memberikan penjelasan baru tentang perkembangan dan kemudian menerjemahkan teori tersebut ke dalam kerangka perkembangan. Dengan demikian, pembangunan teori dalam psikologi perkembangan adalah usaha yang sangat kaya, dinamis, dan menarik yang datang dari berbagai arah. Cerita teori bervariasi, tetapi semuanya memberi kita wawasan tentang perilaku manusia dan mengubah cara kita memandang dunia.

Buku ini mencoba untuk menyampaikan tidak hanya isi teori tetapi juga kegembiraan dan semangat yang dirasakan para developmentalis ketika mereka membangun teori atau mengadopsi teori orang lain. Dalam beberapa kasus pengamatan tertentu, seperti yang dijelaskan di atas, telah menangkap imajinasi para peneliti dan menciptakan rasa kegembiraan dan kemajuan di lapangan. Mereka melihat perilaku menarik ini sebagai misteri yang harus dipecahkan. Dalam kasus lain ide-ide tertentu telah memperluas visi tentang sifat perkembangan. Misalnya, gagasan Piaget bahwa operasi mental orang dewasa berasal dari perilaku motorik sensorik masa kanak-kanak membuka banyak cara baru untuk berpikir tentang perkembangan kognitif. Setiap teori memberi tahu kita sesuatu yang penting tentang sifat dasar perkembangan manusia.

2.2. Memahami Prinsip Perkembangan

Psikolog perkembangan percaya bahwa pengetahuan tentang pola yang akurat dari perkembangan merupakan dasar pemahaman anak. Ada beberapa prinsip dasar yang mencirikan pola dan proses pertumbuhan dan perkembangan. Prinsip-prinsip ini menggambarkan perkembangan tipikal sebagai sesuatu yang dapat diprediksi dan proses yang teratur. Meskipun ada perbedaan individu pada kepribadian anak-anak, sikap, perilaku dan waktu perkembangan, prinsip dan karakteristik perkembangan adalah pola universal secara umum.

1. Perkembangan melibatkan perubahan:

Manusia mengalami perubahan dari saat pembuahan hingga saat kematian. Ada yang berbeda jenis perubahan terjadi seperti, perubahan ukuran, proporsi, hilangnya fitur lama dan perolehan fitur baru, dll. Tujuan dari perubahan perkembangan ini adalah realisasi diri, yang dimiliki Abraham Maslow diberi label sebagai aktualisasi diri. Setiap individu dilengkapi dengan kemampuan tertentu dan potensi sejak lahir. Dengan memanfaatkan kemampuan bawaan atau bawaan sejak lahir seseorang mencoba untuk menyadari dan berjuang untuk aktualisasi diri selama hidup secara periode total. Sikap anak terhadap perkembangan umumnya ditentukan oleh dirinya sendiri, pengetahuan tentang perkembangan, sikap sosial terhadap perubahan ini dan cara masyarakat memperlakukan anak-anak ketika perkembangan ini terjadi.

2. Perkembangan adalah proses yang berkesinambungan:

Perkembangan terus berlanjut pada kehidupan individu. Proses ini terjadi dalam interaksi dengan lingkungan dimana seseorang tinggal. Salah satu tahap perkembangan adalah dasar rangka pengembangan tahap selanjutnya. Seorang anak memiliki pengetahuan yang terbatas dan pengalaman tentang lingkungannya. Tapi saat dia berkembang, dia memperoleh lebih banyak informasi melalui eksplorasi dan

menambah keterampilan yang sudah ada diperoleh dan keterampilan baru menjadi dasar untuk prestasi lebih lanjut dan penguasaan keterampilan. Misalnya, anak bisa menulis dan menggambar, dia harus telah mengembangkan kontrol tangan untuk memegang pensil dan krayon. Jadi, seseorang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas saat ia tumbuh dewasa.

3. Perkembangan mengikuti arah dan pola yang seragam secara teratur:

- a) Perkembangan berlangsung dari pusat tubuh ke arah luar. Ini prinsip perkembangan proximodistal yang menggambarkan arah perkembangan (dari dekat ke jauh). Ini berarti bahwa sumsum tulang belakang berkembang sebelum bagian luar tubuh. Lengan anak itu berkembang sebelum tangan dan tangan dan kaki berkembang sebelum jari tangan dan kaki.
- b) Perkembangan dimulai dari kepala ke bawah. Ini disebut prinsip cephalocaudal. Menurut prinsip ini, pembangunan terjadi dari kepala ke ekor. Anak itu menguasai kepala terlebih dahulu, lalu lengan kemudian kaki.

4. Perbedaan Individu dalam Proses Perkembangan:

Meskipun pola perkembangan serupa untuk semua anak tetapi tingkat perkembangannya bervariasi di antara anak-anak. Setiap anak berkembang sesuai dengan kemampuannya dan persepsi terhadap lingkungannya. Anak-anak berbeda satu sama lain keduanya dikarenakan pengaruh genetik dan lingkungan. Jadi, baik faktor biologis maupun situasi lingkungan berdampak pada perkembangan individu yang menyebabkan perbedaan individu dalam perkembangannya. Memahami ini fakta perbedaan individu dalam tingkat perkembangan harus kita sadari hati-hati dalam menggunakan dan mengandalkan usia dan karakteristik untuk diberi label anak-anak.

5. Perkembangan tergantung pada pematangan dan pembelajaran:
Kematangan mengacu pada karakteristik berurutan dari pertumbuhan dan perkembangan biologis. Perubahan biologis terjadi secara berurutan dan memberi anak kemampuan baru. Perubahan di otak dan sistem saraf sebagian besar untuk pematangan. Perubahan-perubahan di otak dan sistem saraf ini menyebabkan sebagian besar pematangan. Lingkungan anak dan pembelajaran yang terjadi sebagai akibatnya pengalaman anak sangat menentukan apakah anak akan mencapai perkembangan optimal. Lingkungan yang diperkaya dan beragam pengalaman membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya.
6. Perkembangan dapat diprediksi:
Perkembangan manusia dapat diprediksi selama masa hidup. Meskipun perkembangan ini dipengaruhi oleh genetik dan faktor lingkungan, bagaimanapun itu terjadi dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya. Bidang perkembangan khusus, seperti: berbagai aspek motorik perkembangan, perilaku emosional, ucapan, perilaku sosial, konsep perkembangan, tujuan, perkembangan intelektual dll. mengikuti pola yang dapat diprediksi. Misalnya, pertumbuhan anak dalam tinggi dan berat badan dll. berlanjut sampai usia tertentu. Secara umum juga ditemukan bahwa semua anak mengikuti kesamaan dalam periode perkembangan kehidupan. Semua anak-anak umumnya tumbuh mengikuti periode seperti periode prenatal dan postnatal periode. Periode postnatal meliputi masa bayi, masa bayi, masa kanak-kanak, pubertas dan seterusnya.
7. Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya:

Milton menulis "Masa kanak-kanak menunjukkan kedewasaan individu, seperti pagi hari menunjukkan hari." Demikian pula, pandangan Erikson "masa kanak-kanak adalah tempat awal manusia sebagai individu dewasa." Dia menjelaskan bahwa jika orang tua memuaskan kebutuhan anak akan makanan, perhatian dan cinta dll., persepsinya terhadap orang dan situasi tetap adalah positif sepanjang hidupnya. Ia mengembangkan sikap positif, merasa aman, stabil secara emosional dan menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan. Jika pengalaman negatif terjadi selama awal kehidupan anak, ketidaksesuaian dapat terjadi. Glueck menyimpulkan bahwa kenakalan dapat diidentifikasi sedini mungkin pada usia 2-3 tahun. Peneliti yang berbeda melihat bahwa usia prasekolah adalah tahun-tahun perkembangan yang paling penting ketika fondasi dasar diletakkan selama periode ini yang sulit untuk diubah.

8. Perkembangan melibatkan harapan sosial:

Di setiap masyarakat ada aturan, standar, dan tradisi tertentu yang diharapkan diikuti oleh setiap orang. Perkembangan ditentukan oleh norma sosial dan ekspektasi perilaku membentuk individu-individu. Anak-anak belajar kebiasaan, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan juga perilaku apa yang diharapkan dari mereka. Mereka menyadari dari persetujuan atau ketidaksetujuan atas perilaku mereka.

Harapan sosial atau dikenal sebagai "tugas perkembangan". Havehurst mendefinisikan tugas perkembangan sebagai "tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas perkembangan muncul terutama

- a) sebagai hasil pematangan fisik,
- b) membentuk tekanan budaya masyarakat,
- c) dari nilai-nilai pribadi dan aspirasi individu.

Itu tugas-tugas perkembangan tetap sama dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam budaya tertentu. Sebagai masyarakat yang berkembang, mengubah tradisi dan budaya pola masyarakat dipelajari secara otomatis oleh anak-anak selama mereka proses pengembangan. Tugas-tugas perkembangan ini membantu dalam memotivasi anak-anak untuk belajar serta membantu orang tua untuk membimbing anak-anak mereka.

9. Perkembangan memiliki potensi bahaya:

Perkembangan dapat terhambat oleh berbagai bahaya. Bahaya dapat berupa fisik, lingkungan atau tipe psikologis. Bahaya tersebut dapat berasal dari lingkungan di mana anak tumbuh atau karena faktor keturunan. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh negatif yang mempengaruhi perkembangan fisik dan sosiopsikologis anak. Pertumbuhan anak mungkin terbelakang, dia mungkin orang yang agresif atau dia mungkin mengalami masalah penyesuaian. Misalnya, jika seorang anak mengoceh atau gagap dan orang tua mengabaikan anak, anak dapat melanjutkan dengan masalah ini.

10. Kebahagiaan bervariasi pada periode perkembangan yang berbeda:

Kebahagiaan bervariasi pada periode yang berbeda dalam proses perkembangan. Masa kecil adalah periode yang paling bahagia dalam kehidupan dan pubertas adalah yang paling tidak bahagia. Pola kebahagiaan bervariasi dari anak ke anak dan dipengaruhi oleh proses pengasuhan anak.

Paul B. Baltes mengemukakan enam prinsip perkembangan pendekatan rentang hidup. Keenam prinsip pembangunan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan adalah proses seumur hidup - Perkembangan adalah proses yang berlanjut sepanjang hidup. Itu dimulai saat lahir dan berakhir dengan kematian seorang individu.

2. Perkembangan mencakup keuntungan dan kerugian selama rentang hidup. Anak dapat berkembang di satu area dan hilang di area lain.
3. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan situasi lingkungan- Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Misalnya, kekuatan tubuh anak berkembang pada periode awal tetapi dapat memburuk selama usia tua.
4. Perkembangan melibatkan perubahan alokasi sumber daya. Itu menyatakan bahwa selama periode perkembangan yang berbeda, sumber daya seperti; waktu, uang, dukungan sosial, dll. digunakan secara berbeda. Misalnya, selama orang usia tua membutuhkan lebih banyak uang untuk menjaga kesehatan yang layak.
5. Perkembangan dapat dimodifikasi - Prinsip ini mengungkapkan bahwa melalui pengembangan pelatihan yang tepat dapat dimodifikasi. Misalnya, sebuah individu dapat menjaga kesehatannya dengan melakukan berbagai cara berolahraga bahkan di usia tua.
6. Perkembangan didasarkan pada lingkungan sejarah dan budaya, tumbuh kembang anak, memperoleh pengetahuan tentang tradisi, aturan, peraturan masyarakat menurut sejarah dan budayanya lingkungan.

2.3. Memahami Isu dan Manfaat Psikologi Perkembangan

Meskipun teori-teori yang akan dibahas berbeda dalam isi, metode penyelidikan, dan sifat formalnya, semuanya secara eksplisit atau implisit mengambil posisi pada isu-isu inti perkembangan tertentu. Perubahan perkembangan, pada dasarnya, mengarah pada setidaknya empat masalah kritis:

1. Apa sifat dasar manusia?
2. Apakah perkembangan bersifat kualitatif dan kuantitatif?

3. Bagaimana gen dan pengasuhan berkontribusi pada perkembangan?
4. Apa yang berkembang?

Memahami Sifat Dasar Manusia

Pandangan para teoretisi tentang perkembangan terkait erat dengan pandangan mereka tentang sifat manusia. Pandangan mereka tentang sifat manusia, pada gilirannya, terkait erat dengan pandangan dunia, atau gagasan tentang cara kerja alam semesta. Filsuf sains telah mengidentifikasi beberapa pandangan dunia dalam sejarah dunia Barat (Pepper, 1942). Tiga di antaranya dapat ditemukan dalam teori psikologi perkembangan (Overton, 1984; Reese, 1991): mekanisme, organisme, dan kontekstual.

Dalam pandangan mekanistik, dunia ini seperti sebuah mesin yang terdiri dari bagian-bagian yang beroperasi dalam ruang dan waktu. Misalnya, dunia bisa disamakan dengan jam tangan. Gaya diterapkan ke bagian-bagian dan menyebabkan reaksi berantai yang menggerakkan mesin dari satu keadaan ke keadaan lain. Pada prinsipnya, prediksi lengkap dimungkinkan karena pengetahuan lengkap tentang keadaan dan gaya pada satu titik waktu memungkinkan kita untuk menyimpulkan keadaan berikutnya. Pandangan mekanistik berakar pada fisika Newton. Ini juga terkait dengan filsafat empiris dari Locke (1632–1704) dan Hume (1711–1776), yang menggambarkan manusia secara inheren saat istirahat, yang dimotivasi oleh sumber mental atau lingkungan. Oleh karena itu, perkembangan disebabkan oleh kekuatan dan peristiwa tersedent (sebelumnya) yang bekerja pada pikiran pasif seperti mesin yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait. Orang hampir bisa melihat roda berputar di kepala anak itu! Sebaliknya, pandangan dunia organismik dimodelkan pada sistem kehidupan, seperti tanaman atau hewan, bukan mesin. Gambaran ini berasal dari Leibniz (1646–1716), yang percaya bahwa substansi berada dalam "transisi berkelanjutan dari satu keadaan ke keadaan lain

karena menghasilkan keadaan ini dari dirinya sendiri dalam suksesi yang tak henti-hentinya" (Cassirer, 1951). Leibniz menggambarkan dunia sebagai terdiri dari "keseluruhan" terorganisir yang secara inheren dan spontan aktif dan mengatur diri sendiri. Pengorganisasian dan aktivitas mandiri ini diperlukan, atau alami, mengingat sifat organisme. Pandangan ini lebih menekankan keseluruhan daripada bagian bagiannya, hubungan antar bagian, dan bagaimana keseluruhan memberi makna pada bagian bagiannya. Dalam ranah psikologi, misalnya, seseorang dapat memahami perilaku anak hanya dengan melihatnya dalam sistem dinamis yang lebih besar yang mencakup konteks dan juga anak.

Alih-alih mencari penyebab sebelumnya, seperti yang telah dilakukan oleh pandangan dunia mekanistik, pandangan organismik mempertimbangkan sifat dan tujuan yang melekat. Manusia, pada dasarnya, adalah keseluruhan yang aktif, terorganisir dan terus berubah, tidak secara acak tetapi ke arah tertentu. Perkembangan, kemudian melekat pada manusia. Keterampilan baru muncul saat manusia menjadi dewasa dan terlibat dengan dunia. Perilaku dan pemikiran yang diprakarsai sendiri menyebabkan perubahan baik dalam struktur maupun isi perilaku dan pemikiran White mendeskripsikan organisme aktif: Mari kita definisikan organisme aktif sebagai organisme yang memberi bentuk pada pengalamannya, organisme pasif sebagai organisme yang menerima bentuk dari pengalamannya.

Organisme aktif memiliki tujuan dan mereka hadir, bernalar, dan secara selektif memahami. Semua ini memungkinkan organisme aktif untuk memilih, memodifikasi, atau menolak pengaruh lingkungan yang menekannya. Pandangan organismik adalah bahwa anak-anak "membangun" pengetahuan mereka dengan secara aktif merumuskan dan menguji hipotesis tentang kategori objek dan penyebab kejadian. Sebaliknya, pandangan mekanistik adalah bahwa anak-anak secara pasif memperoleh ("menyerap" seperti spons) salinan realitas dari apa yang dipelajari ataupun yang disaksikan. Organisme, tidak seperti teori mekanistik, sering

menempatkan perubahan kualitatif daripada perubahan bertahap, dan kadang-kadang mereka adalah teori tahapan.

Terakhir, seperti pandangan organismik, pandangan kontekstual bersifat holistik. Tidak hanya sebuah unit lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya, tetapi sebuah unit dalam konteks lebih besar dari jumlah unit dan konteksnya. Melanjutkan contoh sebelumnya, menulis kalimat “merupakan suatu perbuatan tetapi juga merupakan bagian dari perbuatan yang lebih besar yang mencakup menulis tentang perbuatan menulis kalimat, yang pada gilirannya merupakan bagian dari perbuatan yang lebih besar yang mencakup menulis seluruh tulisan, yang pada gilirannya merupakan bagian dari tindakan yang lebih besar yaitu seumur hidup penulis, yang pada gilirannya merupakan bagian dari tindakan yang lebih besar yang mencakup waktu hidup orang lain, dll.” (Reese, 1991).

Dengan demikian, keyakinan kontekstualis bahwa pola perkembangan anak-anak dapat berbeda dari satu budaya, subkultur, atau waktu sejarah ke yang lain bertentangan dengan fokus mekanistik dan organisme pada hukum perilaku dan perkembangan universal. Pendekatan mekanistik utama, teori belajar, mengemukakan hukum belajar, seperti pengaruh penguatan pada perilaku, yang berlaku lintas waktu dan tempat. Sebuah teori organismik utama, teori Piaget, mengusulkan tahapan universal dan mekanisme perkembangan.

Selain pandangan metafisik tentang manusia tersebut, dunia, dan kausalitas merupakan pandangan yang lebih spesifik dan terbatas berdasarkan ideologi ekonomi dan politik tertentu. Misalnya, Riegel (1972) menghubungkan pandangan anak dan perkembangan sistem ekonomi politik kapitalistik dan merkantilistik pada abad ketujuh belas hingga kesembilan belas.

Sistem kapitalistik, sebagian besar Anglo-Amerika, melihat manusia sebagai kompetitif, berjuang untuk sukses. Pernyataan Thomas Hobbes (1588–1679) tentang manusia sebagai egois dan kompetitif

dan kehidupan sebagai "jahat, brutal, dan pendek" mengungkapkan gagasan ini. Akar berlanjut melalui Charles Darwin, yang menekankan kelangsungan hidup yang terkuat. Di arena ekonomi, penekanannya adalah pada perdagangan bebas, persaingan, dan kewirausahaan. Standar kesuksesan (sebagai hasil perjuangan dan persaingan) adalah laki-laki dewasa kulit putih kelas menengah yang terlibat dalam produksi atau bisnis manusia. Dengan standar ini, anak-anak, orang tua, pria terbelakang, dan wanita dianggap lebih rendah. Masa kanak-kanak, yang dianggap sebagai keadaan dewasa yang tidak lengkap, adalah "kecacatan". Deskripsi normatif dari setiap usia dikembangkan untuk mendeteksi perkembangan "abnormal" dan memetakan kemajuan anak-anak menuju standar kesuksesan orang dewasa. Masyarakat melihat anak-anak sebagai makhluk pasif yang harus dibentuk ("disosialisasikan") menjadi peran orang dewasa yang sesuai.

Sebaliknya, ideologi merkantilistik terutama ada di benua Eropa pada abad ke-17 hingga ke-19. Ekonomi lebih didasarkan pada kepemilikan tanah dan perdagangan yang dikendalikan negara daripada manufaktur dan perdagangan bebas. Kelas sosial yang berbeda menikmati tugas dan hak istimewa tertentu, dan sedikit persaingan antar kelas terjadi. Masyarakat lebih menekankan kerja sama daripada persaingan; perbedaan antar kelompok dapat ditoleransi. Juru bicara filosofis utama, Jean Jacques Rousseau (1712–1778), melihat anak sebagai "orang biadab yang mulia", pada dasarnya baik tetapi dihancurkan oleh dunia orang dewasa. Anak-anak tidak boleh diadili menurut standar orang dewasa; anak-anak dan orang dewasa dipandang berbeda secara kualitatif.

Dari sudut pandang ini, tujuan pendidikan adalah realisasi diri. Akibatnya, pendidikan berorientasi anak dikembangkan oleh Maria Montessori, Eduard Spranger, dan lain-lain.

Dari penjelasan singkat tentang perubahan sejarah ini pun, mudah untuk melihat bagaimana setiap teori psikologi perkembangan selalu memiliki pandangan tentang manusia yang mencerminkan keyakinan filosofis, ekonomi, dan politik. Pandangan ini seringkali

tersirat, dan kadang-kadang ahli teori sendiri bahkan tidak menyadari asumsi ini. Pandangan tersebut tidak hanya mempengaruhi konstruksi teori tetapi juga keputusan tentang masalah penelitian mana yang bermakna, metode apa yang harus digunakan, dan bagaimana data harus ditafsirkan. Bahkan arti istilah "penjelasan" dan "fakta" berbeda dalam teori dengan pandangan dunia yang berbeda. Untuk alasan ini, kadang-kadang diklaim bahwa integrasi atau rekonsiliasi tidak mungkin dilakukan teori atau membuat tes penting yang mendukung satu atau yang lain jika mereka memiliki pandangan dunia yang berbeda.

Mehamami perkembangan berupa kualitatif atau kuantitatif?

Terkait erat dengan pandangan tentang manusia ini adalah masalah dasar perubahan perkembangan: Apakah itu kualitatif atau kuantitatif? Pandangan mekanistik dan kapitalistik menekankan perubahan kuantitatif, pendekatan organismik dan merkantilistik menekankan perubahan kualitatif, dan paham kontekstual mengizinkan keduanya. Perubahan kualitatif adalah perubahan jenis. Contoh dari alam adalah urutan berikut:

telur → ulat → kepompong → kupu-kupu (Spiker, 1966). Fenomena atau karakteristik baru muncul yang tidak dapat direduksi menjadi elemen sebelumnya. Perubahan kualitatif biasanya melibatkan perubahan dalam struktur atau organisasi. Sebaliknya, perubahan kuantitatif adalah perubahan jumlah, frekuensi, atau derajat. Dalam beberapa kasus, perilaku menjadi lebih efisien atau konsisten. Perkembangan itu bertahap dan terjadi sedikit demi sedikit. Potongan-potongan pengetahuan, kebiasaan, atau keterampilan diperoleh selama memenuhi tahapan perkembangan berdasarkan usianya.

Contoh kontras antara perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif dapat ditemukan dalam perkembangan ingatan. Jika anak usia 4 tahun dapat mengingat tiga objek dan anak usia 7 tahun

dapat mengingat tujuh objek dari sekumpulan objek yang dilihat beberapa menit sebelumnya, kita dapat menyimpulkan perbedaan kuantitatif dalam fungsi mentalnya. Anak yang lebih besar dapat mengingat lebih banyak. Namun, jika anak usia 7 tahun menggunakan strategi seperti menyortir objek ke dalam kategori makanan, furnitur, dan mainan, dan melatihnya, sedangkan anak usia 4 tahun tidak melakukannya, kita dapat menyimpulkan perbedaan kualitatif dalam mereka. fungsi mental: Mereka memproses informasi dengan cara yang berbeda.

Pada tingkat yang lebih umum, isu perubahan kualitatif versus kuantitatif menjadi isu perkembangan, tahapan versus nontahapan. Ketika ada kesamaan dalam sejumlah kemampuan atau perilaku baru selama periode waktu tertentu, seorang ahli teori sering menyimpulkan bahwa anak tersebut berada dalam "tahap" tertentu. Misalnya, Piaget mengemukakan perubahan kualitatif yang mirip tahapan dalam struktur pemikiran dari lahir hingga remaja. Ahli teori perkembangan tidak setuju tentang kemungkinan berada di lebih dari satu tahap pada waktu yang sama di domain yang berbeda atau mundur ke tahap sebelumnya, dan mereka berdebat tentang apa yang menyebabkan perbedaan anak-anak dalam seberapa cepat mereka melewati tahap tersebut.

Perubahan kualitatif bertahap telah diidentifikasi oleh para sarjana selain psikolog perkembangan. Sejarawan mengidentifikasi periode dalam sejarah, seperti "zaman industri" atau "zaman akal". Shakespeare melihat tujuh usia manusia dari bayi yang "mengeong dan muntah" hingga orang tua "tanpa gigi, tanpa mata, tanpa rasa, tanpa segalanya".

Sangat sulit untuk mengetahui kapan perubahan perkembangan bersifat kuantitatif versus kualitatif. Masalahnya adalah bahwa perubahan mungkin terlihat tiba-tiba dan kualitatif jika interval waktu yang lama memisahkan waktu sampel perilaku dan kuantitatif jika interval waktu yang pendek digunakan. Misalnya, ketika keterampilan motorik bayi diamati sebulan sekali, bayi biasanya tampak berkembang secara tiba-tiba dari tidak memiliki

keterampilan menjadi memilikinya (misalnya, dari berdiri menjadi melangkah), tetapi pengamatan harian mengungkapkan perubahan kuantitatif yang lebih bertahap, dengan keterampilan baru secara bertahap menguat dan menjadi lebih stabil (Adolph, Robinson, Young, & Gill-Alvarez, 2008).

Beberapa perilaku menunjukkan perubahan kualitatif dan kuantitatif, bahkan mungkin bergantian selama perkembangan. Misalnya, seseorang mungkin menemukan bahwa peningkatan kapasitas mental (perubahan kuantitatif) dapat memfasilitasi pengembangan strategi pemilahan (perubahan kualitatif). Peningkatan selanjutnya dalam kecepatan dan akurasi penyortiran ini akan melibatkan perubahan kuantitatif.

Saat ini, perdebatan tentang perkembangan kuantitatif versus kualitatif berfokus pada dua isu. Pertama, apa bentuk yang tepat dari lintasan perkembangan beberapa keterampilan (Adolph dkk, 2008) Seperti dijelaskan sebelumnya, beberapa lintasan bersifat kuantitatif dan linier, seperti ketika seorang anak secara bertahap memperoleh lebih banyak kata dengan bertambahnya usia, dan beberapa bersifat kualitatif dan seperti anak tangga, seperti ketika seorang anak melewati tahapan.

Kedua, masalah kuantitatif-kualitatif muncul lagi baru-baru ini dalam sebuah diskusi (Liben, 2008) tentang apa artinya ketika bayi tampaknya memiliki kompetensi seperti orang dewasa “yang hanya perlu dipicu dan dipertajam melalui kontak dengan dunia”. Contohnya adalah pemahaman bayi tentang kategori seperti “kucing”, “betina”, dan angka yang tidak jauh berbeda dengan orang dewasa. Jika bayi benar-benar memiliki kemampuan ini, maka sebagian besar perkembangan dalam domain ini setelah masa bayi diperlukan. tentu saja hanya akan melibatkan perubahan kuantitatif sederhana karena konsep tersebut hanya diperkuat.

Memahami bagaimana gen dan pengasuhan berkontribusi pada perkembangan

Terlepas dari sejauh mana perkembangan itu kualitatif atau kuantitatif, seorang ahli teori harus mengacu pada sebab-sebab perkembangan. Masalah mendasarnya adalah bagaimana pengetahuan dan perilaku muncul dari anugerah genetik dan pematangan fisik seseorang dan dari pengalaman di dunia. Isu *nature-nurture* dikenal dengan beberapa label lain, seperti "hereditas versus lingkungan", "nativisme versus empirisme", "biologi versus budaya", "kematangan versus pembelajaran", dan "kemampuan bawaan versus kemampuan yang diperoleh".

Kontroversi ini telah berkecamuk tidak hanya dalam psikologi tetapi juga dalam filsafat. Kontroversi dimulai pada zaman Yunani klasik ketika para filsuf bertanya apakah gagasan itu bawaan atau diperoleh melalui pengalaman indra. Kemudian, Descartes (1596-1650) percaya bahwa ide-ide tertentu adalah bawaan, sementara Locke empiris Inggris (1632-1704) berpendapat bahwa pikiran bayi yang baru lahir adalah batu tulis kosong (*tabula rasa*) di mana pengalaman menulis. Dalam psikologi, pertanyaannya telah berubah seiring waktu. Pertanyaan aslinya adalah "Yang mana (keturunan atau lingkungan) yang menyebabkan suatu perilaku, atau seberapa banyak masing-masing diperlukan untuk perilaku tertentu?" Pertanyaan ini diganti dengan "Seberapa banyak variasi dalam perilaku di antara orang-orang yang disebabkan oleh perbedaan turun-temurun dan seberapa besar perbedaan lingkungan?" dan "Bagaimana (dengan cara apa) alam dan pengasuhan berinteraksi untuk menghasilkan perkembangan?" Baru-baru ini, pertanyaannya menjadi "Gen mana yang mempengaruhi jenis perilaku yang mana?" dan "Apakah ada pemicu lingkungan untuk ekspresi gen ini, dan bagaimana pemicu ini berpengaruh pada gen?" Ini adalah ilustrasi yang menarik tentang bagaimana kemajuan dalam suatu bidang kadang-kadang hanya berarti belajar bagaimana mengajukan pertanyaan yang tepat. Saat ini jelas bahwa interaksi yang kompleks antara faktor

bawaan dan faktor lingkungan bertanggung jawab atas perkembangan sifat atau perilaku pada individu dan variasi sifat atau perilaku di antara individu. Alam dan pengasuhan saling terkait erat. Baik alam maupun pengasuhan sepenuhnya terlibat dalam pengembangan perilaku apa pun. Hebb (1980) kembali menandai bahwa perilaku ditentukan 100 persen oleh keturunan dan 100 persen oleh lingkungan. Gen (khususnya, urutan DNA tertentu) tidak pernah diekspresikan secara langsung dalam perilaku. Ada rantai panjang peristiwa yang melibatkan gen, proses fisiologis, dan lingkungan prenatal dan postnatal. Keterkaitan antara alam dan pengasuhan dapat menjadi rumit dan tidak kentara seperti ketika gen mempengaruhi anak-anak untuk mencari hal-hal tertentu. Misalnya, anak yang aktif, bersemangat, dan anak yang pasif, pendiam, dan reflektif memilih berbagai jenis pengaturan bermain dan teman bermain. Dengan demikian, mereka dihadapkan pada berbagai jenis pengalaman. Sebagai contoh lain, gen dan lingkungan dapat berkorelasi, seperti ketika orang tua yang pemalu sama-sama mewariskan kecenderungan rasa malu secara genetik dan menyediakan lingkungan yang mendorong rasa malu. Pennington dkk (2009) memberikan contoh menarik lainnya.

Masalah alam-pengasuhan berada di pusat dua yang paling aktif dan bidang penelitian saat ini yang menarik: interaksi lingkungan gen dan ilmu saraf kognitif. Interaksi lingkungan gen mengacu pada (a) efek lingkungan yang memoderasi pengaruh genetik atau (b) variasi genetik yang memengaruhi kepekaan seseorang terhadap pengaruh lingkungan tertentu, termasuk intervensi. Dengan kata lain, pengalaman mempengaruhi ekspresi gen, dan gen mempengaruhi bagaimana seorang anak mengalami lingkungan tertentu dan efek dari pengalaman tertentu. Pengaruh hereditas tertentu dapat memiliki efek perilaku yang berbeda di lingkungan yang berbeda, dan sebaliknya, lingkungan tertentu dapat memiliki efek berbeda pada orang dengan susunan genetik yang berbeda. Penelitian semacam itu telah meledak karena pekerjaan pemetaan

genom manusia, kemajuan dalam genetika molekuler, dan aksesibilitas yang sangat meningkat dan biaya analisis genetik individu yang rendah melalui, misalnya, analisis air liur.

Dengan demikian, ekspresi predisposisi genetik dalam konteks perkembangan yang berbeda dapat dinilai. Contoh penelitian lingkungan gen yang menunjukkan bahwa lingkungan memoderasi pengaruh genetik adalah penelitian (Brody, Beach, Philibert, Chen, & Murry, 2009) tentang “risiko genetik,” yang mengacu pada beberapa anak yang secara genetik berisiko terhadap masalah perilaku tertentu. Dalam sampel anak usia 11 tahun Afrika-Amerika pedesaan, beberapa memiliki susunan genetik yang diketahui menghasilkan tingkat serotonin yang tidak normal untuk mentransmisikan impuls saraf di otak dan beberapa tidak. Riasan khusus ini diketahui terkait dengan pengambilan risiko yang tinggi. Mereka yang secara genetik berisiko menunjukkan perilaku berisiko dua kali lebih tinggi (misalnya, penggunaan narkoba, perilaku seksual) dibandingkan mereka yang tidak berisiko secara genetik. Ini menunjukkan pentingnya genetika. Namun, praremaja berisiko yang keluarganya berpartisipasi dalam intervensi yang ditujukan untuk memperkuat keluarga dengan mengajarkan keterampilan mengasuh anak (misalnya, kewaspadaan, dukungan emosional) dan meningkatkan komunikasi orang tua-anak mendapatkan beberapa perlindungan dari predisposisi genetik ini; mereka menunjukkan lebih sedikit perilaku berisiko tinggi selama periode 2 tahun dan faktanya pada usia 14 tahun tampak sangat mirip dengan kelompok yang tidak berisiko genetik. Dengan demikian, intervensi ini memoderasi ekspresi gen, dan merupakan kombinasi faktor risiko genetik dan lingkungan yang memprediksi susunan genetik diekspresikan dalam perilaku yang berbeda di berbagai jenis lingkungan keluarga mereka dengan dan tanpa intervensi. Contoh penelitian lingkungan gen yang menunjukkan bahwa variasi genetik memengaruhi kepekaan seseorang terhadap peristiwa lingkungan tertentu berasal dari studi tentang faktor genetik dan keterikatan orang dewasa (Caspers dkk, 2009). Efek kehilangan orang tua di awal kehidupan bergantung pada variasi

terindividual dalam gen yang mengatur produksi neurotransmitter serotonin. Anak-anak yang memiliki satu versi gen cenderung memiliki masalah keterikatan yang belum terselesaikan di masa dewasa, sedangkan mereka yang memiliki versi lain memiliki beberapa perlindungan terhadap peristiwa lingkungan yang berpotensi merusak ini, mungkin karena serotonin memodulasi respons emosional negatif terhadap stresor lingkungan. Jadi, pengalaman yang sama memengaruhi orang yang berbeda secara berbeda karena susunan genetik mereka. Salah satu cara yang berguna untuk memikirkan interaksi lingkungan gen, khususnya ekspresi gen, adalah dengan menyamakan DNA seseorang dengan perpustakaan buku yang besar dan terorganisir: Menanyakan apa yang dilakukan DNA sama seperti menanyakan apa yang dilakukan buku di perpustakaan ini. Buku-buku duduk di rak menunggu untuk dibaca. Sekali dibaca, informasi dalam buku-buku tersebut dapat memiliki konsekuensi yang tidak terbatas dan bahkan mungkin dapat menyebabkan membaca lebih banyak buku, tetapi itu mengacu pada potensi buku tersebut.

Demikian pula, DNA duduk di sel kita dan menunggu untuk dibaca. Pembacaan atau yang disebut "ekspresi" DNA dapat, seperti buku-buku di perpustakaan kita, memiliki konsekuensi yang lebih kecil. Namun, tanpa proses aktif yang memicu "ekspresi", potensi ini mungkin tidak akan pernah terwujud Sama seperti buku-buku tertentu yang diblokir atau dijangkau dengan mudah, lingkungan dan wilayah yang mengatur DNA dapat memblokir DNA atau membuatnya dapat diakses, sehingga mempengaruhi seberapa mudah DNA diekspresikan. Lingkungan seringkali menyediakan, atau tidak menyediakan, pemicunya. Pola asuh yang tidak efektif, stres, gizi buruk, dan lingkungan sosial, seperti tekanan teman sebaya untuk bereksperimen dengan narkoba, adalah contoh pemicunya. Dengan cara ini, pengalaman memengaruhi ekspresi gen. Psikologi perkembangan menjadi pusat perhatian dalam pekerjaan ini karena apakah pengalaman tertentu menjadi pemicu

seringkali bergantung pada usia anak dan riwayat perkembangan (misalnya, nutrisi sebelumnya, stres, atau pelukan). Misalnya, kegagalan induk tikus untuk cukup menangani dan menjilati keturunannya di awal kehidupan mengubah area pengaturan genom keturunannya, menyebabkan respons abnormal jangka panjang terhadap stres (Champagne, 2009).

Selain itu, keturunannya, sebagai orang dewasa, mewariskan kondisi regulasi gen abnormal ini kepada keturunannya sendiri, dan siklus pengabaian dan reaktivitas abnormal terhadap stres berlanjut ke generasi berikutnya. Area ledakan kedua saat ini yang menangani faktor keturunan-pengasuhan, ilmu saraf kognitif, distimulasi oleh teknologi baru pencitraan otak yang menghasilkan peta aktivitas otak. Perubahan aliran darah (di fMRIs), aktivitas metabolisme di otak besar, atau aktivitas listrik memberikan gambaran ini. Misalnya, peneliti menempatkan elektroda sensitif di kulit kepala, yang mengukur aktivitas listrik yang dihasilkan oleh penembakan kelompok neuron.

Dengan cara ini mereka mengidentifikasi pola aktivitas ketika, misalnya, gambar atau suara disajikan. Dengan demikian, seseorang dapat membandingkan pola spasial aktivitas otak pada anak-anak dari berbagai usia atau tingkat kemampuan yang mengerjakan tugas yang sama atau anak-anak pada usia yang sama yang mengerjakan berbagai jenis tugas. Perbandingan semacam itu memberikan petunjuk tentang perubahan perkembangan dalam pemrosesan kognitif dan tentang hubungan di antara berbagai proses kognitif.

Neuroimaging awalnya berfokus pada wilayah otak tertentu yang terkait dengan aktivitas kognitif, emosi, atau perilaku tertentu. Baru-baru ini, perhatian beralih ke "jaringan saraf" yang mungkin melibatkan beberapa wilayah. Perkembangan otak dulunya dianggap sebagai pembukaan statis dari cetak biru genetika. Ilmu saraf modern, bagaimanapun, memandang perkembangan otak sebagai interaksi yang kompleks antara alam dan pengasuhan. Perilaku memengaruhi perkembangan otak, seperti halnya

perkembangan otak memengaruhi perilaku. Sebagai contoh, beberapa bukti menunjukkan bahwa ada sedikit kendala atau bias otak awal dalam hal itu, untuk tugas dan situasi tertentu, beberapa jalur saraf lebih mudah diaktifkan atau lebih mudah terhubung ke keluaran tertentu. Contohnya adalah bias bayi dalam melihat wajah atau menganalisis suara bahasa. Namun, bayi pada gilirannya mencari rangsangan yang sesuai ini, yang selanjutnya memperkuat dan mengkhususkan jalur ini (Johnson). Dengan demikian, bayi mungkin sedikit bias untuk melihat jenis rangsangan tertentu, tetapi bias kecil menjadi semakin diperkuat melalui aktivitas khusus. Hasilnya adalah spesialisasi jalur otak, karena bayi tidak menggunakan jalur lain yang awalnya bisa digunakan. Hubungan kompleks antara biologi dan pengalaman dapat dilihat dalam produksi berlebih sinapsis yang didorong secara biologis pada awal perkembangan dan juga pemangkasan sinapsis tertentu karena tidak distimulasi oleh pengalaman. Sebagian besar anak-anak, karena mereka normal secara fisik dan dibesarkan dalam lingkungan yang khas untuk spesies tersebut, memiliki pengalaman yang kurang lebih sama pada waktu yang hampir bersamaan. Jadi, pemangkasan dilakukan dengan cara yang sama untuk kebanyakan anak. Namun, bagaimana dengan situasi atipikal, seperti anak-anak yang tuli atau buta sehingga tidak menerima stimulasi pendengaran atau visual? Pada anak-anak tunarungu, area tertentu di otak yang biasanya dikhususkan untuk pemrosesan pendengaran jika otak menerima stimulasi pendengaran dan secara bertahap menjadi dikhususkan untuk pemrosesan visual (Neville, 1995). Sebaliknya, pada anak-anak tunanetra, area yang biasanya dikhususkan untuk pemrosesan visual saat menerima stimulasi pendengaran dan visual malah dikhususkan untuk pemrosesan pendengaran. Jadi, ketika area otak tidak menerima input yang diharapkan secara normal, area tersebut dapat digunakan untuk tujuan lain. Sifat pengalaman, dan akibatnya sifat aktivitas otak, menentukan sinapsis mana yang dipangkas dan mana yang bertahan. Otak diatur untuk membimbing anak-anak dengan cepat di sepanjang jalur

perkembangan tertentu, tetapi juga cukup fleksibel untuk menghadapi keadaan yang merugikan.

Dengan demikian, banyak penelitian ilmu saraf kognitif adalah tentang plastisitas otak seperti halnya determinisme perilaku otak. Penelitian genetika dan ilmu saraf bekerja sama dengan cara yang menarik. Gen memengaruhi perilaku melalui perkembangan otak. Misalnya, variasi genom memengaruhi sirkuit saraf, seperti ketika gen tertentu menyebabkan perubahan struktur dan fungsi otak yang membuat orang cenderung berperilaku antisosial (Raine, 2008). Teori-teori yang disajikan dalam buku ini berbeda dalam apakah mereka menekankan sifat atau bagian pengasuhan dari interaksi. Selain itu, mereka tidak setuju tentang proses pengaruh faktor lingkungan atau bawaan. Misalnya, lingkungan dapat “memasukkan” asosiasi, menyediakan model untuk ditiru, menyediakan informasi untuk diasimilasi, memperkuat jaringan saraf, atau menyediakan sistem sosial yang mendukung (orang tua yang membantu). Akhirnya, teori berbeda dalam seberapa penting mereka menempatkan waktu pengalaman tertentu. Apakah ada “periode kritis” di mana anak sangat peka terhadap pengalaman tertentu Apakah pengalaman awal lebih berpengaruh daripada pengalaman selanjutnya?

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, K. E., Robinson, S. R., Young, J. W., & Gill-Alvarez, F. (2008). What is the shape of developmental change?, *Psychological Review*, 115, 527–543.
- Brody, G. H., Beach, S. R. H., Philibert, R. A., Chen, Y., & Murry, V. M. (2009). Prevention effects moderate the association of 5-HTTLPR and youth risk behavior initiation: Gene X environment hypotheses tested via a randomized prevention design. *Child Development*, 80, 645–661.
- Caspers, K. M., Paradiso, S., Yucuis, R., Troutman, B., Arndt, S., & Philibert, R. (2009). Association between the serotonin transporter promoter polymorphism (5-HTTLPR) and adult unresolved attachment. *Developmental Psychology*, 45, 64–76.
- Champagne, F. A. (2009). Beyond nature vs. nurture: Philosophical insights from molecular biology. *APS Observer*, 22(3), 27–28.
- Cassirer, E. (1951). *The philosophy of the enlightenment*. Boston: Beacon Press.
- Hebb, D. O. (1980). *Essay on mind*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Lerner, R. M. (Ed.). (2006). Theoretical models of human development. Vol. 1 in W. Damon & R. M. Lerner (Series Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed.). New York: Wiley.
- Liben, L. S. (Ed.). (2008). Continuities and discontinuities in children and scholarship [Special section]. *Child Development*, 79(6), 1600–1658.
- Neville, H. J. (1995). Brain plasticity and the acquisition of skill. *Paper presented at the Cognitive Neuroscience and Education Conference*, Eugene, OR.
- Overton, W. F. (1984). World views and their influence on psychological theory and research: Kuhn-Lakatos-Laudan. In

H. W. Reese (Ed.), *Advances in child development and behavior* (Vol. 18). Orlando, FL: Academic Press.

Pennington, B. F., McGrath, L. M., Rosenberg, J., Barnard, H., Smith, S.D., Willcutt, E. G., et al. (2009). Gene environment interactions in reading disability and attention-deficit/hyperactivity disorder. *Developmental Psychology*, 45, 77–89

Pepper, S. C. (1942). *World hypotheses: A study in evidence*. Berkeley, CA: University of California Press.

Raine, A. (2008). From genes to brain to antisocial behavior. *Current Directions in Psychological Science*, 17, 323–328.

Reese, H. W. (1991). Contextualism and developmental psychology. In H. W. Reese (Ed.), *Advances in child development and behavior* (Vol. 23). San Diego, CA: Academic Press.

Riegel, K. (1972). Influence of economic and political ideologies on the development of developmental psychology. *Psychological Bulletin*, 78, 129–141.

Spiker, C. C. (1966). The concept of development: Relevant and irrelevant issues. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 31(5, Serial No. 107), 40–54.

BAB III

CIRI-CIRI DAN PRINSIP PERKEMBANGAN MANUSIA

Oleh Kurrota Aini

3.1 Perkembangan Manusia

Setiap manusia pasti mengalami perkembangan pada setiap tahap kehidupannya secara terus-menerus tanpa henti, akan tetapi perkembangan tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Perkembangan manusia berlangsung secara perlahan melalui tahap demi tahap. Konsep tahapan perkembangan manusia memiliki banyak dimensi yang unik dan rumit, oleh karena itu kita dapat memahami terlebih dahulu mengenai konsep perkembangan dan pertumbuhan.

Perkembangan (*Development*)

Hurlock (1980) berpendapat bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan-perubahan yang progresif dan terjadi sebagai suatu akibat dari proses kematangan dan pertumbuhan. Hal ini menyatakan bahwa perkembangan tidak hanya sekedar penambahan secara kuantitatif pada tubuh seseorang atau bahkan peningkatan kemampuan individu. Akan tetapi, perkembangan adalah suatu proses integrasi dari banyak fungsi dan struktur yang rumit.

Santrock (2018) mendefinisikan perkembangan merupakan suatu pola-pola perubahan dalam hidup manusia yang dimulai sejak tahap konsepsi, kemudian berlanjut di sepanjang rentang kehidupan. Perkembangan manusia memang sebagian besar melibatkan pertumbuhan. Akan tetapi, juga melibatkan kemunduran atau penuaan. Periode kemunduran tidak hanya terjadi pada saat manusia menjadi tua, tetapi pada saat masih kanak-kanak pun dapat terjadi kemunduran. Suatu contoh apabila seorang anak usia sekolah dasar mengalami peningkatan pada

kemampuan kognitif dan pengetahuannya. Akan tetapi, biasanya di usia ini anak-anak mengalami penurunan pada tingkat kreativitasnya yang disebabkan oleh aturan-aturan di sekolah maupun di rumah. Pada individu di usia tua pun tidak selalu mengalami kemunduran, tetapi juga mengalami perkembangan dalam hal pengalaman dan aspek kebijaksanaan. Kedua hal ini tentunya sangat tergantung pada perbedaan kognitif tiap individu di usia tua.

Papalia dan Feldman (2019) menjelaskan bahwa perkembangan manusia dimulai dari masa pembuahan, kemudian menuju suatu proses perubahan yang akan terus berlanjut seumur hidup. Sebuah sel tunggal akan berkembang menjadi suatu individu yang dapat bernapas, hidup, berbicara, berjalan, dan nantinya akan menjadi suatu individu yang unik. Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa perkembangan adalah suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia dimulai dari tahapan konsepsi hingga menjadi individu melalui proses kematangan dan pertumbuhan yang terus berlanjut seumur hidup.

Pertumbuhan (*Growth*)

Seiring dengan perkembangan manusia, terdapat pula istilah pertumbuhan (*growth*). Istilah pertumbuhan dikaitkan dengan perubahan manusia secara kuantitatif, dimana pertumbuhan ini menunjukkan penambahan dari kuatnya fungsi fisik dan besarnya ukuran badan (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Pertumbuhan juga identik dengan istilah biologis, dimana Chaplin (dalam Desmita, 2019) mengartikan pertumbuhan sebagai suatu kenaikan atau penambahan dalam ukuran tubuh organisme. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dapat diukur dan dihitung seperti contoh berat badan manusia diukur dengan menggunakan satuan kilogram (kg) dan tinggi badan manusia diukur menggunakan satuan meter (m), dan lain sebagainya.

Menurut Yara dan Syah (2022), berikut adalah perbedaan dari perkembangan (*development*) dan pertumbuhan (*growth*) adalah:

Tabel 3.1. Perbedaan Perkembangan (*Development*) dan Pertumbuhan (*Growth*)

PERKEMBANGAN (<i>DEVELOPMENT</i>)	PERTUMBUHAN (<i>GROWTH</i>)
Bersifat kualitatif atau tidak dapat diukur secara konstan, misalnya: perkembangan bahasa.	Bersifat kuantitatif atau dapat diukur secara konstan dengan alat ukur yang dibuat oleh manusia
Berlangsung secara terus menerus seumur hidup manusia.	Akan berhenti pada usia tertentu, seperti ketika manusia bertambah dewasa pertumbuhan akan berhenti.
Tidak dapat diamati secara kasat mata	Dapat diamati dengan kasat mata
Tidak memengaruhi penampilan fisik	Dapat memengaruhi penampilan fisik seseorang

Sumber: Yara & Syah (2022)

3.2. Prinsip Perkembangan Manusia

Adanya keyakinan bahwa perkembangan berlangsung sepanjang rentang hidup merupakan suatu keyakinan utama bagi perspektif masa hidup mengenai perkembangan dalam hidup manusia, namun perspektif ini juga memiliki suatu prinsip-prinsip yang lain. Pada perkembangan tiap manusia dikenal suatu prinsip-prinsip perkembangan. Paul Baltes (dalam Santrock, 2018) menyebutkan perkembangan manusia terdiri dari prinsip-prinsip kunci yang menjadi sebuah kerangka konseptual untuk mempelajari perkembangan manusia. Dalam pandangan Baltes, sangat penting memahami bahwa perkembangan dibangun melalui kerja sama yang baik antara faktor biologis, sosiokultural, dan

individual. Prinsip-prinsip perkembangan manusia yang dikemukakan Baltes yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan berlangsung sepanjang hidup manusia

Perkembangan adalah suatu proses perubahan sepanjang hidup manusia. Tidak ada periode usia yang lebih mendominasi daripada usia lainnya dalam perkembangan hidup manusia. Suatu contohnya pada masa dewasa awal tidak dianggap sebagai periode paling menentukan dalam perkembangan, tetapi setiap periode perkembangan memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang saling berkaitan dengan periode perkembangan lainnya. Misalnya pengalaman pada masa kanak-kanak akan berpengaruh terhadap perkembangan di masa remaja, perkembangan masa remaja akan berpengaruh terhadap perkembangan di masa dewasa awal, dan seterusnya.

b. Perkembangan manusia memiliki sifat multidimensi

Perkembangan pada manusia memiliki banyak dimensi (multidimensi), dimana dalam perkembangan manusia dapat terjadi pada dimensi biologis, sosioemosi, dan kognitif. Selain itu, berapa pun usia manusia, pada hakikatnya pikiran, tubuh, emosi, dan relasi akan selalu berubah dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Suatu contoh terdapat kasus dimana terdapat seorang anak laki-laki bernama Toni, memiliki suatu alergi sejak bayi. Orang tua Toni tidak mengizinkan orang lain untuk menemui Toni, sehingga Toni mengalami suatu periode penarikan diri dari lingkungan sosialnya sampai Toni beranjak dewasa. Orang tua Toni menganggap penarikan diri ini disebabkan karena faktor biologis dari Toni. Padahal penarikan diri Toni juga disebabkan oleh faktor lainnya, seperti perlakuan dari orang tua Toni dan lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan bahwa dalam suatu dimensi terkandung sejumlah komponen-komponen pemrosesan informasi, dan inteligensi sosial yang dapat memengaruhi dimensi kognitif seseorang.

c. Perkembangan manusia memiliki sifat multiarah

Perkembangan manusia berlangsung lebih dari satu arah sejalan dengan berjalannya waktu. Dalam suatu periode, manusia mengalami peningkatan pada kemampuan di salah satu area dan mengalami suatu penurunan di area yang lainnya dalam waktu yang bersamaan. Seorang anak yang pada masa awal kanak-kanak memahami tiga bahasa sekaligus, namun seiring berjalannya waktu kemampuan tersebut menurun di masa akhir kanak-kanak. Pada orang dewasa juga mengalami perkembangan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mengalami penurunan pada kemampuan fisik dan kecepatan dalam pemrosesan informasi. Seorang remaja yang memiliki relasi romantis, dalam waktu yang sama mungkin terjadi penurunan dalam hal intensitas waktu yang dihabiskan bersama dengan teman-temannya.

d. Perkembangan manusia memiliki sifat plastis atau lentur

Perkembangan hidup manusia memiliki sifat plastis atau bisa disebut juga lentur yang memiliki arti bahwa kapasitas kemampuan manusia bisa berubah. Kemampuan manusia dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Misalnya seorang anak yang mengalami kesulitan berbicara dan berbahasa, dapat dilatih dan distimulasi terus oleh guru dan orang tua untuk berbicara dan berbahasa. Orang dewasa yang mengalami kesulitan dalam pekerjaannya, dapat mengikuti pelatihan keterampilan dan strategi sesuai bidang pekerjaannya. Individu tetap memiliki keterbatasan pada kemampuannya meskipun telah dimodifikasi dengan mengikuti pelatihan keterampilan.

e. Ilmu perkembangan memiliki sifat multidisiplin

Perkembangan yang telah berlangsung sepanjang rentang hidup manusia membuat sejumlah ahli tertarik untuk meneliti misteri dari perkembangan manusia ini, seperti misalnya ahli bidang psikologi, sosiologi, antropologi, ahli

saraf, dan ahli di bidang kedokteran. Para ahli ini memiliki pertanyaan-pertanyaan yang penelitian yang melibatkan perkembangan manusia. Apakah faktor keturunan dan kesehatan dapat memberi batasan terhadap inteligensi seseorang? Apakah keluarga dan sekolah dapat memengaruhi perkembangan intelektual? Dan berbagai macam pertanyaan lainnya yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

f. Perkembangan manusia memiliki sifat kontekstual

Setiap perkembangan manusia berlangsung dalam sebuah konteks atau *setting* yang dapat memengaruhi perkembangannya. Konteks yang dimaksud dapat berupa keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, kota tempat tinggal, tempat ibadah, lingkungan rumah, tetangga, negara, dan lainnya. Setiap *setting* dipengaruhi oleh faktor sejarah, ekonomi, sosial dan budaya. Sama dengan individu, konteks juga mengalami perubahan yang nantinya juga akan memengaruhi individu di dalamnya. Akibat dari perubahan ini, pengaruh konteks memiliki tiga tipe sebagai berikut:

1) Pengaruh normatif yang berdasarkan usia

Setiap anggota kelompok usia tertentu memiliki sebuah kesamaan. Pengaruh ini juga mencakup proses biologis, seperti menopause atau pubertas. Pengaruh ini juga mencakup proses lingkungan dan sosiobudaya, seperti usia permulaan Sekolah Dasar (SD) biasanya dimulai di usia 7 tahun di kebanyakan budaya dan usia pensiun biasanya pada usia lima puluhan hingga usia enam puluhan.

2) Pengaruh normatif yang berdasarkan sejarah

Pengaruh suatu generasi dapat diakibatkan karena adanya faktor sejarah. Contohnya generasi *baby boomer* adalah generasi yang lahir di tahun 1946 hingga 1964, dimana angka kelahiran bayi sangat besar setelah Perang Dunia II berakhir. Generasi *baby boomer* dinilai memiliki karakter membangun (setelah

PD II), kompetitif, dapat menjadi pemimpin yang baik, namun tidak suka dikritik. Generasi X lahir setelah generasi *baby boomer* (sekitar tahun 1965-1980) yang memulai perkembangan teknologi dan juga mengalami krisis ekonomi yang menjadikan generasi X dinilai sebagai generasi pekerja keras, mandiri, tapi juga fleksibel dan memiliki banyak akal (Utami, 2023).

3) *Peristiwa hidup yang memiliki sifat non-normatif atau individual*

Peristiwa luar biasa akan sangat berpengaruh dalam perkembangan hidup seseorang. Peristiwa luar biasa ini tidak terjadi pada semua orang. Misalnya, memenangkan undian lotre, kematian orang tua di saat anak masih kecil, memiliki peluang karier di luar dugaan, atau kehamilan yang terjadi masa awal remaja.

g. Perkembangan pada manusia melibatkan pertumbuhan, pemeliharaan, dan regulasi terhadap adanya penurunan

Seseorang dapat tumbuh dan berkembang sering kali melibatkan konflik dan kompetisi pada tiga tujuan perkembangan manusia, yaitu pertumbuhan, pemeliharaan, dan regulasi terhadap adanya penurunan. Contohnya adalah dimana pemeliharaan dan regulasi terhadap adanya penurunan sejumlah kemampuan menjadi lebih penting pada orang-orang yang telah memasuki masa dewasa akhir. Seseorang yang berusia 70 tahun lebih memilih untuk menjaga kemandirian daripada meningkatkan memori yang biasanya dilakukan pada usia-usia produktif.

h. Perkembangan pada manusia merupakan suatu konstruksi bersama dari faktor-faktor biologi, budaya tempat tinggal, dan individu

Perkembangan seorang individu merupakan konstruksi dari faktor-faktor biologis, sosiobudaya, dan individual. Contohnya otak manusia membentuk suatu budaya,

namun otak pun dibentuk oleh budaya dan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh individu. Dilihat dari faktor individu, seseorang mampu untuk melakukan suatu hal yang melampaui pengaruh dari faktor genetik yang diwariskan maupun faktor lingkungan tempat tinggal. Seseorang yang mengalami *down syndrome* atau keterbelakangan fisik dan mental memiliki kecerdasan yang rendah, akan tetapi seseorang tersebut dapat melampaui keterbatasannya dengan meningkatkan potensi-potensi yang dimilikinya, misalnya menjadi model sebuah produk pakaian, bermain musik, atau menjadi *influencer* bagi penyandang *down syndrome* yang lainnya untuk berkarya.

3.3. Tahapan Rentang Kehidupan Manusia

Setiap manusia pasti akan melewati proses tumbuh dan berkembang sepanjang rentang hidupnya. Tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai dari dalam kandungan, hingga memasuki usia tua. Manusia tidak hanya mengalami perubahan secara fisik, tetapi juga mengalami perubahan dalam kemampuan berpikir, emosi, motorik, dan sosial. Oleh karena itu, perkembangan manusia terbagi dalam beberapa tahapan. Hurlock (1980) membagi rentang kehidupan manusia menjadi 10 tahapan, yaitu:

1. **Periode pranatal:** periode pertama kehidupan manusia yang dimulai dari pembuahan dan berakhir pada kelahiran. Periode ini merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan.
2. **Bayi neonatal atau bayi baru lahir:** Periode ini berawal dari kelahiran dan berakhir sampai akhir minggu kedua
3. **Masa bayi:** Periode masa bayi dimulai dari akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
4. **Awal masa kanak-kanak:** Periode ini dimulai dari usia dua hingga usia enam tahun

5. **Akhir masa kanak-kanak:** Periode ini dimulai dari usia enam hingga usia sepuluh atau dua belas tahun
6. **Masa puber atau remaja awal:** Periode ini dimulai dari usia sepuluh atau dua belas hingga usia tiga belas atau empat belas tahun
7. **Masa remaja akhir:** Periode ini dimulai dari usia tiga belas atau empat belas hingga usia delapan belas tahun
8. **Masa dewasa awal atau dewasa dini:** Periode ini dimulai dari usia delapan belas hingga usia empat puluh tahun
9. **Usia pertengahan atau usia madya:** Periode ini dimulai dari usia empat puluh hingga enam puluh tahun
10. **Masa tua atau usia lanjut:** Periode ini dimulai dari usia enam puluh tahun hingga meninggal dunia.

Sedikit berbeda dengan Hurlock, Papalia dan Feldman (2019) membagi periode rentang usia kehidupan manusia dalam 8 tahapan, yaitu:

1. **Periode Pranatal:** Periode ini dimulai dari pembuahan dan berakhir dengan kelahiran
2. **Periode bayi dan batita:** Periode ini dimulai dari awal kelahiran hingga usia tiga tahun
3. **Periode masa anak:** Periode ini dimulai dari usia tiga hingga usia enam tahun
4. **Periode pertengahan masa anak:** Periode ini dimulai dari usia enam hingga sebelas tahun
5. **Periode remaja:** Periode ini dimulai dari usia sebelas hingga dua puluh tahun
6. **Periode peralihan dan dewasa muda:** Periode ini dimulai dari usia dua puluh hingga empat puluh tahun
7. **Periode pertengahan masa dewasa atau paruh baya:** Periode ini dimulai dari usia empat puluh hingga enam puluh lima tahun
8. **Periode akhir atau lanjut usia:** Periode ini dimulai dari usia enam puluh lima tahun ke atas.

3.4. Ciri-Ciri Perkembangan Manusia

Hurlock (1980) berpendapat bahwa setiap periode dalam kehidupan manusia memiliki ciri-ciri atau karakteristik masing-masing individu yang unik. Ciri-ciri pada tiap rentang kehidupan akan dijelaskan dalam subbab berikut:

3.4.1. Ciri-Ciri Periode Pranatal (pembuahan– kelahiran)

Periode pranatal dapat dikatakan suatu periode yang paling singkat dalam seluruh periode perkembangan manusia. Periode pranatal ini memiliki ciri-ciri penting, yaitu:

1. Pada periode ini terdapat sifat bawaan dari orang tua yang menjadi penentuan pembawaan dari suatu individu yang baru terbentuk. Sifat bawaan ini menjadi dasar bagi perkembangan-perkembangan selanjutnya, dimana nantinya akan memengaruhi sifat-sifat fisik dan psikologis bagi calon individu tersebut.
2. Kondisi lingkungan ibu selama pranatal dapat memengaruhi sifat bawaan pada janin. Kondisi yang baik dalam tubuh ibu dapat membentuk perkembangan sifat bawaan dengan baik, sedangkan kondisi tubuh ibu yang tidak baik dapat menghambat perkembangan janin, bahkan dapat mengganggu pola perkembangan nantinya.
3. Jenis kelamin janin sudah terbentuk pada saat pembuahan dan tidak dapat berubah sesuai dengan kondisi tubuh ibu.
4. Pertumbuhan dan perkembangan yang secara normal terjadi selama periode pranatal dibandingkan dengan periode lainnya. Selama sembilan bulan selama proses kehamilan, janin tumbuh dari suatu sel yang kecil memiliki panjang sekitar dua puluh inci dan berat badan rata-rata tujuh pon akan bertambah sebelas juta kali.
5. Periode pranatal merupakan salah satu periode yang paling vital daripada periode lainnya. Meskipun banyak ahli yang berpendapat bahwa periode masa kanak-kanak merupakan periode yang paling vital, tetapi periode

pranatal masa dimana bahaya-bahaya lingkungan dan psikologis dapat memengaruhi pola perkembangan calon individu berikutnya, bahkan janin dapat berhenti berkembang.

6. Lingkungan dan *support system* pada ibu juga sangat berpengaruh. *Support system* ibu biasanya yang utama adalah suami, ibu kandung, mertua, keluarga lainnya, sahabat, dan lainnya yang akan membentuk sikap-sikap terhadap calon individu ini diperlakukan. Jika lingkungan ibu membentuk suasana yang sangat emosional, maka akan merusak keseimbangan kondisi ibu dan tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan calon individu yang sedang dikandungnya.

3.4.2. Ciri-Ciri Periode Bayi Neonatal atau Bayi Baru Lahir (awal kelahiran–minggu 2)

Masa bayi neonatal merupakan suatu awal atau periode permulaan keberadaan sebagai suatu individu dan tidak lagi berada dalam kandungan ibu. Terdapat lima ciri-ciri bayi neonatal, yaitu:

1. Masa bayi neonatal termasuk periode yang paling singkat dari semua periode perkembangan. Bayi yang baru lahir harus menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar rahim ibunya. Diperlukan sekitar dua minggu bagi bayi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di luar tubuh ibu.
2. Masa bayi neonatal adalah masa terjadinya penyesuaian yang ekstrem, dimana bayi yang awalnya berada dalam rahim ibu selama sembilan bulan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rahim ibu. Bayi harus menyesuaikan diri dengan baik, namun beberapa bayi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan lingkungan di luar tubuh ibu.
3. Masa bayi neonatal merupakan suatu masa terjadinya perkembangan, meskipun kenyataannya sering terjadi

sedikit kemunduran dalam perkembangan bayi neonatal ini. Biasanya bayi baru lahir akan mengalami penurunan berat badan dalam beberapa hari dan akan mulai meningkat kembali. Salah satu ciri pada periode ini adalah terhentinya perkembangan dan pertumbuhan yang merupakan hal normal terjadi.

4. Masa bayi neonatal merupakan suatu pendahuluan dari perkembangan-perkembangan selanjutnya. Perkembangan individu di masa depan tidak dapat diramalkan berdasarkan perkembangan pada saat individu baru dilahirkan. Akan tetapi, perkembangan pada bayi yang baru lahir dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang diharapkan oleh lingkungannya.
5. Masa bayi neonatal menjadi salah satu periode yang berbahaya baik secara fisik maupun psikologis. Bahaya secara fisik terjadi akibat dari sulitnya bayi menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sangat baru dan berbeda. Bahaya psikologis terjadi akibat dari sikap-sikap yang terbentuk dari orang-orang yang ada di sekitar bayi dan cara-cara lingkungan bayi memperlakukannya.

3.4.3. Ciri-Ciri Masa Bayi (Minggu 2 – 2 tahun)

Ciri-ciri yang ada pada masa bayi mungkin sama secara garis besar dengan periode lain dalam rentang hidup manusia. Ciri-ciri masa bayi adalah sebagai berikut:

1. Masa bayi merupakan masa dasar yang sesungguhnya, karena pada masa periode ini banyak terdapat pola perilaku, sikap, dan pola ekspresi terhadap emosi yang terbentuk. Terdapat empat alasan yang menyebabkan masa bayi adalah masa dasar yang penting. Pertama, pola-pola dari sifat buruk atau baik cenderung akan menetap seiring bertambahnya usia. Kedua, apabila pola-pola perilaku yang kurang baik mulai berkembang dan terbentuk pada anak, maka semakin cepat pola tersebut

diperbaiki semakin mudah anak untuk berubah. Ketiga, pada periode ini pola perilaku terjadi karena adanya kebiasaan melalui pengulangan yang dapat memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial. Keempat, Pada periode ini faktor belajar dan pengalaman sangat memainkan peranan yang penting dalam perkembangan, sehingga bayi dapat diarahkan dan dikendalikan menjadi pribadi dan sosial yang baik.

2. Masa bayi merupakan masa di mana perubahan dan pertumbuhan berjalan dengan sangat pesat, baik secara fisik maupun secara psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan intelegensi berjalan sejajar dengan perubahan dan pertumbuhan fisik. Pada periode ini, bayi dapat mengutarakan kebutuhan dan keinginan dengan berbagai cara yang sekiranya dapat dimengerti oleh lingkungannya.
3. Masa bayi merupakan masa dimana ketergantungan terhadap orang lain perlahan mulai berkurang. Bayi ingin melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa bantuan orang lain. Jika keinginan ini dilarang, maka ia akan protes melalui amarah dan tangisan.
4. Masa bayi merupakan masa meningkatnya kemandirian dan individualitas, dimana bayi mulai mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Bayi ingin diperlakukan secara individu, dimana hal-hal yang tidak sesuai dengan minatnya seperti nyanyian pada malam hari tidak akan sama dengan bayi lain.
5. Masa bayi merupakan awal dari proses sosialisasi, dimana bayi telah dapat menunjukkan keinginannya untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Bayi dapat mengandalkan kasih sayang dan perhatian dari ibunya atau pengganti ibu daripada orang lain. Bayi pada periode ini mengembangkan ikatan emosi dengan ibunya yang nantinya ketika ia telah mendapatkan kepuasan dari hubungan dengan ibunya, maka bayi

mengembangkan hubungannya dengan orang lain dengan hangat.

6. Masa bayi merupakan permulaan berkembangnya pengelompokan peran seks, dimana orang tua biasanya memberikan perlakuan yang berbeda antar bayi laki-laki dan perempuan. Bayi laki-laki diberikan selimut dan pakaian warna biru, sedangkan bayi perempuan diberikan warna merah muda.
7. Masa bayi merupakan masa yang menarik bagi orang lain, dimana tubuh bayi berukuran kecil, memiliki perut buncit, tangan dan kaki kecil dan justru kepalanya besar membuat bayi semakin menjadi menarik. Anak-anak yang usianya lebih tua juga menyukai bayi seperti halnya orang dewasa dimana menganggap bayi adalah individu yang menarik karena ketergantungan dan ketidakberdayaannya.
8. Masa bayi adalah permulaan kreativitas yang pada awalnya diperkenalkan dan diajarkan oleh orang tua atau pengasuh, nantinya akan menjadi dasar bagi bayi untuk mengembangkan kreativitasnya. Misalnya orang tua memperkenalkan sendok dan piring, bayi mengembangkan kreativitasnya dengan memukul-mukul piring dengan sendok yang dipegangnya dan menimbulkan suara yang menyenangkan bagi bayi.
9. Masa bayi merupakan masa yang berbahaya secara fisik dan psikologis. Bahaya fisik yang paling sering terjadi adalah penyakit atau kecelakaan karena kurangnya bayi dalam koordinasi otot dan mengendalikan lingkungannya. Pada bahaya psikologis ketika pola-pola buruk telah terbentuk pada masa bayi, maka periode selanjutnya akan berdampak buruk pula.

3.4.4. Ciri-Ciri Awal Masa Kanak-Kanak (2–6 tahun)

Banyak orang menganggap bahwa masa kanak-kanak adalah periode terpanjang dalam rentang hidup manusia, karena anak-anak dianggap relatif tidak berdaya dan masih

ketergantungan terhadap orang lain. Ciri-ciri khas yang ada pada awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. Pada saat bayi, orang tua menganggap periode itu adalah periode yang sangat menarik dan menggemaskan. Seiring berjalannya waktu, sebutan “bayi” tidak lagi digunakan dan berubah menjadi sebutan “anak”, anak mulai tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya. Secara fisik, anak semakin bertambah tinggi dan berat badan mulai meningkat. Masalah perilaku pada anak juga semakin lebih menyulitkan orang tua daripada masalah perawatan fisik. Anak di periode ini sedang dalam proses pengembangan kepribadiannya yang unik dan menuntut untuk selalu bebas yang pada umumnya tidak diperbolehkan oleh orang tuanya.

Anak di periode ini pada umumnya menjadi keras kepala, lebih bandel, tidak banyak mendengarkan perkataan orang tua, dan melawannya. Di malam hari, mereka lebih sering bermimpi buruk dan pada siang hari mereka dilanda rasa takut yang tidak rasional. Oleh karena itu, bagi orang tua pada umumnya periode ini kurang begitu menarik dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Orang tua juga menganggap periode ini adalah periode dimana anak-anak masih berada pada tahap bermain, karena sebagian besar anak pada tahap ini menghabiskan waktu untuk bermain dengan mainannya.

2. Anak-anak yang berada pada tahap ini biasanya disebut sebagai usia prasekolah oleh para pendidik. Periode ini merupakan periode dimana anak akan mempersiapkan diri untuk melangkah ke jenjang sekolah formal kelas satu di Sekolah Dasar. Pada tahap ini, anak dianggap sudah memiliki usia yang cukup, baik secara fisik maupun secara mental, untuk menghadapi berbagai

macam tugas yang nantinya akan diberikan di sekolah formal.

3. Para ahli psikologi menyebutkan usia ini sebagai usia kelompok, usia bertanya, usia menjelajah, usia meniru, dan usia kreatif. Anak disebut sebagai usia kelompok karena pada masa ini anak sedang mempelajari perilaku sosial sebagai persiapan menuju sekolah formal. Pada usia bertanya, anak pada periode ini memberikan banyak pertanyaan kepada lingkungannya, bagaimana mekanisme lingkungan bekerja, bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan, dan pertanyaan lainnya. Anak disebut dengan usia menjelajah karena pada periode ini anak sedang ingin mengetahui lebih dalam mengenai lingkungannya, ingin menguasai lingkungan, dan mengendalikan sekitarnya. Pada periode ini yang paling menonjol adalah anak senang meniru pembicaraan dan tindakan orang lain, terutama orang tuanya, oleh karena itu periode ini disebut dengan usia meniru. Meskipun senang meniru perilaku dan pembicaraan orang lain, akan tetapi periode ini anak menunjukkan kreativitasnya dalam bermain dibandingkan dengan periode lain. Oleh sebab itu, periode ini juga disebut sebagai usia kreatif.

3.4.5. Ciri-Ciri Akhir Masa Kanak-Kanak (6 – 10/12 tahun)

Periode akhir masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun hingga tiba saat dimana individu menjadi matang secara seksual. Pada tahapan ini, anak mulai harus banyak berlatih untuk menyesuaikan pribadi dan sosialnya karena telah memasuki masa sekolah. Ciri-ciri akhir masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. Pada periode ini, orang tua menyebut anak sebagai usia yang menyulitkan, usia tidak rapi, dan usia bertengkar. Anak dianggap sebagai usia yang menyulitkan karena anak telah dipengaruhi oleh teman sebaya daripada

orang tua, sehingga anak tidak mau lagi untuk menuruti perintah orang tuanya. Pada periode ini, anak juga disebut sebagai usia tidak rapi, dimana pada masa ini anak cenderung untuk tidak mempedulikan penampilannya, ceroboh, dan juga tidak peduli terhadap kerapian kamarnya. Ada beberapa anak yang memang taat terhadap peraturan rumah untuk merawat dan menjaga kerapian barang-barangnya. Anak juga dianggap sebagai usia bertengkar pada periode ini, dimana ketika dalam keluarga terdiri dari anak laki-laki dan perempuan biasanya mereka akan bertengkar. Anak laki-laki biasanya memiliki pola mengejek saudara perempuannya karena dipengaruhi oleh teman-teman di sekolah, sedangkan saudara perempuannya membalas ejekan tersebut. Maka, akan terjadi pertengkaran dalam bentuk makian atau serangan secara fisik. Pola ini biasanya juga terjadi ketika memiliki saudara dengan jenis kelamin yang sama. Pertengkaran yang terjadi membuat orang tua maupun lingkungan menjadi kurang menyenangkan.

2. Para pendidik memberi label pada periode ini dengan sebutan usia sekolah dasar dan periode kritis. Label usia sekolah dasar disebutkan karena pada usia ini anak-anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dianggap sangat penting untuk keberhasilan dan keterampilan dalam penyesuaian diri saat memasuki usia dewasa. Periode kritis yang disebutkan dalam periode ini dikarenakan para pendidik memandang kebiasaan anak yang terbentuk untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses cenderung akan menetap hingga anak memasuki usia dewasa. Ketika anak sudah terbiasa untuk bekerja di bawah atau di atas kemampuannya, kebiasaan ini cenderung akan menetap di semua bidang kehidupan anak.
3. Pada periode ini, para ahli psikologi menyebutnya dengan usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia

kreatif, dan usia bermain. Anak dikatakan sebagai usia berkelompok karena pada masa ini perhatian anak tertuju pada keinginannya diterima oleh teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama menjadi anggota kelompok yang bergengsi di mata teman-temannya. Pada periode ini anak juga dianggap sebagai usia penyesuaian diri karena anak ingin menyesuaikan penampilan, cara berbicara, dan perilaku sesuai dengan standar kelompoknya. Usia kreatif juga dilabelkan pada usia ini, karena pada usia ini anak mengarahkan banyak tenaga untuk menciptakan kegiatan-kegiatan kreatif dan akan berkembang hampir sempurna ketika mencapai tahun terakhir dalam periode ini. Anak juga masih disebut sebagai usia bermain karena pada periode ini, anak memiliki minat yang luas dan masih sangat menyenangkan kegiatan bermain.

3.4.6. Ciri-Ciri Masa Puber atau Remaja Awal (10/12 – 13/14 tahun)

Pubertas adalah suatu periode dimana seorang anak mengalami kematangan kerangka dan seksual secara pesat yang merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan ditandai dengan ciri seks sekunder dan ciri seks primer (Desmita, 2019). Ciri-ciri seks sekunder adalah ciri yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Contohnya adalah pada laki-laki tumbuhnya kumis, janggut, jakun, melebarnya dada dan bahu, suara menjadi berat, dan lain sebagainya. Sedangkan pada perempuan terlihat payudara, pinggul yang membesar, suara tampak lebih halus, tumbuh bulu di sekitar kemaluan dan ketiak.

Ciri seks primer adalah organ tubuh yang berhubungan dengan proses reproduksi. Pada laki-laki ditandai dengan tumbuhnya batang kemaluan (*penis*) dan kantung kemaluan (*scrotum*) yang terdapat dua buah testis tergantung di bawah penis. Pada perempuan ditandai dengan adanya periode menstruasi yang

menandakan bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan sudah matang dan dapat mengandung serta melahirkan anak. Oleh karena itu, masa puber merupakan masa yang unik dan tidak terjadi pada periode lainnya. Ciri-ciri masa puber lainnya adalah sebagai berikut:

1. Masa puber merupakan periode tumpang tindih karena peralihan dari tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun awal masa remaja. Pada periode ini, sebutan “anak” sudah berubah menjadi “remaja”.
2. Masa puber merupakan periode yang singkat sekitar dua hingga empat tahun saja. Biasanya, remaja perempuan cenderung lebih cepat matang daripada remaja laki-laki.
3. Masa puber dapat dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu; (1) *Tahap Prapuber*, dimana remaja masih dalam tahap peralihan dari masa akhir kanak-kanak dan organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang, (2) *Tahap Puber*, pada tahap ini remaja sudah mulai menunjukkan kematangan berupa haid pada remaja wanita dan mimpi basah pada remaja pria, sedangkan ciri-ciri seks sekunder pada tahap berkembang, (3) *Tahap Pascapuber*, remaja pada tahap ini sudah memiliki ciri-ciri seks sekunder yang telah berkembang secara baik dan organ seksual mulai dapat berfungsi secara matang.
4. Masa puber adalah masa perubahan dan pertumbuhan yang pesat. Masa puber juga seperti periode neonatal dan tahun pertama kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisik yang sangat terlihat. Seluruh periode pertumbuhan remaja berlangsung kurang lebih tiga tahun lamanya.
5. Masa puber terjadi di setiap usia antara usia lima atau enam tahun dan sembilan belas tahun. Masa puber pada remaja perempuan relatif lebih cepat daripada remaja laki-laki yang biasanya terjadi setahun lebih lambat daripada anak perempuan.

6. Masa puber juga dapat disebut masa yang sulit bagi remaja. Pada masa ini, remaja mengalami perbedaan proses kematangan yang berdampak kepada masalah pribadi dan sosial remaja. Perbedaan itulah yang membuat periode ini menjadi periode yang sulit, meskipun termasuk periode yang sangat singkat.

3.4.7. Ciri-Ciri Masa Remaja Akhir (13/14 – 18 tahun)

Remaja atau disebut juga *adolescence*, berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Dari istilah Latin tersebut dapat disebutkan bahwa remaja berarti perubahan perkembangan individu diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan kognitif, fisik, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2015: 4). Ciri-ciri masa remaja akhir yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam rentang hidup manusia. Sikap dan perilaku yang telah terbentuk di masa remaja akan berdampak sangat besar terhadap kehidupan di masa mendatang. Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat, sehingga remaja perlu membangun penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat yang baru.
2. Masa remaja adalah suatu periode peralihan, dimana status remaja masih belum jelas dan dapat menimbulkan keraguan akan peran apa saja yang harus dilakukan. Pada periode ini, remaja bukan lagi ada di tahap kanak-kanak dan juga bukan orang dewasa. Apabila remaja bersikap seperti anak-anak, maka ia akan diajarkan sikap dan perilaku sesuai dengan usianya. Namun, apabila remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia akan dianggap menyalahi aturan karena belum masuk tahap dewasa.
3. Masa remaja merupakan suatu periode perubahan ketika perubahan pada fisik terjadi secara pesat, maka

perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Sebaliknya, apabila perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4. Masa remaja dapat disebut sebagai usia yang bermasalah, karena remaja yang pada masa kanak-kanak terbiasa mengatasi masalahnya sebagian diselesaikan dengan bantuan orang tua dan gurunya. Sedangkan remaja juga ingin mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Akibatnya, banyak remaja yang merasa terjebak dan kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya karena dianggap tidak sesuai dengan keinginannya.
5. Masa remaja merupakan masa dimana mencari identitas, dimana remaja sudah mulai merasa tidak lagi sesuai dengan pemikiran dan gaya dari kelompoknya. Ia mulai mencari identitas diri sebagai seorang individu yang utuh. Menurut Erikson, tugas utama remaja pada periode ini adalah membangun suatu *identitas ego*, yaitu sebuah perasaan mengenai siapa dirinya dan apa perannya dalam tatanan sosial yang lebih besar (Crain, 2014: 441), Krisis yang dialami oleh remaja ini oleh Erikson disebut dengan *krisis identitas*.
6. Masa remaja dapat disebut dengan usia yang menimbulkan ketakutan akibat dari stereotip yang dibangun oleh masyarakat. Berbagai stereotip mengenai remaja dapat memengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Masyarakat menganggap remaja adalah kelompok usia yang tidak memiliki kerapian, tidak mudah dipercaya, cenderung suka merusak, dan biasanya berperilaku agresif yang menyebabkan orang dewasa harus selalu mengawasi dan membimbing remaja.
7. Masa remaja sebagai suatu masa menginginkan sesuatu yang tidak realistis, dimana remaja menganggap diri dan orang lain harus sesuai dengan yang diinginkannya dan bukan sebagaimana adanya yang terjadi. Remaja

juga memiliki cita-cita tidak realistis, ketika cita-cita yang diinginkannya tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan kemarahan, sakit hati, dan kekecewaan. Dengan bertambahnya usia, maka akan meningkatnya pengalaman pribadi, sosial, dan makin berkembangnya kemampuan untuk berpikir secara rasional.

8. Masa remaja merupakan masa dimana ambang masa dewasa semakin dekat. Remaja cenderung memusatkan diri pada perilaku-perilaku tahapan dewasa, karena mereka menganggap sudah hampir menuju kedewasaan. Akibatnya, banyak remaja yang melakukan perilaku orang-orang dewasa seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat terlarang, dan terlibat dalam perilaku seks bebas.

3.4.8. Ciri-Ciri Masa Dewasa Awal atau Dewasa Dini (18 – 40 tahun)

Istilah dewasa atau *adult* berasal dari kata kerja *adultus* yang memiliki arti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” yang berarti bahwa individu telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima segala peran di dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980: 246). Terdapat tiga kriteria untuk menjelaskan masa dewasa menurut Arnett, yaitu; (1) menerima tanggung jawab atas dirinya sendiri, (2) dapat membuat keputusan secara mandiri, dan (3) telah mandiri secara finansial (Papalia & Feldman, 2015: 82). Ciri-ciri lain pada masa dewasa awal adalah sebagai berikut:

1. Masa dewasa dini merupakan masa-masa “penetapan”, dimana individu di usia ini harus dapat menemukan pola hidup yang membuat kemungkinan adanya kepuasan. Individu mencoba hal-hal baru dari berbagai macam aspek hidupnya, seperti mencoba untuk mencari pekerjaan yang sesuai, mencari pasangan untuk ke tahap pernikahan, mencari tempat tinggal, dan lain sebagainya.

2. Masa dewasa dini merupakan masa usia reproduktif, dimana pada usia ini individu akan menikah dan menjadi orang tua. Beberapa orang memilih untuk menikah di awal usia dua puluhan, dan beberapa orang yang berkarier lebih memilih untuk menikah dan memiliki anak di usia tiga puluhan.
3. Masa dewasa dini dapat dikatakan sebagai masa yang bermasalah, karena dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak terjadi masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Suatu contohnya ketika seseorang mengawali suatu pekerjaan, ia harus fokus kepada pekerjaannya terlebih dahulu sebelum memulai untuk berumah tangga. Di lain sisi, beberapa orang dihadapkan pada sebuah awal kehidupan berumah tangga dan ia juga harus mencari pekerjaan baru lagi. Hurlock (1980) berpendapat bahwa ketika seseorang mencoba menguasai dua atau lebih suatu keterampilan secara bersama-sama, biasanya akan menyebabkan seseorang tidak berhasil menyesuaikan diri pada dua peran tersebut.
4. Masa dewasa dini merupakan masa ketegangan secara emosional, dimana pada tahun-tahun awal dewasa dini seseorang memiliki emosi yang menggelora dan akan menurun seiring berjalannya waktu. Apabila seseorang telah memasuki usia tigapuluhan, tetapi masih mengalami gejolak emosi berlebihan, maka dapat dikatakan orang tersebut belum dapat menyesuaikan diri dalam kehidupannya dan belum terlaksana secara memuaskan.
5. Masa dewasa dini dapat dikatakan sebagai masa keterasingan sosial, dimana ketika memasuki usia ini seseorang terjun dalam kehidupan karier, perkawinan, rumah tangga, dan menjadi orang tua. Akibatnya, hubungan dengan teman-teman kelompok sebanyak-banyaknya semakin berkurang.

6. Masa dewasa dini dapat disebut sebagai masa berkomitmen, karena ketika seseorang memasuki masa dewasa memiliki tanggung jawab yang sepenuhnya dipikul dirinya sendiri. Orang-orang yang berada di tahapan ini harus dapat menentukan pola hidup, tanggung jawab, dan membuat komitmen-komitmen jangka panjang.
7. Masa dewasa dini juga dapat merupakan masa ketergantungan, padahal dalam ciri-ciri sebelumnya dikatakan bahwa masa usia dewasa dini merupakan masa yang harus dapat menyelesaikan segala sesuatunya secara mandiri. Namun pada kenyataannya, beberapa orang yang ada di usia ini masih bergantung kepada orang lain, misalnya seseorang yang belum memiliki pekerjaan dan masih bergantung kepada orang tuanya, seseorang yang sudah berumah tangga tetapi belum memiliki tempat tinggal sendiri dan masih menumpang kepada orang tua, seseorang yang masih bergantung kepada pemberi beasiswa karena masih menempuh pendidikan di usia ini, dan ketergantungan lainnya.
8. Masa dewasa dini merupakan masa perubahan nilai, karena semakin berkembang pula segala aspek kehidupan pada tahap ini. Seseorang yang dulunya putus sekolah, setelah dewasa memutuskan untuk melanjutkan kembali pendidikan yang sempat terhenti, karena mereka menyadari nilai yang ada di masyarakat apabila mereka memiliki pendidikan yang tinggi, maka penghasilan mereka juga dapat meningkat. Atau seseorang yang pada tahun-tahun dewasa dini memiliki pemikiran mandiri dan modern, ketika telah memiliki anak dan menjadi orang tua, seseorang tersebut mengubah nilai-nilai mereka menjadi konservatif dan lebih tradisional karena cara yang modern dianggap tidak sesuai dengan pola pengasuhan pada anak.

9. Masa dewasa dini merupakan masa penyesuaian diri dengan cara hidup yang baru. Gaya hidup baru yang paling terlihat pada tahapan usia ini adalah di bidang pernikahan dan peran sebagai orang tua. Banyak orang yang berada pada tahap ini kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan cara hidup baru ini, karena persiapan yang mereka lakukan ketika masa kanak-kanak dan masa remaja ternyata tidak sesuai dengan gaya hidup baru di tahapan dewasa ini.

3.4.9. Ciri-Ciri Usia Pertengahan atau Usia Madya (40 – 60 tahun)

Individu yang berada pada tahapan ini mengalami banyak perubahan-perubahan pada fisik maupun mental. Pada tahun terakhir usia madya biasanya mengalami penurunan pada kekuatan fisiknya dan biasanya diikuti oleh penurunan pada daya ingat. Usia madya ini dianggap sebagai tahapan usia yang paling panjang dalam rentang hidup manusia. Usia madya dapat dibagi menjadi dua subbagian, yaitu *usia madya dini* dengan rentang usia 40 – 50 tahun dan *usia madya lanjut* dengan rentang usia 50-60 tahun. Ciri-ciri pada usia madya yang nampak adalah sebagai berikut:

1. Usia madya merupakan suatu periode yang sangat ditakuti oleh banyak orang, karena adanya stereotip mengenai usia ini yang menganggap usia madya adalah usia yang banyak terjadi kerusakan mental dan fisik, serta berhentinya kegiatan reproduksi. Kebanyakan orang pada usia madya merindukan masa-masa mereka kembali ke usia muda.
2. Usia madya merupakan suatu masa transisi seperti halnya masa puber, dimana pada usia ini seseorang meninggalkan kehidupan jasmani dan perilaku masa dewasanya memasuki masa kehidupan yang baru, yaitu masa usia lanjut. Seseorang harus dapat menyesuaikan diri terhadap nilai, minat, dan pola-pola perilaku di kehidupan yang baru. Seperti kita ketahui bahwa pada

tahapan ini pria mengalami perubahan keperkasaan dan wanita mengalami perubahan dalam kesuburan.

3. Usia madya merupakan masa stres, dimana seseorang pada tahapan ini akan menghadapi perubahan-perubahan baru, seperti masa pensiun atau ditinggalkan oleh anak-anak yang mulai tumbuh dewasa.
4. Usia madya dianggap usia yang berbahaya, karena pada masa ini seseorang mengalami kesusahan fisik akibat dari terlalu keras bekerja, kecemasan yang berlebihan, atau kurangnya perhatian terhadap kesehatan. Apabila seseorang tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahannya, maka akan mengakibatkan gangguan mental yang berakhir dengan bunuh diri atau meminum minuman keras secara berlebihan.
5. Usia madya merupakan usia serba canggung (*awkward age*) yang hampir sama dengan usia remaja. Usia ini bukan usia dewasa dan bukan usia lanjut yang menyebabkan adanya kecanggungan pada tahapan ini.
6. Usia madya merupakan masa-masa untuk berprestasi, dimana seseorang pada usia ini memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Menurut Erikson, Seseorang yang berada di usia madya akan menjadi lebih sukses atau mungkin bisa menjadi sebaliknya, dimana mereka justru memilih untuk berhenti dan tidak melakukan apapun (Crain, 2014).
7. Usia madya sebagai masa untuk mengevaluasi diri, karena pada tahapan ini seseorang umumnya mencapai puncak karier dan prestasi. Oleh karena itu, seseorang yang berada pada masa ini mengevaluasi kembali prestasi-prestasi yang telah diraih berdasarkan aspirasi awal dan harapan-harapan yang diberikan dari orang lain.
8. Usia madya merupakan masa timbulnya kesepian atau disebut juga *empty nest*, dimana masa ini terjadi ketika anak-anak keluar dari rumah untuk mencari sekolah atau bekerja dan tidak lagi tinggal bersama orang tua.

Periode ini biasanya terjadi pada wanita daripada pria, karena wanita memiliki peran sebagai pengasuh untuk anak-anaknya dan merasa kehilangan ketika anak-anak sudah tumbuh dewasa dan tidak lagi bersamanya.

9. Usia madya juga dapat disebut sebagai masa jenuh, karena mereka yang berada di tahapan ini mengalami kejenuhan terhadap kegiatan rutinnya dan kehidupan bersama keluarga hanya memberikan sedikit hiburan saja. Wanita banyak menghabiskan waktu untuk mengurus rumah dan membesarkan anak-anaknya, suatu saat bertanya-tanya apa yang akan dia lakukan ketika tua. Wanita dan pria yang mengabdikan hidupnya untuk karier, suatu waktu akan bosan dengan rutinitasnya. Kejenuhan yang terjadi pada usia ini akan mendatangkan ketidakbahagiaan atau kepuasan, akibatnya usia ini menjadi usia yang tidak menyenangkan dalam rentang hidup manusia.

3.4.10. Ciri-Ciri Masa Tua atau Usia Lanjut (60 tahun hingga meninggal dunia)

Sama dengan periode sebelumnya, dimana usia lanjut akan mengalami perubahan secara fisik dan psikologis tertentu. Usia lanjut ini merupakan usia akhir dalam rentang hidup manusia. Hurlock (1980) membagi usia lanjut menjadi dua bagian, yaitu *usia lanjut dini* (60 – 70 tahun) dan *usia lanjut* (70 tahun hingga meninggal). Ciri-ciri pada usia lanjut adalah sebagai berikut:

1. Usia lanjut dapat disebut sebagai periode kemunduran dari segi fisik dan mentalnya. Kemunduran dalam setiap aspek hidup seseorang di usia tua dapat disebabkan oleh faktor fisik dan faktor psikologis. Penyebab fisik adanya kemunduran karena perubahan sel-sel tubuh yang semakin menua. Kemunduran juga dapat disebabkan karena adanya faktor psikologis, dimana seseorang yang tidak menyukai diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan akan berdampak kepada kemunduran yang

lebih cepat. Motivasi hidup memainkan peranan penting dalam kemunduran seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi rendah untuk mempelajari hal baru, menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru, maupun memiliki sikap dan pola perilaku yang buruk akan mempercepat adanya kemunduran daripada seseorang yang memiliki motivasi yang kuat.

2. Adanya perbedaan individual pada efek menua pada tiap-tiap orang di tahapan ini. Orang satu dengan yang lainnya mengalami efek menua yang berbeda dikarenakan oleh perbedaan sifat bawaan, latar belakang pendidikan, sosioekonomi, dan pola hidup. Suatu contoh seorang hakim yang memiliki kekayaan berlimpah dan mengikuti pola hidup sehat akan mengalami kemunduran dan efek menua yang berbeda dengan seorang pedagang kecil yang memiliki pola hidup seadanya, merokok, dan memiliki masalah finansial.
3. Usia tua dinilai dengan kriteria dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Orang yang sudah tua biasanya memiliki rambut beruban, tubuh yang sedikit membungkuk, cara berjalan yang pelan, dan suara yang mulai melemah. Pada kegiatan fisik pun seseorang di usia tua tidak mampu untuk melakukan hal-hal yang menuntut kecepatan dan kekuatan fisik.
4. Stereotip yang melekat pada usia tua seperti orang yang berusia tua memiliki sikap yang kurang menyenangkan, keadaan fisik dan mentalnya yang loyo, usang, pikun, jalannya pelan dan membungkuk, serta sulitnya hidup bersama dengan orang lain membuat orang-orang di usia ini dijauhi oleh kelompok usia yang lebih muda. Stereotip ini akan membawa konsep diri yang buruk, sehingga banyak orang merasa ketakutan untuk menuju tahapan ini.
5. Sikap sosial terhadap tahapan usia lanjut biasanya cenderung bersifat negatif. Seseorang yang berada pada tahapan lebih muda menganggap orang-orang yang ada

di usia tua adalah orang-orang yang tidak menyenangkan. Arti penting dari sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan akan memengaruhi cara orang-orang disekelilingnya memperlakukan orang di usia lanjut ini.

6. Orang yang berada di tahapan usia lanjut mempunyai status sebagai kelompok minoritas, dimana dalam masyarakat, kelompok usia tua diberikan sedikit ruang untuk berkuasa atau memiliki pekerjaan. Akibatnya, kelompok usia tua yang menjadi minoritas ini seringkali menjadi korban dari tindak kejahatan, karena pada umumnya mereka tidak cukup kuat dan rapuh dalam mempertahankan diri.
7. Menjadi tua membutuhkan perubahan peran sama halnya dengan orang-orang yang berada di usia madya. Seseorang yang berada di usia tua diharapkan tidak banyak berpartisipasi dalam pekerjaan, maupun kegiatan kemasyarakatan. Akibatnya banyak orang-orang di usia tua merasa dirinya sudah tidak berguna dan tidak diperlukan lagi. Hal ini menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan pada orang-orang yang berada di tahapan usia tua.
8. Penyesuaian diri yang buruk biasanya menjadi ciri-ciri di usia lanjut, karena adanya sikap tidak menyenangkan dari lingkungannya. Sikap sosial yang tidak menyenangkan ini nampak dari cara seseorang memperlakukan lansia. Oleh karena itu, lansia jadi mengembangkan sikap dan konsep diri yang buruk pada lingkungannya.
9. Keinginan lansia menjadi muda kembali sangat kuat pada usia lanjut, akibat dari berbagai proses yang tidak menyenangkan di usia tua. Banyak lansia yang memilih untuk berpenampilan seperti orang muda dan mengonsumsi suplemen agar terlihat awet muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Crain, William. 2014. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, Diane E., & Feldman, Ruth D. 2015. *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*. Edisi ke-12. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, Diane E., & Feldman, Ruth D. 2019. *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*. Edisi ke-12. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2018. *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup)*. Edisi ke-13. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Utami, Silmi N. 2023. *Jangan Tertukar, Ini Pengertian Generasi X, Z, Milenial, dan Baby Boomers*. Diambil dari: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/17/130000069/jangan-tertukar-ini-pengertian-generasi-x-z-milenial-dan-baby-boomers>. (29 April 2023)
- Yara, Aidil F., & Syah, Muhammad E. 2022. *Jangan Salah, Ini Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan!* Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN). Vol. 8 No. 10 Mei 2022.

BAB IV

TUJUAN PSIKOLOGI

PERKEMBANGAN

Oleh Ni Luh Drajati Ekaningtyas

4.1 Pendahuluan

Psikologi perkembangan merupakan salah satu cabang psikologi yang mengkaji terkait beragam perubahan dalam diri individu serta perubahan-perubahan antar individu yang terjadi dan mempengaruhi perubahan dalam diri individu. Psikologi perkembangan, seperti halnya cabang psikologi yang lain, berupaya memahami tingkah laku manusia beserta proses mental yang melatarbelakanginya, terutama terkait proses dan tahapan tumbuh kembang individu secara umum.

Psikologi perkembangan memiliki tugas untuk berupaya menjelaskan perubahan-perubahan perilaku berdasarkan tingkatan usia sebagai masalah hubungan antara gejala yang mendahului atau antesenden dengan konsekuensinya (Hurlock, 2005). Para pakar psikologi perkembangan lebih berminat dan memfokuskan penelitian mereka pada struktur yang berlainan dari individu yang sedang berkembang, rangkaian perkembangannya, dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya (Monks, Knoers and Haditono, 2004).

Keterkaitan tersebutlah yang kemudian diutarakan sebagai tahapan atau fase atau stadium perkembangan sesuai dengan tingkatan usia individu. Setiap fase atau tingkatan usia tertentu memiliki tugas perkembangan yang khas dan berbeda dengan tugas perkembangan pada fase lainnya, namun saling terkait. Keterkaitan ini menitikberatkan pada pentingnya penguasaan tugas perkembangan pada fase anak usia dini atau awal masa kanak-kanak, karena akan menjadi dasar atau fondasi untuk penguasaan

tugas perkembangan pada fase berikutnya, dan demikian seterusnya.

Pada dasarnya, psikologi dapat mengajarkan kita untuk lebih mengenal diri kita sendiri dan berupaya mengenal atau memahami orang lain, sehingga kita dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang melibatkan orang lain. Oleh karena itu, mempelajari psikologi perkembangan sejatinya dapat membantu kita agar lebih mampu dalam memahami perkembangan “normal” sesuai tahapan usia kita, perkembangan kita sendiri, perkembangan orang lain, dan bagaimana kita harus bereaksi terhadap hal-hal tersebut. Berikut akan dibahas dengan lebih rinci apa sebenarnya yang menjadi tujuan dari psikologi perkembangan dalam kehidupan manusia.

4.2 Tujuan Psikologi Perkembangan.

Psikologi perkembangan juga menggambarkan bagaimana pemenuhan tugas perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti: tingkat perkembangan yang normal atau diakselerasikan, kesempatan yang luas untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan, bimbingan yang didapat untuk menguasai tugas perkembangan, motivasi untuk menguasai tugas perkembangan, kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh, tingkat kecerdasan yang tinggi, dan kreativitas.

Penjabaran tersebut memberikan gambaran bagaimana psikologi perkembangan dapat menjadi dasar untuk memahami tingkat atau capaian perkembangan kita dan orang lain. Hal ini dapat menjadi dasar bagi kita untuk mengetahui hal yang perlu kita tingkatkan dan bagaimana cara meningkatkannya. Termasuk jika kita ingin membantu memahami orang lain dan meningkatkan perkembangan mereka agar sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, secara garis besar psikologi perkembangan bertujuan untuk memahami dan mengoptimalkan tumbuh kembang individu agar sesuai dengan tahapan usianya.

Secara khusus dan lebih mendalam, terdapat beberapa tujuan psikologi perkembangan yang diungkapkan oleh beberapa ahli psikologi perkembangan. Tujuan-tujuan tersebut sejatinya mengarah pada sebuah inti yang sama, namun masing-masing ahli atau kelompok ahli memiliki fokus dan penekanannya masing-masing. Beberapa ahli psikologi perkembangan merumuskan enam tujuan pokok yang sejatinya ingin mereka capai, yang terdiri dari:

1. Mengetahui transisi-transisi apa saja yang muncul pada usia tertentu, yang umum maupun khusus, terkait penampilan, tingkah laku, ketertarikan, dan tujuan dari masing-masing tahapan perkembangan. Setiap tahapan usia memiliki ciri-ciri yang khas dengan perubahan-perubahan yang khas pula, baik dari sisi penampilan fisik maupun minat dan perilaku. Para ahli psikologi perkembangan ingin memahami perubahan-perubahan tersebut.
2. Mengetahui waktu atau kapan transisi-transisi tersebut akan terjadi. Para ahli psikologi perkembangan juga ingin mengetahui pada usia berapa perubahan-perubahan tersebut terjadi. Seperti perkembangan aspek fisik dan motorik pada enam bulan pertama, 12 bulan pertama, dan seterusnya. Begitupun dengan aspek perkembangan lainnya.
3. Mengetahui pencetus munculnya transisi-transisi tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari faktor genetis maupun faktor lingkungan. Para ahli psikologi perkembangan ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek perkembangan individu.
4. Mengetahui bagaimana dampak transisi-transisi tersebut terhadap tingkah laku individu. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu berpotensi mempengaruhi perilaku individu. Perkembangan fisik dan motorik yang pesat pada anak usia dini dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi lebih aktif karena secara fisik dia dapat mengakses area yang lebih luas dan melakukan gerakan-

gerakan fisik yang lebih kompleks. Perubahan fisik pada remaja seperti pubertas dapat mempengaruhi perilaku fisik dan sosial mereka. Perubahan fisik pada masa lansia juga dapat mempengaruhi perilaku mereka dimana mereka perlu membatasi aktivitas fisik sesuai dengan kapasitas yang dapat ditolerir badan mereka.

5. Mengetahui apakah transisi-transisi tersebut dapat diramalkan. Setelah mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada individu, waktu terjadinya perubahan, dan faktor pencetus munculnya perubahan, para ahli psikologi perkembangan merasa perlu untuk mengetahui apakah perubahan-perubahan tersebut dapat diramalkan atau diprediksikan. Ketika seorang anak mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat pada usia dua tahun, apakah dapat diprediksikan kedepannya anak tersebut akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, begitu pula dengan aspek perkembangan lainnya.
6. Mengetahui apakah transisi-transisi tersebut bersifat individual ataukah universal. Psikologi pada dasarnya sangat menghormati perbedaan individual atau *individual differences*, dimana tidak ada satu orang pun yang sama persis dengan orang lain, termasuk terkait perkembangan individu. Terlepas dari tahapan perkembangan yang telah disusun sebagai pedoman global perkembangan individu, perlu dipastikan apakah perubahan yang terjadi yang individu merupakan perubahan yang bersifat global ataukah perubahan yang bersifat individual (Hurlock, 2005).

Sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya bahwa terdapat beberapa konsep terkait tujuan psikologi perkembangan yang dirumuskan oleh beberapa pakar atau kelompok pakar psikologi perkembangan. Berikut akan penulis jabarkan beberapa konsep tentang tujuan psikologi perkembangan menurut para pakar selain gambaran tujuan umum para ahli psikologi perkembangan di atas.

4.2.1 Tujuan Psikologi Perkembangan Menurut Para Ahli

Baltes, Reese, dan Lipsitt menyebutkan bahwa psikologi perkembangan memiliki tiga tujuan pokok yaitu: mendeskripsikan, menjelaskan, serta mengoptimalkan perkembangan seseorang. Terkait tujuan mendeskripsikan perkembangan, maka para peneliti psikologi perkembangan harus fokus pada pola transisi yang khusus atau khas (perkembangan normative) dan ragam perbedaan individu dalam pola transisi (perkembangan idiografis).

Peneliti dan praktisi psikologi perkembangan juga sepatutnya berupaya mendeskripsikan transisi-transisi yang mereka amati dalam hubungannya dengan perkembangan normative dan perbedaan individual. Walaupun seringkali, menjelaskan sebuah perkembangan dirasa sebagai hal yang lebih mudah dibandingkan harus menjelaskan bagaimana perkembangan tersebut terjadi. Para pakar psikologi perkembangan kemudian diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan dan mengaplikasikan teori mereka dalam rangka membantu seseorang dalam situasi nyata di lapangan seperti membantu orang tua untuk dapat membangun dan menjaga kelekatan yang positif dengan anak-anak mereka (Baltes, Reese and Lipsitt, 1980).

Penjabaran di atas menggambarkan bagaimana psikologi perkembangan memiliki tujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan memaksimalkan tumbuh kembang individu. Tujuan ini menggambarkan bahwa psikologi perkembangan sejatinya memiliki peran yang besar dalam kehidupan seseorang karena dapat memberikan gambaran terkait bagaimana pola tumbuh kembang seorang anak sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi atau perangsangan pertumbuhan yang sesuai.

Musen, Conger, dan Kagan berpendapat bahwa psikologi perkembangan belakangan ini lebih menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi penyebab atau dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan individu yang menimbulkan perubahan. Maka dari

itu, tujuan psikologi perkembangan menurut tiga tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengukur dan menjelaskan perubahan dan transformasi dalam tingkah laku seseorang serta kemampuan yang sedang berkembang selaras dengan tingkatan usia yang memiliki ciri-ciri universal. Universal disini bermakna bahwa sesuatu berlaku bagi anak yang tinggal dimanapun dengan lingkungan sosial budaya manapun. Contohnya adalah anak usia dini di belahan dunia manapun akan mengembangkan reaksi “takut” pada rentang umur delapan sampai dua belas bulan. Selain itu, anak usia sekitar 13 bulan di seluruh dunia pada umumnya berada pada fase perkembangan “berjalan”.
2. Menelaah disimilaritas yang bersifat pribadi pada fase atau periode perkembangan tertentu. Contohnya adalah ketika sebagian besar anak usia 8 bulan sangat lekat dan bergantung pada sosok ibu, namun ada juga anak lain yang tidak demikian. Begitupun ketika sebagian besar anak telah menguasai 12 kosa kata pada usia sekitar 1,5 tahun, namun ada anak lain yang tidak.
3. Menelaah perilaku anak pada lingkungan dan situasi tertentu yang menghasilkan reaksi yang berbeda. Contohnya adalah ketika seorang anak mudah mengalami stres ketika berada di sekolah namun di rumah tidak demikian, atau sebaliknya.
4. Berupaya menelaah anomali-anomali dari perilaku seseorang seperti beragam bentuk kenakalan, kelainan dalam fungsi intelektualitasnya, dan lain sebagainya (Muri’ah and Wardan, 2020).

Sedangkan tujuan mempelajari psikologi perkembangan menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

1. Membantu memberikan petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia tertentu. Contohnya adalah ketika orang tua menstimulasi suatu keterampilan atau menginternalisasi suatu nilai pada anak mereka karena orang tua tersebut

memahami bahwa masyarakat mengharapkan anak-anak untuk menguasai keterampilan atau nilai tersebut pada usia tertentu dan keberhasilan adaptasi anak akan dipengaruhi oleh seberapa jauh mereka mampu menguasai keterampilan dan nilai tersebut.

2. Memberi motivasi atau dorongan bagi tiap orang untuk dapat melakukan apa yang diharapkan oleh masyarakat atau kelompok sosial ketika mereka mencapai usia tertentu dalam rentang kehidupan mereka. Hal ini lalu diikuti dengan menunjukkan pada setiap orang terkait apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan akan mereka ambil ketika sampai pada tahapan perkembangan selanjutnya.
3. Menjadi dasar atau bekal dalam adaptasi seseorang ketika dihadapkan pada situasi baru. Adaptasi atau penyesuaian diri dalam situasi baru bagi beberapa orang merupakan hal yang sulit dan biasanya disertai dengan hadirnya beragam tingkat ketegangan emosional. Namun, sebagian besar kesulitan dan ketegangan tersebut dapat diatasi jika orang tersebut sadar akan apa yang sedang dan akan terjadi dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan baik. Penguasaan keterampilan sosial seperti adaptasi merupakan hal yang penting bagi anak karena akan memudahkan mereka kelak dalam memasuki kehidupan sosial masa remaja dan nantinya menyesuaikan diri dengan lawan jenis ketika telah menginjak dewasa (Hurlock, 2005).

Pemikiran lain menjabarkan bahwa individu mempelajari psikologi perkembangan dapat pula bertujuan agar:

1. Mendapatkan gambaran global terkait pola umum pertumbuhan dan perkembangan individu pada setiap tahapannya.
2. Mengenali diri sendiri dengan lebih baik dan mendalam.
3. Menumbuhkan perilaku gemar berinteraksi dengan orang lain khususnya pada anak dan remaja baik pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial masyarakat.

4. Menjadi acuan dalam berbuat atau bertingkah laku yang sesuai dengan tahapan perkembangan orang lain.
5. Memperoleh pemahaman terkait perkembangan yang dapat memunculkan ekspektasi serta respon aktual yang sesuai terhadap tingkah laku seseorang.
6. Memperoleh pemahaman terkait perkembangan sehingga dapat membantu mengidentifikasi kapan perkembangan seseorang terjadi.
7. Menjadi referensi dalam upaya dalam memahami dan memberikan bimbingan kepada anak sesuai tahap perkembangannya sehingga proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ahmadi and Sholeh, 2005).

4.2.2 Tujuan Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Pada awalnya, penelitian-penelitian psikologi perkembangan lebih berfokus pada anak usia sekolah, dan sebagian kecil lainnya terkait anak usia pra sekolah (3-6 tahun). Hal ini menggambarkan bagaimana psikologi perkembangan bersinggungan erat dengan psikologi pendidikan dan proses pembelajaran. Mengenal dan memahami konsep pertumbuhan dan perkembangan peserta didik merupakan hal yang penting untuk dikuasai oleh pendidik guna berhasilnya sebuah proses pembelajaran.

Para pendidik perlu memahami psikologi perkembangan peserta didik agar kemudian dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Penerapan psikologi perkembangan dalam dunia pendidikan diharapkan akan membuat proses pendidikan menjadi lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa tujuan psikologi perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari karakteristik umum perkembangan peserta didik, baik dalam aspek fisik, kognitif, maupun psikomotorik.

2. Mempelajari perbedaan-perbedaan karakteristik peserta didik yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu.
3. Mempelajari perilaku peserta didik pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.
4. Memberikan, mengukur, dan menerangkan perubahan dalam perilaku dan kemampuan peserta didik yang sedang berkembang sesuai dengan usianya serta memiliki ciri-ciri yang bersifat universal atau berlaku bagi peserta didik secara umum tanpa melihat domisili maupun lingkungan sosial budayanya.
5. Mempelajari penyimpangan perilaku yang dialami seseorang, seperti kelainan dalam fungsi intelektualitasnya, kenakalan, dan lain-lain (Suparmin, 2010; Fauzian, 2020).

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa menguasai psikologi perkembangan merupakan sebuah keharusan bagi para pendidik. Para pendidik yang menguasai pendekatan psikologi perkembangan akan lebih mampu untuk :

1. Memberikan layanan, bimbingan, dan pertolongan yang tepat pada peserta didiknya dengan menerapkan pendekatan yang selaras dengan fase perkembangannya.
2. Memprediksi probabilitas munculnya hambatan atau kesulitan belajar pada peserta didik tertentu.
3. Memperhitungkan saat atau jam yang tepat untuk memulai kegiatan pembelajaran dalam bidang studi tertentu.
4. Menganalisis dan menyusun tujuan-tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan psikologis peserta didik (Fahyuni and Istikomah, 2016).

Psikologi perkembangan peserta didik perlu menjadi perhatian seluruh pendidik dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, tidak hanya guru BK atau Bimbingan Konseling. Karena pemahaman akan psikologi perkembangan peserta didik akan membantu pendidik untuk dapat menentukan strategi

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan capaian perkembangan peserta didik.

Selain memudahkan individu untuk memahami dirinya sendiri dan memudahkan pendidik untuk memahami peserta didiknya, psikologi perkembangan juga bertujuan untuk memudahkan orang tua dalam memahami capaian dan kebutuhan perkembangan anak mereka sehingga dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Stimulasi yang tepat dibutuhkan oleh anak untuk dapat menguasai tugas perkembangan sesuai tahapan usia mereka.

4.3 Penutup

Psikologi perkembangan bertujuan untuk menganalisis proses tumbuh kembang individu sejak masa pranatal atau kehamilan hingga akhir hayat. Psikologi perkembangan dapat menjadi acuan dalam upaya memahami diri sendiri dengan lebih baik, memahami orang lain dengan lebih baik, dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Psikologi perkembangan juga bertujuan untuk membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh dan memberikan stimulasi perkembangan yang tepat untuk anak, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dalam dunia pendidikan, hingga mengoptimalkan potensi tumbuh kembang yang dimiliki individu. Maka dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan bertujuan untuk memahami perkembangan individu untuk dapat mengoptimalkan capaian perkembangan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. and Sholeh, M. (2005) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baltes, P., Reese, H. and Lipsitt, L. (1980) 'Life-Span Developmental Psychology. In M. Rosenzweig, & L. Porter (Eds.)', *Annual Review of Psychology*, 31, pp. 65–110. doi: <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.ps.31.020180.000433>.
- Fahyuni, E. F. and Istikomah (2016) *Psikologi Belajar & Mengajar (Kunci Sukses Guru dalam Interaksi Edukatif)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Fauzian, R. (2020) *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Sukabumi: CV Jejak. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=wBcREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tujuan+psikologi+perkembangan&ots=mboJjQKBVZ&sig=ZO3itk953nouQ9M0FD0ej3zjV_s&redir_esc=y#v=onepage&q=tujuan+psikologi+perkembangan&f=false.
- Hurlock, E. B. (2005) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th Editio. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. and Haditono, S. R. (2004) *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muri'ah, S. and Wardan, K. (2020) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Malang: Literasi Nusantara. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xGb5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=tujuan+psikologi+perkembangan&ots=Xh9krRmYu2&sig=ClkC3Zt2Po7Sn6CqC2F5sWIZB5I&redir_esc=y#v=onepage&q=tujuan+psikologi+perkembangan&f=false.
- Suparmin, M. (2010) 'Makna Psikologis Perkembangan Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah Spirit*, 10(2), pp. 30–31. doi: <https://doi.org/10.36728/jis.v10i2.34>.

BAB V

RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh Rustam Aji Rochmat

5.1 Pendahuluan

5.1.1. Sejarah Psikologi Perkembangan

Para pakar psikologi sepakat bahwa awal awal berdirinya ilmu psikologi modern adalah saat Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi yang pertama di Universitas Leipzig Jerman pada tahun 1879. Wilhelm terkenal dengan *systematic psychologist* dan seorang *experimentalist*. Hurlock, E.B. 1993, kemudian Ivan Pappas juga melakukan hal yang serupa di Rusia. Sejak saat itu, kajian psikologi mulai menjadi kajian yang dilakukan dengan metode eksperimental. Buah dari kerja keras mereka patut dihargai oleh generasi selanjutnya/generasi yang akan datang.

Apa saja ruang lingkup psikologi perkembangan anak usia dini? Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup delapan aspek yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama.

Dalam perkembangannya, psikologi menjelajah proses-proses mental kejiwaan manusia. Aliran *behavioristic* yang empiris, objektif, dan selalu melakukan eksperimen, menjadikan bahasan psikologi lebih fokus pada kajian tentang perilaku atau tingkah laku yang tampak pada diri manusia (*overt behavior*). Masbow.2010.

Untuk mendekatkan pemahaman secara historis tentang kelahiran dan berkembangnya ilmu ini sebagai ilmu yang berdiri sendiri (science) dapat kita lihat dalam tiga periode, yaitu:

- a. Masa sebelum lahirnya psikologi perkembangan (sebelum abad ke-18)
- b. Masa kelahiran psikologi perkembangan (abad ke-18-19)
- c. Masa pengembangannya (abad ke-20)

5.1.2. Masa sebelum lahirnya psikologi perkembangan (sebelum abad 18)

Masa ini bermula dari zaman Yunani dan Romawi Kuno sampai kurang lebih tahun 1750. Dalam masa ini, psikologi masih menyatu dengan filsafat, meskipun akhirnya ada usaha untuk memahami tentang anak tapi tidak bisa lepas dari pengaruh filsafat. Berbagai anggapan mengenai anak muncul secara filosofis sesuai dengan aliran masing-masing, namun dapat disimpulkan sebagaimana diungkapkan oleh Desmita. (2005).

Kanak-kanak dianggap sebagai manusia dewasa dengan ukuran kecil. Berdasarkan atas anggapan ini, maka sikap dan perlakuan yang diberikan kepada kanak-kanak serta harapan-harapan dan tuntutan yang ditujukan kepada orang dewasa. Hal ini terlihat misalnya dalam cara memberikan pakaian, cara memilih hal-hal (bahan-bahan) yang harus dipelajari dan sebagainya.

5.1.3. Masa kelahiran psikologi perkembangan (abad ke-18-19)

Di awal abad ke-18, meskipun masih ada pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan alam, sudah mulai timbul perhatian terhadap sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap anak, yang jelas berbeda dengan orang dewasa. Anggapan seperti yang terdapat pada masa sebelumnya mulai ditolak para ahli masa kini, sehingga muncullah tokoh-tokoh yang membuka jalan dan berjasa besar untuk lahirnya Psikologi Anak (juga disebut Psikologi Perkembangan), antara lain:

- a. Hurlock, E.B. 1993 dengan konsepsinya tentang "macam-macam tingkat sekolah" yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Jean Jacques Rousseau dari Perancis (1712-1778), ia berpendapat tiap anak harus dibiarkan berkembang menurut kodratnya, ia sangat mementingkan individualisasi perasaan anak. Rousseau mampu menyusun periodisasi yang didasarkan atas pandangan didaktis.
- c. Johan Bernhard Basedow (1732-1790), ia berpendapat bahwa pengajaran harus diselaraskan dengan jalan perkembangan anak.
- d. Johan Heinrich Pestalozzi (Swiss, 1746-1827), ia dapat membuat catatan perkembangan anak laki-lakinya sendiri sampai ± umur 3,6 tahun. Pestalozzi berpendapat dalam pendidikan anak-anak sebagai pusat perhatian (*cild centered point of view*), sebab pendidikan itu menurutnya adalah pertolongan untuk menolong diri sendiri, dengan bersandar kepada kemungkinan-kemungkinan yang ada pada anak.

Kemudian pada akhir dari abad ke-18, tepatnya pada tahun 1787 tampillah seorang tabib bangsa Jerman yang bernama Dietrich Tiedemann dengan karyanya yang teratur sebagai hasil pengamatan terhadap anaknya sendiri, dalam sebuah buku dengan judul: *"Pengamatan Mengenai Perkembangan Bakat-bakat Kejiwaan Kanak-kanak"*.

Atas karyanya itu, maka Psikologi Anak atau Psikologi Perkembangan telah mempunyai bentuk yang jelas dan diakui sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, usaha Tiedemann ini selanjutnya diperkokoh oleh kawan-kawan senegarannya seperti: Frobel (1782-1852), Herbart (1776-1842), Preyer (1842-1897), Wundt (1832-1920) dan Meuman (1862-1915).

Di Amerika Serikat, Inggris dan Perancis dapat disebutkan nama-nama tokoh yang turut berbicara tentang perkembangan kejiwaan anak-anak, terutama pada akhir abad ke-19 sebagai berikut:

1. Amerika Serikat, antara lain William James (1842-1910), Stanley Hall (1846-1926) dan Baldwin (1864-1934).
2. Inggris, antara lain Charles Darwin (1809-1882), Herbert Spencer (1820-1903), Francis Galton (1822-1911) dan J. Sully (1893), dan lain-lain.
3. Perancis, antara lain E. Seguin (1852-1880), Hipp Taine (1828-1893), Alfret Binet (1957-1911), dan lain-lain

5.1.4. Masa pengembangannya (abad ke-20)

Dalam masa kedua sebagaimana disebutkan di atas, merupakan kondisi saat lahirnya penyelidikan oleh tokoh-tokoh di mana psikologi perkembangan baru saja lahir. Sedangkan pada masa ketiga ini, merupakan masa pengembangan, karena dalam abad ke-20 ini makin banyak ahli yang melakukan penyelidikan mengenai segi-segi kejiwaan yang pada dasarnya melengkapi data empirik dan memperkaya materi psikologi perkembangan untuk selanjutnya menuju kepada mekarnya psikologi perkembangan atau munculnya berbagai aliran dengan tujuan yang lebih mendalam. Aliran-aliran tersebut adalah:

- a. Aliran fungsional, tokohnya E. Claparede (1905-1946).
- b. Aliran Personalistik, tokohnya W. Stern (1914-1935).
- c. Aliran Bilogistik, tokohnya Maria Montessori (1870-1935).
- d. Aliran Fikir, tokohnya Karl Buhler (1919-1945).
- e. Aliran Gestalt, tokohnya Koffka, Kohler, Wertheimer juga Volkelt, dan lain-lain sekitar tahun 1921-1945.
- f. Aliran sosiologik, tokohnya J. Bossard (1948).
- g. Aliran Ilmu Jiwa Dalam, tokohnya Sigmund Freud (1856-1939).
- h. Aliran Filosofis, tokohnya R. Hubert (1949).
- i. Aliran Fenomenologis dan Eksistensialisme, dengan tokohnya M. Merleau Ponty diikuti oleh J. Piaget dan Langeveld.
- j. Aliran Behaviorisme, tokohnya J. B. Watson (1920), dan banyak lagi tokoh-tokoh dengan hasil penyelidikannya yang

juga punya andil dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi ini yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

5.2 Metode Yang Digunakan Dalam Psikologi

Penelitian mengenai gejala kejiwaan atau tingkah laku seseorang merupakan hal yang tidak mudah, tetapi hanya sekedar pengertian bagaimana para psikolog perkembangan melakukan tugas mereka.(Aji,2011)

Beberapa metode dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak pengertian akan gejala-gejala perkembangan, beberapa metode lain lagi memberikan pengertian bagaimana caranya memberikan pertolongan bila menghadapi kesukaran-kesukaran dalam proses perkembangan. Namun tidak ada satu metodepun yang mampu secara tuntas dan lengkap dalam menggali gejala kejiwaan atau tingkah laku manusia sejak dalam kandungan sampai dengan dewasa. Sehingga antara metode yang satu dengan metode yang lainnya saling melengkapi dalam penggunaannya dan tidak jarang para ahli menggunakan metode penyelidikan secara gabungan. .(Aji,2012)

Apa saja ruang lingkup kajian perkembangan anak?

Ruang lingkup perkembangan anak yang meliputi enam aspek perkembangan yaitu agama dan moral, fisik ,bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni yang dalam pelaksanaannya menyelenggarakan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan potensi diri, kepribadian dan sikap spiritual yang sesuai dengan tahap perkembangan.

Untuk menyelidiki gejala kejiwaan seseorang diperlukan juga pendekatan secara umum dan metode-metode yang spesifik sering dipergunakan para ahli adalah sebagai berikut :

5.2.1 Pendekatan yang umum (Metode Umum)

a. Pendekatan Longitudinal

Yang dimaksud dengan pendekatan longitudinal adalah suatu cara menyelidiki anak dalam jangka waktu yang lama. Cara melakukannya harus mengikuti proses

perkembangan anak Misalnya seseorang diikuti perkembangannya dari lahir sampai mati, atau menyelidiki seseorang untuk sebagian waktu hidupnya, seperti masa kanak-kanaknya. Dengan metode ini biasanya diselidiki beberapa aspek tingkah laku pada satu atau dua orang yang sama dalam waktu beberapa lama.(Aji,2020)

Dengan demikian aspek-aspek perkembangan tersebut secara menyeluruh. Ada keuntungan dari pendekatan ini yakni semua proses perkembangan dapat diikuti dengan teliti. Tetapi ada juga kerugiannya yakni penyelidik hanya tergantung pada orang yang diselidiki saja dalam jangka waktu yang cukup lama, terlebih lagi orang yang diselidiki tiba-tiba pindah tempat tinggal atau terlebih lagi orang itu meninggal dunia sebelum habis batas perkembangan yang diinginkan oleh penyelidik. Oleh karena itu tidak jarang para ahli menggunakan kombinasi beberapa pendekatan atau metode.

b. Pendekatan Transversal (Kros-Seksional)

Yang dimaksud dengan pendekatan Transversal adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki orang-orang atau kelompok orang dari tingkatan umur yang berbeda. Pada dasarnya dengan pendekatan ini yang menjadi sasarannya adalah sejumlah besar anak-anak, dan dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama, kira-kira satu sampai tiga bulan saja dengan mengambil kelompok orang berdasarkan urutan umur masing- masing, sehingga setiap kelompok menggambarkan tingkatan umur yang disusun secara kronologis. Misalnya kelompok I anak umur 3 tahun, kelompok II anak umur 4 tahun, kelompok III anak umur 5 tahun, dan seterusnya. Sehingga diharapkan akan diperoleh perkembangan kejiwaan anak-anak pada setiap periode yang merupakan suatu proses perkembangan individu. (Soerjabrata,1980)

c. Pendekatan Lintas Budaya (Kros-kultural)

Dalam pendekatan ini penyelidik berusaha untuk membandingkan ini beranggapan atas dasar bahwa alam dan kebudayaan yang anak-anak dari umur yang sama tetapi hidup dalam alam budaya yang berbeda. Dengan begitu diharapkan dapat gambaran yang lebih lengkap tentang proses perkembangan seseorang yang ada hubungannya dengan lingkungan dan kebudayaan sekitar dimana anak itu tinggal.

Pendekatan mengitari anak cukup besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Oleh karena itu perlu dikaji dari berbagai budaya yang berbeda-beda, misalnya anak-anak yang berasal dari pedesaan atau perkotaan.(Aji,2021)

5.2.2. Metode-metode Spesifik (khusus)

Untuk pengumpulan data di lapangan, tentunya tidak cukup kalau hanya menggunakan ketiga pendekatan diatas, tentu masih memerlukan beberapa metode yang khusus untuk pengumpulan data yang dipakai dalam psikologi perkembangan. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode yang dimaksud dengan metode observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku, yakni dengan memperhatikan tingkah laku psikis anak dan mencatat hasil-hasilnya dengan teliti pada suatu tahapan perkembangan tertentu observasi ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yakni observasi alami dan observasi terkontrol. Observasi alami disebut juga dengan natural observation yang berarti pencatatan data mengenai tingkah laku yang terjadi sehari-hari secara alamiah/wajar tanpa mengubah-ngubah suasana atau situasi-situasi yang direncanakan. Misalnya observasi yang dilakukan terhadap kehidupan anak dari jam sekian sampai jam sekian, apa saja yang dilakukannya khususnya yang berhubungan dengan perkembangan tertentu dari aspek kepribadiannya. Hal ini

bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di kebun, atau di sekolah.(Aji,2022)

Untuk menghindari atau mengurangi kesalahan dalam penggunaan metode ini, diusahakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Apa-apa yang nampak selama observasi itu hendaknya dipisahkan dengan pendapat dan tafsiran peneliti
- 2) Tafsiran-tafsiran yang dibuat peneliti dicatat secara sederhana
- 3) Keterangan-keterangan dibuat setelah diadakan observasi yang lama, cermat dan teliti.

Sedangkan yang dimaksud dengan observasi terkontrol adalah observasi yang dilakukan bilamana lingkungan tempat anak berada diubah sedemikian rupa sesuai dengan tujuan peneliti, Sehingga bermacam-macam reaksi tingkah laku anak diharapkan akan timbul. Misalnya seorang anak yang ingin diketahui reaksi dan sikapnya terhadap lingkungan pergaulannya, akan diobservasi pada lingkungan sosial yang sudah direncanakan. Sebagai contoh ingin mengetahui sebab-sebab seorang anak yang agresif, ia dimasukkan ke dalam ruangan mainan yang sudah disusun sedemikian rupa dengan bermacam-macam permainan, sehingga terlihat reaksi-reaksi dan perubahan-perubahan yang akan diperlihatkan anak, karena adanya rangsangan-rangsangan khusus dari lingkungannya. Observasi ini bisa dilakukan terhadap sekelompok anak yang sama umurnya atau sama jenis kelaminnya dan pada waktu tertentu.(Aji,2023)

- a. Pernyataan-pernyataan jiwa yang spontan, seperti bermain dan menggambar serta bercakap-cakap.
- b. Gerak-gerak reaksi, seperti apa yang diperbuat anak kecil jika mendengar suara keras, dan lain-lain.

Dalam perkembangan zaman modern sekarang, observasi bisa dilakukan dengan alat-alat modern pula. Kuantifikasi secara statistik dan pengolahan-pengolahannya dapat menggunakan komputer. Jenis observasi terkontrol dianggap lebih obyektif dan hasilnya lebih akurat dari pada observasi alami. Karena observasi yang terkontrol dapat dilakukan untuk tujuan-tujuan

eksperimental dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan lapangan psikologi eksperimental. Misalnya untuk menyelidiki timbulnya fobia anak-anak terhadap anjing dapat dilakukan dengan observasi terkontrol dan dengan metode-metode yang ditinjau dari sudut eksperimental, seperti dengan membagi sekelompok anak sebagai kelompok pengontrol. Metode observasi ini pernah dipergunakan oleh Tiedemann pada tahun 1787 untuk menyusun karyanya dalam Psikologi Perkembangan.

b. Metode Eksperimen (Percobaan)

Dalam eksperimen, peneliti sengaja menimbulkan gerak laku atau pernyataan jiwa seseorang melalui rangsangan-rangsangan. Segala reaksinya diamati dan dicatat dengan teliti. Peristiwa yang terjadi selama eksperimen itu bisa diulangi pada waktu yang lain bila diperlukan, disinilah letak kelebihan metode ini. Kelemahannya adalah karena situasinya merupakan situasi buatan, maka anak bisa berpura-pura, atau dapat juga menyebabkan anak terpengaruh karena situasi itu. (Aji, 2023)

Dalam suatu eksperimen yang perlu diperhatikan adalah variabel-variabel setelah mungkin, yaitu variabel-variabel bebas (*independent-variable*) yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent-variable*). Misalnya penelitian pada sekelompok anak mengenai pengaruh kelompok bermain terhadap perkembangan bahasa. Dalam hal ini harus diperhatikan dan mempertimbangkan semua variabel bebas yang mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti umur, jenis kelamin, status sosial, kondisi fisik, pendidikan orang tua dan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sebelum dilakukan tes bahasa terhadap anak. (Kenny 1991)

Tokoh yang pernah menggunakan metode ini adalah Gustav Fechner tahun 1860 dan Wilhelm Wundt pada tahun 1874 dengan laboratorium psikologinya yang pertama kali didirikan. (Hurlock, E.B. 1993)

c. Metode Test

Yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan dan dengan menyuruh anak melakukan sesuatu tugas. Dari jawaban dan hasil pelaksanaan tugas itu, peneliti dapat mengukur perkembangan psikis anak dengan alat ukur yang sudah ditentukan (standar) secara hati-hati. Tes standar (*standarized tests*) memiliki dua ciri penting. Pertama, para pakar psikologi biasanya menjumlahkan semua skor individu untuk menghasilkan satu skor tunggal, atau serangkaian skor, yang mencerminkan sesuatu tentang individu dengan skor sejumlah besar kelompok yang sama untuk menentukan bagaimana individu menjawab dalam kaitannya dengan orang lain. (Hurlock, E.B. 1993)

Metode ini digunakan oleh para ahli seperti:

1. Alice Descondres dan yayasan Rousseau di Geneve untuk anak-anak umur 2-7 tahun, yang terkenal dengan "Metode Kartu".
2. Alfred Binet dan Simon dari Perancis, yang menyelidiki intelegensi anak usia 3-15 tahun pada tahun 1905 dikenal dengan istilah "test intelegensi". Kemudian diperkenalkan secara luas sambil disempurnakan oleh Terman dan Merrill.

Tes standar lain yang dikenal luas penggunaannya (Monks, F.J, dkk. 2001) adalah *standford-Binet Intelegence Test* dan *Minnesota Multiphasic Personality Inventory*.

d. Metode Klinis

Merupakan suatu bentuk penyelidikan dengan cara mengamati sambil bercakap-cakap dan bertanya jawab serta bermain-main bersama anak yang diselidiki. Oleh karena itu metode ini merupakan juga gabungan dari observasi, eksperimen serta wawancara. (Papalia, 2010)

Dalam metode klinis ini, peneliti sengaja membawa anak-anak ke dalam suasana (situasi) percakapan yang akrab

sebagaimana yang dikehendaki sehingga data-data yang ingin dicari dapat terungkap. Dinamakan dengan metode klinis karena sering dipergunakan untuk menyelidiki dan mengobati penyakit jiwa. Metode klinis bersumber dari psikiatri, yang menganggap anak sebagai orang yang sakit. Dalam klinik-klinik khusus dengan situasi dan kondisi khusus orang berusaha mengamati kemampuan anak-anak untuk tujuan media atau tujuan pedagogis. (Masbow.2010)

Metode klinis pernah dipergunakan oleh Jean Piaget dalam meneliti bahasa dan cara berfikir anak-anak.

e. Metode Introspeksi dan Retrospeksi

Introspeksi adalah penyelidikan yang dilakukan dengan sengaja memperhatikan proses kejiwaan atau tingkah laku diri sendiri. Sedangkan retrospeksi adalah mempelajari perubahan-perubahan atau pengalaman-pengalaman diri sendiri dimasa yang lampau. Dalam pelaksanaannya, kedua jenis metode ini menjadi satu kesatuan, dan lebih dikenal dengan istilah "introspeksi" saja meskipun di dalamnya terdapat juga retrospeksi. (Masturdi.2010)

Melakukan introspeksi berarti mempelajari jiwa sendiri, kesadaran tentang jiwa sendiri yang dikenal dan diungkapkan secara langsung, tentu membutuhkan kemampuan reproduksi dan pengertian. Itulah sebabnya sebab para ahli kurang sependapat kalau metode tersebut digunakan untuk kanak-kanak.

Beberapa kritikan pernah muncul, seperti August Comte dan William Stern yang pada intinya mengatakan: introspeksi tidak obyektif, tidak dapat sekaligus digunakan untuk maksud menghayati dan mempelajari proses kejiwaan yang sedang dialami; dengan cara introspeksi masih ada bagian kejiwaan yang tak dapat diselidiki atau diketahui, yaitu bagian yang berada di luar batas kesadaran. (Aji,2012)

Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam metode ini, tetapi ia cukup banyak dipakai oleh para ahli terutama sekali untuk usia remaja dan dewasa, seperti pernah dipergunakan oleh Wundt

seorang tokoh yang cukup berpengaruh dalam bidang psikologi. (Masturdi.2010)

f. Metode Ekstrospeksi

Ekstrospeksi merupakan kebalikan dari introspeksi, maksudnya adalah penyelidikan terhadap perubahan-perubahan kejiwaan orang lain. Penyelidikan semacam ini hanya dapat menghasilkan dugaan-dugaan dengan mempertautkan realitas fisik atau tingkah laku lahiriah dengan keadaan-keadaan dalam (psikis) seseorang. Hal yang dapat diperhatikan terbatas pada unsur-unsur yang dapat ditangkap oleh panca indra peneliti saja. Disinilah diperlukan kemampuan analisa korelasi dan analogi serta kehalusan perasaan. Spranger pernah mempergunakannya dengan sebutan "verstehen".

g. Metode Indirect (Metode tidak langsung).

Yaitu penyelidikan yang dilakukan tidak secara langsung kepada anak tetapi melalui sumber lain tentang perkembangan anak tersebut. Sumber itu bisa berupa orang atau barang/ dokumen, seperti:

- 1) Pengumpulan terhadap buku-buku, gambar-gambar, surat-surat atau karangan.
- 2) Film atau rekaman lain.
- 3) Orang tua, guru atau orang lain yang dianggap banyak mengetahui tentang kelakuan anak, melalui angket / wawancara.
- 4) Biografi (buku catatan riwayat hidup yang dibuat oleh orang lain).

Apa saja ruang lingkup psikologi?

Ruang lingkup psikologi umum itu sendiri dilihat dari objeknya merupakan kegiatan seseorang (baik itu anak-anak, orang dewasa) dalam menjalankan aktivitas psikis. Psikologi umum mencoba mendefinisikan dan mengurai sesuatu hal yang sifatnya umum.

Misalnya mempelajari sifat dan kewajiban manusia orang dewasa.(Aji,2022)

5.3 Periodesasi Perkembangan

Periodesasi perkembangan, maksudnya adalah pembagian seluruh masa perkembangan seseorang ke dalam periode-periode tertentu. Dalam studi ilmu jiwa perkembangan soal periodesasi ini juga telah mengundang perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Perbedaan pendapat itu pada pokoknya bisa dikelompokkan menjadi dua. Pertama, adalah mereka yang merasa keberatan, atau tegasnya tidak setuju atas diadakannya periodesasi perkembangan. Dan yang kedua, adalah mereka yang tidak keberatan alias setuju, walau dengan catatan tertentu.

Mereka yang tidak setuju pada umumnya atas dasar alasan bahwa dengan adanya periodesasi perkembangan maka sifat-sifat khas individual yang seharusnya diutamakan dalam studi ilmu ini, justru menjadi terkorbankan. Sebab dengan adanya periodesasi, seakan-akan telah disediakan kotak-kotak yang berisi daftar sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu, untuk kemudian dimasukkanlah kelompok individu ke dalamnya sesuai dengan fase-fase perkembangan yang dijalaninya. Jadi seakan-akan telah ditentukan anak umur sekian tentu demikian sifat-sifatnya, pada umur sekian akan mengalami keadaan begini, lalu umur sekian akan demikian, dan seterusnya, tanpa memperhatikan kemungkinan adanya pengecualian pada masing-masing individu. (Masbow.2010.)

Memang benar, dipandang dari segi teoritis konsepsional, keberatan tersebut tak pelak lagi bisa diterima. Akan tetapi juga di lain pihak jangan sampai terlupakan, bahwa ilmu jiwa perkembangan adalah ilmu pengetahuan praktis, yang dengan demikian dituntut pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam formulasi lain, ilmu jiwa perkembangan adalah ilmu amaliah untuk mewujudkan suatu amal yang ilmiah. Dari segi ini, mau tidak mau adanya periodesasi perkembangan menjadilah amat penting. Dengan mengetahui periode-periode tertentu, maka

seseorang akan mudah mengetahui bahkan meramalkan sifat-sifat dan kecenderungan anak dalam masa-masa perkembangannya. Tanpa periodisasi, sesungguhnya kita tak bisa menyebutkan istilah seperti: bayi, anak kecil, kanak-kanak, remaja, dewasa dan sebagainya. Oleh karena dalam setiap istilah tersebut, telah terkandung di sana adanya periodisasi. Sampai di sini, jelaslah bahwa dari segi teknis operasional, maka periodisasi perkembangan itu tak mungkin dihindarkan.(Aji,2011)

Walaupun, harus pula disertai catatan, bahwa perpindahan dari satu periode ke periode berikutnya tidaklah terjadi secara tiba-tiba atau sekonyong-konyong, melainkan sedikit demi sedikit. Di samping sifat-sifat tertentu dari periode terdahulu, betapapun kecilnya, masih mempunyai peranan dalam kehidupan anak pada periode tertentu. Selanjutnya sifat-sifat yang dimiliki anak pada periode tertentu, telah pula merupakan benih atau modal yang akan mempengaruhi sifat-sifatnya pada periode yang akan datang, begitulah seterusnya. Lagi pula tidak ada sekelompok individu yang benar-benar persis sama dalam segala sifat mereka, sungguh pun kelompok itu berada dalam satu periode perkembangan. Walhasil, periodisasi haruslah dipandang sebagai upaya “sekedar mempermudah” dalam mempelajari proses perkembangan seseorang. (Masbow.2010.)

Selanjutnya dalam kaitan periodisasi perkembangan ini, kita bisa menjumpai beraneka macam rumusan, dari yang paling sederhana sampai dengan yang bersifat luas dan mendetail. Termasuk bersifat sederhana, adalah periodisasi perkembangan yang dirumuskan oleh Kretschmer, yang membagi masa kehidupan manusia dari lahir sampai dewasa menjadi 4 periode, yaitu ;

- 1) Umur 0-3 tahun, seorang anak kelihatan pendek gemuk.
- 2) Umur 3-7 tahun, seorang anak kelihatan langsing.
- 3) Umur 7-13 tahun, seorang anak kelihatan pendek gemuk.

- 4) Umur 13-20 tahun, seorang anak kelihatan langsing kembali.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya yang berjudul "*Developmental Psychology*" merumuskan periodisasi secara agak lengkap, dari periode dalam kandungan sampai periode tua. Lebih jelasnya rumusan sebagai dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Masa prenatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
- 2) Masa neonatus, mulai lahir sampai minggu kedua.
- 3) Masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- 4) Masa kanak-kanak awal, umur 2 tahun sampai 6 tahun.
- 5) Masa kanak-kanak akhir, umur 6 tahun sampai 10/11 tahun.
- 6) Masa pubertas/preadolescence, umur 10/11 sampai 13/14.
- 7) Masa remaja awal, umum 13/14 tahun sampai 17 tahun.
- 8) Masa remaja akhir, umur 17 tahun sampai 21 tahun.
- 9) Masa dewasa awal, umur 21 tahun sampai 40 tahun.
- 10) Masa setengah baya, umur 40 tahun sampai 60 tahun.
- 11) Masa tua, umur 60 tahun sampai meninggal dunia.

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, dalam kerangka periodisasi perkembangan ini, juga telah diadakan sejumlah penelitian oleh para ahli. Dari hasil penelitian tersebut, akhirnya diketahui bahwa ternyata dasar yang dipergunakan untuk mengadakan periodisasi perkembangan, berbeda-beda antara seorang dengan ahli yang lain. Tetapi pada garis besarnya dasar itu ada tiga macam: periodisasi biologis, periodisasi didaktis, serta periodisasi psikologis. Agar jelasnya perlu diuraikan masing-masing berikut ini:

5.3.1 Periodesasi Biologis

Periodesasi Biologis ialah pembagian masa perkembangan menjadi periode-periode tertentu, berdasarkan gejala berubahnya struktur fisik seseorang. Dengan kalimat lain, periodesasi yang disusun berdasarkan proses biologis tertentu. (Masbow.2010.) Dalam hal ini ada beberapa ahli dengan masing-masing pendapat mereka sebagai berikut:

5.3.1.1. Menurut Aristoteles

Ia membagi masa perkembangan seseorang menjadi 3 periode, yakni sebagai berikut:

- 1) Umur 0 -7 tahun, disebut fase anak kecil atau masa bermain. Fase ini diakhiri dengan pergantian gigi.
- 2) Umur 7-14 tahun, disebut fase anak sekolah atau masa belajar yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru dan diakhiri ketika kelenjar kelamin mulai berfungsi.
- 3) Umur 14 -21 tahun, disebut fase remaja atau masa pubertas, yakni masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini dimulai sejak berfungsinya kelenjar kelamin sampai seorang anak memasuki usia dewasa.

5.3.1.2 Menurut Sigmund Freud

Dalam menentukan periodesasi perkembangan, Freud berpedoman pada cara reaksi Bab tubuh tertentu yang dihubungkan dengan dorongan sexual seseorang. Lebih jelasnya, periodesasi perkembangan menurut Freud adalah sebagai berikut:

- Umur 0 -5 tahun, disebut periode infantile, periode kanak-kanak. Periode ini dibagi lagi menjadi:

- (1) Fase oral, umur 0-1 tahun, anak mendapatkan kepuasan sexual melalui mulutnya, seperti mengisap jari.
 - (2) Fase anal, umur 1-3 tahun, anak mendapatkan kepuasan sexual dengan memainkan anusnya
 - (3) Fase falis, umur 3-5 tahun, anak dalam mendapatkan kepuasan sexual telah berkisar pada alat kelamin.
- Umur 5 -12 tahun, disebut periode laten, masa tenang karena dorongan sexual ditekan sedemikian rupa, sehingga tidak tampak menyolok.
- 1) Umur 12 -18 tahun, disebut periode pubertas, saat dorongan-dorongan sexual mulai muncul kembali, bahkan tampak semakin menonjol dari pada masa sebelumnya.
 - 2) Umur 18 -20 tahun, disebut periode genital, saat seseorang secara sungguh-sungguh mulai tertarik pada jenis kelamin lain, sekaligus menandai kedewasaan seseorang.

5.3.1.3. Menurut Maria Montessori

Dalam menentukan perodesasi perkembangan, Maria Montessori mendasarkan asas kebutuhan vital seseorang, yang menurutnya ditandai dengan usaha menyibukkan diri pada hal-hal tertentu. Menurut Masbow.(2010)perkembangan seseorang dapat dibagi menjadi:

- 1) Umur 0 -7 tahun, adalah periode penangkapan dan pengenalan dunia luar melalui alat panca indera.
- 2) Umur 7-12 tahun, adalah periode abstrak, di mana anak mulai mampu menilai perbuatan manusia atas dasar

konsepsi baik dan buruk, atau dengan kata lain ia telah mampu mengabstraksikan nilai-nilai kehidupan.

- 3) Umur 12 -18 tahun, adalah periode penemuan diri dan kepekaan masa sosial, saat seorang anak telah menyadari keberadaannya di tengah masyarakat.
- 4) Umur 18 tahun ke atas, adalah periode pendidikan tinggi, saat seseorang telah matang memasuki alam kehidupan sebagai orang dewasa.

5.3.1.4 Menurut Charlotte Buhler

Dalam hal periodisasi perkembangan, Buhler mendasarkannya pada kecenderungan seseorang untuk mengenal dan menonjolkan diri dalam hubungan dengan dunia luar. (Masbow.2010.)Selengkapnya, Buhler membagi periode perkembangan sebagai berikut:

- 1) Umur 0 -1 tahun, saat seorang anak mulai menampakkan dirinya untuk diakui oleh dunia luar. Fase ini antara lain ditandai:
 - Anak bersikap reseptif, artinya bersedia menerima perangsang dari dunia luar.
 - Tetapi pada saat yang lain ia merasa asing dari dunia luar.
- 2) Umur 1- 4 tahun, saat seorang anak mulai memperluas hubungannya dengan dunia luar. Fase ini ditandai oleh:
 - Adanya semangat bermain pada anak-anak.
 - Terjadinya pertumbuhan badan lebih lanjut.
 - Terjadinya perkembangan kemauan yang semakin jelas.
 - Terjadinya krisis pertama, masa degil, masa menentang

- 3) Umur 4 - 8 tahun, saat seorang anak secara intensif mulai menjalin hubungan pribadi dengan lingkungan sosial. Antara lain, fase ini ditandai dengan:
 - Peralihan dari semangat bermain ke semangat bekerja.
 - Seorang anak telah dapat bersikap obyektif.
 - Pada diri anak mulai tumbuh rasa tanggung jawab.
- 3) Umur 8 - 13 tahun, saat seorang anak tengah memuncak minatnya untuk mengenal dunia obyektif dan kesadaran mengenai “aku” nya. Ciri-ciri masa ini, antara lain ialah:
 - Terjadinya pertumbuhan badan yang subur.
 - Krisis terhadap diri sendiri, seperti kacau perasaannya.
 - Terjadinya krisis kedua, yang sering disebut masa pancaroba, masa strum und drunk.
- 4) Umur 13 -19 tahun, saat seorang anak mencapai kematangan dan kesadaran penuh akan keberadaan dirinya di tengah masyarakat. Fase ini, antara lain ditandai oleh:
 - Kesadaran diri anak semakin kokoh.
 - Saat terbentuknya pandangan dan tujuan hidup seseorang.

5.3.1.5 Menurut orang Jawa

Dengan menganut paham “hasta irama”, sementara kalangan orang Jawa berpendapat bahwa setiap 8 tahun sekali terjadi perubahan pada kehidupan seseorang baik dalam aspek jasmani maupun kerohanian. Aji, (2023) Menurut paham ini, periodisasi perkembangan seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Umur 0-8 tahun, disebut masa bayi dan masa kanak-kanak
- 2) Umur 8-16 tahun, disebut masa kanak-kanak sampai pemuda.
- 3) Umur 16-24 tahun, disebut masa pemuda sampai dewasa.

5.4 Periodesasi Didaktis

Maksudnya, adalah pembagian periode perkembangan atas dasar klasifikasi waktu, materi, dan cara pendidikan untuk anak-anak pada masa tertentu. Jelasnya periodesasi didaktis disusun dalam kaitan dengan usaha pendidikan. Monks, 2001). Dalam hal ini dapat dikemukakan rumusan sebagai berikut:

5.4.1. Menurut Johann Amos Comenius

Berdasarkan tingkat sekolah yang dimasuki kanak-kanak, bagi Comenius, periodesasi perkembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Umur 0-6 tahun, masa scola maternal, sekolah ibu.
- b. Umur 6-12 tahun, masa scola vermacula, sekolah yang memakai pengantar bahasa ibu.
- c. Umur 12-18 tahun, masa scola Latina, sekolah yang memakai pengantar bahasa latin.
- d. Umur 18-24 tahun, masa academica, saat seseorang memasuki perguruan tinggi

5.4.2 Menurut Jean Jacques Rousseau

Dengan berpangkal pada tiga prinsip: perkembangan, aktifitas murid, dan individualisasi, dalam konsep pendidikannya, Rousseau membagi masa perkembangan sebagai berikut:

- a. Umur 0-2 tahun, disebut masa asuhan.
- b. Umur 2-12 tahun, masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera.
- c. Umur 12-20 tahun, masa pembentukan watak dan pendidikan agama.

5.4.3 Menurut Undang-undang pokok pendidikan

Jenjang pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 4 tahun 1950 pasal 6, adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidikan tingkat taman kanak-kanak
- (2) Pendidikan tingkat sekolah dasar.
- (3) Pendidikan tingkat sekolah menengah
- (4) Pendidikan tingkat perguruan tinggi.

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- (1) Umur 0 – 6 tahun, masa taman kanak-kanak
- (2) Umur 6 – 12 tahun, masa sekolah dasar.
- (3) Umur 12 – 18 tahun, masa sekolah menengah.
- (4) Umur 18 – 24 tahun, masa perguruan tinggi.

Agaknya, untuk kalangan Indonesia, walaupun periodisasi semacam ini berorientasi kepada kepentingan didaktis atau pendidikan pada umumnya, tetapi bisa dipergunakan dalam studi ilmu jiwa perkembangan. Oleh karena, tidak ada kepentingan lain yang lebih utama, dari pada pemanfaatan ilmu jiwa perkembangan bagi keberhasilan usaha pendidikan. Di samping, pembagian semacam ini mudah ditangkap dan dipahami oleh masyarakat luas, mengingat pangkal tolaknya cukup dimaklumi dalam kehidupan sehari-hari. (Monks, 2001).

5.5. Periodisasi Psikologis

Periodisasi psikologis, maksudnya adalah pembagian masa perkembangan atas dasar keadaan dan ciri-ciri khas kejiwaan anak pada periode tertentu. Ada sejumlah ahli yang memprakarsai pembagian semacam ini, antara lain ialah:

5.5.1 Menurut Oswald Kroh

Dengan menitikberatkan terjadinya kegoncangan psikis pada diri seseorang. Kroh menyusun periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- Umur 0 – 3 tahun, disebut masa trots (kegoncangan) pertama, atau masa kanak-kanak awal.
- Umur 3 – 13 tahun, disebut masa trots kedua, yaitu masa keserasian anak untuk memasuki sekolah.
- Umur 13 – akhir remaja, disebut masa trots ketiga, atau masa kematangan seseorang.

5.5.2. Menurut J. Havighurst

Berpangkal dari analisis perubahan psikis seseorang, menurut Havighurst, periodisasi perkembangan dapat disusun sebagai berikut:

- Umur 0 – 6 tahun, adalah masa infancy and early childhood, masa bayi dan masa anak kecil.
- Umur 6 – 12 tahun, adalah masa middle childhood, masa kanak-kanak, atau masa sekolah.
- Umur 12 – 18 tahun, adalah masa adolescence, atau masa remaja.
- Umur 18 – 30 tahun, adalah masa early adulthood, yaitu masa dewasa awal.
- Umur 30 – 50 tahun, adalah masa middle age, atau masa setengah baya, masa dewasa lanjut.
- Umur 50 tahun ke atas, adalah masa old age, yaitu masa lanjut usia, atau masa tua.

5.5.3. Menurut Kohnstamm

Dengan menitik beratkan terjadinya perubahan psikis pada seseorang, Kohnstamm menyusun periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- Umur 0 – 1 tahun, periode vital atau masa menyusui.
- Umur 1- 6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
- Umur 6 – 12 tahun, periode intelektual atau masa sekolah.
- Umur 12 – 21 tahun, periode sosial atau masa pemuda dan masa adolescence
- Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Sampai di sini jelaslah, bahwa periodisasi perkembangan itu dapat disusun dalam rumusan yang bervariasi, masing-masing mempunyai dasar dan maksud tersendiri. Seperti telah diuraikan terdahulu, paling tidak ada 3 macam landasan untuk menyusun periodisasi perkembangan, yaitu: dasar biologis, didaktis, dan psikologis. Ketiganya, menurut hikmat penulis, sama-sama penting

untuk diperhatikan. Tetapi yang lebih penting lagi, bahwa rumusan periodisasi perkembangan hendaknya tidak terlalu muluk-muluk, ruwet, teoritis, dan asing bagi masyarakat kita. Oleh karena, dengan periodisasi perkembangan, maksudnya adalah untuk berkomunikasi tentang konsep atau istilah tertentu. Berkomunikasi dengan siapa? Dengan masyarakat umum, dan dengan dunia ilmu jiwa perkembangan khususnya. (Kenny, James. 1991)

Atas dasar pandangan tersebut, bagi penulis periodisasi perkembangan yang relatif cocok untuk membicarakan perihal kehidupan anak-anak, tidak lain adalah yang sesuai dengan klasifikasi jenjang pendidikan formal, yaitu taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Telah dimaklumi, masing-masing membutuhkan jarak waktu 6 tahun. Hanya saja, setiap jarak waktu 6 tahun tersebut, bisa diperinci menjadi Bab yang lebih kecil lagi. Misalnya periode taman kanak-kanak yang biasanya hanya membutuhkan waktu selama 2 tahun, tentu saja bisa diawali dengan pembicaraan tentang masa bayi, masa anak kecil, baru masa taman kanak-kanak itu sendiri. Demikian halnya, untuk periode sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. (Hurlock, E.B. 1993)

Dengan memperhatikan periodisasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas baik yang ditinjau dari segi biologis, didaktis, dan psikologis, maka dalam tulisan ini dibuat urutan periode tersebut, sebagai berikut :

- a) Masa Intra Uterin (masa dalam kandungan).
- b) Masa Bayi
- c) Masa Anak Kecil
- d) Masa Anak Sekolah
- e) Masa Remaja
- f) Masa Dewasa dan Lanjut Usia

Masing-masing masa tersebut akan dikemukakan ciri-ciri atau perubahan-perubahan yang dialami baik secara fisik maupun psikisnya.

5.6. Psikologi Perkembangan Pada Masa Bayi

5.6.1 Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari perkataan Yunani yang terdiri dari dua suku kata yakni “*psyche*” yang berarti jiwa dan “*logos*” yang berarti ilmu/ilmu pengetahuan. Secara etimologis, psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses maupun latar belakangnya. Untuk membantu dalam memahami pengertian psikologi perkembangan ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan arti psikologi dan perkembangan secara terpisah. (Aji, 2012)

Para ahli mendefinisikan psikologi sesuai dengan alirannya masing-masing, tetapi semuanya mengarah kepada aspek tingkah laku/gejala kejiwaan saja bukan zatnya, sehingga tingkah laku sebagai objek materialnya. Mempelajari psikologi berarti ada usaha untuk mengenal manusia, yang berarti dapat memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Di antara definisi psikologi itu adalah :

- a. Menurut Woodworth dan Marquis (1961 :3);
“Psychologi is the scientific study of the activities of the individual in relation to his environment”.
- b. Menurut Kamus Istilah Kunci Psikologi (Bruno, 1989 : 236-237) ; ada tiga pengertian psikologi secara sederhana yakni *pertama*, Psikologi adalah suatu studi tentang jiwa (*psyche*). *Kedua*, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan. *Ketiga*, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme, seperti perilaku kucing terhadap tikus, perilaku manusia terhadap sesamanya, dan sebagainya.

- c. Menurut Wilhem Wundt (Patty, 1985 : 13) ; Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran, dan kehendak.
- d. Menurut Jalaluddin (1995 : 7) ; Psikologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (cognisi), perasaan (emosi) dan kehendak (conasi).

Dari definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari secara ilmiah tentang gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.(Aji,2022)

5.6.2. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

Istilah perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. (Hurlock, E.B. 1993)

Perkembangan dan pertumbuhan, memang dua istilah yang dekat sekali pengertiannya, sehingga antara keduanya menjadi kesatuan dalam proses perubahan individu sepanjang hidupnya. Berbagai definisi dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Menurut B. Simandjuntak & LL. Pasaribu (1989 : 15) ; Ada orang yang menggunakan istilah perkembangan untuk aspek psikis, sedang pertumbuhan untuk aspek jasmaniah. Tetapi sebenarnya, istilah perkembangan itu identik dengan istilah pertumbuhan.
- b. Menurut Boring, Langfeld, dan Weld (Andi Mappiare, 1982 : 43) ; Istilah perkembangan dan pertumbuhan dapat dirangkum dalam satu kata, yaitu "kematangan". Alasannya, manusia itu disebut matang, jika fisik dan psikisnya telah mengalami

pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat-tingkat tertentu.

- c. Menurut Soemadi Soerjabrata (1982 : 109) ; Perkembangan adalah perubahan, perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa, yang intinya mengarah kepada proses perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain.
- d. Menurut Seifert & Hoffnung (1994 : 2) ; *“Long-term changes in a person’s growth feelings, patterns of thinging, sosial relationship, and motor skills”*.
- e. Menurut H.M. Arifin (1982 : 15) ; Istilah perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan berlangsung. Sedangkan pertumbuhan adalah suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran dimensi dari pada tubuh serta bagian-bagiannya. Pertumbuhan itu hasilnya dapat diukur sedang perkembangan hanya bisa diamati gejala-gejalanya. Tetapi keduanya berhubungan, karena pertumbuhan adalah syarat mutlak berhasilnya perkembangan.
- f. Menurut Chaplin (2002), mengartikan perkembangan sebagai (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, dan (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Dari definisi-definisi di atas terkandung pengertian bahwa perkembangan itu adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia secara terus menerus kearah yang lebih maju yang nampak lebih banyak bersifat

kualitatif, karena ia berhubungan dengan aspek kejiwaan. Sedangkan pertumbuhan lebih banyak dilihat dari segi sifatnya yang kuantitatif, karena ia berkenaan dengan aspek fisik manusia.

5.6.3. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan, kadang-kadang disebut dengan ilmu jiwa anak, ilmu jiwa genitis, ilmu jiwa perkembangan, *developmental psychology* (Inggris), *tathawwuratan nafsi* (Arab). (Soerjabrata, soemadi. 1980)

Menurut E. Papalia, Dianie, dkk.2011. Jiwa itu dianggap sebagai pusat tenaga batin, yang memberikan nafas kehidupan pada manusia dengan segenap tingkah lakunya ; dan membuat manusia jadi seorang individu yang bersifat khas, unik, serta berbeda dengan orang/subjek lainnya. Apakah benar jiwa itu sama dengan roh ? Lihat lembaran al Qur'an wahyu Allah Dzat yang menciptakan jiwa dan roh itu. Tentang Jiwa, dalam surah asy-Syams ayat 7 – 10, berbunyi, yang artinya :

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Al Qur'an Terjemahnya)”.

Sedangkan tentang ayat yang membicarakan tentang roh terdapat dalam surah al-Isra ayat 85, yang berbunyi , yang artinya :

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

Menurut Soerjabrata, soemadi. (1980) mengemukakan, bahwa meskipun psikologi sering diterjemahkan dengan ilmu jiwa, bukan sebagai ilmu yang berbicara tentang jiwa, tetapi pada dasarnya psikologi adalah ilmu yang membicarakan tentang perilaku manusia. Dengan

demikian, masih ada peluang khusus untuk mengkaji tentang jiwa sampai dapat membawa dan merasakan kekuatan yang mengendalikan jiwa manusia (*energi spiritual*).

Dalam Islam, manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi-dimensi kompleks. Manusia tersusun dari jasad dan ruh. Jasad diartikan sebagai tubuh fisik, sedangkan ruh diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari Allah SWT. Yang telah ditiupkan ke dalam jasad manusia saat janin berusia 120 hari (Sahminan Zaini, 1996 : 104). Abu Hanifah pernah berkata, bahwa sumber krisis dunia adalah rohani yang tidak diberi makan (lapar). Demikian juga Al Kindi pernah mengatakan, "*That human beings are what they truly are in the soul, not in the body.*" Hakikat manusia ada pada ruhnya bukan pada jasadnya. Manusia akan kehilangan identitas dirinya di hadapan semua makhluk jika tidak bisa memahami eksistensi nilai-nilai ruhiyah yang telah lama bersemayam dalam dirinya.

Adapun yang dimaksud dengan psikologi perkembangan menurut sebagian ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Monks (1990), psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang lebih mempersoalkan faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam diri pribadi seseorang, dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan.
- b. Menurut Kartini Kartono (1990 : 13) ; Psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode-periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode *adolesens* menjelang dewasa.
- c. Menurut Davidoff (1991 : 7), mendefinisikan psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang

mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental manusia, yang biasanya dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati.

- d. Seifert dan Hofnung (1994), psikologi perkembangan adalah “ *the scientific study of how thoughts, feeling, personality, sosial relationships, and body and motor skill evolve as an individual grows older*.”
- e. Menurut Agus Sujanto (1994), psikologi perkembangan adalah psikologi yang menyelidiki tingkah laku orang yang masih berada di dalam keadaan berkembang.
- f. Hurlock (1980 :2) mendefinisikan sebagai berikut : “*Developmental psychology is the branch of psychology that studies intra-individual changes and interindividual changes within intra-individual changes*”.

Dengan demikian yang dimaksud dengan psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan perihal keadaan tingkah laku manusia yang masih dalam masa perkembangan baik fisik maupun psikis, yang terjadi terus menerus melalui proses dan tahapan perkembangan. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya, yang dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati.

5.7 Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Berdasarkan ruang lingkup dan objek yang diteliti, maka psikologi dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian. *Pertama*, Psikologi umum yaitu ilmu jiwa yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia dewasa yang normal dan beradab. *Kedua*, Psikologi khusus yaitu ilmu yang mempelajari sifat-sifat khusus dari gejala-gejala kejiwaan manusia.(Aji,2011)

Pada dasarnya psikologi umum dipelajari sifat-sifat manusia pada umumnya, yaitu persamaan-persamaan dari manusia dewasa yang normal dan beradab. Sedangkan sifat-sifat kejiwaan manusia yang belum dewasa (misalnya anak), manusia yang tidak normal/abnormal (misalnya orang gila), dan manusia yang tidak beradab (misalnya orang primitif), tidak termasuk dalam ilmu jiwa umum, melainkan termasuk dalam ilmu jiwa khusus.

Lebih lanjut Soerjabrata, soemadi. (1980), menyebutkan Psikologi khusus, menyelidiki sifat-sifat yang berbeda pada manusia, seperti berbeda usia, kelamin, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam psikologi khusus antara lain adalah :

1. Ilmu Jiwa anak ; yaitu ilmu jiwa yang mempelajari jiwa anak sejak lahir hingga dewasa.
2. Ilmu jiwa perkembangan ; yaitu yang mempelajari bagaimana terjadi dan berkembangnya kehidupan jiwa anak secara normal.
3. Ilmu jiwa kriminal ; yaitu mempelajari masalah yang berhubungan dengan kejahatan, misalnya untuk mengetahui dasar dan alasan-alasan berbuat jahat.
4. Psikopathologi ; yaitu mempelajari tentang penyakit-penyakit jiwa atau kelainan-kelainan pada jiwa seseorang.
5. Ilmu watak (karakterologi) ; yaitu mempelajari tentang penyakit- penyakit jiwa atau kelainan-kelainan pada jiwa seseorang.
6. Massa-psikologi ; yaitu mempelajari gejala-gejala yang terdiri pada himpunan manusia banyak.
7. Ilmu jiwa golongan/kemasyarakatan ; yaitu mempelajari gejala-gejala jiwa dalam golongan hidup. Misalnya, guru, hakim, buruh, pelajar, dan sebagainya.
8. Ilmu jiwa bangsa-bangsa ; yaitu mempelajari gejala-gejala yang mempengaruhi kejiwaan dalam tiap-tiap bangsa. Misalnya, bangsa Indonesia, India, Tionghoa, Jepang, Arab, dan lain sebagainya.

Jika dipahami secara cermat dari penjelasan tentang pembagian dan ruang lingkup psikologi di atas, maka dapatlah dimengerti tentang ruang lingkup dari pembahasan ilmu ini sangat luas, yakni sepanjang hidup manusia, maka pembahasan secara khusus mengenai Psikologi Perkembangan yang harus diingat adalah:

1. Psikologi perkembangan merupakan cabang dari Psikologi.
2. Psikologi perkembangan obyek pembahasannya ialah prilaku atau gejala jiwa seseorang.
3. Tahapannya dimulai dari masa konsepsi hingga masa dewasa.

Menurut Soerjabrata, soemadi. (1980). Ruang lingkup materi psikologi perkembangan meliputi masa dalam kandungan, anak bayi, anak kecil, anak sekolah, masa fueral, masa pra remaja, dan masa remaja serta masa dewasa. Selain itu Hurlock, E.B. (1993). mengatakan : *"Some Psyclogist study developmental change covering the lifespan from conception to death"*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapatlah dijelaskan bahwa ruang lingkup psikologi perkembangan dimulai dari dalam kandungan (konsepsi), masa bayi, masa anak kecil, masa anak sekolah, masa remaja, dan masa dewasa bahkan sampai meninggal.

Melihat luasnya ruang lingkup psikologi perkembangan di atas, maka kadang-kadang para ahli mengkhususkan pembahasannya secara terpisah-pisah, sehingga bisa menjadi psikologi anak, psikologi remaja/pemuda, psikologi wanita dan juga psikologi orang dewasa.

5.8. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan

Berdasarkan manfaat atau kegunaannya ilmu jiwa (psikologi) dapat dibagi menjadi 2 (dua) yakni ; Ilmu jiwa teoritis dan ilmu jiwa praktis. Ilmu jiwa teoritis mempelajari gejala-gejala kejiwaan itu sendiri, yang belum berhubungan dengan praktik sehari-hari, melainkan dipelajari sebagai pengetahuan untuk menambah pengetahuan seseorang tentang kejiwaan. Sedangkan Ilmu jiwa

praktis mempelajari segala sesuatu tentang jiwa untuk digunakan dalam praktik. (Hurlock, E.B. 1993.)

Mempelajari psikologi perkembangan sangat bermanfaat bagi siapa saja, terlebih lagi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Bahkan teori-teori dalam pendidikan berpangkal dari teori-teori psikologi. Dengan kata lain teori-teori psikologi menimbulkan teori-teori dalam bidang pendidikan. Bahkan dalam materi metodologi pembelajaranpun berlandaskan pada psikologi.(Aji,2020)

Keberhasilan orang dalam mendidik anak-anaknya adalah karena mereka memiliki bekal psikologi. Dengan bekal psikologi yang dimilikinya itu orang akan bertindak arif dan tidak akan terpancing oleh emosi dalam melakukan tindakan mendidik.(Aji,2012)

Psikologi perkembangan sangat bermanfaat bagi orang tua (ayah ibu) di rumah dan guru di sekolah terutama sebagai pelaksana bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat memberikan bantuan dan pendidikan yang tepat sesuai dengan pola-pola dan tingkat-tingkat perkembangan anak. Pengetahuan mengenai psikologi perkembangan akan dapat mengetahui kesadaran terhadap diri sendiri, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Menurut Hurlock, E.B. (1993), ada tiga manfaat orang mempelajari psikologi perkembangan, yakni ; pertama, demi perkembangan ilmu itu sendiri. Kedua, guna keperluan pengobatan (psychologis). Ketiga, dalam hubungannya dengan pendidikan.

Secara teoritis konsepsional, kalau dianalisa manfaat ilmu jiwa perkembangan kaitannya dengan praktek pendidikan sehari-hari. Pendidikan, dilihat dari tempat pihak pelaksanaannya, maka dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. (.Papalia, 2011).

Bagi pendidikan keluarga, seorang anak biasanya tergolong “masih kecil”, sesuai dengan taraf perkembangannya, sering kali bertingkah yang aneh-aneh, lucu, tetapi juga menjengkelkan. Jika

minta sesuatu, sekaligus tanpa ampun harus dipenuhi, kalau tidak ia menangis segera, lalu berguling-guling dilantai. Pada saat yang lain ia melakukan aksi yang bermacam-macam dan semaunya.(Aji,2023)

Dalam menghadapi hal yang demikian, beberapa kaidah atau nasehat praktis dari ilmu jiwa perkembangan, benar-benar diperlukan. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk dapat memahami hakikat yang sesungguhnya atas tingkah laku anaknya, sehingga dia mampu mengambil tindakan tertentu yang tidak lepas dari tindakan “mendidik”.(Aji,1Bagi pendidikan di sekolah, manfaat ilmu jiwa perkembangan bagi dunia pendidikan formal sudah tidak dapat diragukan lagi, diantaranya memahami karakteristik proses belajar mengajar (tujuan, bahan, sarana, metode, media, penilaian), karakteristik anak didik dan pemberian bantuan kepada anak didik yang mempunyai kesulitan dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan.(Aji,2011)

Bagi pendidikan masyarakat, sejalan dengan semakin lajunya derap kemajuan, orangpun semakin sadar akan pentingnya pendidikan masyarakat. Hal ini bisa dilihat kenyataan masih ada masyarakat yang hidup tertinggal dan merasa terasing, padahal yang bersangkutan hidup di daerahnya sendiri. Kesemuanya itu disebabkan diantaranya kegagalan di bidang pendidika, ada yang putus sekolah, orang dewasa yang masih buta aksara. Semuanya itu memerlukan upaya pembinaan dan uluran tangan dari semua pihak, misalnya diadakannya wadah kegiatan seperti, karang taruna, gerakan pramuka, perkumpulan remaja mesjid, dan sejumlah organisasi profesi lainnya. (Soerjabrata, soemadi. 1980)

Lebih lanjut Hurlock (1993) menyebutkan beberapa manfaat mempelajari psikologi perkembangan yakni sebagai berikut :

1. Membantu mengetahui apa yang diharapkan dari anak dan kapan yang diharapkan itu muncul, sebab jika terlalu banyak diharapkan itu muncul, sebab jika terlalu banyak yang diharapkan pada anak usia tertentu, anak mungkin akan mengembangkan perasaan tidak mampu bila ia tidak

mencapai standar yang ditetapkan oleh orang tua atau guru. Sebaliknya, jika terlalu sedikit yang diharapkan dari mereka akan kehilangan rangsangan untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Di samping itu, ia juga akan merasa tidak senang terhadap orang yang menilai rendah kemampuan mereka.

2. Dengan mengetahui apa yang diharapkan dari anak, memungkinkan untuk menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional. Karena pola perkembangan untuk semua anak normal hampir sama, maka ada kemungkinan untuk mengevaluasi setiap anak menurut norma usia anak tersebut. Jika perkembangan itu khas, berarti anak itu menyesuaikan diri secara normal terhadap harapan masyarakat. Sebaliknya, jika terdapat perkembangan dari pola yang normal, maka hal ini dapat dianggap sebagai tanda bahaya adanya penyesuaian kepribadian, emosional, atau sosial yang buruk. Kemudian diambil langkah-langkah tertentu untuk menemukan penyebab penyimpangan ini dan penyembuhannya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan memungkinkan para orang tua atau guru memberikan bimbingan belajar yang tepat pada anak. Bayi yang siap untuk belajar berjalan misalnya, dapat diberikan kesempatan untuk melakukannya dan dorongan untuk tetap berusaha sehingga kepandaian berjalan dapat dikuasai. Tidak adanya kesempatan dan dorongan, akan menghambat perkembangan yang normal.
4. Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para orang tua dan guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan prilakunya.
5. Dalam keseharian untuk pendidikan rumah tangga, pengetahuan tentang Psikologi Perkembangan juga diperlukan agar dapat membantu dalam menghadapi dan

membimbing pola tingkah laku anak yang kadang-kadang tidak berjalan lurus-lurus saja, tetapi ada juga mengalami gejala seperti nakal, meraja-raja, berdusta, malas, ngompol berkepanjangan, dan lain-lain. Di sini orang tua yang bijaksana, tidak akan bingung dan tidak dengan mudah menghukum anaknya, dan sebaliknya tidak juga memanjakan anak secara berlebihan. Yang terpenting bagi anak adalah perhatian dan kasih sayang orang tua, bukan ancaman dan hukuman yang merugikan bagi pembinaan kepribadian anak.(Aji,2021)

5.9 Tahap-Tahap Perkembangan Manusia

Proses biologis, kognitif, dan sosioemosi yang saling memengaruhi satu sama lain tersebut menghasilkan periode-periode dalam masa hidup manusia. Monks, (2001.) *Periode perkembangan* merujuk pada suatu kerangka waktu dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu.

1. *Periode kelahiran (prenatal period)* adalah masa dari pembuahan hingga kelahiran. Periode ini merupakan masa pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel tunggal hingga menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan perilaku. Periode ini berlangsung kurang lebih sembilan bulan.
2. *Masa bayi (infancy)*, adalah periode perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga usia 18 atau 24 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa. Banyak kegiatan psikologis yang terjadi hanya sebagai permulaan seperti bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial.
3. *Masa kanak-kanak awal (early childhood)*, adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah. Selama masa ini, anak anak

kecil belajar semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam jam untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Jika telah memasuki kelas satu sekolah dasar, maka secara umum mengakhiri masa awal anak-anak.

4. *Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (middle and late childhood)*, adalah periode perkembangan yang berlangsung antara usia 6 hingga 11 tahun, kurang lebih bersamaan dengan masa sekolah dasar. Periode ini biasanya disebut dengan tahun-tahun sekolah dasar. Keterampilan-keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai. Anak secara formal berhubungan dengan dunia yang lebih luas dan kebudayaan. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.
5. *Masa remaja (adolescence)*, adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, hingga masa awal dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.
6. *Masa dewasa awal (early adulthood)*, adalah periode perkembangan yang dimulai pada awal usia 20-an sampai usia 30-an. Ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan,

belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak.

7. *Masa dewasa menengah (middle adulthood)* adalah periode perkembangan yang berlangsung pada usia 40-an hingga usia 60. Ini merupakan masa untuk memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi dan sosial seperti membantu generasi berikutnya menjadi individu yang berkompeten, dewasa dan mencapai serta mempertahankan kepuasan dalam berkarir.
8. *Masa dewasa akhir (late adulthood)*, adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 60-an atau 70-an dan berakhir pada kematian. Ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupannya, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial baru.

5.10 Teori Psikoseksual oleh Sigmund Freud

Menurut Maslow (2010) dalam teori psikoseksual Sigmund Freud yaitu perilaku manusia dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang di bawa secara tidak disadari bahwa sesungguhnya manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar.

Sigmund Freud memberi penekanan pada motivasi seksual, tahap-tahap perkembangan menurut Freud dikenal sebagai tahapan psikoseksual (*psychosexual stages*). Dalam pandangan Freud, apabila kebutuhan untuk memperoleh kepuasan kurang terpenuhi atau terlalu terpenuhi, individu akan mengalami fiksasi atau terkunci di tahap perkembangan tersebut.

Setiap manusia selalu melalui 5 tahap yaitu:

1. Fase Oral (0 - 2 tahun). Pada fase ini kepuasan seksual manusia berada pada aktivitas mulut. Contoh, seorang bayi yang menyusu kepada ibunya, maka bayi tersebut merasa dipuaskan di bagian mulutnya.
2. Fase Anal (2 - 3 tahun). Pada fase ini kepuasan seksual manusia berada pada aktivitas anus. Contoh, seorang

bayi akan merasa puas bila aktivitas pengeluaran dari anusnya berjalan dengan baik.

3. Fase Phalic (3 - 5 tahun). Pada fase ini manusia akan mencoba mengenali identitas kelaminnya. Contoh, seorang anak laki-laki akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh Ayahnya dan seorang anak perempuan akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh Ibunya.
4. Fase Latent (6 - 12 tahun). Aktivitas seksual manusia pada fase ini cenderung tidak nampak. Hal ini terjadi karena individu sedang disibukkan dengan pencarian prestasi.
5. Fase Genital (12 tahun ke atas). Fase ini adalah fase akhir dari keseluruhan fase yang ada. Fase ini adalah fase dimana munculnya kembali aktivitas seksual manusia.

5.11 Teori Psikososial oleh Erik Erikson

Menurut Hurlock,(1993.),dalam Teori Erikson, kedelapan tahap perkembangan aka terungkap seiring pengalaman masa hidup kita. Di setiap tahap, individu dihadapkan pada sebuah krisis yang merupakan suatu tugas perkembangan yang unik yang harus diselesaikan. Menurut erikson, krisis ini bukanlah sebuah bencana namun merupakan sebuah titik balik yang ditandai oleh meningkatnya kerentanan dan potensi seseorang. Semakin individu berhasil menyelesaikan krisis yang dihadapinya, semakin sehat perkembangan individu tersebut.

1. *Kepercayaan versus ketidakpercayaan* (trust versus mistrust) adalah tahap pertama dari perkembangan terjai pada usia 0-2 tahun pada masa bayi merupakan titik awal pembentukan kepribadian. Bayi belajar mempercayai orang lain agar kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Peran ibu atau orang-orang terdekat seperti pengasuh yang mampu menciptakan keakraban dan kepedulian dapat mengembangkan kepercayaan dasar.

Persepsi yang salah pada diri anak tentang lingkungannya karena penolakan dari orangtua atau pengasuh mengakibatkan bertumbuhnya perasaan tidak percaya sehingga anak memandang dunia sekelilingnya sebagai tempat yang jahat. Pada tahap ini kekuatan yang perlu ditumbuhkan pada kepribadian anak ialah “harapan”

2. *Otonomi versus rasa malu dan keragu-raguan (autonomy versus shame and doubt)* adalah tahap kedua dari perkembangan yang terjadi pada usia 2-3 tahun, konflik yang dialami anak pada tahap ini ialah otonomi vs rasa malu serta keraguraguan. Kekuatan yang seharusnya ditumbuhkan adalah “keinginan atau kehendak” dimana anak belajar menjadi bebas untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan kepentingannya sendiri seperti belajar makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak atau mendapat jawaban dari sesuatu yang ditanyakan
3. *Prakarsa versus rasa bersalah (initiative versus guilt)* adalah tahap ketiga berlangsung selama masa prasekolah. Anak pada tahap ini belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan atau tujuannya. Itu sebabnya anak cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi yang ada pada dirinya. Konflik yang terjadi adalah Inisiatif atau terbentuknya perasaan bersalah. Bila lingkungan sosial kurang mendukung maka anak kurang memiliki inisiatif
4. *Semangat versus rasa rendah diri (industry versus inferiority)* adalah tahap keempat dan berlangsung di masa sekolah. Konflik pada tahap ini ialah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan ialah “kompetensi” atau terbentuknya berbagai keterampilan. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar mengenai ketrampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya.

Keberhasilan yang diraih anak memupuk rasa percaya diri, sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah inferioritas

5. *Identitas versus kebingungan identitas (identity versus identity confusion)* adalah tahap kelima. Pada tahap ini anak mulai memasuki usia remaja dimana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Bisa dikatakan masa remaja adalah awal usaha pencarian diri sehingga anak berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Konflik utama yang terjadi ialah Identitas vs Kekaburan Peran sehingga perlu komitmen yang jelas agar terbentuk kepribadian yang mantap untuk dapat mengenali dirinya.
6. *Keakraban versus keterkucilkan (intimacy versus isolation)* adalah tahap keenam yang dialami individu selama masa dewasa awal. Pada tahap ini kekuatan dasar yang dibutuhkan ialah “kasih” karena muncul konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian. Agen sosial pada tahap ini ialah kekasih, suami atau isteri termasuk juga sahabat yang dapat membangun suatu bentuk persahabatan sehingga tercipta rasa cinta dan kebersamaan. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka muncullah perasaan kesepian, kesendirian dan tidak berharga.
7. *Generativitas versus stagnasi (generativity versus stagnation)* yang merupakan tahap ketujuh yang berlangsung di masa dewasa menengah. Seseorang telah menjadi dewasa pada tahap ini sehingga diperhadapkan kepada tugas utama untuk menjadi produktif dalam bidang pekerjaannya serta tuntutan untuk berhasil mendidik keluarga serta melatih generasi penerus. Konflik utama pada tahap ini ialah generatifitas vs stagnasi, sehingga kekuatan dasar yang penting untuk ditumbuhkan ialah “kepedulian”. Kegagalan pada masa ini

menyebabkan stagnasi atau keterhambatan perkembangan.

8. *Integritas versus keputusasaan (integrity versus despair)* adalah tahap kedelapan yang berlangsung pada masa dewasa akhir. Pribadi yang sudah memasuki usia lanjut mulai mengalami penurunan fungsi-fungsi kesehatan. Begitu juga pengalaman masa lalu baik keberhasilan atau kegagalan menjadi perhatiannya sehingga kebutuhannya adalah untuk dihargai. Konflik utama pada tahap ini ialah Integritas Ego vs Keputusasaan dengan kekuatan utama yang perlu dibentuk ialah pemunculan “hikmat atau kebijaksanaan”. Fungsi pengalaman hidup terutama yang Bersifat sosial, memberi makna tentang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Rustam, 2011: KENALI DIRI ANDA SEJAK DINI; PENDIDIKAN KESEHATAN SEKSUAL (Tinjauan dari Segi Medis, Psikologis dan Dimensi Agama.) Tahun 2011. Penulis: H. Rustam Aji Rochmat, S.Kp., M.Kes. Jilid.1 Halaman 262 Penerbit: BUKU LP2STAIN Curup. Email: <http://www.staincurup.ac.id>. viii+hal.262; ISBN: 978602-8772-43-3.
- Aji Rustam, 2012. Menuju Indonesia Sehat; ISU-ISU STRATEGIS SEKITAR KESEHATAN. Tahun 2012. Penulis H. Rustam Aji Rochmat, S.Kp., M.Kes. Jilid.1 . viii+hal.127 Penerbit: BUKU LP2STAIN Curup. Email: <http://www.stain-curup.ac.id>. ; ISBN: 978-602-8772-42-6.
- Aji Rustam, 2020. BEHAVIOR OF CIVIL SOCIETY IN COMBATING LARVA OF AEDES AEGYPTI Tahun 2020- Writer : Dr. H. Rustam Aji Rochmat, S.Kp., M.Kes. volume.1 . page 56. Publisher : (Lambert Academic Publishing=Founded in Germany in 2002 Now in all of Europe, Africa, Asia and South America) 200439035. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2501/> ATAU URI: <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/2501> <https://www.morebooks.de/store/gb/book/behavior-of-civil-society-in-combating-larva-of-aedes-aegypti/isbn/978-3-330-08222-9>
- Aji Rustam, 2021 MODEL ALAT OVITRAP PENGENDALI NYAMUK Keperawatan Komunitas Efektifitas Modifikasi Ovitrap Perangkap Nyamuk Tahun 2021. Penulis: 1). Dr. H. Rustam Aji, S.Kp., M.Kes. 2). Dr. Agussalim, MSN, 3) Gustomo Yamistada, SPd., MSc.
- Tahun 2021. Jilid.1 halaman.73. Penerbit : Zifatama Jawa. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0.5&q=

[model+alat+ovitrapp+pengendalian+nyamuk#d=gs_qabs&t=1655867016886&u=%23p%3DzaIgaX7KQLcl.](#)

Aji Rustam , 2022. HEALTH ANTHROPOLOGY.. (Lambert Academic Publishing=Founded in Germany in 2022 Now in all of Europe, Africa, Asia and South America).Tahun 2022.volume.1.page.60. Publisher : (Lambert Academic Publishing=Founded in Germany in 2002 Now in all of Europe, Africa, Asia and South America)200439035.

<https://www.morebooks.de/store/gb/book/health-anthropology/isbn/978-3-330-04056-4>

Aji Rustam , 2023.PERSIAPAN MENTAL PADA LANSIA; Manajemen diri Atasi Post Power Syndrome Pre Purna Tugas Mulai Sekarang. (Pengembangan MK.Keperawatan Gerontik)Tahun 2023. Penulis : Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes.jilid.1.halaman .120.Penerbit : Zifatama Jawara.Link Goegle : <https://play.google.com/books/publish/>

Aji Rustam , 2023.Hollistic & Transkultural Nursing. (772).bab 6.Systemathized health care practice (praktek perawatan kesehatan sistematis) Tahun 2023. Penulis : Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes Jilid.1.Halaman:98-114. **Penerbit** : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.Alatat:Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001.Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah.Padang Sumatera Barat Website : www.globaleksekuatifteknologi.co.id Email : globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Aji Rustam , 2023 Vaksin dan Imunisasi (962). bab 7.Peran serta masyarakat untuk pelayanan imunisasi.Tahun 2023. Penulis : Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes Jilid.1.Halaman:**Penerbit** : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.Alatat:Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001.Kelurahan Pasie Nan

Tigo Kecamatan Koto Tangah.Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id Email :
globaleksekutifteknologi@gmail.com

Aji Rustam , 2023. Dasar Keperawatan Profesional (928) bab.10.
Pelayanan Keperawatan..Tahun 2023. Penulis :
Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes
Jilid.1.Halaman:.**Penerbit** : PT GLOBAL EKSEKUTIF
TEKNOLOGI.Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.Alat:Jl.
Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001.Kelurahan Pasie Nan
Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id Email :
globaleksekutifteknologi@gmail.com

Aji Rustam , 2023. Psikologi Perkembangan.bab.5.Ruang Lingkup
Psikologi Perkembangan..Tahun 2023. Penulis :
Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes
Jilid.1.Halaman:.**Penerbit** : PT GLOBAL EKSEKUTIF
TEKNOLOGI.Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.Alat:Jl.
Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001.Kelurahan Pasie Nan
Tigo Kecamatan Koto Tangah.Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id Email :
globaleksekutifteknologi@gmail.com.

Soerjabrata, soemadi. 1980. Psikologi Perkembangan, Bagian
Penyaji Historis. Jilid 1, Edisi III, Cetakan IV. Yogyakarta:
Sarasini.

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja
Rosda Karya.

E. papalia, Dianie, (2011). Human Development(psikologi
perkembangan), Bagian V s/d IX. Jilid II, Edisi Kesembilan.
Jakarta: Kencana.Development (Psikologi Perkembangan)
Jakarta: kencana.
[http://www.slideshare.net/barnayudha/perkembangan-
fisik-dan-kognitif-di-masa-kanak-kanak-pertengahan](http://www.slideshare.net/barnayudha/perkembangan-fisik-dan-kognitif-di-masa-kanak-kanak-pertengahan)

- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan.sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kenny, James. 1991. *Dari Bayi sampai Dewasa*. Jakarta : Gunung Mulia
- Monks, F.J, dkk. 2001. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers
- Masbow.(2010.)*Perkembangan Dewasa Akhir* [Online] Tersedia di <http://www.masbow.com/2010/09/perkembangan-dewasa-akhir.htm>(07 Desember 2011)
- Masturdi.2010.*Perkembangan Dewasa Akhir*(online) Tersedia di<http://mastarmudi.blogspot.com/2010/07/perkembangan-dewasa-akhir.html>

BAB VI

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN

Oleh Erna Multahada

6.1 Teori Perkembangan

Teori perkembangan menurut Salkind (2009) adalah tulang punggung ilmu pengetahuan; tanpa teori kemajuan ilmu pengetahuan menjadi tidak mungkin. Santrock (2002) memperjelas bahwa teori adalah seperangkat gagasan yang saling menolong menerangkan data dan membuat ramalan. Teori perkembangan memiliki focus pada *perubahan sepanjang waktu*. Dan focus perhatian teori perkembangan pada tiga tugas:

- a) Untuk *menggambarkan* perubahan *dalam* satu atau beberapa wilayah perilaku. Suatu teori perkembangan *menggambarkan perubahan sepanjang waktu* di dalam *satu atau beberapa area perilaku atau aktivitas psikologis*, seperti berfikir, bahasa, perilaku social, atau persepsi. Beberapa aturan pokok yang mendasari perubahan di tahun pertama akan digambarkan. Teori cukup mampu menjelaskan perubahan sepanjang detik, menit, dan hari.
- b) Untuk *menggambarkan* perubahan dalam hubungannya dengan *diantara* beberapa perilaku. Sebuah teori *menggambarkan perubahan sepanjang waktu* dalam *hubungannya diantara perilaku-perilaku atau beberapa aspek dari aktivitas psikologi* di dalam salah satu area perkembangan, secara ideal, diantara beberapa area perkembangan. Suatu teori perkembangan mencoba untuk bertransaksi dengan perubahan simultan di dalam berfikir, kepribadian, dan persepsi dari apa yang diobservasi.
- c) Untuk *menjelaskan* rangkaian perkembangan yang sudah digambarkan. Teori perkembangan menawarkan seperangkat prinsip-prinsip umum atau aturan-aturan untuk perubahan. Prinsip-prinsip ini menentukan kebutuhan dan

cukup menjadi penyebab untuk masing-masing perubahan dan identifikasi variable dimana modifikasi atau mengatur rata-rata atau sifat dari tiap-tiap perubahan.

Adapun dua kontribusi teori perkembangan sebagai berikut:

- a) Teori dapat mengorganisir dan memberikan makna terhadap sebuah fakta; Teori mampu menyediakan kerangka kerja ke fakta-fakta, menangani lebih penting ke beberapa fakta daripada yang lain, dan mengintegrasikan adanya fakta. Seperangkat fakta cenderung berbeda makna dengan berbeda teori---dengan mengorganisasi mereka secara berbeda, menekankan perilaku berbeda, dan membangun hipotesis dengan dugaan yang berbeda.
- b) Teori membimbing penelitian lebih jauh. Teori beraksud menjadi alat, alat membimbing observasi dan memberikan informasi baru. Di sisi lain teori dapat digunakan untuk mengorganisir dan memberikan makna ke berbagai penemuan penelitian sebelumnya. Teori menuntun peneliti untuk menguji peranan/aturan perhatian dan struktr objek dan peristiwa di dalam perkembangan.

6.2. Tinjauan Teoritis Teori Perkembangan

Salkind, N.J (2009) memberikan ringkasan suatu tinjauan teoritis teori-teori perkembangan sebagai berikut:

Tabel 6.2.1. Sekilas Tinjauan Teori-teori Perkembangan

	Maturasion al dan Biologis	Psikodina mika	Behavioral	Kognitif- developm ental
Asumsi dasar	Urutan dan isi perkembang an ditentukan	Manusia adalah makhluk yang berkonflik;	Perkembang an merupakan fungsi berlakunya	Perkembangan adalah hasil dari peran aktif individu

	terutama oleh factor-faktor biologi dan sejarah evolusi spesies	perbedaan individu dan pertumbuhan normal adalah hasil dari menyelesaikan konflik-konflik ini	hukum pembelajaran; lingkungan memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan	dalam proses perkembangan dalam interaksinya dengan berbagai pengaruh lingkungan
Landasan filosofis teori	Teori rekapitulasi, praformasi dan predeterminisme	Embriologi	Tabula rasa (lembaran kosong)	Predeterminisme
Variable - variabel penting yang sering dikaji dalam teori tersebut	Pertumbuhan system-sistem biologi	Efek-efek insting terhadap kebutuhan dan bagaimana caranya insting-insting itu dipuaskan	Frekuensi terjadinya perilaku	Transformasi yang terkait dengan tahapan-tahapan dan perubahan kualitatif dari satu tahapan ke tahapan lainnya
Metode pokok yang digunakan teori	Penggunaan rekaman sinematik, data antropologis	Studi-studi kasus dan pengujian secara tidak	Pengkondisian dan pemodelan paradigma	Transformasi yang terkait dengan tahapan-

untuk mengkaji perkembangan	, penyelidikan normative, dan studi terhadap hewan-hewan	langsung terhadap proses-proses yang berlangsung di luar kesadaran		tahapan dan perubahan kualitatif dari satu tahapan ke tahapan lainnya
Pengaruh teori dalam bidang	Pengasuhan anak, penggunaan determinan biologis, aspek-aspek perkembangan cultural dan sejarah	Perkembangan pribadi dan hubungan antara kultur dan perilaku	Analisis sistematis dan penanganan perilaku, penerapan di bidang pendidikan	Pemahaman mengenai bagaimana kognisi dan pemikiran berkembang di bawah berbagai keadaan dan tuntutan kultural

6.3. Teori- Teori Perkembangan

6.3.1. Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget

6.3.1.1. Definisi Perkembangan

Piaget (Santrock 2011) menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun lingkungan kognitif mereka sendiri. **Perkembangan** adalah proses spontan di mana individu memainkan peran aktif. Proses perkembangan terdiri atas empat faktor: maturasi, pengalaman transmisi sosial, dan ekuilibrase yang bersifat menyatukan semua (Piaget dalam Salkind, N.J., 2009)

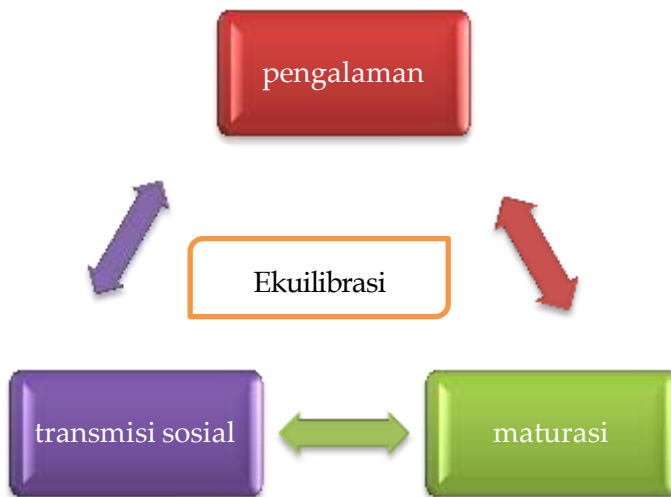
Maturasi atau pematangan adalah proses terjadinya perubahan biologis yang dikendalikan oleh mekanisme bawaan. Maturasi menyebabkan perubahan-perubahan neurologis pertumbuhan fisik dan untuk menghasilkan urutan perubahan-

perubahan kualitatif. Biologi dan pengalaman membentuk perkembangan.

Pengalaman atau interaksi dengan lingkungan, diperlukan agar terjadi perkembangan kognitif. Perkembangan bergerak maju (contohnya, agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan berbagai tuntutan yang berubah), anak harus aktif meskipun tidak aktif secara fisik, anak-anak dapat pengalaman berupa latihan-latihan mental dan pemahaman serta pemecahan masalah.

Transmisi sosial terjadi ketika informasi, sikap dan kebiasaan ditransmisikan dari kelompok yang satu (contohnya orangtua) ke kelompok lainnya (contohnya anak-anak) akan mempengaruhi perkembangan.

Proses ekulibrasi merupakan faktor yang paling penting. Sebab memainkan peran yang bersifat mendorong dan menyatukan hal lainnya.



Gambar 6.3.1.. Ekuilibrasi Sebagai Faktor Penyatu Perkembangan (Sumber, Salkind, N.J., 2009).

Perkembangan dihasilkan dari kombinasi antara pertumbuhan biologis, aktivitas atau pengalaman yang

ditransmisikan secara sosial, dan kecenderungan bawaan individu untuk mengusahakan keseimbangan. Perkembangan dengan demikian merupakan suatu proses spontan, alamiah, dan tidak terelakkan. Piaget menekankan kemampuan bawaan individu untuk bersikap dinamis, dan bukan statis. Piaget mengaitkan antara biologi (dan perannya bagi intelegensi) dengan perubahan yang terjadi pada diri individu. Interaksi antara sistem motivasi internal individu dengan tuntutan lingkungan mendorong upaya untuk mencapai keseimbangan yang menjadi inti perkembangan.

Pembelajaran pada anak menjadi komponen penting perkembangan, namun tidak terlalu berpengaruh. Dalam sudut pandang Piaget, perbedaan besar pembelajaran dan perkembangan adalah bahwa perkembangan bersifat spontan (hampir otomatis), alamiah, dan tidak terelakkan, sedangkan pembelajaran terjadi melalui dorongan dan pengaruh. Pembelajaran adalah proses khusus yang didefinisikan sebagai perolehan keahlian dan informasi tertentu. Sedangkan perkembangan adalah suatu proses umum yang menjadi wadah terjadinya pembelajaran. Artinya pembelajaran sebab berlakunya fungsi perkembangan (Salkind, N.J., 2009).

6.3.1.2. Epistemologi Genetik

Piaget (dalam Miller, P., 2011) dapat disebut sebagai ahli epistemologi eksperimental. Solusi Piaget untuk masalah epistemologi adalah bahwa pengetahuan adalah sebuah proses dan bukan sebuah keadaan. Ini adalah peristiwa atau hubungan antara yang mengetahui secara aktif dan yang diketahui. Seorang anak mengetahui atau memahami sebuah bola atau mainan kerincingan dengan bertindak atasnya—secara fisik atau mental. Dalam arti tertentu, orang “membangun” pengetahuan. Mereka memiliki bagian aktif dalam proses mengetahui dan bahkan berkontribusi pada bentuk pengetahuan yang diambil. Kognitif manusia secara aktif memilih dan menafsirkan informasi di lingkungan. Mereka tidak secara pasif menyerap informasi untuk membangun gudang pengetahuan.

Pengetahuan anak-anak tentang lingkungan berubah seiring sistem kognitif mereka berkembang. Saat yang mengetahui berubah, demikian pula yang diketahui. Contoh nyata adalah pengetahuan tentang hubungan dalam ruang. Bayi “mengetahui” ruang dengan merangkak di dalamnya dan meraih benda, sedangkan anak yang lebih besar mengetahui ruang dengan memanipulasi mental simbol dengan cara tertentu. Dua kasus di atas dapat kita fahami terdapat interaksi konstan antara individu yang mengetahui dan lingkungan luar. Pikiran anak bukan seperti tape rekorder yang merekam apa adanya secara tepat. Saat pikiran anak berkembang, ia menjadi lebih selaras dengan kenyataan.

6.3.1.3. Strukturalisme

Piaget (dalam Miller, P., 2011) mengungkapkan bagaimana pikiran diorganisasikan—bagaimana bagian-bagian berhubungan dengan keseluruhan. Struktur terbentuk berdasarkan sekumpulan kecil operasi mental (tindakan mental) yang mendasari sebagian besar pemikiran individu. Sifat struktur mental berubah saat mereka berkembang. Struktur kognitif bayi diberi label “skema”. Skema adalah pola perilaku yang terorganisir; Skema mencerminkan cara tertentu untuk berinteraksi dengan lingkungan. Skema adalah apapun yang dapat diulang dan digeneralisasikan dalam suatu tindakan. Skema mengisap, kemudian, menggambarkan cara sistematis anak-anak memasukkan berbagai benda ke dalam mulut mereka dan menghisapnya. Saat skema menjadi lebih terdiferensiasi, anak-anak dapat mengklasifikasikan objek.

Kerangka kerja strukturalis dapat dilihat dari cara skema dan operasi ini mengatur diri mereka sendiri menjadi suatu keseluruhan yang terorganisir dan dapat diterapkan pada berbagai konten. Piaget memberikan penekanan pada dua poin: Pertama, anak aktif mengkonstruksi struktur ini. Dan kedua, Piaget menekankan perlu perasaan yang menyertai perolehan struktur kognitif. Misalnya, dia mengutip seorang anak yang berkata, “Sekali seseorang tahu, dia tahu selama-lamanya” (Piaget dalam Miller, P. 2011).

Pendekatan Tahapan

Tahapan adalah periode waktu di mana pemikiran dan perilaku anak dalam berbagai situasi cenderung mencerminkan jenis tertentu dari struktur mental yang mendasarinya. Tahapan dapat dianggap sebagai tingkat berurutan beradaptasi. Sama seperti berbagai spesies memiliki cara yang berbeda untuk beradaptasi dengan lingkungan, begitu pula berbagai tingkat kognitif memberikan cara berbeda untuk beradaptasi dengan lingkungan. Terdapat lima karakteristik tahapan menurut Piaget (dalam Miller, P., 2011) sebagai berikut:

- 1) Tahapan adalah keseluruhan yang terstruktur dalam keadaan seimbang. Tahapan merupakan satu kesatuan yang utuh yang mengatur bagian-bagiannya. Skema atau operasi dari setiap tahap saling berhubungan untuk membentuk suatu keseluruhan yang terorganisir. Setiap tahap memiliki struktur yang berbeda, yang memungkinkan jenis interaksi yang berbeda antara anak dan lingkungan, dan akibatnya memberikan pandangan lingkungan yang berbeda secara fundamental. Inti dari pendekatan tahapan Piaget adalah bahwa pergerakan melalui tahapan melibatkan perubahan struktural yang bersifat kualitatif (perubahan jenis atau jenis) daripada kuantitatif (perubahan derajat, jumlah, kecepatan, atau efisiensi). Misalnya, ada perubahan kualitatif ketika anak berpindah dari struktur berdasarkan tindakan pada masa bayi ke struktur berdasarkan representasi mental pada tahun-tahun prasekolah. Pada akhir setiap periode perkembangan utama, struktur kognitif berada dalam keadaan seimbang, atau ekuilibrium. (Lebih lanjut tentang proses ekuilibrasi muncul nanti di bab ini.)
- 2) Setiap tahap berasal dari tahap sebelumnya, menggabungkan dan mengubah tahap itu, dan mempersiapkan tahap berikutnya. Tahap sebelumnya membuka jalan bagi tahap baru. Dalam proses pencapaian tahap baru ini, tahap sebelumnya dikerjakan ulang. Jadi, begitu anak-anak mencapai tahap baru, mereka tidak lagi memiliki tahap

sebelumnya. Meskipun keterampilan sebelumnya tetap ada, posisi atau peran mereka dalam organisasi berubah. Misalnya, anak sekolah dasar masih bisa menggelinding atau memukul bola (keterampilan yang diperoleh saat masih bayi), tetapi sekarang mereka menanamkan keterampilan ini ke dalam sejumlah keterampilan lain. Selain itu, tingkat pemikiran yang lebih maju mengontrol keterampilan lama berguling dan memukul. Berguling dan memukul kini digabungkan dengan tindakan lain untuk memenangkan permainan. Salah satu implikasi dari karakteristik ini adalah bahwa regresi ke tahap sebelumnya tidak mungkin dilakukan karena tahap sebelumnya sudah tidak ada lagi.

- 3) Tahapan mengikuti urutan invarian. Karena setiap tahap diturunkan dari tahap sebelumnya, tahap-tahap tersebut harus berjalan dalam urutan tertentu. Tidak ada tahapan yang bisa dilewati.
- 4) Tahapan bersifat universal. Individu dengan IQ rendah mungkin tidak maju melalui semua tahapan atau mungkin maju melaluinya dengan lebih lambat. Dan orang-orang pada umumnya berbeda-beda dalam seberapa cepat mereka melewati tahapan-tahapan tersebut. Namun, klaim krusialnya adalah bahwa tahapan yang sama dalam urutan yang sama ditemukan secara universal pada anak-anak di seluruh lingkungan.
- 5) Setiap tahap mencakup yang akan datang dan terwujud. Ada periode persiapan awal dan periode akhir pencapaian di setiap tahapan. Struktur yang tidak stabil dan terorganisasi secara longgar menandai periode awal transisi dari tahap sebelumnya. Perubahan baik di dalam satu tahap maupun di antara tahap agak bertahap. Uraian setiap tahap selanjutnya dalam bab ini mengacu pada struktur akhir, stabil, tereneralisasi, dan tersusun rapat dari setiap tahap.

Singkatnya, tahapan adalah keseluruhan terstruktur yang muncul dari dan mengubah tahap sebelumnya, mengikuti urutan invarian dan universal, dan melanjutkan dari periode transisi yang tidak stabil ke periode akhir yang stabil.

6.3.1.4. Deskripsi Tahapan

Teori perkembangan kognitif dari Piaget menyatakan bahwa anak-anak melewati empat tahap perkembangan kognitif saat mereka secara aktif membangun pemahaman mereka tentang lingkungan. Ada dua proses yang mendasari hal ini konstruksi kognitif lingkungan: organisasi dan adaptasi. Untuk memahami lingkungan, kita mengatur pengalaman kita (Carpendale dkk dalam Santrock, 2011). Misalnya, kita memisahkan ide-ide penting dari ide yang kurang penting, dan kita menghubungkan satu ide ke ide lainnya. Selain mengatur pengamatan dan pengalaman, kita beradaptasi, menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan baru (Byrnes, dalam Santrock, 2011).

Piaget (dalam Santrock, 2011) juga menyatakan bahwa kita melewati empat tahapan dalam memahami lingkungan:

Tabel 6.3.2. Empat Tahapan Dalam Memahami Lingkungan

Sensorimotor Stage (0-2 tahun)	Preoperational Stage (2-7 tahun)	Concrete Operational Stage (7-11 tahun)	Formal Operational Stage (11 tahun hingga dewasa)
Bayi mengorganisasi skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam, dan memukul untuk menghadapi lingkungan yang muncul di	Anak-anak belajar berfikir --- menggunakan symbol-simbol dan pencitraan bathinah--- namun pikiran mereka masih tidak	Anak mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu pada objek-objek dan aktivitas-	Anak yang lebih besar atau remaja mengembangkan kemampuan untuk berfikir sistematis menurut rancangan yang murni

hadapannya	sistematis dan tidak logis	aktivitas konkrit.	abstrak dan hipotetis.
Bayi membangun sebuah pemahaman tentang lingkungan dengan koordinasi pengalaman sensorik dengan tindakan fisik. Seorang bayi berkembang dari refleksif, tindakan instingtual saat lahir sampai awal pemikiran simbolis menjelang akhir tahapan.	Anak mulai mewakili lingkungan dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar mencerminkan meningkatnya pemikiran simbolis dan berjalan melebihi koneksi dari informasi sensorik dan tindakan fisik.	Anak itu sekarang bisa bernalar logis tentang peristiwa kongkrit dan mengklasifikasi objek ke dalam pasangan yang berbeda.	Pemikiran remaja lebih abstrak, idealis, dan cara yang logis

Sumber periode-periode perkembangan secara umum (Santrock, 2011; Salkind, N.J., 2009).

Pada periode Sensorimotor (Kira-kira Lahir sampai 2 Tahun)

Piaget (Miller, P., 2011; Crain, W., 2014) berpandangan bahwa manusia memulai kehidupan dengan serangkaian refleks, susunan fisik tertentu yang unik untuk spesies manusia, dan mewarisi cara berinteraksi dengan lingkungan. Cara-cara berinteraksi yang diwariskan ini mencerminkan kecenderungan pemikiran untuk diatur dan disesuaikan dengan lingkungan. Meskipun bayi yang baru lahir hampir tidak tahu apa-apa tentang lingkungan, mereka memiliki potensi untuk mengetahui hampir semua hal.

Piaget (dalam Miller, P., 2011) menjelaskan periode pertama perkembangan Piaget yang terdiri atas enam tahapan sebagai berikut:

Tahap 1: Modifikasi Refleks (Sekitar Lahir sampai 1 Bulan) ■

Bayi baru lahir adalah sekumpulan refleks, atau respons "tersambung" yang dipicu oleh rangsangan tertentu. Menyentuh bibir bayi yang baru lahir dan dia menghisap, menusuk kakinya dan lututnya menekuk, meletakkan satu jari di tangannya dan dia menggenggamnya. Saat refleks ini diaktifkan beberapa kali, mereka secara bertahap memodifikasi. Bayi melakukan sedikit penyesuaian untuk memenuhi persyaratan keadaan yang sedikit berbeda. Misalnya, mulut bayi harus mencari puting susu dari sudut yang berbeda pada kesempatan yang berbeda. Selain itu, cara mulut dan lidah pas di sekitar mainan plastik yang keras berbeda dari cara mereka pas di sekitar jari. Namun, pada saat yang sama bayi menggeneralisasikan perilaku mengisap mereka ke banyak objek, mereka juga meningkatkan diskriminasi mereka di antara objek. Bayi yang lapar tidak pernah terkecoh jari dengan puting. Dalam arti tertentu, mereka "mengenal" objek.

Perilaku seperti menghisap, menggenggam, dan melihat bukanlah refleks; bayi dapat memproduksinya secara spontan. Nyatanya, mereka terkadang lelah saat tidak ada yang bisa dihisap. Piaget mengklaim bahwa ada kecenderungan bawaan manusia untuk melatih keterampilan mereka. Bayi mengisap karena mereka bisa mengisap. Mengisap memperkuat keterampilan mengisap dan mengarah ke mengisap lebih lanjut.

Singkatnya, pada tahap 1, bayi memperkuat, menggeneralisasi, dan membedakan perilaku yang dimulai sebagai refleks. Pada titik ini, Piaget mulai menggunakan istilah "skema", yang diperkenalkan pada bagian awal tentang strukturalisme. Skema ini — pola perilaku yang terorganisir — terus memperkuat, menggeneralisasi, dan membedakan sepanjang sisa periode sensorimotor. Bayi sedang membangun lingkungan benda untuk dihisap, digenggam, dilihat, dipukul, dirasakan, didengarkan, dan sebagainya. Skema primitif dari tahap pertama adalah langkah kecil, tetapi signifikan, dalam konstruksi ini.

Tahap 2: Reaksi Sirkuler Primer / Secondary Circular Reactions (Kira-kira 1 sampai 4 Bulan)

Pada tahap 2, terdapat pengembangan skema yang luas dan cepat karena reaksi sirkuler primer sekarang dapat terjadi. Reaksi melingkar adalah perilaku yang berulang-ulang dan dengan demikian menjadi melingkar. Secara kebetulan, bayi menemukan hasil yang menarik dari beberapa perilaku dan kemudian mencoba menangkap kembali hasil ini. Saat perilaku dan hasilnya berhasil diulangi, dapat terbentuk suatu "kebiasaan". Reaksi melingkar ini disebut "primer" karena melibatkan konsekuensi respons yang berpusat di sekitar tubuh bayi daripada objek lain. Salah satu reaksi sirkuler primer yang mungkin bersifat universal adalah menghisap ibu jari. Meskipun mengisap jempol telah terjadi sejak (atau sebelum) lahir, kini telah berkembang menjadi perilaku yang sistematis dan terkoordinasi. Bayi secara efisien membawa ibu jari ke mulut dan menahannya di mulut untuk dihisap. Contoh lain dari reaksi sirkuler primer meliputi eksplorasi visual aktif terhadap objek dan mendengarkan suara diri sendiri. Kinerja reaksi sirkuler tampaknya disertai oleh perasaan senang. Piaget menggambarkan seorang bayi yang "bermain dengan suaranya, tidak hanya karena tertarik pada suara, tetapi untuk 'kesenangan fungsional', menertawakan kekuatannya sendiri" (1945/1951, hlm. 91).

Tahap 3: Reaksi Sirkuler Sekunder/Secondary Circular Reactions (Kira-kira 4 sampai 8 Bulan)

Bayi tidak pernah puas dengan keadaan statis; mereka terus mendorong diri mereka sendiri dan memperluas lingkungan mereka. Perluasan kemampuan bayi sangat mencolok dalam pergerakan dari reaksi sirkuler primer ke sekunder. Sedangkan reaksi sirkuler primer berpusat di sekitar tubuh bayi, reaksi sirkuler sekunder berorientasi ke lingkungan luar. Secara kebetulan, bayi melakukan sesuatu yang menimbulkan efek menarik di lingkungan:

Dia mengocok mainan, yang menghasilkan suara; dia melempar bola, yang menyebabkannya menggelinding. Pada tahap

sebelumnya, menggoyang atau melempar diri sendiri menarik; sekarang pada konsekuensi lingkungan. Ketika reaksi sirkular sekunder menggeneralisasi, Piaget menyebutnya "prosedur untuk membuat pemandangan yang menarik bertahan lama." Jika menendang kaki mereka dengan kuat menyebabkan ponsel bergoyang beberapa kali, bayi dapat menjadikan prosedur menendang ini sebagai bagian dari repertoar mereka. Pada kesempatan mendatang ketika gerakan yang menarik terjadi, mereka mungkin mencoba untuk mempertahankan atau menciptakan kembali gerakan ini. Terkadang prosedur ini membuahkan hasil yang diinginkan; terkadang tidak. Pada suatu kesempatan, setelah menonton, dengan terpesona, ayahnya menabuh sebuah kotak timah, Laurent yang berusia 7 bulan pertama-tama menatapnya, lalu menggoyangkan lengannya, mengangkat dirinya, memukul selimutnya, dan menggelengkan kepalanya dalam upaya untuk menangkapnya. kotaknya—semuanya sia-sia!

Salah satu pengamatan baru Piaget adalah "pengenalan motorik" itu muncul selama tahap ini:

Apa yang sebenarnya terjadi adalah bahwa anak, dihadapkan pada objek atau pemandangan yang biasanya menggerakkan reaksi sirkuler sekundernya, membatasi dirinya untuk menguraikan gerakan biasa alih-alih benar-benar melakukannya. Semuanya terjadi seolah-olah anak itu puas mengenali objek atau pemandangan ini dan mencatat pengakuan ini, tetapi tidak dapat mengenalinya kecuali dengan bekerja, daripada berpikir, skema yang membantu pengenalan. (1936/1952b, hlm. 185–186). Misalnya, ketika bayi perempuan Piaget, Lucienne, melihat boneka yang sering diayunkannya di masa lalu, dia hanya membuka dan menutup tangannya atau menggoyangkan kakinya; ini adalah versi perilaku asli yang dikurangi dan mudah.

Selama tahap 2 dan 3, bayi mencapai beberapa koordinasi sederhana dari skema mereka. Integrasi penglihatan dan genggaman sangat berguna untuk mengembangkan reaksi melingkar. Sekarang bayi dapat melihat suatu objek, meraihnya, dan menjalankan repertoar mereka tentang "hal yang harus

dilakukan pada objek". Koordinasi skema melihat, menggenggam, menghisap, mendengar, dan sebagainya berlanjut sepanjang periode sensorimotor. Dengan cara ini, struktur kognitif menjadi semakin terintegrasi dan terorganisir.

Tahap 4: Koordinasi Skema Sekunder (Kira-kira 8 hingga 12 Bulan)

Bayi sekarang dapat menggabungkan skema mereka menjadi kompleks cara. Secara khusus, perencanaan dan intensionalitas muncul. Urutan perilaku baru ini terdiri dari perilaku (skema) instrumental (atau sarana) dan perilaku tujuan (skema lain). Bayi tahu apa yang mereka inginkan dan dapat menyusun skema untuk mencapai tujuan itu. Mereka telah membedakan antara sarana dan tujuan. Sebaliknya, pada tahap 3, bayi menemukan hasil yang menarik secara kebetulan; baru setelah itu mereka mencoba mencapai hasilnya lagi. Ciri khusus dari perilaku sarana-akhir ini adalah bahwa perilaku ini diterapkan pada situasi baru. Skema tersebut sekarang menjadi alat kognitif seluler; mereka dibebaskan dari keadaan aslinya dan dapat digunakan sesuka hati untuk mencapai berbagai tujuan.

Piaget menceritakan berbagai kesempatan di mana dia meletakkan tangannya di depan kotak korek api yang diinginkan. Sedangkan pada tahap 3 Laurent hanya menerapkan (tidak berhasil) skema genggamannya yang sudah dikenal ke arah kotak korek api, pada tahap 4 dia memukul tangan ayahnya (berarti) dan menggenggam kotak (akhir). Laurent telah menghilangkan penghalang untuk mencapai tujuan. Selain mengoordinasikan skema untuk menghilangkan penghalang, bayi sekarang dapat menggunakan objek sebagai instrumen untuk mencapai tujuan. Contoh modern adalah bayi yang meletakkan tangan ibunya di remote control televisi untuk melihat layar gelap menjadi hidup.

Hasil lain dari perbedaan antara sarana dan tujuan adalah antisipasi peristiwa:

Pada 0;9(16) . . . dia suka jus anggur dalam gelas, tapi bukan sup dalam mangkuk. Dia memperhatikan aktivitas ibunya. Saat sendok

keluar dari gelas dia membuka mulutnya lebar-lebar, sedangkan saat sendok keluar dari mangkuk, mulutnya tetap tertutup. Ibunya mencoba membimbingnya untuk melakukan kesalahan dengan mengambil sendok dari mangkuk dan memberikannya ke gelas sebelum menawarkannya kepada Jacqueline. Tapi dia tidak tertipu. (Piaget, 1936/1952b, hlm. 249)

Tahap 5: Reaksi Sirkular Tersier (Kira-kira 12 hingga 18 Bulan)

Pada tahap ini, kita melihat ilmuwan bayi sedang bekerja. Lingkungan mereka adalah laboratorium mereka. Mereka melakukan eksperimen mini di mana mereka dengan sengaja memvariasikan suatu tindakan untuk melihat bagaimana variasi ini mempengaruhi hasilnya. Mereka mengeksplorasi potensi setiap objek. Mereka seolah bertanya, "Apakah ada yang baru tentang objek ini?" Seperti pada reaksi sirkular sebelumnya, terdapat pengulangan dengan variasi.

Sekali lagi Laurent dengan penuh pertimbangan memberi kita contoh yang bagus:

Pada 0;10(11) Laurent berbaring telentang tetapi tetap melanjutkan eksperimennya sehari sebelumnya. Dia menggenggam angsa seluloid, kotak, dll., merentangkan lengannya dan membiarkannya jatuh. Dia dengan jelas memvariasikan posisi jatuhnya. Kadang-kadang dia merentangkan lengannya secara vertikal, kadang-kadang dia memegangnya secara miring, di depan atau di belakang matanya, dll. Ketika benda itu jatuh pada posisi baru (misalnya di atas bantalnya), dia membiarkannya jatuh dua atau tiga kali lebih banyak. tempat yang sama, seolah-olah mempelajari hubungan spasial; lalu dia mengubah situasi. Pada saat tertentu angsa itu jatuh di dekat mulutnya: sekarang, dia tidak menghisapnya (walaupun objek ini biasanya dimasukkan ke mulut), tetapi menjatuhkannya tiga kali lebih banyak sambil hanya membuat gerakan membuka mulutnya. (Piaget dalam Miller, P., 2011) Melalui eksplorasi trial-and-error yang disengaja, bayi memperluas perilaku sarana-akhir dari tahap sebelumnya untuk mengembangkan sarana baru. Mereka tidak lagi hanya

mengoordinasikan skema lama. Bahkan, Piaget sering dicirikan tahap 5 sebagai "penemuan cara baru melalui eksperimen aktif."

Tahap 6: Penemuan Sarana Baru Melalui Kombinasi Mental (Kira-kira 18 hingga 24 Bulan)

Pencapaian satu periode selalu memungkinkan anak untuk memulai periode berikutnya. Pada tahap 6, anak-anak telah menunjukkan pemikiran mereka kepada lingkungan; sekarang yang terbuka menjadi terselubung. Eksplorasi fisik eksternal memberi jalan bagi eksplorasi mental internal. Semua ini dimungkinkan karena anak-anak sekarang dapat menggunakan simbol mental untuk merepresentasikan objek dan peristiwa.

Munculnya simbol mental dapat dilihat di salah satu yang paling menakjubkan dari pengamatan Piaget. Piaget sedang bermain game dengan Lucienne pada usia 1 tahun, 4 bulan, di mana dia menyembunyikan rantai arloji darinya di dalam kotak korek api geser yang kosong. Lucienne pertama kali mencapai rantai tersebut dengan menerapkan skema lama—membalikkan kotak sehingga isinya tumpah melalui bukaan atau, dengan bukaan yang lebih kecil, menggeser jarinya ke dalam slot untuk memegang rantai. Kemudian Piaget diam-diam menggeser kotak itu untuk memperkecil ukuran bukaan dan Lucienne menemukan bahwa itu terlalu kecil untuk memungkinkan jarinya menarik rantai arloji. Berikutnya adalah perilaku yang menarik: Dia melihat celah itu dengan penuh perhatian; kemudian, beberapa kali berturut-turut, dia membuka dan menutup mulutnya, mula-mula sedikit, lalu semakin lebar dan lebar! Rupanya Lucienne memahami keberadaan rongga di bawah celah dan ingin memperbesar rongga itu. Upaya representasi yang dia berikan diekspresikan secara plastis, artinya, karena ketidakmampuan untuk memikirkan situasi dalam kata-kata atau gambar visual yang jelas, dia menggunakan indikasi motorik sederhana sebagai "penanda" atau simbol. (Piaget, dalam Miller, P., 2011)

Ketika menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh metode masa lalu, Lucienne memikirkan masalahnya, sebagian dengan gerakan mulutnya dan sebagian lagi dengan berpikir. Dia

sedang dalam transisi ke penggunaan simbol mental yang sebenarnya. Pergerakan mulut melambangkan gagasan untuk melebarkan bukaan kotak korek api. Salah satu pencapaian tahap ini adalah bahwa suatu peristiwa yang telah direpresentasikan dapat dimunculkan di lain waktu.

6.3.1.5. Gambaran Umum Periode Sensorimotor

Periode sensorimotor telah disajikan secara rinci karena memberikan gambaran konkret tentang karakteristik umum keempat periode berikut:

1. Seorang anak secara aktif belajar tentang sifat-sifat benda dan hubungan di antara benda-benda itu. Pada periode sensorimotor, anak mencapai pengetahuan ini melalui tindakan terbuka, dengan demikian, "logika tindakan."
2. Struktur kognitif menjadi lebih teratur. Anak-anak mengoordinasikan skema dan menerapkannya sebagai solusi untuk situasi baru.
3. Perilaku secara bertahap menjadi lebih disengaja. Anak-anak membedakan antara cara dan tujuan, menemukan cara baru, dan menerapkannya pada tujuan baru dalam situasi baru.
4. Diri secara bertahap dibedakan dari lingkungan. Anak-anak menemukan batas-batas tubuh mereka sendiri dan melihat diri mereka sebagai satu objek dalam lingkungan objek.

6.3.1.6. Konsep Permanen Objek

Konsep terpenting yang diperoleh selama periode sensorimotor adalah gagasan tentang kepermanenan objek: Objek terus ada bahkan ketika seseorang tidak dapat melihat, mendengar, atau rasakan itu. Pengetahuan ini diperlukan untuk gagasan yang stabil, dapat diprediksi lingkungan. Menurut Piaget, konsep berkembang sebagai berikut:

Selama beberapa bulan pertama kehidupan, jika suatu benda hilang, bayi tidak mencarinya (tahap 1 dan 2). Perilaku mereka mengikuti aturan "di luar pandangan, di luar pikiran". Kemudian, mereka mencari apakah objek hanya disembunyikan sebagian atau jika mereka melakukan sesuatu dengan objek tersebut saat

menghilang (tahap 3). Namun, mereka mudah menyerah jika objek tersebut tidak muncul kembali dengan cepat. Mereka masih menganggap objek sebagai perpanjangan dari tindakan mereka di atasnya. Selanjutnya, saat skema dikoordinasikan, anak-anak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencari benda tersembunyi (tahap 4). Namun, mereka tetap mencari di tempat di mana mereka mencari sebelumnya. Jadi, ketika Piaget menyembunyikan mainan burung beo dua kali di bawah kasur di sebelah kiri putrinya dan kemudian menyembunyikannya di sebelah kanannya (saat dia melihat), dia segera mencari ke kiri — di tempat persembunyian aslinya. Interpretasi Piaget atas apa yang disebut kesalahan A-not-B ini adalah bahwa dia mendefinisikan suatu objek sebagian dalam kaitannya dengan posisinya — "burung beo di bawah kasur".

Kemajuan selanjutnya adalah anak-anak dapat mencari objek dengan tepat meskipun ada beberapa perpindahan, tetapi hanya jika terlihat (stage 5). Ada masalah dengan perpindahan tak terlihat, seperti ketika Piaget menempatkan suatu koin di tangannya dan memindahkannya di bawah bantal, lalu di bawah selimut, dan lalu keluar lagi. Namun, pada tahap akhir, Jacqueline terus mencari koin karena dia sekarang tahu bahwa itu harus ada di suatu tempat (tahap 6). Dia bisa mewakili objek secara mental, jadi tidak tergantung pada melihat, atau bertindak pada, objek. Akhirnya dia mengerti benda-benda itu, termasuk dirinya sendiri, adalah hal-hal yang ada di dalam dan dari diri mereka sendiri.

Periode Praoperasional (Kira-kira 2 sampai 7 Tahun)

Pencapaian periode sensorimotor, meski monumental, juga merupakan persiapan untuk apa yang akan datang. Dalam arti tertentu, anak-anak mulai dari awal lagi. Apa yang telah mereka capai di ranah tindakan di lingkungan dikembangkan kembali, sekarang di ranah representasi mental. Mereka merekonstruksi gagasan tentang objek, hubungan, kausalitas, ruang, dan waktu dalam medium baru (representasi mental) dan struktur yang lebih terorganisir. Tindakan sensorimotor menjadi representasional,

dalam persiapan untuk perpindahan dari tindakan fisik yang terbuka ke tindakan mental, yang menjadi ciri dekade pertama kehidupan.

Representasi Mental

Representasi mental pada tahap 6 periode sensorimotor merupakan terobosan perkembangan karena menjadi suatu pijakan menuju periode praoperasional. Menggunakan representasi mental untuk mewakili objek atau peristiwa adalah bagian dari keterampilan yang lebih luas dalam menggunakan satu hal untuk mewakili yang lain. Seorang anak berusia 4 tahun mungkin menggunakan kata “pesawat terbang”, tangan yang menukik, gambaran mental pesawat terbang, atau pesawat mainan untuk menggambarkan pesawat sungguhan. Salah satu deskripsi tahap 6, adalah imitasi. Pembukaan mulut Lucienne untuk memecahkan masalah rantai arloji di kotak korek api menggambarkan transisi antara perilaku terbuka dan representasi mental. Imitasi yang berkurang ini menjadi representasi mental selama perkembangan.

Ada dua jenis representasi: **simbol dan tanda**. **Simbol** memiliki kemiripan dengan objek atau peristiwa yang diwakilinya dan memiliki jejak asal usulnya yang masih ada dalam imitasi. Simbol sering muncul dalam permainan simbolik. Adapun untuk **tanda** secara berubah-ubah terkait dengan peristiwa tertentu atau objek. Gagasan bahwa kata-kata atau tanda-tanda lain diberikan secara sewenang-wenang pada objek tidak mudah dipahami oleh seorang anak. Anak kecil berpikir bahwa nama objek sama intrinsiknya dengan objek seperti warna dan bentuknya. Ketika ditanya mengapa spageti disebut spageti, seorang anak kecil mungkin mengatakan bahwa itu terlihat seperti spageti dan terasa seperti spageti dan rasanya seperti spageti, jadi kami menyebutnya spageti!

Perkembangan berfikir representasional memungkinkan untuk menggunakan kata-kata serta penanda lainnya. Pemikiran adalah baik sebelum bahasa dan lebih luas dari bahasa. Bahasa terutama disain untuk mengekspresikan pikiran. Sepanjang perkembangan, pikiran mendahului bahasa. Meskipun berpikir tidak bergantung pada bahasa, bahasa dapat membantu

perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada hal baru suatu objek atau hubungan di lingkungan, memperkenalkan poin-poin yang saling bertentangan pandangan, dan memberikan informasi abstrak yang tidak mudah diperoleh secara langsung. Bahasa adalah salah satu dari banyak alat dalam “perangkat” kognitif kita (Wertsch, dalam Miller, P., 2011).

Karakteristik suatu Periode ■ Meskipun berpikir melalui symbol dan tanda-tanda adalah kemajuan luar biasa atas pemikiran sensorimotor, seperti berpikir terbatas dalam beberapa cara. Pada praoperasional, anak-anak pada periode ini belum memperoleh operasi mental yang dapat dibalik, yang mencirikan pemikiran periode berikutnya, disebut operasi konkret. Dalam banyak hal, periode ini merupakan masa persiapan untuk tahapan selanjutnya daripada tahapan itu sendiri, dan Piaget sendiri biasanya menggambarkannya anak-anak praoperasional dalam hal apa yang tidak dapat mereka lakukan, bukan apa yang bisa mereka lakukan. Karakteristik utama pemikiran praoperasional adalah egosentrisme, kekakuan pemikiran, semilogis penalaran, dan kognisi sosial yang terbatas

1. Egosentrisme. Istilah tersebut mengacu pada (a) pembedaan diri dan lingkungan yang tidak lengkap, termasuk orang lain, dan (b) kecenderungan untuk melihat, memahami, dan menafsirkan lingkungan dalam istilah diri. Salah satu implikasinya adalah bahwa anak tersebut tidak dapat mengambil perspektif perseptual atau konseptual orang lain dan pada kenyataannya tidak memiliki rasa "sudut pandang". Misalnya, anak-anak praoperasional tidak menyadari bahwa seseorang melihat tampilan dari posisi yang berbeda, mereka melihat tampilan dari perspektif yang berbeda. Egosentrisme membuat sulit untuk mengambil peran orang lain. Karena anak-anak tidak dapat dengan mudah mengambil peran orang lain, mereka melakukan sedikit usaha untuk menyesuaikan pembicaraan mereka dengan kebutuhan pendengar. Bicara egosentris banyak terjadi di kelompok bermain anak-anak. Anak-anak yang tampaknya

berbicara bersama saat bermain dalam kelompok mungkin sebenarnya tidak berbicara bersama. Komentar setiap anak tidak ada hubungannya dengan komentar orang lain. Ada semacam monolog kolektif (jenis percakapan semu pada anak-anak prasekolah/bergantian berbicara namun kontribusi masing-masing pembicara pada masing-masing percakapan tidak ada), bukan percakapan. Misalnya, pernyataan seorang anak, "Sepertinya aku melihat Superman di bilik telepon kemarin," mungkin akan diikuti oleh "Sweater ini membuatku gatal" dari anak lain. Meskipun anak-anak praoperasional dianggap egosentris, mereka kurang egosentris dibandingkan pada periode sensorimotor. Fungsi sensorimotor awal mencerminkan kurangnya perbedaan antara tindakan seseorang dan properti objek. Setelah periode praoperasional, egosentrisme terus menurun, namun tidak pernah hilang sama sekali, bahkan di masa dewasa.

2. Kaku dalam berfikir. Salah satu contohnya adalah *centration* (konsentrasi), kecenderungan untuk memperhatikan atau memikirkan satu tampilan yang menonjol dari suatu objek atau peristiwa dan mengabaikan tampilan lainnya. Jika dua wadah yang identik memiliki jumlah air yang sama dan isi dari satu wadah dituangkan ke dalam wadah yang lebih tinggi dan lebih tipis, anak-anak memusatkan perhatian pada ketinggian cairan, sambil mengabaikan lebarnya. Akibatnya, mereka secara keliru menyimpulkan bahwa sekarang terdapat lebih banyak cairan karena permukaan air lebih tinggi. *Centration* dan *egocentrism* serupa karena keduanya mencerminkan ketidakmampuan untuk menangani beberapa aspek situasi pada saat yang sama dan keduanya menyebabkan pandangan lingkungan yang bias. Selain *centration* dan *egocentrism*, ditemukan kekakuan, atau kurangnya fleksibilitas, pemikiran dalam kecenderungan untuk fokus pada keadaan daripada pada transformasi yang menghubungkan keadaan. Ketika dihadapkan dengan tugas tentang jumlah cairan dalam wadah, anak berpikir tentang keadaan "sebelum" dan "sesudah" tetapi mengabaikan proses perubahan dari A ke B saat cairan dituangkan. Terkait, anak-anak fokus pada penampilan

daripada kenyataan. Jika sebatang tongkat terlihat seperti bengkok ketika dicelupkan ke dalam air, anak kecil menganggap persepsi ini benar. Contoh paling jelas dari kekakuan pemikiran adalah kurangnya reversibilitasnya. Anak-anak praoperasional tidak dapat membalikkan serangkaian peristiwa, transformasi, atau langkah-langkah penalaran secara mental. Misalnya, mereka tidak dapat mengembalikan cairan yang dituangkan ke wadah aslinya secara mental.

Kemampuan mereka untuk menginternalisasi tindakan belum lengkap karena tidak bersifat dua arah. Menjelang akhir periode praoperasional, kita mulai melihat "peleburan yang hebat", ketika anak mengoreksi sebagian kecenderungan pemikiran untuk terpusat, terfokus pada keadaan, dan tidak dapat diubah. Terdapat tiga pencapaian positif dari periode praoperasional: **fungsi, regulasi, dan identitas**. Keterampilan kognitif ini berfungsi sebagai transisi ke reversibilitas mental periode operasional konkrit.

Fungsi adalah gagasan bahwa ada hubungan antar faktor, seperti yang dinyatakan dalam persamaan $y = f(x)$. Misalnya, semakin banyak orang menarik gorden, semakin jauh gorden terbuka. Di sini anak-anak belum dapat menentukan sifat hubungan yang tepat dan kuantitatif.

Regulasi (aturan) adalah tindakan mental yang sebagian terdesentralisasi. Sekali lagi dengan menggunakan uji kekekalan kuantitas cairan, anak-anak beralih kembali dan sebagainya antara menggunakan tinggi dan lebar cairan untuk membuat penilaian mereka tentang kuantitas. Mereka berpikir bahwa sebuah gelas mungkin mengandung lebih banyak dari gelas lainnya karena memiliki tingkat air yang lebih tinggi atau mungkin mengandung lebih sedikit karena lebih tipis.

Pencapaian ketiga, **identitas**, adalah gagasan bahwa suatu objek dapat mengubah penampilannya tanpa mengubah sifat dasarnya, atau identitasnya. Air mungkin terlihat berbeda setelah dituangkan dari satu wadah ke wadah lain, tetapi itu adalah air yang sama. Contoh, mengenakan topeng Halloween tidak mengubah seseorang menjadi penyihir, bertentangan

dengan kepercayaan anak kecil. Berpikir menjadi kurang kaku karena suatu konsep dapat dipertahankan meskipun terjadi perubahan fisik yang dangkal.

3. Penalaran semilogis. Sebagai seorang psikolog muda, Piaget mempertanyakan anak-anak tentang keyakinan mereka tentang lingkungan. Wawancara mengungkapkan berbagai karakteristik menarik dari penalaran praoperasional. Manak-anak menunjukkan beberapa sifat mengejutkan dari penalaran semilogis. Ercakapan berikut mengilustrasikan beberapa aspek penalaran semilogis pada anak berusia 6 tahun: Bagaimana matahari mulai? — Saat itulah kehidupan dimulai. — Apakah selalu ada matahari? — Tidak. — Bagaimana awalnya? — Karena ia tahu bahwa kehidupan telah dimulai. - Terbuat dari apa? - Dari api. - Tapi bagaimana caranya? — Karena ada api di atas sana. — Dari mana api berasal? - Dari langit. — Bagaimana api dibuat di langit? - Itu dinyalakan dengan korek api. — Dari mana asalnya, pertandingan ini? — Tuhan membuangnya. . . . Bagaimana bulan dimulai? — Karena kita mulai hidup. — Apa yang dilakukannya? — Itu membuat bulan menjadi lebih besar. — Apakah bulan hidup? - TIDAK . . . Ya. - Mengapa? — Karena kita hidup. (Piaget, dalam Miller, P., 2011)

Anak itu mencoba menjelaskan peristiwa alam yang luar biasa setiap hari kehidupan. Salah satu solusinya adalah menjelaskan peristiwa alam dalam kaitannya dengan perilaku manusia.

Matahari dan bulan, seperti manusia, hidup, diciptakan oleh tindakan manusia (dewa menyalakan korek api), dan terikat dengan aktivitas manusia (bulan dimulai karena manusia mulai ada). Demikian pula, seorang anak praoperasional mungkin menyatakan bahwa salju dibuat untuk anak-anak bermain dan awan bergerak karena ditarik saat orang berjalan.

Pikiran sering dihubungkan bersama dengan cara yang bebas (longgar) daripada dalam hubungan logis. Contoh lainnya, suatu sore ketika Lucienne tidak tidur siang, dia beralasan bahwa tidak boleh siang karena dia belum tidur siang. Anak bernalar dari yang khusus ke yang khusus.

4. Kognisi sosial yang terbatas. Piaget percaya bahwa teorinya berlaku untuk objek dan peristiwa sosial serta yang fisik. Seorang anak praoperasional menilai kesalahan suatu tindakan menurut variabel eksternal, seperti berapa banyak kerusakan yang dilakukan dan apakah tindakan itu dihukum. Dia mengabaikan variabel internal, seperti niat orang tersebut. Jadi, seorang anak laki-laki yang memecahkan 15 gelas ketika mencoba membantu ibunya menata meja dianggap lebih bersalah daripada anak laki-laki yang hanya memecahkan 1 cangkir saat mencoba mencuri kue dari rak. Konsepsi sosial mereka terbatas karena seringkali didasarkan pada satu atau dua pengalaman pribadi yang konkret (Miller, P., 2011).

Periode Operasional Konkret (Kira-kira 7 sampai 11 Tahun)

Peraturan, fungsi, dan identitas berubah ke dalam operasi karena mereka menjadi lebih lengkap, terdiferensiasi, kuantitatif, dan stabil. **Operasi** adalah tindakan mental yang terinternalisasi yang merupakan bagian dari struktur yang terorganisir. Dengan kemampuan menggunakan operasi, representasi anak tidak lagi terisolasi, kaku, atau disandingkan begitu saja, seperti pada periode praoperasional. Mereka dibawa ke kehidupan. Operasi bekerja dalam tugas konservasi Piaget. Anak itu melihat dua wadah yang sama diisi dengan air dan dinilai mengandung jumlah air yang sama. Saat anak melihat, satu wadah dituangkan ke dalam wadah dengan dimensi berbeda atau ke dalam beberapa wadah kecil. Seorang "bukan konservator" mengklaim bahwa jumlahnya telah berubah, biasanya karena ketinggian air telah berubah. Biasanya, karena air naik lebih tinggi di wadah yang lebih tinggi dan lebih tipis, anak menyimpulkan bahwa jumlahnya meningkat. Sebaliknya, seorang "konservator" percaya bahwa jumlahnya tidak berubah. Dia menyadari kuantitas itu tetap sama meskipun penampilannya berubah. Piaget biasanya mengharuskan anak memberikan penjelasan logis untuk penilaian ini sebelum dia menganggap anak tersebut sebagai pengamat sejati, misalnya, "Kamu tidak menambahkan air atau mengambilnya."

Piaget sangat mementingkan **tugas konservasi** karena menurutnya hal itu mengungkapkan ada atau tidak adanya operasi mental. Anak yang mampu konservasi jelas mereka memiliki operasi mental tertentu, khususnya reversibilitas. Aspek negasi dari reversibilitas diungkapkan oleh anak-anak yang berkata, "Jika Anda menuangkannya kembali ke tempatnya semula, mereka akan mendapatkan jumlah yang sama." Beralih ke ranah sosial, anak-anak mengatasi banyak keterbatasan dalam penalaran mereka tentang lingkungan sosial. Mereka kurang egosentris tetapi terkadang masih mengalami kesulitan dalam pengambilan peran dan komunikasi. Mereka mulai memperhitungkan niat dalam penilaian moral mereka. Mereka juga semakin sadar akan hubungan sosial yang halus dalam keluarga, kelompok sebaya, dan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, anak mulai memilah berbagai identitas sosialnya. Dua poin tentang perolehan operasional yang konkret harus diingat. **Pertama**, mereka tidak berkembang pada saat bersamaan. Bahkan, beberapa konsep, seperti kekekalan berat, sering tidak muncul sampai menjelang akhir periode. **Kedua**, setiap perolehan kognitif berkembang selama periode waktu tertentu. Pada awalnya, ini bersifat transisi dan hanya ditunjukkan sebagian waktu. Ini secara bertahap memperkuat, menstabilkan, dan menggeneralisasi ke berbagai situasi.

Ringkasan tahap operasional konkrit: adanya peralihan tahap praoperasional dan tahap operasional. Anak operasional konkrit memiliki struktur yang diperlukan membalik operasi, logika namun yang bersifat konkrit. Anak saat ini menjadi seorang yang sosiosentris (berlawanan dengan anak egosentris) sadar bahwa orang lain memiliki sudut pandang sendiri mengenai lingkungan dan bahwa sudut pandang sudut pandang orang-orang berbeda-beda dari sudut pandangnya. Anak operasional konkrit dimungkinkan tidak sadar akan isi pandangan orang lain (kesadaran muncul pada tahap kognitif selanjutnya). Dan operasional konkret dapat dilakukan sesuai dengan pengalaman-pengalaman perseptual. Karakteristik berfikirnya reversibilitas (bisa dibalik)

Periode Operasional Formal (Sekitar 11 hingga 15 Tahun)

Tahap operasional formal, yang muncul antara usia 11 dan 15 tahun dan berlanjut sampai dewasa, adalah tahap keempat dan terakhir Piaget. Di dalam tahap, individu bergerak melampaui pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan istilah yang lebih logis. Pemikiran di tahap ini logis, abstrak, dan fleksibel. Pemikiran terus berkembang sepanjang masa dewasa karena operasi formal diterapkan pada lebih banyak area dan situasi konten. Egosentrisme terus menurun karena orang memperluas pengalaman mereka dalam lingkungan kerja dan hubungan sosial. Namun, Piaget (Miller, P., 2011) berpendapat bahwa perubahan ini setelah usia 15 tahun memerlukan suatu perubahan bukan dalam struktur pemikiran tetapi hanya dalam isi dan stabilitasnya. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, remaja mengembangkan gambaran tentang keadaan ideal. Mereka mungkin berpikir tentang apa yang ideal seperti orang tua dan membandingkan orang tua mereka dengan standar ideal ini. Mereka mulai menghibur kemungkinan untuk masa depan dan terpesona dengan apa yang mereka menjadi bisa. Dalam memecahkan masalah, mereka menjadi lebih sistematis, mengembangkan hipotesis tentang mengapa sesuatu terjadi seperti itu dan kemudian mengujinya hipotesis (Santrcok, 2011). Remaja operasional formal mampu bayangkan semua kemungkinan penentu laju pergerakan sebelum mereka mulai, secara sistematis memvariasikan faktor satu per satu, mengamati hasil dengan benar, mencatat hasilnya, dan menarik kesimpulan yang tepat (identifikasi faktor mana yang mengontrol laju pergerakan). Mereka secara sistematis mengisolasi faktor kritis dan menangani semua sementara dengan proposisi, bukan obyek. Dengan menguji prediksi dari setiap hipotesis, mereka mendemonstrasikan pemikiran hipotetik-deduktif.

Perlu dicatat bahwa instruksi langsung dalam pemikiran ilmiah tidak diperlukan untuk pengembangan operasi formal. Sebaliknya, pengalaman umum dan biasa-biasa saja bertahun-tahun berkontribusi pada pencapaian ini. Kemampuan untuk mempertimbangkan ide-ide abstrak, masa depan, dan berbagai kemungkinan terlihat jelas dalam lingkungan sosial remaja. Mereka

bermimpi tentang masa depan mereka, dan membayangkan diri mereka dalam berbagai peran pekerjaan dan sosial. Mereka mungkin bereksperimen dengan beberapa peran ini sama seperti mereka bereksperimen dengan hipotesis tentang peristiwa fisik. Mereka peduli dengan lingkungan ide ide. Dalam sesi dengan teman, mereka memperdebatkan berbagai masalah moral dan politik, seperti apakah perang bisa menjadi moral, apakah aborsi sah harus dilakukan, apakah ada hak asasi manusia yang tidak dapat dicabut, dan masyarakat apa yang ideal. Mereka dapat mempertimbangkan masalah dari sejumlah perspektif yang berbeda dan melihat bagaimana isu-isu tersebut terkait dengan serangkaian hubungan sosial yang lebih besar. Namun, masih ada egosentrisme yang tersisa.

Remaja terkesan dengan kekuatan pikiran dan dengan mudah meremehkan masalah praktis yang terlibat dalam mencapai cita-cita masa depan bagi diri mereka sendiri atau bagi masyarakat. Egosentrisme remaja akan dipadamkan ketika remaja melakukan pekerjaan nyata pertama mereka!. Satu lagi perbedaan antara pemikiran operasional konkret dan formal

Pemikiran operasional berimplikasi pada perkembangan sosial dan fisik. Remaja dapat merefleksikan pemikiran mereka sendiri (dan tentang yang lain). Berbagai sistem logis operasional konkret telah digabungkan untuk menciptakan satu sistem pemikiran yang terorganisir dengan ketat — sebuah kesatuan yang utuh. Pemikiran itu logis, abstrak, dan fleksibel. Berpikir terus berkembang sepanjang masa dewasa karena operasi formal diterapkan lebih banyak dan lebih banyak area dan situasi konten. Egosentrisme terus menurun sebagai individu yang memperluas pengalaman mereka di lingkungan kerja dan hubungan sosial. Namun, Piaget berpendapat bahwa perubahan ini setelah usia 15 tahun memerlukan suatu perubahan bukan dalam struktur pemikiran tetapi hanya dalam isi dan stabilitasnya (Miller, P., 2011).

6.3.1.7. Mekanisme Perkembangan

Millel, P., 20011 menjelaskan dinamika perkembangan terdiri atas:

Proses Kognitif; Proses apa yang digunakan anak-anak saat mereka membangun pengetahuan mereka tentang lingkungan? Piaget mengembangkan beberapa konsep untuk menjawab pertanyaan ini; yang sangat penting adalah skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, ekulibrium, dan ekuilibrasi. **Skema** adalah tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan. **Asimilasi** menggunakan skema untuk menangani informasi atau pengalaman baru. **Akomodasi** menggunakan skema untuk menyesuaikan informasi dan pengalaman baru.

Skema Ketika bayi atau anak berusaha membangun pemahaman tentang lingkungan, menurut Piaget, otak yang sedang berkembang menciptakan skema. Ini adalah tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan. Dalam teori Piaget, skema behaviorial (aktivitas fisik) mencirikan masa bayi, dan skema mental (kognitif aktivitas) berkembang di masa kanak-kanak (Lamb dkk dalam Miller, P., 2011). Skema seorang bayi disusun oleh tindakan sederhana yang dapat dilakukan pada objek tersebut seperti menghisap, melihat, dan menggenggam. Anak-anak yang lebih besar memiliki skema yang mencakup strategi dan rencana untuk memecahkan masalah. Pada saat kita mencapai usia dewasa, kita telah membangun sejumlah besar skema yang beragam, mulai dari mengemudi mobil untuk menyeimbangkan anggaran untuk memahami konsep keadilan.

Asimilasi dan Akomodasi Skema hasil adaptasi dua konsep: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak-anak menggunakan skema mereka yang ada untuk menghadapi informasi baru atau pengalaman. Akomodasi terjadi ketika anak-anak menyesuaikan skema mereka mempertimbangkan informasi dan pengalaman baru.

Pikirkan tentang balita yang mempelajari kata mobil untuk mengidentifikasi mobil keluarga. Balita mungkin menyebut semua kendaraan yang bergerak di jalan sebagai "mobil", termasuk sepeda motor dan truk; anak telah mengasimilasi objek-objek ini ke skema yang ada. Tetapi anak itu segera mengetahui bahwa sepeda motor dan truk bukanlah mobil dan lagu yang bagus kategori untuk

mengecualikan sepeda motor dan truk, mengakomodasi skema tersebut.

Asimilasi dan akomodasi bekerja bahkan pada bayi yang sangat muda. Bayi baru lahir reflektif menghisap segala sesuatu yang menyentuh bibir mereka; mereka mengasimilasi segala macam objek ke dalam skema mengisap mereka. Dengan menghisap benda yang berbeda, mereka belajar tentang rasa, tekstur, bentuk, dan sebagainya. Setelah beberapa bulan pengalaman, meskipun, mereka membangun pemahaman mereka tentang lingkungan secara berbeda. Beberapa objek, seperti jari dan payudara ibu, bisa dihisap, dan lain-lain, seperti selimut fuzzy, tidak boleh dihisap. Dengan kata lain, mereka mengakomodasi skema mengisap.

Organisasi. Organisasi dalam teori Piaget adalah pengelompokan perilaku yang terisolasi dan pikiran ke dalam sistem tingkat tinggi. Berkelanjutan penyempurnaan organisasi ini merupakan bagian inheren dari perkembangan. Seorang anak laki-laki yang hanya memiliki gagasan samar tentang bagaimana menggunakan suatu hammer mungkin juga memiliki gagasan yang kabur tentang cara menggunakan peralatan yang lain. Setelah mempelajari cara menggunakan masing-masing, dia menceritakannya, menggunakan, mengorganisasikan pengetahuannya.

Ekuilibrasi dan tahapan Perkembangan Asimilasi dan akomodasi selalu membawa anak ke tempat yang lebih tinggi, menurut Piaget. Dalam upaya memahami lingkungan, anak pasti mengalaminya konflik kognitif, atau ketidakseimbangan. Artinya, anak terus-menerus dihadapkan contoh tandingan untuk skema yang ada dan dengan inkonsistensi. Misalnya, jika seorang anak percaya bahwa menuangkan air dari wadah yang pendek dan lebar ke wadah yang tinggi dan wadah sempit mengubah jumlah air, maka anak mungkin bingung dari mana air "ekstra" itu berasal dan apakah sebenarnya ada lebih banyak air minum. Teka-teki itu menciptakan ketidakseimbangan; untuk Piaget, pencarian internal untuk keseimbangan menciptakan motivasi untuk perubahan. Anak berasimilasi dan mengakomodasi, menyesuaikan Skema lama,

mengembangkan skema baru, dan mengatur dan mengatur ulang yang skema lama dan baru. Akhirnya, organisasi tersebut secara fundamental berbeda dari organisasi lama; itu adalah cara berpikir yang baru.

Organisasi Kognitif

Organisasi kognitif adalah kecenderungan pemikiran untuk terdiri dari sistem-sistem yang bagian-bagiannya terintegrasi untuk membentuk keseluruhan. Sistem ini, pada gilirannya, terkoordinasi; ada keterkaitan antara aktivitas kognitif. Pikiran bukanlah sekumpulan fakta. Sebaliknya, ini adalah pandangan lingkungan yang koheren. Pandangan ini menjadi semakin koheren dan saling terkait saat anak berkembang. Misalnya, bayi muda memiliki struktur terpisah untuk mengisap benda dan untuk menggenggam mereka. Baru kemudian kedua struktur ini diorganisasikan menjadi a struktur tingkat tinggi yang memungkinkan pencapaian terkoordinasi untuk suatu objek dan membawanya ke mulut untuk dihisap.

Piaget melihat kesejajaran antara psikologis dan fisiologis aktivitas. Tubuh manusia terdiri dari sistem, seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, dan sistem saraf. Masing-masing diatur dalam dirinya sendiri dan berinteraksi dengan sistem lain. Perubahan pada satu sistem akan berdampak pada sistem lainnya. Misalnya, mencerna makanan tidak hanya mengubah keadaan sementara sistem pencernaan tetapi juga aliran darah dan suhu tubuh.

Perkembangan melalui tahapan melibatkan perubahan dalam sifat organisasi kognitif sebagai struktur pemikiran berubah dari tahap ke tahap. Sebagai hasil pengembangan, pemikiran dapat diatur ke dalam skema, peraturan (reversibilitas parsial), fungsi, operasi konkret, atau operasi formal. Jadi, isapan bayi pada mainan dan wawasan Einstein tentang relativitas keduanya mencerminkan organisasi kognitif. Pada prinsipnya, seseorang dapat menelusuri garis perkembangan dari yang pertama ke yang terakhir.

Adaptasi Kognitif

Invarian fungsional dasar lainnya, adaptasi kognitif, berkaitan dengan interaksi antara organisme dan lingkungan. Piaget mengklaim bahwa semua organisme memiliki kecenderungan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perilaku cerdas adalah perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Organisasi tidak dapat dipisahkan dari adaptasi: Mereka adalah dua proses yang saling melengkapi dari satu mekanisme, yang pertama adalah aspek internal dari siklus dimana adaptasi merupakan aspek eksternal. . . . "Kesesuaian pemikiran dengan hal-hal" dan "kesesuaian pemikiran dengan dirinya sendiri" mengungkapkan invarian fungsional ganda dari adaptasi dan organisasi.

Kedua aspek pemikiran ini tidak dapat dipisahkan: Dengan menyesuaikan diri dengan benda-benda maka pikiran mengatur dirinya sendiri dan dengan mengatur dirinya sendiri ia menyusun benda-benda. Adaptasi melibatkan dua proses yang saling melengkapi: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses menyesuaikan realitas ke dalam organisasi kognitif seseorang saat ini. Dalam setiap perjumpaan kognitif dengan objek atau peristiwa, ada tingkat "pembengkokan" atau distorsi pengalaman saat orang berusaha menggabungkan, memahami, atau menginterpretasikan pengalaman ini. Dengan kata lain, orang menerapkan apa yang mereka ketahui untuk memahami properti objek dan peristiwa serta hubungan antara sifat dan peristiwa. Akomodasi adalah sisi lain dari koin. Istilah ini mengacu pada penyesuaian dalam organisasi kognitif yang dihasilkan dari tuntutan realitas. Setiap objek atau peristiwa memiliki karakteristik khusus yang cepat atau lambat harus diperhitungkan. Dalam arti tertentu, akomodasi terjadi karena struktur yang ada saat ini telah gagal menginterpretasikan objek atau peristiwa tertentu secara memuaskan. Reorganisasi pemikiran yang dihasilkan mengarah pada asimilasi pengalaman yang berbeda dan lebih memuaskan. Stimulus tertentu tidak pernah lagi dialami dengan cara yang persis sama.

Asimilasi dan akomodasi saling terkait erat di setiap aktivitas kognitif dari lahir sampai mati. Upaya untuk mengasimilasi realitas

perlu melibatkan sedikit perubahan dalam struktur kognitif karena menyesuaikan diri dengan unsur-unsur baru. Asimilasi dan akomodasi sangat terkait, bahkan Piaget terkadang mendefinisikan adaptasi sebagai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Dalam keadaan seimbang, baik asimilasi maupun akomodasi tidak mendominasi. Singkatnya, invarian fungsional asimilasi dan akomodasi secara bersamaan hadir dalam setiap tindakan dan merangsang perkembangan kognitif. Upaya untuk menerapkan struktur intelektual seseorang saat ini biasanya hanya berhasil sebagian karena sebagian besar pertemuan dengan lingkungan baru dalam beberapa hal. Sebagai akibat dari kegagalan untuk "memahami" objek atau peristiwa ini, penyesuaian atau akomodasi kognitif kecil dilakukan. Ini mendorong anak-anak ke tingkat kognitif yang sedikit lebih maju. Mereka selangkah lebih dekat dengan kenyataan. Namun, tingkat pemahaman yang baru ini membuat mereka sadar akan perbedaan lain dalam pengalaman, dan sekali lagi asimilasi menghadirkan unsur-unsur baru dan terjadi lagi akomodasi. Setiap akomodasi memungkinkan akomodasi baru di masa depan. Spiral ini berlanjut dalam perjumpaan kita dari waktu ke waktu dengan lingkungan selama pengembangan.

Keseimbangan Kognitif

Dalam pandangan Piaget, setiap organisme berusaha mencapai keseimbangan dengan lingkungan dan keseimbangan dalam dirinya sendiri (di antara unsur-unsur kognitif). Ketika asimilasi dan akomodasi berada dalam koordinasi yang seimbang sehingga tidak ada yang dominan, keseimbangan tercapai. Keseimbangan ini dicapai melalui pengembangan struktur terorganisir yang menyediakan cara berinteraksi dengan lingkungan. Suatu perubahan baik pada organisme atau lingkungan menyebabkan keadaan disequilibrium, yang harus diperbaiki. Harus jelas dari bagian lain teori Piaget bahwa ekuilibrium bersifat dinamis daripada statis. Ada aktivitas yang konstan, tetapi ada keseimbangan, pola, pada aktivitas ini.

Piaget tampaknya memiliki setidaknya tiga rentang waktu ketika dia menerapkan pengertian kesetimbangan:

1. Proses keseimbangan dari waktu ke waktu terjadi ketika asimilasi dan akomodasi beroperasi dalam aktivitas sehari-hari anak-anak, bahkan yang paling biasa sekalipun. Ketidakseimbangan sementara terjadi ketika anak-anak menemukan sifat-sifat baru dari objek yang tidak sesuai dengan struktur kognitif mereka saat ini. Setelah proses asimilasi-akomodasi terjadi dan perbedaan diselesaikan, keseimbangan tercapai kembali. Asimilasi dan akomodasi dibawa ke keseimbangan sekali lagi.
2. Equilibration mengacu pada bergerak menuju tingkat pencapaian akhir dalam setiap periode atau tahapan. Seorang anak memasuki periode baru dalam keadaan relatif disequilibrium karena organisasi kognitif baru sedang dalam proses pembentukan dan karena itu tidak lengkap dan tidak stabil. Pada akhir periode baru ini, anak telah mencapai keseimbangan sehubungan dengan struktur periode tersebut. Misalnya, pada akhir periode sensorimotor, seorang anak dalam keseimbangan dengan lingkungan dalam hal skema tindakan tetapi tidak dalam hal operasi. Setiap periode mencapai keadaan ekuilibrium yang berbeda. Ekuilibrium dicapai kembali di setiap periode pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi dan lebih tinggi.
3. Keseluruhan proses perkembangan kognitif dapat dilihat sebagai proses keseimbangan saat anak melanjutkan bentuk keseimbangan yang semakin "lebih baik". Keseimbangan yang paling lengkap dicapai ketika operasi formal membawa pemikiran yang sepenuhnya dapat dibalik dan abstrak. Keadaan keseimbangan sebelumnya, karena tidak lengkap, pasti akan rusak di beberapa titik. Dalam arti tertentu, setiap periode atau tahapan pada akhirnya akan hancur dengan sendirinya. Bagi Piaget, ekuilibrasi adalah proses besar yang menyatukan semua elemen perkembangan. Ekuilibrasi mengintegrasikan dan mengatur tiga faktor utama perkembangan lainnya: pematangan fisik, pengalaman dengan lingkungan fisik, dan pengaruh

lingkungan sosial. Semua faktor ini bersama-sama mendorong anak melalui tahapan.

6.3.1.8. Kesimpulan

Pengetahuan tentang lingkungan berkembang melalui serangkaian keadaan keseimbangan (tahapan) yang berlainan antara organisme dan lingkungan. Ini adalah inti dari epistemologi genetik Piaget. Struktur mental, dalam keseimbangan, diperoleh saat organisme berinteraksi dengan objek fisik dan sosial secara terorganisir. Di sini kita melihat strukturalisme Piaget. Dalam kecenderungan bawaan menuju organisasi dan adaptasi (asimilasi dan akomodasi). Akhirnya, tahapan-tahapan tertentu adalah hasil yang tak terhindarkan, mengingat sifat organisme manusia (struktur fisik dan fungsi kognitifnya) dan sifat lingkungannya.

6.3.2. TEORI PERKEMBANGAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD

Teori psikoanalitik menggambarkan perkembangan sebagai ketidaksadaran (di luarkesadaran) dan sangat diwarnai oleh emosi. Ahli teori psikoanalitik menekankan bahwa perilaku hanyalah karakteristik permukaan dan pemahaman yang benar tentang perkembangan membutuhkan analisis makna simbolis dari perilaku dan kerja batin yang mendalam dari pikiran. Ahli teori psikoanalitik juga menekankan bahwa pengalaman awal dengan orang tua secara ekstensif membentuk perkembangan. Ciri-ciri tersebut ditonjolkan dalam teori psikoanalitik utama, yaitu Sigmund Freud (dalam Santrock., 2011).

Ketika Freud mendengarkan, menyelidiki, dan menganalisis pasiennya, dia menjadi yakin bahwa masalah mereka adalah hasil dari pengalaman awal kehidupan. Dia berpikir bahwa ketika anak-anak tumbuh, fokus mereka pada kesenangan dan dorongan seksual bergeser dari mulut ke anus dan akhirnya ke alat kelamin. Akibatnya, kita melalui lima tahap perkembangan psikoseksual: oral, anal, phallic, latency, dan genital. Kepribadian dewasa kita, kata Freud (1917), ditentukan dengan cara kita menyelesaikan konflik antara sumber kesenangan di setiap tahap dan tuntutan realitas.

6.3.2.1. Pendekatan Dinamis

Pengamatan Freud tentang dorongan yang kuat pada pasiennya membuatnya melihat kepribadian sebagai suatu hal yang dinamis.

Freud menerapkan konsep energi terhadap perilaku manusia. Dia menggambarkan teorinya sebagai “a sort of economics”. This nervous energy secara beragam disebut energi psikis, energi penggerak, libido, dan ketegangan. Energi psikis melakukan pekerjaan psikologis bekerja. Dengan cara yang sama energi fisik diubah tetapi tidak dihancurkan, energi psikologis diubah menjadi kecemasan; dipindahkan ke struktur fisik yang menyebabkan gejala, seperti kelumpuhan; berubah menjadi sebuah pemikiran, seperti obsesi; dan seterusnya.

Energy psikis atau energy yang mengoperasikan berbagai komponen psikologis. Menurut Freud (dalam Salkind. N.J., 2009) energy psikis memiliki basis yang bersifat biologis dan selalu terwujud dalam bentuk tertentu. Energy dipandang berada dalam system tertutup sehingga jumlah total energy psikis yang berada dalam system tersebut tidak mengalami perubahan. Penyebaran enegi psikis di dalam system tersebut tergantung pada banyak factor, termasuk kebutuhan biologi individu, tahapan perkembangan, riwayat pengalaman, dan juga tuntutan lingkungan yang tengah berlaku.

Prinsip kesenangan menyatakan bahwa bila memungkinkan, energi habis tanpa penundaan. Organisme berusaha menuju pengurangan ketegangan dengan segera dan langsung, yang mengurangi rasa sakit dan menghasilkan kesenangan. Kelaparan menyebabkan makan; kebutuhan untuk menghisap menyebabkan seseorang menghisap jempol. Pada prinsip realitas, sejumlah kecil energi dilepaskan, tetapi hanya setelah penundaan secara tidak langsung. Struktur mental mengamati realitas dan mengevaluasi berbagai kemungkinan tindakan sebelum membiarkan energi dilepaskan. Misalnya, seorang anak yang marah mungkin mengatakan kepada temannya bahwa dia marah kepadanya daripada memukulnya dan mengambil risiko hukuman.

Freud mengatakan bahwa insting atau dorongan-dorongan psikologis yang muncul tanpa disadari adalah sumber utama energy psikis. Dari mana datangnya energi psikologis ini? Tubuh manusia memiliki insting tertentu (dorongan biologis) yang membuat tuntutan pada pikiran. Insting berasal dari kebutuhan-kebutuhan biologis dan proses-proses metabolisme. Freud mengemukakan dua insting dasar eros dan tanatos.— Eros (seks, reservasi diri, cinta, kekuatan hidup, berjuang menuju persatuan) dan insting destruktif (agresi, hubungan yang terputus, insting kematian, kebencian). Eros merupakan insting terkuat terkait dengan penciptaan dan kelangsungan hidup. Insting seksual merupakan insting kehidupan yang paling pokok; insting ini berbeda berbeda dari insting lainnya (seperti insting lapar dan pembuangan kotoran dari dalam tubuh). Insting seksual dibutuhkan untuk kelangsungan hidup sepsis, sedangkan pemenuhan insting lainnya diperlukan untuk kelangsungan hidup individu. Insting thanatos juga termasuk kuat. insting-insting kehidupan dijaga keberlangsungannya dan terus berkembang melalui bentuk khusus energy yang disebut libido.

Insting memiliki dua ciri khas, yaitu: ciri konservatif (pelestarian) dan ciri repetitive (perulangan). Insting selalu menggunakan sedikit mungkin jumlah energy yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas tertentu dan kemudian mengembalikan organisme kepada keadaan yang semula, dan hal tersebut terjadi secara berulang-ulang. Insting bertindak sebagai perangsang pikiran, mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Insting juga dapat dipandang sebagai gambaran psikologis dari proses biologis yang berlangsung. Contohnya kebanyakan energy psikis pada anak-anak disalurkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, membuang kotoran dari dalam tubuh, dan perangsangan anggota tubuh.

Tujuan utama perilaku instingtual pertama adalah untuk mengurangi atau meredakan ketegangan (ketidaknyamanan), yang diperoleh melalui kenikmatan organ. Contoh pengurangan ketegangan ketegangan antara lain pengisian perut kosong dengan makanan dan pengosongan perut yang sudah penuh. Bagi anak-

anak yang masih kecil, pemenuhan insting bisa diwujudkan dengan mudah dan secara langsung. Secara bertahap, ketika individu semakin berumur, penyaluran energy insting semakin lama beralih menjadi energy-energy yang terkait dengan pengalaman-pengalaman hidup yang lebih kompleks. Meski demikian, energy tertentu menurut Freud (dalam Salkind, N. J., 2009) berwujud berupa energy id dan energy psikis lainnya yang selalu berubah-ubah bentuk menjadi energy id kembali..

Insting melibatkan rangsangan di beberapa bagian tubuh, khususnya area oral, anal, dan genital untuk dorongan seks. Perubahan tempat rangsangan mendasari pergerakan dari tahap ke tahap. Kegembiraan internal ini merangsang pikiran dan menciptakan "kebutuhan". Jadi, energi psikis berasal dari energi biologis. Freud berpendapat bahwa "pikiran" dan "tubuh" memiliki interaksi yang konstan: Insting adalah "sebuah konsep di perbatasan antara mental dan somatik".

Tujuan dari dorongan seks, atau insting apa pun, adalah untuk menghilangkan kebutuhan tubuh, melepaskan ketegangan, dan mengalami kesenangan. Tujuan akhir ini dicapai melalui tujuan lebih rendah seperti menemukan dan menginvestasikan energi dalam objek seksual, baik orang atau objek nyata atau representasi dari seseorang atau objek. Libido menjadi melekat atau, dalam terminologi Freud, melekat pada suatu objek. Bayi menempel pada ibu mereka dan objek lain yang memuaskan kebutuhan mereka.

Perilaku manusia yang beragam pada akhirnya dapat dilacak pada dua insting umum, dengan berbagai sub instinknya. Drive dapat dipenuhi baik sepenuhnya atau sebagian dan tidak langsung. Freud (Miller, P., 2011) percaya bahwa minat da Vinci dalam melukis Madonna adalah cara untuk memuaskan sebagian hasratnya akan ibunya, karena dia telah berpisah di awal kehidupan. Satu objek dapat menggantikan objek lain, seperti ketika kebutuhan lisan orang dewasa dipenuhi dengan memainkan terompet. Dalam beberapa kasus, objek tujuan yang "lebih tinggi" secara budaya atau moral diganti dengan objek yang benar-benar diinginkan. Ini diberi label sublimasi. Orang yang sedang marah

memiliki keinginannya untuk menyerang orang lain dengan melukis adegan kekerasan.

6.3.2.2. Pendekatan Struktural

Proses mental terjadi di dalam struktur, di antara struktur, dan melalui struktur. Ada tiga struktur utama: id, ego, dan superego. Id secara biologi sumber drives, ego adalah mekanisme untuk beradaptasi dengan realitas, dan superego dianalogikan dengan hati nurani.

Id ■ adalah tempat keinginan bawaan dan merupakan sumber utama energi psikis. Id dalam bentuknya yang paling dasar id merupakan struktur biologis bawaan yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan melalui pemenuhan kebutuhan secara serta merta. Sebagai bentuk penyaluran awal energy psikis, id mewujudkan tujuan peredaan ketegangan melalui prinsi kenikmatan. Prinsip ini menyatakan bahwa tujuan pokok operasi mental adalah mencapai kenikmatan melalui pemenuhan kebutuhan.

Energy id dikendalikan sepenuhnya oleh prinsip kenikmatan. Energy id berada dalam keadaan bebas tanpa kekangan apapun dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan. Pemikiran ini dinamakan dengan pemikiran proses primer. Contohnya orang dewasa dapat dapat memuaskan kebutuhannya untuk sementara dengan cara memikirkan objek yang diinginkan. Jika lapar, dengan membayangkan makanan, dapat meredakan rasa lapar untuk sementara waktu dan ini dapat memuaskan diri seseorang. Dan terbukti efektif untuk melepaskan energy yang tersimpan dan dapat mengurangi ketegangan sehingga tidak sampai menguasai pikiran seseorang. Contohnya pada bayi dapat memuaskan dorongan lapar oralnya secara langsung mengisap puting dan menerima susu atau sebagian dan tidak langsung dengan membayangkan sebotol susu. Pemenuhan keinginan halusinasi ini disebut pemikiran proses primer. Berbeda dengan bayi muda, bayi yang lebih tua, anak-anak, dan orang dewasa memiliki ego dan superego selain id. Namun, id terus beroperasi sepanjang hidup, terutama dalam mimpi malam, lamunan, imajinasi, dan perilaku impulsif, egois, dan cinta

kesenangan. Keinginan id muncul dalam mimpi baik secara nyata maupun terselubung. Alam bawah sadar mendorong agar id tetap aktif sepanjang hidup. Tetapi apabila individu berkembang secara sehat maka akan semakin sedikit kadar energy psikus yang didistribusikan kepada id dan semakin banyak kadar yang didistribusikan kepada ego dan superego yang berfungsi untuk adaptasi social.

Ego ■ Pada awalnya, ada id. Id, diperkuat dengan pemikiran proses primer (pemuhan keinginan halusinasi), membuat tuntutannya. Namun, bayi segera menyadari bahwa memikirkan sesuatu tidak membuatnya terpenuhi apa yang diinginkan. Gambaran tentang ibu dan susu serta kenangan akan kehangatan tidak dapat meredakan rasa lapar. Mereka belajar bahwa ada perbedaan antara gambaran dan kenyataan, antara diri dan lingkungan luar. Ketidakmampuan id untuk selalu menghasilkan objek yang diinginkan mengarah pada perkembangan ego. Ego, jalan pikiran ke lingkungan nyata, dikembangkan karena diperlukan untuk kelangsungan hidup fisik dan psikologis. Ego membantu dalam kelangsungan hidup karena memiliki pemikiran proses sekunder. Pemikiran proses sekunder bersifat rasional dan mencakup kegiatan intelektual seperti persepsi, pemikiran logis, masalah pemecahan, dan memori. Ini lebih terorganisir, terintegrasi, dan logis daripada pemikiran proses primer, di mana banyak kontradiksi.

Ego adalah eksekutif yang harus membuat keputusan tingkat tinggi yang sulit. Ini mengevaluasi situasi saat ini, mengingat kembali keputusan dan peristiwa yang relevan di masa lalu, menimbang berbagai faktor di masa sekarang dan masa depan, dan memprediksi konsekuensi dari berbagai tindakan. Keputusan ego dibantu oleh perasaan cemas, yang menandakan bahwa tindakan tertentu akan mengancam. Di atas segalanya, pengambilan keputusan ego melibatkan penundaan pelepasan energi, yaitu prinsip realitas yang disebutkan sebelumnya. Sejumlah kecil energi yang tersedia untuk ego datang dari id. Saat ego memperoleh lebih banyak energi dan memperoleh pengalaman menggunakan pemikiran proses sekunder selama perkembangan, ego menjadi

lebih kuat dan lebih berbeda. Tentu saja, ego, dengan pemikiran proses sekundernya, tidak menggantikan pemikiran proses primer dari id. Sebaliknya, itu hanya menambah level lain pada pemikiran. Kepuasan dapat dicapai baik dengan menemukan objek nyata yang sesuai di lingkungan setelah penundaan atau dengan berhalusinasi dan bermimpi. Sepanjang hidup, kita menggunakan campuran pemikiran proses primer dan sekunder. Namun, seiring berjalannya perkembangan, aspek pemikiran proses sekunder menjadi lebih dominan. Ego melayani “tiga penguasa tirani”: id, superego, dan lingkungan luar (Freud dalam Miller, P., 2011). Freud menggambarkan posisi ego dalam sebuah analogi: Hubungan ego dengan id dapat disamakan dengan hubungan seorang penunggang dengan kudanya. Kuda memasok energi lokomotif, sedangkan penunggangnya memiliki hak istimewa untuk menentukan tujuan dan memandu pergerakan hewan yang kuat itu. Tetapi terlalu sering muncul di antara ego dan id situasi yang tidak terlalu ideal di mana penunggangnya berkewajiban untuk membimbing kudanya di sepanjang jalan yang ingin dilaluinya sendiri. Ego menengahi antara id dan lingkungan luar: “Dengan demikian ego berjuang di dua hal: ia harus mempertahankan keberadaannya melawan lingkungan luar yang mengancamnya dengan pemusnahan serta melawan lingkungan internal yang membuat tuntutan berlebihan” (Freud, dalam Miller, P., 2011). Ancaman dan bahaya yang terus-menerus dari id dan lingkungan membangkitkan kecemasan. Jika memungkinkan, ego menangani masalah dengan cara yang realistis, dengan menggunakan kemampuan pemecahan masalahnya. Namun, ketika kecemasan begitu kuat sehingga mengancam menelan ego, mekanisme pertahanan ikut bermain. Mereka mengendalikan dan dengan demikian mengurangi kecemasan dengan mendistorsi realitas dalam beberapa cara. Meskipun mekanisme pertahanan hanya memungkinkan kepuasan sebagian dari dorongan, untuk organisme dalam keadaan tegang, kepuasan lebih baik daripada tidak sama sekali.

Freud dan putrinya, Anna Freud, mengidentifikasi lima mekanisme pertahanan utama: represi (menyangkal atau melupakan bahaya), pembentukan reaksi, proyeksi (menghubungkan impuls seseorang

yang tidak dapat diterima dengan orang lain), regresi (kembali ke bentuk perilaku sebelumnya), dan fiksasi (tetap pada tingkat saat ini).

1. Dalam represi, seseorang mencegah munculnya pikiran yang mengancam ke dalam kesadaran. Prinsipnya tampaknya adalah "Apa yang tidak kita ketahui tidak dapat menyakiti kita" (Hall, dalam Miller, P., 2011). Jika pikiran yang membangkitkan kecemasan tidak dapat muncul, kita tidak mengalami kecemasan. Sebuah pikiran mungkin membangkitkan kecemasan karena gangguan mengancam dalam pengendalian diri atau membangkitkan frustrasi atau rasa bersalah. Seringkali seluruh kumpulan ingatan harus ditekan karena mengingat ingatan netral akan menimbulkan ingatan menyakitkan yang terkait. Menurut Freud, ada represi besar-besaran terhadap ingatan seksualitas masa kanak-kanak begitu anak mencapai usia sekolah dasar. Hanya dengan susah payah Freud dapat membantu pasien dewasanya memulihkan ingatan ini. Ide-ide Freud tentang represi berkembang dari pengamatannya di terapi. Ketika seorang pasien melaporkan pikirannya selama "asosiasi bebas," dia sering berhenti tiba-tiba dan mengklaim bahwa pikirannya tiba-tiba menjadi kosong, tepat pada saat kenangan penting dari masa lalu akan muncul. Jika orang terlalu bergantung pada mekanisme pertahanan ini, mereka dapat mengembangkan kepribadian yang tertekan: menarik diri, tidak dapat diakses, tidak spontan, dan kaku. Juga, mungkin ada beberapa kehilangan kontak dengan kenyataan karena mereka membuat kesalahan serius dan sering dalam mengingat, berbicara, dan merasakan atau mengembangkan gejala histeria. Misalnya, ketulian histeris dapat mencegah seseorang mendengar sesuatu yang tidak ingin dia dengar.
2. Dalam pembentukan reaksi (in *reaction formation*), ego menutupi emosi yang tidak dapat diterima dengan berfokus pada kebalikannya, seringkali dengan cara yang dilebih-lebihkan. Kecemburuan dan kebencian seorang anak terhadap saudaranya yang baru lahir dialami sebagai cinta, ditampilkan secara luar biasa.

3. Proyeksi adalah atribusi pemikiran yang membangkitkan kecemasan kepada orang dan objek di lingkungan luar, bukan pada diri sendiri. "Aku ingin membunuhnya" diubah menjadi "Dia ingin membunuhku".
4. Dalam regresi, seseorang kembali ke tingkat perkembangan sebelumnya. Jika kecemasan saat ini terlalu berat untuk ditangani, seseorang mengalami kemunduran waktu yang lebih sederhana, ketika ada lebih sedikit kontrol. Dengan demikian, orang bertindak seperti cara kekanak-kanakan. Mereka berkelahi, memainkan lelucon praktis, makan terlalu banyak es krim, meneriakkan kata-kata kotor pada wasit di pertandingan sepak bola, dan mencari pelukan.
5. Dalam fiksasi, salah satu komponen perkembangan kepribadian terhenti. Sebagian dari libido tetap terikat pada periode perkembangan sebelumnya dan tidak memungkinkan anak untuk melanjutkan sepenuhnya ke tahap berikutnya. Fiksasi dapat terjadi ketika cara kepuasan saat ini, misalnya mengisap payudara atau botol, sangat memuaskan sehingga anak tidak mau menyerah, bahkan di bawah tekanan untuk disapih. Fiksasi juga dapat terjadi ketika langkah selanjutnya tampak terlalu menakutkan atau menuntut atau tidak memuaskan. Inisiasi toilet-training, jika terlalu keras, dapat menyebabkan batita sebagian tetap berada di tahap oral daripada maju melalui tahap anal. Fiksasi terkait dengan regresi di mana seseorang lebih mungkin mengalami kemunduran dalam menghadapi penghalang jika telah ada fiksasi pada titik awal perkembangan.

Mekanisme pertahanan diri adalah teknik-teknik yang digunakan ego untuk membelokkan realitas ketika terjadi ancaman terhadap perkembangan psikologi yang sehat. Mekanisme pertahanan diri membantu melindungi individu dari ketegangan atau kecemasan yang berlebihan. Mekanisme bisa digunakan sementara waktu atau bisa menjadi cara bertindak yang bersifat stabil dan berlangsung lama. Mekanisme pertahanan diri melindungi seseorang sehingga tidak melepaskan energy secara sembarangan dan bisa menyalurkannya untuk perkembangan

selanjutnya (Salkind, N.P., 2011). Namun Miller, P (2011) menjelaskan bahwa jika terlalu banyak energi yang diikat dalam mekanisme pertahanan, kepribadian mungkin tidak berkembang secara normal karena orang tersebut mendistorsi realitas dan menipu dirinya sendiri. Situasi ini membuat penyesuaian selanjutnya terhadap kenyataan menjadi lebih sulit.

Superego ■ Superego adalah yang terakhir berkembang. Superego muncul ketika anak-anak menyelesaikan kompleks Oedipus mereka dan mengembangkan identifikasi dengan orang tua mereka. Kisah itu diceritakan di bagian tahapan. Superego terdiri dari dua bagian: **hati nurani dan ego ideal**. Secara umum, hati nurani itu negatif, dan ego ideal itu positif. Hati nurani terdiri dari larangan orang tua, "Jangan" mereka. Sama seperti orang tua telah menghukum anak karena pelanggarannya, begitu pula hati nurani menghukum orang tersebut dengan perasaan bersalah, pemotongan jari yang "tidak disengaja", atau perilaku yang merusak diri sendiri dengan sengaja. Anehnya, superego seringkali menjadi lebih parah daripada orang tua. Istilah ego ideal mengacu pada standar perilaku yang menjadi tujuan anak berusaha. Sama seperti anak telah dihargai untuk perilaku tertentu oleh orang tua, dia dihargai oleh ego ideal dengan perasaan harga diri dan kebanggaan. Ini adalah gema dari tahun-tahun awal ketika orang tua berkata "Gadis yang baik!" kepada anak kecil itu.

Superego menentang id dan ego. Ia memberi penghargaan, menghukum, dan membuat tuntutan. Ia mencoba menyingkirkan prinsip kesenangan dan prinsip realitas. Superego mengawasi tidak hanya perilaku tetapi juga pemikiran ego. Berpikir sama buruknya dengan melakukan, dari sudut pandang superego. Superego adalah cara masyarakat untuk mencapai keteraturan. Perilaku seksual dan agresif yang tidak terkendali akan menghancurkan struktur sosial yang selalu renggang. Freud mencatat bahwa jika ego mewakili "kekuatan saat ini" dan id mewakili "masa lalu organik", lalu superego mewakili "budaya masa lalu" (1940/1964, hal. 206).

Hubungan Struktural ■ Kepribadian adalah keseluruhan yang terorganisasi—kumpulan kekuatan dan struktur yang unik. Id, ego

dan superego bukan sebagai lokasi di otak. Melainkan "area warna yang melebur satu sama lain seperti yang disajikan oleh seniman modern" (Freud, lam Miller, P. 2011). Superego, misalnya, menyatu dengan id dan, faktanya, sangat erat kaitannya dengan id. Struktur ini mengandung sistem energi tertutup, di mana jumlah energi tertentu

didistribusikan ke tiga bagian. Perolehan energi di satu bagian memperkuat bagian itu tetapi pada saat yang sama melemahkan bagian lainnya. Dalam keadaan biasa, ketiga sistem bekerja bersama sebagai satu tim dalam harmoni relatif daripada berperang satu sama lain. Ego adalah sentral dalam hubungan struktural ini. Itu dibawa ke dalam semua konflik antara id dan superego karena masing-masing berusaha menggunakan ego untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Ego harus mematuhi dan mengendalikan id, superego, dan realitas eksternal. Itu bertahan dengan berkompromi. Jika id mengatakan "ya" dan superego mengatakan "tidak", maka ego mengatakan "tunggu" (Hall, 1954, p. 47). Freud menyimpulkan hubungan ini sebagai berikut:

Jadi ego, didorong oleh id, dibatasi oleh superego, ditolak dengan kenyataan, berjuang untuk menguasai tugas ekonominya untuk mewujudkan keharmonisan di antara kekuatan dan pengaruh yang bekerja di dalam dan di atasnya; dan kita dapat memahami betapa seringnya kita tidak dapat menahan tangisan: "Hidup ini tidak mudah!" (1933/1964a, hal.78)

6.3.2.3. Pendekatan Topografi

Peta pikiran menampilkan tiga wilayah: alam bawah sadar, prasadar, dan sadar. Ketidaksadaran sebagian besar adalah wilayah yang tidak diketahui; prasadar dan, terutama, yang sadar memiliki medan yang familiar.

- a. Ketidaksadaran terutama terdiri dari pikiran dan perasaan yang ditekan dan karena itu tidak diketahui. Materi ini tidak mampu menembus kesadaran tanpa perubahan atau intervensi tertentu, seperti peningkatan dorongan, melemahnya pertahanan ego, atau bimbingan terapis.

- b. Prasadar mampu menjadi sadar karena tidak dilarang secara aktif dari kesadaran. Ini jauh lebih dekat dengan kesadaran daripada ketidaksadaran. Pikiran prasadar menjadi sadar dengan membentuk gambaran mental atau menghubungkan dengan bahasa.
- c. Sadar (atau kesadaran perseptual) identik dengan apa yang disadari seseorang saat ini. Ini adalah "keadaan yang sangat kabur" (Freud, 1940/1964c, hal. 159) karena pikiran dapat dengan cepat menyelinap bolak-balik antara prasadar dan sadar. Karena energi diperlukan agar suatu pikiran dapat masuk ke dalam kesadaran, hanya beberapa pikiran yang dapat disadari pada satu waktu.

Kembali ke sketsa Freud, kita melihat bagaimana id, ego, dan superego (struktur) terkait dengan alam bawah sadar, prasadar, dan sadar (topografi). Semua id berada di alam bawah sadar. Id bawah sadar adalah area yang luas, dan bahkan Freud mengoreksi gambarnya dengan mencatat ruang yang diambil oleh id bawah sadar seharusnya jauh lebih besar daripada ruang ego atau prasadar. Jika pikiran seperti gunung es, maka alam sadar hanyalah puncak gunung es yang terbuka; sebagian besar gunung es (alam bawah sadar) tetap tersembunyi. Baik ego maupun superego menjangkau tiga lapisan. Misalnya, ego tidak menyadari tindakan mekanisme pertahanannya. Perubahan perkembangan juga terjadi pada ukuran relatif dari ketidaksadaran, preconscious, dan kesadaran. Pikiran bayi hampir sepenuhnya tidak sadar. Dengan bertambahnya usia, prasadar dan sadar menempati lebih banyak wilayah mental. Bahkan di antara orang dewasa, alam bawah sadar adalah area terbesar. Meskipun Freud menggambarkan ketidaksadaran, prasadar, dan kesadaran seolah-olah mereka adalah entitas yang terpisah, dia terus-menerus mencatat bahwa tidak ada pemisahan seperti itu. Sebaliknya, dia hanya mengabstraksi tiga aspek fungsi mental.

6.3.2.5. Pendekatan Tahapan

Freud membuat dua klaim berani tentang perkembangan manusia. Salah satunya adalah bahwa tahun-tahun pertama

kehidupan adalah tahun-tahun terpenting untuk pembentukan kepribadian. Menurut Freud, suatu perilaku dapat dipahami hanya jika seseorang mengetahui bagaimana perilaku itu berkembang dalam sejarah awal orang tersebut. Baik perilaku normal maupun perilaku abnormal berakar pada tahun-tahun awal, ketika struktur dasar kepribadian diletakkan. Interaksi awal antara dorongan anak-anak dan lingkungan sosial mereka mengatur pola untuk pembelajaran selanjutnya, penyesuaian sosial, dan mengatasi kecemasan. Sangat menarik bahwa seorang terapis yang mempelajari dan merawat orang dewasa akan mengembangkan teori perkembangan anak. Di awal kariernya, Freud menemukan bahwa upaya untuk melacak penyebab kepribadian yang terganggu biasanya mengarah pada pengalaman seksual masa kanak-kanak yang traumatis dan tidak terselesaikan.

Masa lalu yang jauh sangat hidup dalam kehidupan pasiennya saat ini dalam mimpi, kecemasan dari keinginan masa kanak-kanak yang tertekan, dan mekanisme pertahanan yang diperoleh di masa kanak-kanak. Dari informasi yang diungkapkan dalam sesi dengan pasien, Freud mampu merekonstruksi urutan tahapan masa kanak-kanak. Freud, seperti Piaget, berfokus pada tahapan. Empat tahap berbeda dan periode latensi menandai waktu perkembangan. Setiap tahap menghadirkan kebutuhan baru yang harus ditangani oleh struktur mental. Cara pemenuhan kebutuhan tersebut (atau tidak terpenuhi) menentukan tidak hanya bagaimana kepuasan seksual dicapai tetapi juga bagaimana anak-anak berhubungan dengan orang lain dan bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri.

Anak-anak mengembangkan sikap, pertahanan, dan fantasi yang khas. Konflik yang belum terselesaikan dalam tahap apa pun dapat menghantui orang sepanjang hidup mereka. Ini adalah kepribadian seseorang. Karena perpindahan dari tahap ke tahap ditentukan secara biologis, terjadi ada atau tidaknya urusan yang belum selesai dalam tahap yang berakhir. Gagasan perkembangan tahap ini sangat berbeda dengan Piaget, di mana satu tahap pada dasarnya harus diselesaikan sebelum tahap berikutnya dimulai. Akan tetapi, kedua teori itu sama-sama mengklaim bahwa tahapan

mengikuti urutan invarian. Bagi Freud, tatanan invarian hampir seluruhnya berasal dari pematangan fisik. Bagi Piaget, hal itu tidak hanya datang dari pematangan fisik tetapi juga dari pengalaman fisik dan sosial serta cara bawaan untuk berfungsi secara mental.

Kedua teori berbeda dalam hubungan antara tahapan. Dalam teori Freud, setiap tahap dicirikan oleh satu sifat dominan (misalnya, perhatian anal) tetapi tidak membentuk keseluruhan yang terstruktur dan terjalin erat, seperti halnya suatu tahap dalam teori Piaget. Tahapan Freud membentuk lapisan, dengan setiap tahap hanya terintegrasi secara longgar ke tahap berikutnya. Reorganisasi pengetahuan sebelumnya yang mencirikan setiap tahapan Piaget jauh lebih tidak terlihat dalam tahapan Freud. Selain itu, satu tahap tidak mengandung benih tahap berikutnya, seperti yang terjadi dalam teori Piaget. Tahap lisan tidak menjadi tahap anal, sebagaimana operasi konkret menjadi (adalah diubah menjadi) operasi formal.

Meskipun sebuah tahapan dibangun di atas dan lebih dominan dari tahap sebelumnya, tahapan sebelumnya tidak sepenuhnya menggantikan tahap itu. Seorang anak dapat melepaskan diri dari pengalaman ketegangan yang tak tertahankan dengan mundur ke perilaku sebelumnya, seperti mengisap jempol atau berhalusinasi objek yang diinginkan. Kita bisa melihat banyak sisa-sisa tahap awal di tahap selanjutnya. Lebih awal mode kepuasan dapat dipertahankan, seperti ketika mengisap jempol terus berlanjut selama tahun-tahun prasekolah. Masalah anal mungkin masih ada, tetapi ditekan, disublimasikan, dan dipindahkan sampai tidak terlalu mirip dengan bentuk awalnya (misalnya, memberi hadiah di masa dewasa). Ada integrasi parsial pada tahap terakhir, genital, ketika komponen insting (oral, anal, dan phallic) bergabung membentuk seksualitas genital dewasa.

6.3.2.7. Deskripsi Tahapan

Tahap Oral (Kira-kira Lahir sampai 1 Tahun). Selama masa bayi aturan di mulut. Pengalaman lisan mengenalkan bayi pada kesenangan dan rasa sakit lingkungan. Kesenangan mengalir dari kepuasan dorongan lisan. Mengisap, mengunyah, makan, dan

menggigit memberikan kepuasan seksual dengan menghilangkan rangsangan seksual yang tidak nyaman. Aktivitas mulut menyebabkan perasaan sensual yang menyenangkan di bibir, lidah, dan selaput mulut. Perasaan menyenangkan ini tidak perlu dikaitkan dengan pemuasan rasa lapar karena aktivitas oral itu sendiri memuaskan. Hasil dari semua ini, dalam terminologi Freudian, adalah bahwa energi libidinal diserap (diinvestasikan) di zona sensitif seksual oral. Pengalaman sosial dan nonsosial yang menonjolseputar masalah lisan. Selain mengalami kenikmatan oral, bayi menghadapi rasa sakit karena frustrasi dan kecemasan. Ketegangan seksual menyenangkan jika dipuaskan tetapi menyakitkan jika tidak dan terus meningkat. Objek yang disukai, seperti puting susu, mungkin tidak ada pada saat bayi menginginkannya. Dia harus menunggu, situasi yang menurutnya membuat frustrasi dan membangkitkan kecemasan. Dia mungkin jatuh ke dalam pemenuhan keinginan halusinasi saat dia membayangkan puting yang diinginkan. Atau dia mungkin mengisap jarinya, selimut, atau mainan lunak. Tetap saja, kepuasan belumlah lengkap. Frustrasi lain datang ketika orang tua menuntut agar pemberian makan malam hari dihentikan, benda-benda tertentu tidak dikunyah karena tidak sehat atau tidak aman, dan, terutama, agar payudara atau botol diberikan untuk cangkir. Tuntutan budaya masyarakat seseorang diekspresikan melalui orang tua. Orang tua mengajari bayinya cara memuaskan keinginannya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat.

Konflik tidak bisa dihindari. Dalam hal-hal kecil, bayi menemukan bahwa hidup memiliki frustrasi dan juga kesenangannya, "sedih" dan juga "senang". Dia mengembangkan cara untuk mengatasi rasa frustrasi ini yang akan menjadi dasar kepribadiannya di kemudian hari. Saat bayi mencari pemuasan dan dengan gagah berani berjuang untuk mengatasi hambatan untuk kepuasan ini, ada prinsip psikologis penting yang bekerja: Bayi berada dalam masalah jika mereka mendapatkan terlalu sedikit atau terlalu banyak kepuasan mulut.

Efek samping dari kepuasan yang terlalu sedikit adalah seringnya kecemasan, pencarian kepuasan lisan terus menerus di tahun-tahun berikutnya, dan pesimisme. Akibat dari terlalu banyak pemuasan mungkin menyulitkan anak-anak untuk mengalihkan cathex mereka ke objek baru, seperti yang dituntut oleh tahap baru. Dalam hal ini, fiksasi dapat terjadi. Selain itu, kecemasan yang relatif kecil pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan regresi ke objek katarsis pada tahap oral. Contohnya, inisiasi toilet training selama tahap anus dapat menyebabkan anak cepat kembali mengisap jempol. Maka tujuannya adalah untuk mencapai tingkat kepuasan lisan yang optimal sehingga seseorang tidak perlu membawa kebutuhan yang tidak terpenuhi ke tahap selanjutnya atau merasa tidak ingin melanjutkan ke tahap baru.

Masing-masing dari beberapa "mode fungsi" oral selama masa bayi suatu prototipe (model, rencana, atau cetak biru) untuk kepribadian dewasa: (1) dalam pengambilan, (2) menahan, (3) menggigit, (4) memuntahkan, dan (5) menutup (Hall, dalam Miller, P., 2011). Bayi mempelajari reaksi oral yang khas dalam setiap jenis situasi ini, yang mengarah pada sikap, perilaku, dan tujuan hidup tertentu di masa dewasa:

1. Bayi yang menemukan kesenangan dari makan menjadi orang dewasa yang dengan rakus "menerima", atau memperoleh, pengetahuan atau kekuasaan dan yang bergabung atau mengidentifikasi diri dengan orang lain yang berarti.
2. Mencoba memegang puting susu saat dicabut dapat menyebabkan tekad dan keras kepala.
3. Menggigit adalah prototipe untuk destruktif, "menggigit" sarkasme, sinisme, dan dominasi.
4. Meludah menjadi penolakan.
5. Menutup mulut dengan kuat mengarah pada penolakan, negativisme, atau introversi.

Perilaku orang dewasa ini berkisar dari yang secara harfiah lisan, seperti merokok, menggigit kuku, dan makan, secara kiasan lisan, seperti mudah tertipu (menelan apa saja) dan keras kepala (bertahan). Cara-cara berfungsi ini juga menunjukkan bahwa

manusia bersikap positif dan negatif terhadap orang lain. Sama seperti bayi yang mengisap dan menggigit puting susu, seseorang dapat mencintai dan membenci orang lain. Semua karakteristik ini ditemukan dalam setiap kepribadian sampai taraf tertentu. Namun, beberapa orang memiliki struktur kepribadian yang didominasi satu atau beberapa prototipe dari mode lisan. Secara khusus, ciri-ciri tertentu mungkin mendominasi karena pengalaman yang sangat menyenangkan atau tidak menyenangkan pada masa bayi. Misalnya, seorang bayi dengan ibu yang tidak penyayang bisa menjadi orang dewasa yang berusaha "menerima" cinta secara simbolis dengan memperoleh kekuasaan atau uang dalam jumlah besar. Mungkin peristiwa paling penting dari tahap oral adalah pembentukan keterikatan pada ibu. Freud menjelaskan akan pentingnya ibu adalah "unik, tidak terbagi, dibangun dan tidak dapat diubah untuk seumur hidup sebagai objek cinta pertama dan terkuat dan sebagai bentuk dasar dari semua hubungan cinta selanjutnya". Karena biasanya ibu yang memenuhi kebutuhan seperti makanan, isapan, dan kehangatan, ia menjadi objek cinta utama dalam kehidupan bayi. Bayi menginvestasikan banyak energi libidinal dalam dirinya. Gagasan keterikatan emosional dengan ibu adalah salah satu warisan utama Freud ke bidang psikologi perkembangan, dan itu mengilhami karya Spitz tentang hubungan ibu-bayi yang terganggu. Setelah mengamati bahwa banyak bayi yang ditinggalkan di panti asuhan menjadi tertekan dan bahkan ada yang meninggal, Spitz menyimpulkan bahwa kurangnya pengasuhan berkontribusi terhadap masalah psikologis dan kesehatan pada bayi.

Kehilangan objek, terutama kehilangan ibu yang nyata atau dirasakan, adalah salah satu peristiwa yang paling signifikan yang dapat terjadi pada awal kehidupan. Untungnya, "lingkungan yang nyaman" dengan ibu, serta "selimut keamanan" atau benda-benda lain yang nyaman dan menyenangkan, memberikan dasar yang aman dan memudahkan proses pemisahan.

Para ibu juga merancang "dialog bermain", yang melibatkan pengaturan timbal balik interaksi antara mereka dan bayi mereka. Ibu menggunakan tatapan dan keadaan terangsang bayi sebagai

isyarat untuk waktu dan intensitas ekspresi wajah dan pembicaraannya (Stern, dalam Miller, P., 2011). Dengan demikian, ibu yang ideal berusaha menghindari rangsangan yang berlebihan dan kebosanan. Hasil yang penting adalah bahwa dalam keadaan hubungan sosial, anak-anak menggunakan umpan balik tentang efeknya pada ibu untuk membangun konsep diri mereka. Dengan kata lain, bayi mengekspresikan dan mendefinisikan diri mereka yang sebenarnya dengan berada bersama ibunya dan melihat efek dari tindakan spontan mereka terhadapnya.

Dengan demikian, keterikatan (attachment) adalah proses penting untuk perkembangan karena berfungsi sebagai kumpulan bangunan untuk hubungan sosial selanjutnya. Selain itu, memfasilitasi upaya ibu untuk mensosialisasikan anaknya dengan menggunakan perhatiannya untuk menghargai perilaku yang diinginkan. Namun, dalam teori yang agak pesimistis dari Freud, kemelekatan memiliki bahaya. Jika keterikatan terlalu kuat, bayi mungkin menjadi terlalu bergantung pada ibunya atau cemas tentang kemungkinan penolakan ibunya terhadap mereka. Kemudian, di kemudian hari, mereka mungkin bergantung pada orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mereka dan bahkan berpikir untuk mereka. Mereka mungkin mengembangkan kepribadian yang umumnya pasif.

Anal Stage (1-3 tahun)

Pada akhir tahap oral, bayi telah mengembangkan garis besar kepribadian yang kasar. Kepribadian ini terdiri dari sikap terhadap diri sendiri dan orang lain, mekanisme untuk mencapai kepuasan dalam tuntutan realitas, dan minat pada aktivitas dan objek tertentu. Saat pematangan memindahkan bayi ke tahap anus, kekhawatiran berpindah dari area mulut ke area anus. Kebutuhan baru pada tahap ini menggerakkan konflik baru antara anak-anak dan lingkungan. Cara anak-anak menyelesaikan konflik baru ini semakin membedakan dan mengkristalkan struktur kepribadian yang belum sempurna. Ekspresi kebutuhan lisan tidak berhenti, tentu saja. Anak-anak hanya menghadapi serangkaian kebutuhan dan tuntutan baru yang membutuhkan perhatian segera.

Kebutuhan fisiologis untuk buang air besar menciptakan ketegangan, yang lega dengan buang air besar. Stimulasi anal ini dan pengurangan ketegangan selanjutnya menghasilkan kesenangan. Seperti pada tahap oral, zona sensitif seksual membawa frustrasi dan kecemasan serta kesenangan. Masyarakat, seperti yang diwakili oleh orang tua, menuntut pelatihan toilet, dan dengan demikian pengendalian diri. Keinginan untuk kepuasan segera digagalkan. Dengan cara yang kecil namun penting, anak-anak masuk ke dalam konflik dengan masyarakat dewasa yang otoriter. Anak-anak di seluruh lingkungan menghadapi dan menyelesaikan konflik ini dengan cara tertentu. Jelas, banyak variabel yang memengaruhi seberapa banyak konflik yang dirasakan seorang anak dan bagaimana dia beradaptasi dengan tuntutan yang diberikan padanya. Variabel ini meliputi usia dimulainya toilet training, seberapa ketat atau santai pelatihan tersebut, dan sikap ibu terhadap BAB, kontrol, dan kebersihan. Jika pelatihan toilet sangat keras atau prematur atau terlalu ditekankan oleh orang tua, buang air besar dapat menjadi sumber kecemasan yang besar bagi anak-anak.

Kecemasan ini dapat menggeneralisasi ke situasi lain di mana otoritas eksternal membuat tuntutan atau anak-anak harus mengendalikan dorongan hati mereka sendiri. Beberapa anak bereaksi terhadap pelatihan toilet yang ketat dengan buang air besar pada waktu atau tempat yang tidak tepat, seperti supermarket. Anak itu mungkin menjadi orang dewasa yang berantakan, kotor, dan tidak bertanggung jawab atau, di sisi lain, menjadi orang dewasa yang sangat rapi, teratur, dan keras kepala. Hasil negatif potensial pada tahap anal ini tentu saja tidak menghibur calon orang tua!

Seperti pada tahap lisan, tujuannya adalah untuk memungkinkan cukup, tapi tidak terlalu banyak, kepuasan dan untuk mengembangkan cukup, tapi tidak terlalu banyak, pengendalian diri. Jika tujuan ini tercapai secara memadai, anak akan mengembangkan ego yang lebih dewasa karena telah dipertajam oleh konfrontasinya dengan kenyataan. Anak yang selamat dari

periode anus relatif tanpa cedera sudah siap mengatasi tahap ketiga.

Tahap Phallic (Kira-kira 3 sampai 5 Tahun)

Pada tahap ini, kesenangan dan masalah berpusat pada area genital. Rangsangan di area genital membawa ketegangan dan, jika ketegangan itu hilang, muncul kesenangan. Masalah tahap ini adalah dorongan seksual diarahkan pada orang tua dari lawan jenis. Pada anak laki-laki, situasi ini adalah Oedipus kompleks (Dalam mitologi Yunani, Oedipus membunuh ayahnya dan menikahi ibunya.)

Freud lebih menekankan perkembangan anak laki-laki daripada anak perempuan di dalam tahap phallic karena dia percaya bahwa konflik lebih intens untuk anak laki-laki. Seorang anak laki-laki memiliki hasrat seksual untuk ibunya dan tidak menginginkannya untuk berbagi dengan ayahnya. Pada saat yang sama, anak laki-laki itu takut ayahnya, sebagai pembalasan, akan mengebiri dia. Sebagai jalan keluar dari situasi yang sangat mencemaskan ini, anak laki-laki itu menekan baik keinginannya terhadap ibunya maupun permusuhannya terhadap ayahnya.

Hasil terpenting dari kompleks Oedipus adalah anak laki-laki itu datang untuk mengidentifikasi dengan ayahnya. Artinya, dia mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan ayahnya, berusaha untuk menjadi seperti dia, dan "menginternalisasi" dia—keyakinan, nilai, minat, dan sikapnya. Identifikasi sangat penting karena berfungsi sebagai dasar untuk banyak sosialisasi. Secara khusus, perkembangan superego dan perilaku yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin seseorang merupakan produk sampingan dari identifikasi ini. Superego meningkatkan pengendalian diri dan kepatuhan anak pada moralitas orang tua. Identifikasi adalah solusi yang masuk akal untuk tuntutan ego dan id pada tahap ini. Ego terpuaskan sebagian karena kecemasan berkurang. Id terpuaskan sebagian karena anak dapat "memiliki" ibu secara perwakilan melalui ayah. Sekali lagi, ketika anak-anak mencoba mengatasi dorongan mereka dan larangan masyarakat, mereka mencapai solusi kompromi yang memajukan kematangan psikologis mereka.

Freud berargumen bahwa, dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan menghadapi konflik sama, kurang kuat selama tahap phallic. Dia mengusulkan agar seorang gadis menginginkan ayahnya dan mengalami kecemburuan penis ketika dia menyadari bahwa ayahnya memiliki objek berharga yang tidak dia miliki. Dalam kata-kata Freud, "Dia membuat penilaian dan keputusannya dalam sekejap. Dia telah melihatnya dan mengetahui bahwa dia tidak memilikinya dan ingin memilikinya". Gadis itu mulai merasa bahwa dia telah dikebiri dan menyalahkan ibunya atas kehilangan ini karena dia "mengirimnya ke lingkungan dengan perlengkapan yang tidak memadai".

Seperti dalam kasus anak laki-laki, masyarakat tidak mengizinkan ekspresi penuh hasrat seksual orang tua. Namun, karena pengebirian tidak mungkin dilakukan, anak perempuan merasa lebih sedikit ancaman dari ibu daripada anak laki-laki dari ayah. Karena lebih sedikit kecemasan dan akibatnya lebih sedikit represi, anak perempuan dianggap memiliki identifikasi yang lebih lemah dengan ibu daripada anak laki-laki dengan ayah. Freud kemudian menyimpulkan bahwa anak perempuan memiliki hati nurani yang lebih lemah daripada anak laki-laki, klaim yang tidak didukung oleh penelitian. pandangan Freud tentang Oedipus kompleks dan kecemburuan pada penis mungkin merupakan aspek paling kontroversial dari teorinya dan telah ditolak oleh para sarjana feminis. Sejatinya, selalu ada identifikasi dengan kedua orang tua.

Selama tahap phallic, anak akan mengalami sejumlah kejadian penting yang mungkin berpengaruh sepanjang hidupnya. Terpenting terbentuknya superego, yang pada akhirnya muncul sebagai bagian penting dari struktur psikis, dan pembentukan identitas perangender yang tepat. Tahap phallic tidak berjalan mulus pada setiap anak, dan banyak anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu pada masa ini.

Tabel 6.3.3. Oedipus Dan Elektra Diselesaikan Melalui Pengembangan Gender		
	Gender	
	Laki-laki	Perempuan
Nama konflik	Kompleks Oedipus	Kompleks Elektra
Kecemasan yang terkait	Kecemasan akan pengibirian	Iri penis
	Berkembang pada diri anak laki-laki karena perasaan terlarang kepada ibunya yang tidak bisa diterima. Menyadari bahwa perasaan semacam itu tidak bisa diterima, maka anak mengembangkan pola perilaku laki-laki (seperti yang dimiliki ayah), yang memberi jalan bagi anak untuk berinteraksi dan 'memiliki' ibu sebagai gantinya (secara vicarious)	Rasa takut dalam alam bawah sadar berkembang pada diri anak perempuan karena munculnya perasaan tertentu kepada ayahnya yang tidak bisa diterima. Menyadari bahwa perasaan seperti itu tidak bisa diterima, anak mengembangkan pola perilaku perempuan (seperti yang dimiliki ibu), yang memberi jalan bagi anak untuk berinteraksi dan 'memiliki' ayah sebagai gantinya.
Hasil dari penyelesaian	Peran gender laki-laki	Peran gender perempuan

Sumber: Salkind, N.J., (2009)

Periode Latensi (Kira-kira 5 Tahun hingga Awal Pubertas)

Periode ini relatif tenang, ketika dorongan seksual ditekan dan tidak ada area baru dari rangsangan tubuh yang muncul. Anak-anak dengan mudah “melupakan” dorongan dan fantasi seksual di tahun-

tahun awal mereka. Mereka mengalihkan pikiran mereka ke kegiatan sekolah dan bermain terutama dengan anak-anak dari jenis kelamin yang sama. Ini adalah waktu untuk memperoleh keterampilan kognitif dan mengasimilasi nilai-nilai budaya saat anak-anak memperluas lingkungan mereka untuk memasukkan guru, tetangga, teman sebaya, pemimpin klub, dan pelatih. Energi seksual terus mengalir, tetapi disalurkan ke kepedulian sosial dan pertahanan terhadap seksualitas. Dengan demikian, ego dan superego terus berkembang.

Tahap Genital (Remaja)

Impuls seksual, yang ditekan selama tahap latensi, muncul kembali dengan kekuatan penuh sebagai akibat dari perubahan fisiologis pubertas. Impuls seksual ini menyatu dengan yang sebelumnya tetapi sekarang disalurkan ke seksualitas orang dewasa. Cinta menjadi lebih altruistik, dengan lebih sedikit perhatian pada kesenangan diri daripada tahap sebelumnya. Pemilihan pasangan dipengaruhi oleh sikap dan pola sosial yang berkembang di tahun-tahun awal. Misalnya, seorang wanita mungkin memilih "sosok ayah". Meskipun beberapa konflik internal tidak dapat dihindari sepanjang hidup, relative keadaan stabil dicapai oleh kebanyakan orang pada akhir tahap phallic. Biasanya, seorang individu mencapai struktur ego yang cukup kuat memungkinkan untuk mengatasi realitas lingkungan orang dewasa. Salah satu pencapaian penting adalah keseimbangan antara cinta dan pekerjaan.

6.2.9. Mekanisme Perkembangan

Baik Freud maupun Piaget memiliki teori perkembangan "masalah". Perkembangan berlangsung karena adanya gangguan pada sistem (disequilibrium). Perkembangan adalah kerja keras. Anak-anak harus terus berusaha membangun kembali keadaan yang relatif tenang. Bagi Freud, pikiran yang sarat emosi daripada informasi objektif tentang lingkungan fisik menyebabkan ketidakseimbangan. Dia lebih peduli dengan rasa sakit psikologis daripada ketidakonsistenan logis, dengan energi dalam ketenangan daripada dengan tindakan mental yang seimbang. Sistem ekuilibrasi

Freud kurang terbuka (kurang responsif terhadap informasi eksternal)

daripada Piaget. Piaget berbicara tentang asimilasi dan akomodasi terus menerus saat pengalaman baru ditemui. Dalam sistem Freud, ada lebih banyak perlawanan terhadap perubahan. Sistem juga tertutup karena ada sejumlah energi tertentu yang dapat diubah bentuknya tetapi tidak pernah dapat diubah jumlahnya.

Freud mengidentifikasi beberapa sumber konflik atau gangguan psikologis: pematangan fisik, frustrasi eksternal, konflik internal, ketidakmampuan pribadi, dan kecemasan (Hall, dalam Miller, P., 2011):

- a. Pematangan melibatkan perubahan sistem saraf, perkembangan motorik, perubahan hormonal, dorongan, dan sebagainya. Setiap perubahan pematangan ini membawa kemungkinan baru dan masalah baru. Seperti yang kita lihat sebelumnya, drive sangat penting. Kekuatan pematangan ini mendorong anak-anak ke dalam aktivitas saat mereka mencoba memuaskan dorongan dan memindahkannya dari tahap ke tahap saat tempat kesenangan tubuh berubah.
- b. Frustrasi eksternal datang dari orang atau peristiwa yang tidak memungkinkan ekspresi kebutuhan segera. Mereka menyebabkan penumpukan ketegangan yang menyakitkan dan memaksa anak-anak untuk menunda dan mengalihkan aliran energi mereka.
- c. Konflik internal muncul dari pertarungan antara id, ego, dan superego atau, lebih khusus lagi, antara dorongan dan kekuatan represi.
- d. Ketidakcukupan pribadi adalah keterampilan, pengetahuan, keahlian, atau pengalaman tertentu yang dibutuhkan tetapi tidak dimiliki oleh orang tersebut. Misalnya, seorang anak mungkin ingin bergabung dengan kelompok teman sebaya tetapi terlalu malu untuk masuk ke dalam kelompok atau terlalu canggung dalam permainan.
- e. Kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang terjadi ketika anak mengantisipasi rasa sakit fisik atau psikologis. Ketakutan kehilangan objek cinta yang berharga

adalah contoh umum. Semua elemen ini menyebabkan keadaan ketegangan yang tidak menyenangkan, yaitu anak berusaha memperbaiki sesuai dengan prinsip kesenangan dan prinsip realitas.

Ego memiliki tanggung jawab utama untuk memandu jalannya perubahan. Sistem perseptual dan kognitifnya mengumpulkan informasi yang relevan tentang situasi saat ini, mengingat kembali informasi yang berguna dari pengalaman masa lalu, dan menggunakan mekanisme pertahanan apa pun yang paling tepat. Ego mengembangkan metode untuk mencegah pikiran seksual yang menyusahkan, menjadi sadar dan menenangkan id dan superego. Ego, kemudian, memediasi perubahan dari waktu ke waktu.

Akumulasi dari perubahan-perubahan kecil ini menghasilkan perubahan jangka panjang. Seiring waktu, ego mengumpulkan kekuatan, dan kepribadian mengkristal dan menjadi lebih jauh dibedakan menjadi sikap, minat, dan perilaku yang kompleks. Beberapa akuisisi perkembangan juga berfungsi sebagai mekanisme perkembangan lebih lanjut. Yang paling menonjol adalah keterikatan dan identifikasi. Keduanya mengarah pada akuisisi penting lainnya, seperti jenis kelamin dan perkembangan moral dalam hal identifikasi.

6.3.3. TEORI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON

6.3.3.1. Gambaran Umum Teori Psikososial Erik Erikson

Erikson menerima gagasan dasar teori Freudian dan memperluas teori Freud dengan mengembangkan kumpulan delapan tahap psikososial yang mencakup rentang hidup, dengan mempelajari perkembangan identitas, dan dengan mengembangkan metode yang melampaui pengaturan psikoanalitik terstruktur yang digunakan pada orang dewasa. Menurut Erikson (Santrock., 2011) perubahan perkembangan terjadi sepanjang rentang kehidupan. Freud memandang pengalaman awal jauh lebih penting daripada pengalaman selanjutnya, sedangkan Erikson menekankan pentingnya pengalaman awal dan kemudian. Pada setiap tahap,

tugas perkembangan yang unik menghadapkan individu dengan krisis yang harus diselesaikan. Menurut Erikson, krisis ini bukanlah sebuah malapetaka melainkan sebuah titik balik yang ditandai oleh peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi. Semakin berhasil sebuah individu menyelesaikan krisis, perkembangan yang lebih sehat akan terjadi. Berikut pentahapan Freud dan Erikson.

Table 6.3.4. Pentahapan Freud dan Erikson

Usia	Pentahapan Freud	Pentahapan Erikson	Tugas	Kondisi-kondisi Sosial	Sifat yang dikembangkan	Orang terpenting yang mengitarinya	Hasil psikososial
0 – 1 tahun	Oral	Rasa percaya vs tidak percaya	Bisakah aku mempercayai lingkungan?	Dukungan, penyediaan kebutuhan-kebutuhan dasar, kesinambungan. Ketidadaan dukungan, kebutuhan yg tidak terpenuhi, inconsistensi	Harapan	Peran Ibu (maternal person)	Rasa percaya Rasa tidak percaya
1 – 3 tahun	Anal	Otonomi vs rasa malu, ragu-ragu	Bisakah aku mengendalikan perilaku ku?	Dukungan. Sikap membolehkan dengan pertimbangan. Perlindungan	Kehendak	Peran Orangtua (parental person)	Otonomi Kekaguman

3 – 6 tahun	Phallic	Inisiatif vs rasa bersalah	Bisakah aku mandiri dari orangtuaku dan menjelajahi batas-batas kemampuan ku?	berlebihan, kekurangan dukungan, kekurangan rasa percaya diri Dorongan, kesempatan. Kekurangan kesempatan, perasaan- perasaan negative.	Tujuan	Keluarga	Inisiatif Rasa bersalah
6 – 11 tahun	Latensi	Kegigihan / industry vs inferioritas	Bisakah aku menguasai keahlian yang kuperlukan untuk hidup dan beradaptasi?	Pelatihan yang memadai, pendidikan yang bagus, model- model yang baik. Pendidikan atau pelatihan yang buruk,	Kompetensi	Tetangga, Sekolah	Rasa mantap Rasa rendah diri

Masa Remaja	Genital	Identitas Vs Kebingungan Peran	Siapa saya? Seperti apa keyakinanmu, perasaanmu, dan sikapmu?	kurangnya pengarahan dan dukungan. Stabilitas internal dan kesinambungan, model-model seks yang tepat, dan umpan balik yang positif. Kekacauan tujuan, umpan balik yang tidak jelas, harapan-harapan yang tidak tepat.	Kesetiaan	Kelompok teman sebaya, kelompok luar; model kepemimpinan.	Identitas Kekacauan atau kebingungan peran
Dewasa Awal		Keintiman vs isolasi	Bisakah aku memberikan diriku sepenuhnya bagi orang lain?	Sikap hangat, pemahaman, rasa percaya. Kesepian, perasaan terasing	Cinta	Partner dalam persahabatan, seks, kompetisi, kerja sama	Kedekatan Keterkucilan

Dewa sa Tengah	Semangat berbagi vs penyerapan diri dan stagnan	Apa yang bias kutawarkan pada generasi selanjutnya?	Kepastian tujuan, produktivitas. Kurang menghasilkan, kemunduran	Peduli	Membagi tugas kerja dan rumah tangga bersama	Generativitas Kemandekan
Dewa sa Akhir	Integritas Ego Vs Rasa percaya	Sudahkah kutemukan kepuasan dan kelegaan dalam segala kegiatan hidupku?	Perasaan aman, utuh, dan terarah. Rasa kurang, rasa tidak puas	Kebijaksanaan	“Umat Manusia,” “Kebaikan/kera mahan ku”	Integritas ego Rasa putus asa

Sumber disarikan dari berbagai referensi: Salkin, N.J., (2009); Miller, P (2011)

6.3.3.2. Tahapan Psikososial

Karya Erikson di berbagai budaya meyakinkannya tentang perlunya menambahkan suatu dimensi psikososial rentang hidup dengan teori perkembangan psikoseksual Freud.

Erikson mengontraskan kenikmatan oral balita saat membuat suara ucapan (komponen psikoseksual) dengan peran komunikasi bicara dalam membentuk hubungannya dengan orang tua dan orang yang berarti (komponen psikososial).

Dalam pandangan psikososial, pematangan fisik bersifat pribadi dan dampak sosial. Pematangan membawa keterampilan baru yang membuka kemungkinan baru untuk anak tetapi juga meningkatkan tuntutan masyarakat padanya, dalam hal ini, tekanan untuk berbicara daripada menangis ketika dia menginginkan sesuatu. Ada "kecocokan" antara seorang anak dengan budayanya. Masyarakat telah mengembangkan cara-cara yang disepakati untuk memenuhi kebutuhan baru seorang anak di setiap langkah kedewasaannya.

Ini termasuk pengasuhan orang tua, sekolah, organisasi sosial, pekerjaan, seperangkat nilai, dan sebagainya. Erikson berbicara tentang "roda gigi" siklus hidup, seperti ketika kebutuhan orang dewasa untuk menjadi pengasuh bertepatan dengan kebutuhan anak-anak untuk mengasuh. Dengan kata lain, setiap anak adalah siklus hidup dalam "komunitas siklus hidup" (Erikson, dikutip dari Miller, P., 2011). Seorang anak dikelilingi oleh orang lain yang juga melewati berbagai tahapan. Sementara budaya, selama beberapa generasi, telah menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak-anak, setiap anak pada gilirannya menyesuaikan diri dengan budaya tersebut, seperti ketika seorang anak taman kanak-kanak baru menyesuaikan diri dengan serangkaian pengalaman baru yang membingungkan yang disebut "sekolah".

Perkembangan psikososial secara budaya relatif dalam dua cara. Pertama, meskipun anak-anak di semua budaya melewati urutan tahapan yang sama, setiap budaya memiliki cara tersendiri untuk mengarahkan dan meningkatkan perilaku anak di setiap usia. Kedua, ada relativitas budaya dalam budaya karena berubah dari waktu ke waktu. Institusi yang memenuhi kebutuhan satu generasi mungkin terbukti tidak memadai untuk generasi berikutnya. Industrialisasi, urbanisasi, imigrasi, Depresi, dan gerakan hak

penduduk membawa perubahan pada apa yang perlu diajarkan kepada anak-anak untuk mengembangkan kepribadian yang sehat pada masanya dalam sejarah.

6.3.3.4. Prinsip Epigenesis

Perkembangan psikososial berlangsung sesuai dengan prinsip epigenetik. (epi berarti 'bertumpu pada' dan genesis berarti 'kemunculan'. Prinsip ini terkait dengan model embriologi di mana setiap kejadian dalam masa perkembangan janin mengandung semacam jenjang kenaikan yang unik, yang rancangannya sudah terdapat dalam gen-gen organisme. Erikson menjelaskan epigenesis secara umum sebagai berikut: "Segala sesuatu yang tumbuh memiliki rancangan dasarnya sendiri, dan ...dari rancangan dasar ini muncul bagian-bagian, yang masing-masing memiliki masa pertumbuhan atau dominasi yang khas sampai akhirnya semua bagian muncul dan membentuk fungsi yang utuh". Secara biologis individu sudah memiliki beberapa unsur dasar ketika masih berada dalam kandungan; seiring berjalannya waktu unsur-unsur ini bergabung dan terus membentuk struktur-struktur baru. Menurut Erikson (dalam Salkind, N.J., 2009) rancangan waktu ini dikendalikan oleh proses – proses maturasional dengan menggunakan prinsip epigenetik. Dalam setiap tahapan dari delapan tahapan yang ada pada model psikososial Erikson, setiap konflik memiliki arti yang amat penting bagi perkembangan. Semua konflik ini muncul secara tidak langsung muncul dari pergulatan antara maturasi (kebutuhan biologis) dan tuntutan sosial terhadap individu; dan ego berperan sebagai kekuatan penengah dalam proses dalam proses-proses perkembangan (Salkind, N.J., 2009).

Anak itu lahir dengan hukum perkembangan "yang menciptakan serangkaian potensi untuk interaksi yang signifikan dengan mereka yang merawatnya" (Erikson dalam Miller, P., 2011). Kedewasaan dan harapan masyarakat bersama-sama menciptakan delapan krisis, atau masalah, yang harus diselesaikan oleh seorang anak. Setiap masalah paling nyata pada tahap tertentu dalam siklus hidup tetapi muncul dalam beberapa bentuk sepanjang perkembangan. Misalnya, otonomi adalah perhatian dominan pada tahun kedua

kehidupan, tetapi dipersiapkan untuk tahun pertama dan dijabarkan pada tahap selanjutnya.

Erikson menggambarkan setiap krisis dalam dimensi dengan kemungkinan hasil positif dan negatif, misalnya, otonomi versus malu dan ragu. Idealnya, seorang anak mengembangkan rasio yang menguntungkan, di mana aspek positif mendominasi negatif. Misalnya, seseorang perlu tahu kapan harus percaya dan kapan harus tidak percaya tetapi umumnya harus memiliki suatu sikap percaya diri terhadap kehidupan. Jika krisis masa kanak-kanak tidak ditangani dengan memuaskan, orang tersebut akan terus berlanjut untuk berjuang melawan perjuangan awal di kemudian hari. Banyak orang dewasa yang masih berjuang untuk mengembangkan rasa identitas. Erikson dengan optimis menegaskan hal itu tidak ada kata terlambat untuk menyelesaikan krisis apa pun. Terkait dengan integrasi tahap-tahap yang berurutan, teori Erikson terletak di antara Piaget, dengan integrasinya yang erat, dan Freud, dengan integrasinya yang longgar. Setiap tahap dibangun di atas tahap sebelumnya dan mempengaruhi bentuk tahapan selanjutnya. (Miller, P., 2011)

6.3.3.5. Penekanan pada Identitas

Perhatian Erikson pada pencarian identitas. Identitas adalah pemahaman dan penerimaan diri dan masyarakat atas seseorang. Sepanjang hidup, kita bertanya "Siapakah saya?" dan bentuk jawaban yang berbeda di setiap tahap. Jika semuanya berjalan dengan baik, pada akhir setiap tahap rasa identitas anak ditegaskan kembali pada tingkat yang baru. Walaupun perkembangan identitas mencapai krisis selama masa remaja, Erikson mencatat bahwa pencarian identitas dimulai ketika seorang bayi "pertama kali mengenali ibunya dan pertama kali merasa dikenali olehnya, ketika suaranya mengatakan kepadanya bahwa dia adalah seseorang yang memiliki nama dan dia baik". Dengan demikian, identitas ditransformasikan dari satu tahap ke tahap berikutnya, dan lebih awal bentuk-bentuk identitas mempengaruhi bentuk-bentuk selanjutnya.

Erikson—seorang remaja dengan warisan budaya campuran, pemuda pengembara, dan imigran Amerika — merasa terpinggirkan dalam masyarakat. Dia hidup dengan kebutuhan untuk menetapkan identitas: “Sebagai seorang pendatang. . . SAYA menghadapi salah satu redefinisi yang sangat penting yang harus dibuat oleh seorang pria yang telah kehilangan pandangan dan bahasanya, dan dengan itu semua 'acuan' yang menjadi dasar kesan sensorik dan sensual pertamanya, dan dengan demikian juga beberapa gambaran konseptualnya, yang berdasar” (dalam Miller, P., 2011). Percakapannya dengan Huey P. Newton menunjukkan bahwa dia sangat peka terhadap masalah yang dimiliki kelompok minoritas ketika mencoba membentuk identitas. Dia mulai menggunakan istilah “krisis identitas” untuk menggambarkan hilangnya identitas yang dia amati pada prajurit Perang Lingkungan II. Dia melihat masalah serupa di antara remaja bermasalah “yang berperang melawan masyarakatnya”. Akhirnya, Erikson menyadari bahwa masalah identitas muncul, meski biasanya dalam skala yang lebih kecil, di semua kehidupan. Selain itu, dia mengakui bahwa identitas adalah masalah utama zaman kita: “Jika hubungan ayah dan anak mendominasi abad terakhir, maka yang satu ini berkaitan dengan manusia buatan sendiri yang bertanya pada dirinya sendiri apa yang dia buat tentang dirinya sendiri”

6.3.3.6. Deskripsi Tahapan

Erikson (Miller, P., 2011) membagi seluruh siklus hidup menjadi “delapan usia manusia”. Delapan usia delapan mengacu pada delapan periode kritis, sebagai berikut:

Tahap 1: Kepercayaan Dasar Versus Ketidakpercayaan Dasar (Kira-kira Lahir sampai 1 Tahun)

Kepercayaan versus ketidakpercayaan adalah tahap psikososial pertama Erikson, yang dialami pada tahun pertama kehidupan. Kepercayaan pada masa bayi menentukan tahapan untuk seumur hidup, harapan bahwa lingkungan akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk hidup (dalam Santrock, 2011). Tugas utama masa bayi adalah mendapatkan rasio kepercayaan dan

ketidakpercayaan yang menguntungkan. Jika keseimbangan ditimbang dengan kepercayaan, seorang anak memiliki peluang yang lebih baik untuk mengatasi krisis selanjutnya daripada jika ditimbang dengan ketidakpercayaan. Erikson mendefinisikan kepercayaan dasar sebagai "kepercayaan esensial dari orang lain serta rasa dasar kepercayaan sendiri". Bayi dengan sikap percaya dapat memprediksi bahwa ibunya akan menyusui mereka ketika mereka lapar dan menghibur mereka ketika mereka ketakutan atau kesakitan. Mereka akan mentolerir ibu mereka tidak terlihat karena mereka yakin dia akan kembali. Jadi, ibu adalah yang paling penting. Bayi juga mengembangkan kepercayaan pada diri mereka sendiri dari perasaan bahwa orang lain menerima mereka dan dari keakraban yang meningkat dengan dorongan tubuh mereka. Dari pihak interaksi ibu, juga harus ada kepercayaan — kepercayaan pada dirinya sendiri sebagai orang tua dan dalam kebermaknaan peran pengasuhannya. Beberapa ketidakpercayaan diperlukan di segala usia untuk mendeteksi bahaya atau ketidaknyamanan yang akan datang dan untuk membedakan antara orang yang jujur dan tidak jujur. Namun, jika ketidakpercayaan mengalahkan kepercayaan, anak, atau kemudian orang dewasa, mungkin frustrasi, menarik diri, curiga, dan kurang percaya diri. Pengalaman oral khusus — mengisap, menggigit, tumbuh gigi, dan penyapihan—adalah prototipe modalitas psikososial untuk mendapatkan dan pemberian. Bayi "menerima", atau "menggabungkan", rangsangan melalui semua indra, sama seperti anak dalam Piaget "berasimilasi". Dengan mengambil dari ibu dan lingkungan, bayi meletakkan dasar bagi peran mereka selanjutnya sebagai pemberi kepada orang lain.

Tahap 2: Otonomi versus Rasa Malu dan Keraguan (Kira-kira 2 hingga 3 Tahun)

Dengan perkembangan neurologis dan otot lebih lanjut datang berjalan, berbicara, dan potensi kontrol anal. Ketika anak-anak menjadi lebih mandiri secara fisik dan psikologis, ada kemungkinan baru untuk perkembangan kepribadian. Namun, pada saat yang sama, ada kerentanan baru, yaitu kecemasan akan perpisahan dari

orang tua mereka, ketakutan bahwa kontrol anal tidak selalu memungkinkan, dan kehilangan harga diri ketika kegagalan benar-benar datang. Benturan keinginan tidak bisa dihindari. Setelah mendapatkan kepercayaan pada pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menegaskan rasa kemandirian atau otonomi mereka. Mereka menyadari keinginan mereka. Jika bayi dan balita terlalu banyak dikekang atau dihukum terlalu keras, mereka cenderung berkembang rasa malu dan ragu. Idealnya, orang tua menciptakan keadaan yang mendukung di mana anak dapat mengembangkan rasa pengendalian diri tanpa kehilangan harga diri.

Tahap 3: Inisiatif Versus Rasa Bersalah (Sekitar 4 hingga 5 Tahun)

Terjadi selama tahun-tahun prasekolah. Ketika anak-anak prasekolah menghadapi lingkungan sosial yang semakin luas, mereka menghadapi tantangan baru yang membutuhkan perilaku aktif, terarah, dan bertanggung jawab. "Karena sangat yakin bahwa dia adalah manusia, anak itu sekarang harus mencari tahu orang seperti apa dia nantinya. Dia ingin menjadi seperti orang tuanya, yang baginya tampak sangat kuat dan sangat cantik, meskipun sangat berbahaya". Tema tahapan ini adalah anak-anak identifikasi dengan orang tua mereka, yang dianggap besar, kuat, dan mengganggu. Perasaan rasa bersalah mungkin muncul, jika anak tidak bertanggung jawab dan dibuat merasa juga cemas. Modalitas psikososial dasar adalah "membuat", yaitu, intrusi, mengambil inisiatif, membentuk dan melaksanakan tujuan, dan bersaing.

Tahap 4: Industri Versus Inferioritas (Kira-kira 6 Tahun hingga Pubertas)

"Era industri" dimulai. Anak-anak sekarang ingin memasuki lingkungan yang lebih besar dari pengetahuan dan pekerjaan. Tema mereka adalah "Saya adalah apa yang saya pelajari" tahap perkembangan keempat, terjadi kira-kira di tahun-tahun sekolah dasar. Anak-anak sekarang perlu mengarahkan energi mereka untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Acara

besar masuk ke sekolah, di mana mereka terkena teknologi masyarakat mereka: buku, tabel perkalian, seni dan kerajinan, peta, mikroskop, film, dan tape recorder. Namun, belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di jalan, di rumah teman, dan di rumah. Pengalaman sukses memberi anak-anak rasa industri, perasaan kompetensi dan penguasaan, sementara kegagalan membawa rasa tidak mampu dan rendah diri, perasaan bahwa seseorang tidak berguna. Hasil negatifnya adalah bahwa anak dapat mengembangkan rasa rendah diri—merasa tidak kompeten dan tidak produktif. Anak-anak berusaha untuk membuat sesuatu dengan baik dan menyelesaikan apa yang telah mereka mulai. Tahun-tahun yang dihabiskan untuk membangun kepercayaan dasar, otonomi, dan inisiatif adalah persiapan untuk masuknya energik ini ke dalam masyarakat serba teknologi.

Tahap 5: Identitas dan Penolakan Versus Difusi Identitas (Masa Remaja)

Selama masa remaja, individu dihadapkan dengan mencari tahu siapa mereka, tentang apa mereka, dan ke mana mereka akan melangkah dalam hidup. Ini adalah tahap perkembangan kelima Erikson, identitas versus kebingungan identitas. Jika remaja mengeksplorasi peran secara sehat cara dan sampai pada jalan yang positif untuk diikuti dalam hidup, kemudian mereka mencapai identitas yang positif; jika tidak, maka kebingungan identitas menguasai. Dalam pencarian identitas. Beberapa tahap sebelumnya seperti kepercayaan, otonomi, inisiatif, dan industri semua berkontribusi pada identitas anak. Dan dan ditahap ke lima ini mencapai klimaks. Perubahan fisiologis yang cepat menghasilkan tubuh "baru" dengan dorongan seksual yang tidak biasa. Perubahan ini, bersama dengan tekanan sosial untuk membuat keputusan yang rasional dan edukatif, memaksa remaja untuk mempertimbangkan berbagai peran. Tugas pokok bagi mereka adalah mengintegrasikan berbagai identitas yang mereka bawa sejak kecil menjadi identitas yang lebih utuh. Erikson menekankan bahwa keseluruhan (identitas) ini lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya (identifikasi sebelumnya). Identitas yang dipasang kembali ini

sesuai dengan kebutuhan, keterampilan, dan tujuan baru remaja. Jika remaja tidak dapat mengintegrasikan identifikasi, peran, atau diri mereka, mereka menghadapi “kekacauan identitas.” Kepribadian terpecah, tidak memiliki inti. Modalitas psikososial tahap ini adalah menjadi diri sendiri atau tidak menjadi diri sendiri. Pemuda mencari jati diri mereka melalui kelompok teman sebaya, klub, agama, gerakan politik, dan sebagainya. Kelompok-kelompok ini memberikan kesempatan untuk mencoba peran baru. Ideologi masyarakat, mitra tahap ini dalam tatanan sosial, memandu bermain peran dengan menyampaikan peran mana yang dihargai oleh masyarakat.

Tahap 6: Keintiman dan Solidaritas versus Isolasi (Dewasa Awal)

Hanya jika identitas yang cukup terintegrasi dapat muncul dari tahap 5 keintiman psikologis dengan orang lain (atau bahkan diri sendiri) dimungkinkan. Pada masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan membentuk hubungan intim. Jika dewasa muda membentuk persahabatan dan hubungan intim yang sehat dengan yang lain, keintiman akan tercapai; jika tidak, isolasi akan terjadi. Jika seorang remaja takut bahwa dia akan kehilangan dirinya pada orang lain, dia tidak dapat menggabungkan identitasnya dengan orang lain. Meskipun orang muda biasanya membentuk hubungan penting dengan lawan jenis selama ini, persahabatan mereka dengan sesama jenis dan bahkan akses mereka ke perasaan dan pikiran intim mereka sendiri juga menandai tahap ini. Hubungan-hubungan ini, dengan meningkatkan identitas diri sendiri, memajukan perkembangan kepribadian. Salah satu aspek keintiman adalah perasaan solidaritas “kita” dan pertahanan terhadap “mereka”, “kekuatan dan orang-orang yang mengancam yang esensinya tampak berbahaya bagi diri sendiri”. Jika upaya keintiman seorang remaja gagal, dia mundur ke dalam isolasi. Dalam hal ini, hubungan sosial bersifat stereotip, dingin, dan hampa.

Tahap 7: Generativitas Versus Stagnasi dan Penyerapan Diri (Dewasa Tengah)

Generativitas mengacu pada "minat dalam membangun dan membimbing generasi berikutnya" (Erikson, 1959, hal. 97) melalui pengasuhan anak atau usaha kreatif atau produktif. Melahirkan anak saja tidak, tentu saja, memastikan bahwa orang tua akan mengembangkan rasa generativitas. Yang dimaksud dengan generativitas Erikson terutama adalah kepedulian untuk membantu generasi muda untuk berkembang dan menjalani kehidupan yang bermanfaat. Perasaan tidak melakukan apa-apa untuk membantu generasi berikutnya adalah stagnasi. Keyakinan akan masa depan, kepercayaan pada spesies, dan kemampuan untuk peduli pada orang lain tampaknya menjadi prasyarat untuk perkembangan pada tahap ini. Alih-alih memiliki anak, seseorang mungkin bekerja untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak-anak orang lain. Tahap generativity kemudian memberikan mekanisme kelangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Kurangnya generativitas diekspresikan dalam stagnasi, penyerapan diri (self-indulgence), kebosanan, dan kurangnya pertumbuhan psikologis.

Tahap 8: Integritas versus Keputusasaan (Dewasa Akhir)

Pada tahap ini orang harus hidup dengan apa yang telah mereka bangun selama hidup mereka. Idealnya, mereka telah mencapai integritas. Integritas melibatkan penerimaan keterbatasan hidup, rasa menjadi bagian dari sejarah yang lebih besar yang mencakup generasi sebelumnya, rasa memiliki kebijaksanaan zaman, dan integrasi akhir dari semua tahap sebelumnya. Idealnya, mereka telah mencapai integritas. Integritas melibatkan penerimaan keterbatasan hidup, rasa menjadi bagian dari yang lebih besar sejarah yang mencakup generasi sebelumnya, rasa memiliki kebijaksanaan. Lawan yang tepat integritas adalah keputusasaan—penyesalan atas apa yang telah atau tidak dilakukan seseorang dalam hidupnya, takut mendekati kematian, dan muak dengan diri sendiri

6.3.3.7. Mekanisme Perkembangan

Prinsip epigenetik menggambarkan kekuatan yang mendasari gerakan melalui tahapan. Pematangan fisik menulis jadwal umum

untuk perkembangan. Dalam batas-batas ini, budaya seseorang mendorong, memperlambat, memelihara, dan menghancurkan. Dalam pandangan Erikson, masyarakat memberikan pengaruhnya pada organisme yang berkembang di banyak tingkatan, mulai dari ideologi abstraknya hingga belaian orang tua. Erikson memandang perkembangan sebagai resolusi konflik dari kekuatan lawan. Seorang anak mengintegrasikan bertahan dan melepaskan, inisiatif dan rasa bersalah, biologis dan psikologis, dan sebagainya. Adapun mekanisme perkembangan yang lebih spesifik menurut Erikson dijelaskan bahwa: bermain. Bermain digunakan dalam arti luas berarti penggunaan imajinasi untuk mencoba cara-cara menguasai dan beradaptasi dengan lingkungan, untuk berekspresi emosi, untuk menciptakan kembali situasi masa lalu atau membayangkan situasi masa depan, dan untuk mengembangkan model-model baru dari keberadaan.

Masalah yang tidak bisa diselesaikan di realitas dapat dipecahkan melalui permainan boneka, drama, olahraga, seni, permainan balok, "rumah bermain", dan sebagainya. Namun, bermain tidak terbatas pada anak-anak. Bermain mencakup yang memvisualisasikan model ruang dan waktu dari Einstein, seorang remaja yang berfantasi memasuki berbagai pekerjaan, atau seorang pria yang sedang melatih apa yang akan dia katakan kepada bosnya keesokan harinya. Bermain sering diritualkan dan menjadi cara interaksi yang agak formal, bertahan lama, dan disepakati secara budaya dengan orang lain. Misalnya, seorang remaja yang "bermain-main" dengan teman-temannya memperoleh pola yang disetujui secara budaya untuk berinteraksi dengan orang lain. Contoh lain adalah bahwa ritual mengasuh anak pada masa bayi mewariskan cara-cara yang "pantas" untuk mengenali dan menyapa orang lain. Ritual adalah mekanisme perkembangan karena membawa manusia dalam setiap tahap ke dalam arus utama budaya dan memberikan solusi siap pakai untuk masalah kehidupan sehari-hari.

6.3.3.8. Aplikasi

Erikson menerapkan teorinya pada masalah seperti krisis identitas remaja, konflik antar generasi, penyesuaian tentara

pascaperang, hubungan ras, dan pengasuhan anak. Hari ini, konselor terus menarik karyanya pada masa remaja khususnya untuk membantu kaum muda berhasil membuat keputusan pribadi dan pekerjaan. Orang dewasa dapat memfasilitasi perkembangan anak-anak mereka dengan membantu mereka mencapai keseimbangan antara setiap akhir rangkaian di setiap tahap, seperti kepercayaan dan ketidakpercayaan yang sehat.

6.3.4. TEORI PERKEMBANGAN SOCIOCULTURAL VYGOTSKY

6.3.4.1. Gambaran Umum Teori

Teori sociocultural berpendapat bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan anak bergantung pada interaksi anak dengan orang lain dan dengan sarana-sarana tertentu (seperti bahasa) yang disediakan oleh budaya dan membantu membentuk pandangan lingkungan anak. Menurut Vygotsky, interaksi sosial anak dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih terampil sangat diperlukan untuk perkembangan kognitif mereka. Melalui interaksi ini, mereka belajar menggunakan alat yang akan digunakan membantu mereka beradaptasi dan sukses dalam budaya mereka.

Anak-dalam-aktivitas-dalam-keadaan-budaya sebagai unit studi, zona perkembangan proksimal, asal-usul fungsi mental sosiokultural, mediasi fungsi intelektual dengan alat yang disediakan oleh budaya, dan metodologi sosiokultural.

6.3.4.2. Aktivitas Anak di dalam Keadaan Budaya sebagai Unit Pembelajaran

Psikolog sosiokultural (Miller, P., 2011; Salkind, N.J., 2009) memandang keadaan anak yang berpartisipasi dalam beberapa peristiwa sebagai unit studi terkecil yang bermakna. "Keadaan" mengacu pada budaya yang lebih besar di mana anak-anak hidup dan ekspresinya dalam lingkungan terdekat. Misalnya, di Amerika Serikat, budaya menciptakan latar seperti mal, pinggiran kota, sekolah, film, dan komputer. Selain itu, tentu saja setiap budaya memiliki banyak subkultur, yang

menciptakan keragaman dalam keadaan budaya negara tersebut. Tidak ada anak secara universal berkembang dalam ruang hampa. Anak, orang lain, dan keadaan sosial menyatu dalam beberapa aktivitas. Keadaan sosiokultural-historis mendefinisikan dan membentuk anak-anak dan pengalaman mereka. Pada saat yang sama anak-anak mempengaruhi budaya mereka. Berfokus pada seorang anak saja cenderung mendorong kita untuk mencari penyebab perilaku dalam diri anak daripada dalam budaya. Namun, proses perkembangan yang sama dapat menghasilkan hasil yang berbeda, tergantung pada keadaan budaya.

Sebaliknya, ada satu unit: Individu dan komunitas budaya saling menciptakan satu sama lain. Bentuk-bentuk praktik sosial tertentu menghubungkan anak-anak dan kebutuhan serta tujuan mereka dengan lingkungan dan menentukan apa arti lingkungan itu bagi mereka. Anak-anak berperilaku dengan cara tertentu karena mereka berusaha mendapatkan hasil tertentu dalam lingkungannya. Ahli sosiokultural berfokus pada partisipasi anak dalam kegiatan di budaya. Unit analisis terkecil yang masuk akal adalah individu yang berpartisipasi dalam beberapa praktik budaya — peristiwa yang terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari dalam budaya — seperti permainan, menenun, menjual produk di jalan, dan praktik kelas di sekolah. Enkulturasikan bukanlah sesuatu yang terjadi pada anak-anak; Enkulturasikan adalah sesuatu yang dilakukan anak-anak.

Dan kognisi adalah proses dinamis untuk mencoba memahami sekumpulan pengetahuan yang tersimpan secara statis. Anak-anak mengeksplorasi peluang yang ditawarkan oleh budaya selama partisipasi aktif dalam kegiatan yang diatur secara budaya seperti permainan, percakapan, bercerita, dan waktu makan keluarga.

Banyak perkembangan ada hubungannya dengan perubahan pada bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan yang ditawarkan oleh suatu budaya; misalnya, mereka secara

bertahap mengambil lebih banyak tanggung jawab dalam kegiatan dengan orang lain. Perubahan perkembangan dalam partisipasi ini terkait dengan perubahan dalam kognisi. Melakukan, menciptakan mengetahui.

Ahli sosiokultural berfokus pada partisipasi anak dalam kegiatan di budaya. Unit analisis terkecil yang masuk akal adalah individu yang berpartisipasi dalam beberapa praktik budaya — peristiwa yang terjadi secara rutin di kehidupan sehari-hari dalam budaya—seperti permainan, menenun, menjual produk jalan, dan praktik kelas di sekolah. Enkulturasasi bukanlah sesuatu yang terjadi pada anak-anak; itu adalah sesuatu yang dilakukan anak-anak. Dan kognisi adalah proses dinamis mencoba untuk memahami daripada satu set pengetahuan tersimpan statis. Anak-anak mengeksplorasi peluang yang ditawarkan oleh budaya selama partisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan secara budaya seperti itu seperti permainan, percakapan, mendongeng, dan waktu makan keluarga. Banyak perkembangan ada hubungannya dengan perubahan dalam bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan ditawarkan oleh suatu budaya; misalnya, mereka secara bertahap mengambil lebih banyak tanggung jawab dalam kegiatan dengan orang lain.

Apa itu budaya? Budaya terdiri dari keyakinan bersama, nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, hubungan terstruktur, cara melakukan sesuatu (kebiasaan), praktik sosialisasi, dan sistem simbol (seperti bahasa lisan dan tulisan). Budaya juga mencakup pengaturan sosial (seperti sekolah) dan pengaturan fisik (seperti bangunan dan jalan raya) dan objek (seperti alat, komputer, televisi, dan seni). Budaya diekspresikan melalui rutinitas keluarga dan rutinitas masyarakat. Misalnya, rutinitas waktu tidur dan aktivitas kelas sekolah adalah pola perilaku yang diatur secara budaya.

Budaya menggunakan simbol bersama, seperti gambar, konsep, dan narasi, untuk memahami pengalaman mereka. Dalam keseluruhan budaya, subkultur etnis atau berbagai struktur

keluarga (tradisional, orang tua tunggal, gay) menghadirkan keadaan yang berbeda.

Aspek-aspek budaya ini memengaruhi (1) apa yang dipikirkan anak-anak dan memperoleh keterampilan dalam (misalnya, akademisi, olah raga, menenun); (2) bagaimana mereka memperoleh informasi dan keterampilan (misalnya, dari anak lain atau dari orang dewasa, secara verbal atau nonverbal); (3) ketika dalam perkembangan anak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu (misalnya, pekerjaan orang dewasa, seks, mengasuh adik); dan (4) siapa yang boleh berpartisipasi dalam kegiatan tertentu (misalnya, hanya satu jenis kelamin, kelas sosial tertentu).

Penting untuk dipahami bahwa budaya juga mencakup fisik dan pengaruh sejarah. Iklim, jenis medan, pengaturan perkotaan atau pedesaan, kepadatan penduduk, perawatan kesehatan, dan risiko fisik terkait dengan keadaan sosial. Budaya, sebagian besar, adalah tanggapan suatu kelompok terhadap ekologi fisiknya, yang condong ke bentuk kegiatan ekonomi tertentu, seperti bertani atau berburu. Kegiatan ini pada gilirannya mendikte organisasi sosial tertentu dan pembagian kerja, yang pada gilirannya memengaruhi praktik pengasuhan anak, yang memengaruhi konsep anak.

Vygotsky juga menekankan bahwa sejarah suatu budaya dengan kuat membentuk semua tingkatan keadaan. Perang, bencana alam, revolusi, depresi ekonomi, dan gerakan hak-hak sipil bergema di semua tingkat keadaantual. Pada titik mana pun dalam sejarah, sebuah budaya merupakan produk dari sejarahnya sendiri dan penyedia latar yang membentuk perkembangan anak-anak dan, akibatnya, masa depan budaya tersebut.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan diperlakukan sebagai faktor eksternal; budaya ada di mana-mana, dan berfungsi untuk mengatur semua pengalaman. Pikiran dan budaya tidak dapat dipisahkan. Kita tidak hanya perlu mengidentifikasi perbedaan dalam praktik di budaya yang berbeda, tetapi juga memahami proses di mana budaya beroperasi di semua latar;

budaya tertentu hanyalah kasus budaya tertentu. Budaya mengatur pengalaman sehari-hari anak-anak dan memelihara perkembangan. Contohnya adalah percakapan antara ibu dan anak di atas, yang menggabungkan pandangan lingkungan budaya yang memandu penataan kognitif anak atas pengalamannya. Perbedaan lain antara kedua pendekatan tersebut adalah bahwa studi lintas budaya cenderung mengambil tugas atau prosedur yang telah dipelajari dalam satu budaya dengan budaya lain untuk membandingkan hasilnya.

6.3.4.3. Zona Perkembangan Proksimal

Vygotsky mendefinisikan zona perkembangan proksimal (terdekat) sebagai jarak antara "tingkat perkembangan aktual seorang anak yang ditentukan oleh pemecahan masalah mandiri" dan tingkat "potensi" yang lebih tinggi. Perkembangan sebagaimana ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan rekan-rekan yang lebih mampu".

ZPD (zone of proximal development) adalah tempat di mana anak dan orangtua/guru beraksi untuk meningkatkan keahlian kognitif anak. Di ZPD anak-anak harus mampu memaksimalkan perkembangan dan pembelajarannya, dengan tugas-tugas yang terhitung cukup baru sehingga anak tidak merasa bosan, namun juga tidak terlalu baru atau terlalu menantang sehingga frustrasi. Hal terpenting dalam konsep ZPD menjadi pendorong terjadinya kemajuan dalam perkembangan (suatu gejala yang terjadi secara alamiah) dan pembelajaran (suatu aktivitas yang di dasarkan pada latihan, dengan isi aktivitas ditentukan oleh budaya sekitarnya).

Dalam ZPD anak dan orangtua/guru/kawan yang lebih ahli bekerjasama dalam berbagai jenis tugas (dan dipikirkan dengan matang) yang dirancang untuk membantu anak mempelajari hal-hal yang tidak bisa ia pelajari sendiri; bila anak dibiarkan mencoba melaksanakan tugas ini sendiri, anak akan semakin menjadi frustrasi.

Setiap budaya memiliki "kurikulum budaya" sendiri (Rogoff, dalam Miler, P., 2011). 190). Anak-anak dalam berbagai budaya mempelajari keterampilan yang dihargai oleh budaya—menenun, berburu, sihir, penyembuhan, membaca, naik bus, atau beroperasi komputer-dengan mengamati orang lain dan menanggapi instruksi informal mereka.

Zona perkembangan proksimal mendefinisikan fungsi-fungsi yang belum matang tetapi sedang dalam proses pematangan, fungsi-fungsi yang akan matang besok tetapi saat ini masih dalam keadaan embrio. Fungsi-fungsi ini dapat disebut sebagai perkembangan “tunas” atau “bunga” daripada perkembangan “buah”. Tingkat perkembangan aktual mencirikan perkembangan mental secara retrospektif (yang berhubungan dengan waktu lalu), sedangkan zona perkembangan proksimal mencirikan perkembangan mental secara prospektif (yang diharapkan). Vygotsky dan sosiokultural lainnya percaya bahwa perkembangan dapat terjadi dipahami hanya dengan melihat langsung proses perubahannya, bukan pada keadaan anak yang statis membeku dalam satu momen perkembangan. Proses lebih penting daripada produk (misalnya, jawaban benar atau salah). Mereka melihat langsung pada rangkaian tindakan dan pemikiran anak saat dia mencoba memecahkan masalah dan, dalam prosesnya, memajukan pemikirannya sendiri.

Psikolog sosiokultural terkadang menggunakan “scaffolding/alat bantu”. Sama seperti kerangka kerja sementara yang mendukung pekerja dan material yang terlibat dalam pekerjaan di sebuah bangunan, lebih banyak orang yang terampil untuk sementara mendukung keterampilan anak yang baru muncul. Mereka menyusun interaksi dan menyesuaikan tingkat dukungan mereka sesuai dengan seberapa banyak bantuan yang dibutuhkan anak. Namun harus ditekankan bahwa perilaku anak mempengaruhi perilaku orang dewasa sama seperti perilaku orang dewasa mempengaruhi anak. Anak secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan baru dengan bantuan orang lain yang lebih terampil. Anak-anak secara aktif berkontribusi dalam hal itu, termotivasi untuk

belajar, mereka “mengajak” orang dewasa untuk berpartisipasi dan secara bertahap mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dan orang dewasa menyesuaikan bimbingan mereka menurut respon anak. Jadi, mereka “berkolaborasi.”

Meskipun zona biasanya mengacu pada interaksi anak-dewasa atau anak- dengan kawannya yang lebih terampil.

ZPD dapat dikembalikan pada situasi apa pun di mana beberapa aktivitas mengarahkan anak-anak melampaui tingkat fungsi mereka saat ini. ZPD dapat beroperasi saat bermain, bekerja, belajar di sekolah, dan aktivitas unggulan lainnya. Bermain mendukung kemampuan yang muncul dari anak-anak kecil untuk menggunakan objek dengan cara simbolis—untuk mengganti satu objek dengan objek lainnya dan dengan demikian memisahkan makna objek dari objek itu sendiri. Ketika anak-anak “mengendarai” tongkat, mereka memisahkan tongkat dari arti biasanya. Mereka dapat menganggap tongkat sebagai tongkat dan kuda. Bermain mampu menciptakan zona perkembangan proksimal bagi seorang anak karena ia dapat beroperasi pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang mungkin dilakukan dalam aktivitas non-permainan: “Dalam bermain, ia seolah-olah lebih tinggi dari dirinya sendiri” (Vygotsky, dalam Miller, P., 2011; Salkind, N.J., 2009).

6.3.4.4. Asal Usul Sosiokultural untuk Fungsi Mental Individu: Intermental Membangun Intramental

Interaksi antara anak dan orang dewasa atau anak yang lebih tua di alam intermental (antara pikiran) menjadi terinternalisasi ke dalam pikiran anak, alam intramental (dalam pikiran). Interaksi eksternal menjadi interaksi internal. Dalam pengertian ini, pemikiran selalu bersifat sosial dan mencerminkan budaya. Budaya mengalir dari orang dewasa ke anak-anak. Berpikir, mengingat, dan memperhatikan adalah kegiatan tidak hanya dari seorang individu; mereka pertama kali dilakukan antara individu. Aktivitas mental “muncul dua kali, atau di dua alam. . . . Ini muncul pertama kali di antara

orang-orang sebagai kategori intermental, dan kemudian sampai anak sebagai kategori intramental” (Vygotsky, dalam Salkin, N.J., 2009).

Gerakan dari intermental ke intramental ini terkait dengan dua karakteristik pertama yang dijelaskan dalam bagian ini. Pertama, ini menjelaskan mengapa aktivitas anak di dalam suatu keadaan adalah unit terkecil yang mungkin untuk dipelajari. Aktivitas intramental tidak dapat dipisahkan dari aktivitas intermental antara anak dan manusia dalam keadaan sosialnya. Kedua, internalisasi proses sosial terjadi selama anak bergerak melalui zona perkembangan proksimal. Anak-anak akhirnya menginternalisasi cara pemecahan masalah yang pertama kali didukung secara sosial. Seperti yang diungkapkan Vygotsky, “anak-anak tumbuh dalam kehidupan intelektual orang-orang di sekitar mereka”. Mereka secara aktif menginternalisasi interaksi nonverbal sosial dan bahasa yang terlibat. Dalam arti tertentu, anak-anak secara mental berinteraksi dengan diri mereka sendiri seperti yang mereka lakukan sebelumnya dengan orang lain. Belajar bercakap-cakap dengan orang lain mengarah pada kemampuan untuk berbicara secara mental kepada diri sendiri ketika memikirkan suatu masalah; dialog eksternal menjadi sebuah dialog batin. Dengan cara ini, anak-anak secara bertahap mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk memecahkan masalah dan menjadi mandiri daripada diatur oleh orang lain.

Baik Vygotsky maupun Piaget menekankan internalisasi interaksi yang aktif antara anak dan lingkungan. Namun, Vygotsky menekankan internalisasi pola interaksi sosial, sedangkan Piaget lebih tertarik pada internalisasi keteraturan dalam interaksi motorik anak

dengan objek fisik. Eggen & Kauchack (2013) menuliskan kategori Vygotsky sebagai konstruktivisme social, dan Piaget sebagai konstruktivisme kognitif. Bagi Vygotsky, struktur percakapan menjadi struktur pemikiran. Sedangkan untuk Piaget, proses intermental diubah selama proses internalisasi.

Prosesnya aktif, bukan pasif. Anak akan mengorganisasikan dan adaptasi kognitif untuk mencapai ekulibrium.

6.3.4.5. Scaffolding (Alat Bantu)

Beberapa praktek pendidikan fundamental telah lahir dari sudut pandang teoritis Vygotsky mengenai pembelajaran dan perkembangan. Berikut Salkin, N.J (2009); Mller, P (2011). Contohnya penggunaan schaffolding. Schaffolding bisa diartikan dengan teknik-teknik yang digunakan pendidik untuk membangun jembatan antara apa yang sudah diketahui anak dan apa yang harus diketahui anak (atau apa yang sedang diajarkan). Pendidik baik guru, orangtua atau teman yang ahli Menyediakan scaffolding dan kemudian anak berusaha menguasai materi. Setelah anak menguasainya, pendidik membuang scaffolding dan membiarkan anak meneruskan pembelajarannya sendiri. Selanjutnya pendidik membangun scaffolding baru dengan rangkaian tugas baru bagi anak, dan kembali membantu menjembatani kesenjangan antara apa yang telah diketahui anak dan apa yang harus diketahui.

Selama proses ini pendidik perlu memastikan agar ZPD anak berkembang dan scaffolding yang disediakan pendidik berjalan dengan baik. Scaffolding yang diberikan pendidik bukan suatu hal yang tetap, melainkan hanya sebagai alat bantu sebagai sebuah teknik untuk pencapaian ide berfikir yang baru. Pendidik dapat mundur dalam memberikan scaffolding dan memonitor aktivitas anak. Dan maju untuk anak saat dibutuhkan. Jadi scaffolding bukan sesuatu yang menetap.

6.3.4.6. Alat yang Disediakan oleh Budaya Memediasi Fungsi Intelektual

Teman sebaya dan orang dewasa membantu dalam proses pembentukan diri ini dengan membantu anak-anak belajar bagaimana menggunakan alat psikologis dan teknis budaya mereka. Alat psikologis meliputi sistem bahasa, sistem berhitung, tulisan, diagram, peta, tanda konvensional, dan karya seni. Contoh lainnya adalah berbagai strategi untuk belajar,

menghadiri, atau menghafal, seperti yang dijelaskan oleh psikolog pemrosesan informasi. Beberapa alat yang memengaruhi pemikiran adalah perangkat fisik seperti komputer, kalkulator, dan permainan elektronik. Alat memiliki ide dan keterampilan yang tertanam di dalamnya. Misalnya komputer dan internet untuk memperkaya pembelajaran anak di rumah ataupun di sekolah (Multahada, E., 2010). Orang menggunakan alat psikologis untuk mengontrol pikiran atau perilaku, sama seperti mereka menggunakan alat teknis seperti kapak dan bajak untuk mengendalikan alam. Kedua jenis alat tersebut memediasi antara anak dan lingkungan. Namun, alat teknis berorientasi eksternal —menuju objek yang berubah— sedangkan alat psikologis ada di dalam berorientasi—ke arah perubahan cara berpikir dan ke arah pengendalian dan mengatur perilaku. Setiap alat melibatkan keterampilan atau gaya kognitif yang berbeda. Misalnya, penemuan kertas mempengaruhi kognisi dengan membuat hafalan teks lisan kurang penting. Baru-baru ini, telah bergeser dari menulis di atas kertas hingga menulis di komputer mengubah cara orang membentuk ide-ide. Dan munculnya internet mengubah proses pencarian informasi. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa alat budaya menghubungkan anak-anak, melalui kegiatan mereka, dengan lingkungan fisik dan sosial. Suatu budaya menciptakan alat untuk membantu orang menguasai lingkungan, alat yang disukai kemudian diwariskan kepada anak-anak selama pertukaran sosial, dan pada gilirannya alat membentuk pikiran anak-anak. Anak-anak menggunakan alat untuk membantu diri mereka berpikir; alat benar-benar mengubah pikiran. Misalnya, setelah anak belajar menggunakan bahasa untuk membantu mereka mengingat, sifat mengingat mungkin mengubah ke bentuk yang lebih verbal (Miller, P., 2011).

Budaya yang berbeda menekankan jenis alat yang berbeda (misalnya, verbal atau nonverbal), keterampilan (membaca, matematika, atau memori spasial), dan interaksi sosial (sekolah formal atau magang informal atau formal) karena kebutuhan

budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Banyak budaya menggunakan sekolah untuk menularkan alat-alat penting kepada anak-anak. Budaya yang menekankan menghafal teks-teks agama menanamkan keterampilan kognitif yang berbeda dari budaya dengan sekolah menekankan pemahaman konseptual dan ilmiah di dalam pemikiran. Yang terakhir adalah keterampilan intelektual yang dibutuhkan dalam masyarakat dengan teknologi tinggi sangat mengandalkan komunikasi melalui buku dan lainnya media simbolik. Kita tidak boleh berasumsi bahwa nilai-nilai ini dimiliki oleh semua orang budaya atau bahkan bahwa mereka akan adaptif dalam budaya lain (Miller, P., 2011).

Bahasa merupakan alat psikologi yang paling penting. Karena dengan bahasa, alat psikologi mampu mengatur ulang dan mengontrol perilaku mereka dengan objek-objek, sehingga memungkinkan bentuk baru dari pemecahan masalah. Misalnya, Vygotsky menjelaskan Pengamatan Levina terhadap anak-anak yang mencoba mengeluarkan sepotong permen mencapai lemari. Anak-anak prasekolah biasanya pertama kali mencoba mendapatkan permen diam-diam dan kemudian mulai berbicara keras kepada diri mereka sendiri tentang masalah tersebut. Akhirnya berbicara menjadi lebih terencana dan ditujukan. Vygotsky menyimpulkan: "Anak-anak tidak hanya berbicara tentang apa yang mereka lakukan; ucapan dan tindakan mereka adalah bagian dari satu dan fungsi psikologis kompleks yang sama, diarahkan menuju pemecahan masalah yang dihadapi. Anak-anak memecahkan tugas praktis dengan bantuan ucapan mereka, serta mata dan tangan mereka". Ada kesatuan persepsi, ucapan, dan tindakan. Bahasa adalah alat, dan bekerja bersama dengan alat lain. Meskipun bahasa merupakan produk sejarah. Bahasa mengubah cara orang dewasa berinteraksi satu sama lain dan membesarkan anak-anak mereka. Selain itu, budaya bervariasi dalam caranya banyak orang tua menggunakan bahasa dalam interaksinya dengan anak. Misalnya, orang Navajo cenderung mengajar secara diam-diam dengan demonstrasi (Cazden & Yohanes,

dalam Miller, P., 2011). Arah pandangan dan ekspresi wajah bisa isyarat efektif pengajaran nonverbal. Komunikasi verbal mungkin lebih diperlukan dalam budaya di mana anak-anak dipisahkan dari orang dewasa dan memiliki sedikit kesempatan untuk mengamati dan berpartisipasi dalam pekerjaan dan rekreasi kegiatan orang dewasa (Rogoff, dalam Miller, P., 2011). Sosiokulturalis kontemporer juga menunjukkan bahwa menggunakan bahasa untuk memecahkan masalah lebih umum di lingkungan industri Barat (Miller, P., 2011).

6.3.4.7. Metodologi

Bagi Vygotsky, metode harus menangkap sifat dinamis perkembangan dan interaksi sosial. Dia menyukai penilaian dinamis terhadap potensi tingkat perkembangan anak-anak daripada hanya penilaian statis tingkat yang sebenarnya. Dia merasa bahwa apa yang bisa dilakukan anak-anak dengan bantuan orang lain (zona perkembangan proksimal) adalah cerminan yang lebih baik dari kemampuan intelektual mereka daripada apa yang dapat mereka lakukan sendiri. Seorang anak "adalah" apa yang dia "menjadi bisa." Penilaian dinamis secara langsung mengukur kesiapan atau potensi anak untuk belajar, bukan produk dari pembelajaran sebelumnya. Seseorang dapat menilai zona perkembangan proksimal dengan beberapa cara. Misalnya, orang dewasa mungkin memberikan satu petunjuk dan mengamati seberapa banyak anak membaik

6.3.4.8. Bicara Pribadi dan Bicara Batin (Private Speech and Inner Speech)

Vygotsky melihat interaksi yang kuat antara pikiran dan bahasa. Dia mengusulkan bahwa ucapan dan pikiran pada awalnya berdiri sendiri. Mengoceh dan suara lainnya adalah ucapan tanpa pikiran. Pemikiran sensorimotor bayi, dari karya Piaget, dianggap tanpa ucapan. Vygotsky merasakan ucapan dan pikiran mulai menyatu pada sekitar usia 2 tahun. Saat itu "simpul telah diikat untuk masalah pemikiran dan bahasa". Anak-anak belajar bahwa objek memiliki nama, dan dengan

demikian mereka menggunakan kata-kata sebagai simbol. Selanjutnya, sekitar usia 3 tahun, setelah anak belajar berbicara, berbicara antar manusia terbagi menjadi bicara komunikatif kepada orang lain dan bicara pribadi (kadang-kadang disebut "ucapan egosentris" atau "ucapan untuk diri sendiri"). Dalam pidato pribadi, anak-anak berbicara keras pada diri mereka sendiri dalam dialog yang berjalan tetapi gunakan ucapan ini untuk memandu pemikiran mereka, untuk memikirkan masalah dan merencanakan tindakan mereka. Sebuah contoh disebutkan sebelumnya adalah anak-anak berbicara sendiri sambil mencoba mendapatkan permen di luar jangkauan. Kira-kira pada usia 7 tahun, private speech menjadi ucapan batin. Anak-anak sekarang dapat diam-diam "berpikir dengan kata-kata". ucapan batin lebih disingkat, istimewa, dan terpecah (terfragmentasi) daripada yang diucapkan bahasa. Sama seperti anak-anak sebelumnya menggunakan bahasa hanya untuk mempengaruhi orang lain, mereka kemudian menggunakannya dalam pembicaraan pribadi dan batin untuk mempengaruhi diri mereka sendiri. Dengan cara ini, bahasa yang terinternalisasi mencerminkan asal-usul sosialnya: "Saat anak-anak menemukan bahwa mereka tidak dapat memecahkan masalah. . . anak-anak tertarik pada diri mereka sendiri". Antara menjadi intramental; komunikasi interpersonal menjadi komunikasi intrapersonal. Bicara pribadi diucapkan karena anak belum sepenuhnya membedakan pembicaraan dengan orang lain (ucapan komunikatif) dan ucapan untuk diri sendiri.

Anak-anak membedakan ucapan untuk orang lain dan ucapan untuk diri sendiri, ucapan pribadi menjadi ucapan batin. Vygotsky menemukan bahwa private speech meningkat ketika dia melakukan tugas lebih sulit sehingga anak tidak bisa menyelesaikannya langsung dengan alat lain yang mereka miliki. Bicara pribadi hampir dua kali lipat di antara anak usia 5 sampai 7 tahun (Luria, dalam Miller, P., 2011). Penelitian terbaru tentang bicara pribadi (Winsler, dkk dalam Miller, P., 2011) umumnya mendukung prediksi Vygotsky bahwa ucapan seperti itu pertama kali meningkat selama perkembangan dan

kemudian menurun, dan banyak lagi ketika memecahkan tugas-tugas sulit. Namun, penelitian ini meluas penelitian Vygotskian dalam beberapa cara. Pertama, ucapan pribadi dan batin tampaknya terlibat dalam kontrol eksekutif anak-anak atas proses pemikiran mereka sendiri ("fungsi eksekutif") dengan membantu memori kerja, pergeseran dari satu cara untuk berpikir tentang masalah yang lain, dan menghambat perilaku yang mengganggu pelaksanaan tugas. Kedua, secara mikrogenetik desain, anak-anak sering menggunakan bicsrs pribadi saat menghadapi tugas yang menantang tetapi karena cobaan akhirnya mengurangi ucapan ini saat mereka menguasai tugas. Ketiga, ukuran yang berbeda dari pembicaraan pribadi dapat menghadirkan lintasan perkembangan yang berbeda. Misalnya, pada tugas perencanaan, sementara terbuka pada bicara pribadi menurun selama tahun-tahun usia sekolah, seperti yang diprediksi oleh Vygotsky, bahkan di antara anak tertua (usia 17) 10% masih terlihat bicara seperti itu (Winsler & Naglieri, 2003). Apalagi sebagian terselubung bisikan dan gumaman benar-benar meningkat hingga usia 9 tahun (28% dari anak usia 9 tahun) sebelum menurun. Bicara pribadi dapat muncul pada usia berapa pun. Bahkan orang dewasa menggunakannya ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang menantang. Kita mungkin berharap untuk melihat orang dewasa bergumam pada diri mereka sendiri saat mengisi formulir pajak penghasilan.

Vygotsky memikirkan bicara pribadi membantu anak-anak mengarahkan kegiatan pemecahan masalah mereka. Perbedaannya adalah bahwa Piaget berpikir bahwa private speech akan memudar hilang, sedangkan Vygotsky mengira itu menjadi ucapan batin. Lebih umum, Piaget dan Vygotsky memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang hubungan tersebut antara bahasa dan pikiran. Vygotsky merasa bahwa bahasa dan pemikiran dimulai secara mandiri dan kemudian menyatu sebagian. Akibatnya, bahasa memberikan dorongan yang luar biasa untuk kognisi, memungkinkan bentuk pemikiran yang tidak mungkin tanpa bantuan bahasa. Bicara

dan pikiran tidak pernah sepenuhnya tumpang tindih, bahkan pada orang dewasa. Selalu merupakan pemikiran nonverbal, seperti yang terlibat untuk melakukan ikat sepatu. Implikasi perkembangannya adalah penguasaan bahasa lebih banyak daripada mempelajari struktur bahasa dan arti kata; anak perlu juga memahami intonasi ucapan dan dinamika social keadaan dan mendeteksi pikiran dan perasaan pembicara.

6.3.4.9. Mekanisme Perkembangan

Vygotsky berfokus pada perubahan dan mekanismenya, lebih dari pada hasilnya, atau tingkat kinerja, anak. Bagi Vygotsky, perkembangan mengikuti proses dialektika tesis (satu ide atau fenomena), antithesis (gagasan atau fenomena yang berlawanan), dan sintesis (resolusi), yang menghasilkan konsep tingkat yang lebih tinggi atau fungsi yang lebih maju. Konflik dan penyelesaiannya memainkan peran utama dalam perkembangan. Proses dialektis Vygotsky sering terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih maju, bermain, atau menggunakan teknologi dan alat psikologis.

Gagasan bahwa ada konflik terus-menerus diselingi oleh kestabilan struktur mirip dengan gagasan keseimbangan Piaget. Keduanya Vygotsky dan Piaget melihat proses dialektika sedang bekerja. Namun, Piaget tidak memasukkan perubahan masyarakat sebagai kemungkinan sumber ketidakseimbangan. Piaget melihat organisme yang aktif berubah tetapi lingkungan yang agak statis. Vygotsky, tentu saja, memberikan peran utama pada kekuatan sosial, seperti bimbingan orang tua, instruksi guru, dan bahasa. Perbedaan lain adalah bahwa Vygotsky menekankan kolaborasi orang atau gagasan dalam hal ini sebagai suatu proses, sedangkan Piaget menekankan konflik antara konsep sendiri dan teman sebaya atau orang dewasa.

Proses spesifik perubahan selama proses dialektika interaksi dewasa-anak dan anak-anak sebagai upaya bentuk proses internalisasi (atau apropriasi) intermental menjadi intramental. Melalui partisipasi terbimbing, anak-anak kembali untuk

mendukung dan instruksi dari orang lain dan proses instruksional secara aktif berkontribusi. Seorang anak dan orang dewasa berkolaborasi, dan anak itu secara bertahap mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk pemecahan masalah atau kegiatan lainnya.

Bahasa (atau alat budaya lainnya) dan pengamatan kegiatan orang lain berkontribusi pada proses perubahan. Begitu ucapan batin dan berbagai kegiatan terampil diperoleh, mereka pada gilirannya lebih merangsang pemikiran tingkat lanjut.

Vygotsky menekankan perubahan yang dihasilkan dari interaksi antara anak-anak dan orang yang lebih terampil, biasanya orang dewasa, mungkin karena memang begitu tertarik pada instruksi formal dan pengaturan lain di mana anak-anak diajarkan bagaimana menggunakan alat psikologis untuk mengembangkan pemikiran abstrak. Dan penting untuk dicatat bahwa proses perkembangan dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, dan untuk keluarga pribumi versus keluarga imigran.

6.3.4.10. Pemahaman mengenai Apa yang Berkembang

Pandangan Vygotskian tentang apa yang berkembang sangat luas, mulai dari perubahan historis budaya untuk mengubah seumur hidup seseorang menjadi momen mikrogenetik perubahan momen. Keadaan aktif-anak-dalam-budaya adalah unit yang berkembang. Unit ini membangun berbagai keterampilan kognitif, yang paling penting sebuah sistem makna dan perangkat psikologisnya—yang dibangun secara budaya sistem pengetahuan. Tujuan, nilai, dan motivasi adalah tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kognitif, dan dengan demikian mengikuti perkembangan parallel kursus. Perkembangan tidak memiliki titik akhir ideal universal; apa yang merupakan titik akhir yang ideal tergantung pada tujuan budaya tertentu. Namun, Vygotsky, seperti Piaget, jelas menyukai fungsi mental yang lebih tinggi, khususnya konsep ilmiah.

6.3.4.12. Aplikasi

Teori Vygotsky dan teori sosiokultural lainnya telah menekankan pentingnya pendidikan bagi perkembangan manusia. Vygotsky melihat sekolah sebagai cara budaya mengubah konsep intuitif anak-anak menjadi formal (“ilmiah”) yang abstrak. Juga, dia sering menulis tentang pendidikan anak-anak dengan kecerdasan rendah atau ketidakmampuan belajar. Guru biasanya menyampaikan informasi secara lisan—melalui bahasa lisan atau tulisan—sebuah pendekatan yang mendorong suatu informasi abstrak, pemikiran reflektif dan aturan umum. Anak didik akan terlihat mereka tidak mengetahui sesuatu. Sekolah tampaknya memiliki pengaruh lebih pada beberapa keterampilan kognitif, seperti menggunakan memori strategi, membentuk kategori objek abstrak, dan terlibat dalam metakognisi, daripada keterampilan lain.

6.3.5. TEORI PERKEMBANGAN BEHAVIORISME

6.3.5.1. Gambaran Umum Teori Behaviorisme

Behaviorisme pada dasarnya berpendapat bahwa kita dapat mempelajari secara ilmiah hanya apa yang dapat diamati dan diukur secara langsung. Keluar dari tradisi perilaku menumbuhkan keyakinan bahwa perkembangan adalah perilaku yang dapat diamati dipelajari melalui pengalaman dengan lingkungan (Klein, dalam Santrock, 2011). Pandangan belajar yang optimis menangkap keyakinan teori belajar bahwa perkembangan datang terutama dari pengalaman. Anak-anak memperoleh perilaku baru dan memodifikasi perilaku lama ketika mereka menghadapi lingkungan sosial dan fisik mereka. Sub ini berfokus pada teori pembelajaran sosial, teori belajar yang paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan. Teori belajar menekankan pada peran lingkungan. Jika lingkungan menawarkan kesempatan yang sama bagi semua, maka semua manusia dapat mencapai potensinya. Untuk memahami asumsi dan tujuan teori pembelajaran sosial, pertama-tama perlu melihat kontribusinya dalam pembelajaran teori "klasik".

Teori kognitif perilaku dan sosial menekankan kesinambungan dalam perkembangan dan berpendapat bahwa perkembangan tidak terjadi secara cara bertahap. Kita coba fahami dan pelajari lebih awal behaviorisme tradisional:

Watson mendefinisikan kembali bidang psikologi. Sama seperti ilmuwan fisik yang dapat mengamati peristiwa fisik, psikolog sekarang bisa menunjuk ke peristiwa fisik (perilaku) sebagai isi dari ilmu mereka. Tikus menekan palang, anak-anak menekan tombol, dan orang dewasa mengucapkan kata-kata. Tampak perilaku tersedia untuk memeriksa publik dan dapat diukur secara objektif. Keyakinan ahli teori pembelajaran terhadap pengaruh lingkungan diungkapkan

dalam kutipan terkenal dari Watson:

Beri saya selusin bayi yang sehat, bertubuh bagus, dan saya tentukan sendiri lingkungan untuk membawa mereka dan saya akan menjamin untuk mengambil salah satu secara acak dan melatihnya untuk menjadi spesialis apa pun yang mungkin saya pilih—dokter, pengacara, artis, pedagang, kepala suku, dan ya, bahkan pengemis dan pencuri, terlepas dari itu bakat, kegemaran, kecenderungan, kemampuan, panggilan, dan ras nenek moyangnya (Watson dalam Miller, P., 2011). Meskipun ada banyak definisi belajar, yang umum adalah “suatu perubahan perilaku yang kurang lebih permanen yang terjadi sebagai akibat dari praktek” (Kimble, 1961, hal. 2).

Secara tradisional, pembelajaran telah dibagi menjadi dua jenis: pengkondisian klasik dan pengkondisian operan. Pengkondisian klasik dimulai dengan refleksi—hubungan bawaan antara stimulus dan respons. Contoh refleksi yang dapat dikondisikan secara klasik termasuk mengeluarkan air liur saat makanan dimasukkan ke dalam mulut, menghisap saat puting dimasukkan mulut bayi, dan menyempitkan pupil saat disinari cahaya mata. Stimulus tanpa syarat (puting ditempatkan di mulut) memunculkan respons tanpa syarat (mengisap). Stimulus terkondisi (melihat botol) terjadi tepat sebelum botol diberikan. Setelah berulang kali dipasangkan dari botol dan mengisap, hanya menunjukkan botol menghasilkan mengisap. Mengisap telah menjadi respons yang terkondisi.

Kasus pengkondisian klasik yang paling terkenal pada anak-anak adalah kasus Watson Eksperimen "Little Albert". Watson dianugerahi jumlah besar \$100 pada tahun 1917 untuk melakukan penelitian ini. Dia dan Rosalie Rayner (Watson & Rayner dalam Miller, P., 2011) secara klasik mengkondisikan respons rasa takut pada Albert yang berusia 11 bulan. Mereka menempatkan tikus putih di depan balita. Saat dia meraihnya, mereka memukul batang baja di belakangnya dengan palu, menghasilkan suara yang berbahaya, suara yang menyakitkan. Albert mulai dengan keras dan menangis. Setelah beberapa kali pengulangan dari pasangan tikus dan suara ini, Albert menangis dan merangkak pergi ketika tikus itu sendiri diberikan. Ketakutan Albert terkondisi menanggapi stimulus terkondisi, tikus putih. Refleks awalnya adalah bahwa suara berbahaya (stimulus tidak terkondisi) menghasilkan rasa sakit (tanggapan tidak terkondisi). Respons yang dikondisikan digeneralisasikan ke objek rasa kaget yang menyakitkan tadi, seperti kelinci, mantel bulu, dan topeng Sinterklas.

Jenis pembelajaran utama lainnya, pengondisian operan, dengan tokoh B. F. Skinner. Berbeda dengan pengkondisian klasik, yang dimulai dengan refleks, operan pengondisian dimulai dengan perilaku yang dihasilkan oleh seorang anak secara spontan. Pengkondisian Operan Skinner Menurut B. F. Skinner (dalam Santrock,, 2011), melalui pengkondisian operan, konsekuensi dari suatu perilaku menghasilkan perubahan kemungkinan terjadinya perilaku tersebut. Suatu perilaku yang diikuti dengan hadiah stimulus lebih cenderung berulang, sedangkan perilaku diikuti oleh stimulus hukuman lebih kecil kemungkinannya untuk kambuh. Misalnya, saat orang dewasa tersenyum pada seorang anak setelah itu anak telah melakukan sesuatu, anak tersebut lebih cenderung terlibat dalam perilaku itu lagi daripada jika orang dewasa memberi pandangan tidak setuju pada anak. Miller, P (2011) memberikan contoh dari sisi anak. Anak-anak belajar bahwa jika mereka menghasilkan perilaku tertentu, seperti tersenyum pada orang tua, mereka akan menerima penguatan (orang tua akan ambil dan mainkan dengan mereka). Jika urutan ini terjadi beberapa kali, tersenyum dapat dikatakan dikondisikan secara operan

sebagaimana adanya lebih sering. Lingkungan mengubah tidak hanya frekuensi perilaku tetapi juga bentuknya—melalui pembentukan.

Dalam pandangan Skinner (1938), penghargaan dan hukuman seperti itu membentuk perkembangan. Bagi Skinner, aspek kunci dari perkembangan adalah perilaku, bukan pikiran dan perasaan. Ia menekankan bahwa perkembangan terdiri dari pola perubahan tingkah laku itu ditimbulkan oleh ganjaran dan hukuman. Misalnya, Skinner akan berkata bahwa orang pemalu belajar menjadi pemalu sebagai hasil dari pengalaman yang mereka miliki saat tumbuh ke atas. Oleh karena itu, modifikasi dalam suatu lingkungan dapat membantu orang yang pemalu menjadi lebih berorientasi sosial. Pada tahun 1960-an, penelitian laboratorium menunjukkan bahwa berbagai macam perilaku pada bayi dan anak-anak bisa menjadi lebih sering jika mereka diperkuat. Developmentalists sangat tertarik untuk menemukan bahwa: (a) penguat sosial, seperti perhatian, senyuman, dan pujian dari orang lain orang, sangat kuat, dan (b) prinsip pengkondisian operan dapat diterapkan dengan sukses untuk perilaku yang tidak diinginkan pengaturan secara alami. Apa yang disebut modifikasi perilaku dengan demikian diterapkan pada masalah perilaku seperti temper tantrum, menghindari interaksi sosial, dan, dengan autisme, kurangnya bahasa lisan. Pengubah perilaku berubah kemungkinan penguatan sehingga perilaku yang diinginkan diperkuat dan dengan demikian dipertahankan sementara perilaku yang tidak diinginkan diabaikan dan demikian melemah. Artinya, dalam modifikasi perilaku, kita mencoba menangkapnya anak melakukan sesuatu yang benar dan memperkuatnya.

Berdasarkan uraian di atas terkait hasil interaksi anak dengan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan hasil akumulasi respon secara operant dan klasikal. Dan dapat dibangun pada beberapa hari pertama kelahiran. Dengan demikian, belajar merubah perilaku menyebabkan perkembangan (Miller, P., 2011)

6.3.5.2. Konsep Dasar Teori Belajar Sosial

Pembelajaran dalam teori Skinner sering kali muncul sebagai proses bertahap di mana individu harus bertindak untuk belajar sesuatu. Organisme memancarkan respon-respon yang secara bertahap dibentuk oleh konsekuensi-konsekuensi mereka. Namun Bandura (dalam Crain W., 2014) berpendapat bahwa dalam situasi-situasi sosial manusia seringkali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Pembelajaran sosial menitikberatkan pada sosialisasi, proses yang dilalui masyarakat dalam upaya untuk mengajar anak-anak untuk berperilaku seperti orang dewasa idealnya masyarakat itu. Penelitian meneliti korelasi antara karakteristik orang tua (misalnya, otoritarianisme) atau praktik pengasuhan anak mereka (dini toilet training) dan kepribadian anak di kemudian hari. Sebuah prototipe studi meneliti ketergantungan, identifikasi, rasa bersalah, dan pembentukan hati nurani (Sears, dkk., dalam Miller, P., 2011).

Bandura dan Walters (1963) kemudian mengusung konsep modeling selangkah lebih maju dengan menunjukkan bahwa perilaku yang relatif baru dapat terjadi diperoleh hanya dengan menonton model yang diperkuat. (Ini tidak bisa telah menjadi penemuan yang mencengangkan bagi setiap orang tua!) Anak-anak yang melihat seorang teman sekelas pekerja keras dipuji oleh guru belajar untuk mencoba perilaku itu.

Dan, di sisi kejahatan, anak-anak yang lolos dengan perilaku nakal juga cepat ditiru. Bandura dan Walters menyebut ini perwakilan proses penguatan. Dengan demikian, pembelajaran terjadi tanpa perilaku terbuka—"pembelajaran tanpa percobaan," dalam kata-kata Bandura. Ini penting

memajukan teori belajar tradisional karena pengkondisian operan secara bertahap dapat menghasilkan perilaku yang relatif baru dengan membentuk tetapi tidak bisa menjelaskan bagaimana perilaku baru yang kompleks muncul tiba-tiba setelah seorang anak menonton rekan-rekan memainkan game baru.

Karakteristik model, seperti kehangatan, kekuatan, dan kesamaan dengan pengamat, mendorong peniruan. Selain itu, daftar penguat sosial diperluas untuk memasukkan teman sebaya. Jadi, teori

belajar memperluas isi teori belajar untuk memasukkan berbagai perilaku sosial dan memperluas proses belajar termasuk imitasi. Bandura terus mengembangkan teori pembelajaran sosial dan membuatnya bahkan lebih kognitif, dan dengan demikian istilah teori kognitif sosial.

Bandura mendefinisikan belajar sebagai “perolehan pengetahuan melalui kognitif suatu pemrosesan informasi ». Pembelajaran observasional dapat menyebabkan imitasi ketika ada model untuk ditiru, tetapi tidak perlu mengarah pada imitasi.

Contoh, belajar bermain basket memerlukan pengintegrasian sejumlah sub-keterampilan yang lebih sederhana, seperti dribbling, menjaga, dan menembak keranjang. Anak-anak secara kognitif mengatur ulang perilaku yang dipelajari sebelumnya. Dengan memanipulasi simbol secara mental, anak-anak dapat membentuk kombinasi unik dari perilaku ini. Selain membentuk perilaku kompleks dengan menggambarkan berbagai perilaku yang diamati sebelumnya, menyebabkan anak mampu mempelajari seluruh perilaku kompleks sekaligus. Seorang anak kecil mungkin belajar bermain Monopoli setelah melihat teman sebaya memainkan permainan. Memperoleh potongan besar perilaku dengan observasi adalah cara yang sangat efisien di dalam suatu cara belajar.

Ciri utama dari teori belajar sosial adalah sentralitas dari pembelajaran observasional, sebab model yang melibatkan lingkungan-sistem perilaku orang, kontribusi kognitif untuk belajar, dan selfefficacy dan perantara. Teori pembelajaran sosial fokus pada anak-anak sebagai individu dengan kompetensi persepsi mereka sendiri, dan lingkungan belajar langsung mereka terdiri dari individu lain yang diamati oleh anak-anak. Pembelajaran observasional sangat penting karena anak-anak belajar terutama dengan mengobservasi orang lain daripada dari terang-terangan, trial-and-error atas suatu perilaku (Bandura dalam Miller, P., 2011). Balita belajar rata-rata satu sampai dua baru perilaku setiap hari hanya dengan mengamati dan mengulangi tindakan orang lain (Barr & Hayne, dalam Miller, P., 2011).

Bagaimana pembelajaran observasional terjadi dapat diilustrasikan dengan contoh kehidupan nyata dan studi laboratorium. Satu

keterampilan diperoleh oleh banyak anak laki-laki dan perempuan contohnya bermain sepak bola. Keterampilan ini mencakup seperangkat konsep dan keterampilan persepsi-motorik. Diragukan bahwa keterampilan ini dapat diajarkan secara sederhana dengan memberi tahu anak cara bermain game (coba beri tahu anak caranya untuk melakukan "sundulan"—memukul bola dengan kepala), meskipun jenis instruksi ini penting. Sebagian besar pembelajaran berasal dari mengamati model bermain—anak-anak yang lebih tua, orang tua, pelatih, dan sepak bola profesional pemain di televisi. Model-model ini sangat mungkin untuk ditiru karena mereka dianggap memiliki **status tinggi, kompetensi, dan kekuatan—karakteristik yang mendorong peniruan** (Bandura, dalam Miller, P., 2011). Buku tentang cara bermain sepak bola memberikan model simbolik. Berbagai jenis model mendemonstrasikan cara melakukan perjalanan dengan bola, mengoper, mencoba mencetak gol, membuat sudut tendangan, dan ekspresikan kegembiraan dengan tepat setelah mencetak gol. Sebagian besar, anak-anak mempelajari permainan melalui apa yang disebut Bandura pemodelan abstrak — mengabstraksi aturan umum dari mengamati perilaku tertentu. Anak-anak secara bertahap menggali konsep umum tindakan kelompok dalam permainan: strategi pertahanan tim, memprediksi di mana rekan satu tim akan berada di momen tertentu, dan strategi tentang cara memainkan posisi seseorang. Anak-anak mencoba mereproduksi perilaku yang telah mereka lihat dan menerima umpan balik mengenai seberapa dekat perilaku mereka cocok dengan perilaku model. Pelatih dapat memuji perilaku anak. Upaya untuk mencetak gol yang meleset tujuannya memberikan umpan balik langsung, dan pemain dapat menyesuaikan sudut tendangan mereka lain kali atau mencari instruksi atau demonstrasi verbal lebih lanjut dari orang lain. Penguatan atau nonpenguatan ini berfungsi terutama sebagai sumber informasi kepada anak tentang tingkah lakunya. Umpan balik juga berfungsi sebagai insentif, mendorong anak-anak atas kepuasan diri, prestasi, kompetensi, atau perhatian dari orang lain dengan berpartisipasi dalam sepak bola. Contoh lain, anak-anak

yang mengamati model agresif lebih agresif daripada anak-anak yang pernah melihat model yang tidak agresif atau tidak ada model. Peningkatan agresi mungkin menunjukkan bahwa anak-anak mempelajari bentuk-bentuk baru agresi, seperti memukul kepala boneka Bobo dengan palu. Atau mengamati agresi mungkin telah menghilangkan perilaku agresif yang sudah dimiliki anak-anak tetapi biasanya tetap terkendali. Bandura melihat agresi pada anak dapat terjadi, terutama jika agresi tidak dihukum, kemungkinan besar terjadi menyebabkan peniruan, sehingga meningkatkan agresi. Pada anak laki-laki secara fisik lebih agresif daripada anak perempuan. Namun jika anak perempuan belajar sebanyak mungkin agresi dari model seperti anak laki-laki, maka anak perempuan dapat menghasilkan perilaku agresif saat diminta atau dihargai untuk melakukannya, tetapi biasanya tidak menghasilkan banyak agresi fisik.

Temuan bahwa anak-anak belajar dan mengingat apa mereka amati meski tidak diperbanyak segera menimbulkan kekhawatiran bahwa menonton kekerasan di televisi mungkin tidak memiliki efek langsung yang jelas, tetapi dapat disimpan dalam memori untuk digunakan di masa mendatang.

Para peneliti telah menggunakan paradigma dasar studi Bandura untuk menunjukkan

bahwa pembelajaran observasional dari berbagai perilaku tersebar luas sepanjang masa kanak-kanak melalui berbagai model (difilmkan, simbolik, nyata). Sebagai contoh baru-baru ini, sebuah studi longitudinal menunjukkan bahwa remaja dengan paparan tinggi untuk merokok di film sekitar tiga kali lebih mungkin untuk mencoba merokok atau menjadi perokok (Heatherton & Sargent, dalam Miller, P., 2011), bahkan setelah mengendalikan berbagai faktor demografis dan kepribadian, seperti serta gaya pengasuhan. Pembelajaran observasional tidak hanya merupakan proses sosialisasi yang normal tetapi juga bisa menjadi terapi untuk masalah perilaku. Misalnya observasional belajar dapat membantu anak mengatasi rasa takut. Dalam studi lain oleh Bandura (1967), anak TK yang takut anjing

menyaksikan seorang anak dengan gembira mendekati seekor anjing secara bertahap dan bermain dengannya. Setelah terapi dan bahkan satu bulan kemudian, sebagian besar anak-anak yang sebelumnya ketakutan akan memberi makan anjing dengan tangan dan bahkan naik ke boks bermain dengannya. Bahkan hanya menunjukkan urutan pemodelan pada film juga mengurangi ketakutan mereka.

6.3.5.3. Model Kausal Mencakup Lingkungan-Orang-Sistem Perilaku.

Model pembelajaran Bandura mencakup tiga komponen: biologis dan karakteristik person (P), behavioral (B), dan environment (E). Dalam sebab akibat timbal balik triadik, ketiga faktor ini sangat saling bergantung, dan masing-masing faktor mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh, masing-masing dari yang lain. Pertimbangkan situasi di mana seorang gadis mengamati seorang anak laki-laki memberikan sebagian uangnya untuk membantu anak-anak miskin. Beberapa karakteristik pengaruh anak yang mengamati apakah dia akan meniru perilaku ini

($P \rightarrow B$). Anak dapat melakukan aktivitas memberi dikarenakan peran orangtua sebagai model. Orang tua sebagai faktor lingkungan (Environment) dengan status model sosial. Dan apakah model itu kemungkinan memberikan pujian akan perilaku anaknya ($E \rightarrow P$, $E \rightarrow B$). Jika gadis itu merasa senang dengan dirinya sendiri setelah berbagi, tindakan perilaku berbagi mempengaruhi mengamati anak secara psikologis/person ($B \rightarrow P$). Kognisi penting dalam hal ini proses; anak secara simbolis mewakili hubungan antara situasi, perilaku mereka, dan hasilnya.

Bandura (1997) menjelaskan tiga jenis lingkungan: dikenakan, dipilih, dan diciptakan. Lingkungan yang dipaksakan didorong pada orang-orang. Mereka tidak bisa mengontrol kehadirannya, tetapi mereka memiliki kontrol atas bagaimana mereka menafsirkannya dan bereaksi terhadapnya. Misalnya, anak-anak harus bersekolah tetapi bervariasi apakah mereka merasa positif atau negatif tentang hal itu. Lingkungan yang dipilih adalah bagian dari lingkungan potensial yang benar-benar dialami orang. Hanya bagian dari

lingkungan yang dipilih dan dipilih oleh anak-anak mengaktifkan dapat mempengaruhi mereka. Seorang siswa sekolah menengah memilih sekolah tertentu kursus tetapi tidak yang lain. Seorang siswa dapat mengambil keuntungan dari ekstrakurikuler kegiatan dan terlibat dalam pengalaman kepemimpinan bermanfaat atau menjadi terjerat dalam tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti minum berlebihan. Lingkungan yang diciptakan adalah lingkungan yang dibangun oleh anak-anak melalui perilaku ($B \rightarrow E$, $P \rightarrow E$). Anak-anak yang menonton televisi banyak terpapar diri mereka sendiri ke model yang berbeda dari anak-anak yang biasanya bermain dengan teman sebagai gantinya. Atau anak-anak dapat menyempurnakan keterampilan, seperti menggambar atau menari balet, yang menciptakan lingkungan penguatan sosial berupa pujian dari orang lain. Dalam situasi berbagi dijelaskan di atas, anak-anak yang terbiasa berbagi di masa lalu dan dengan demikian menimbulkan kehangatan dan rasa terima kasih dari orang lain telah menciptakan lingkungan positif, yang mendukung bagi diri mereka sendiri. Sebaliknya, anak agresif dapat menciptakan lingkungan yang bermusuhan untuk diri mereka sendiri ke mana pun mereka pergi, menyebabkan orang lain untuk bereaksi negatif terhadap mereka. Dengan demikian, anak-anak adalah kontributor aktif terhadap perkembangan mereka sendiri.

6.3.5.4. Komponen-komponen Pembelajaran Operasional

Proses pembelajaran melalui pengamatan dapat dipelajari melalui proses :

- 1) Proses perhatian. Kita tidak bisa mengimitasi seorang model kecuali kita memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut. Pada anak-anak, sangat penting. Anak-anak harus diperhatikan model sebelum dapat memiliki pengaruh. Mereka memperhatikan fitur-fitur penting dari perilaku model dan mengabaikan fitur-fitur yang tidak penting. Karakteristik model dan pengamat mengontrol perhatian. Yakin model menarik perhatian karena daya tariknya, berdasarkan status atau kekuasaan mereka yang tinggi.

Perilaku model tertentu, seperti agresi, lebih menonjol daripada yang lain. Model-model yang muncul di televisi dalam program-program yang penuh dengan usaha iklan sangat efektif dalam menarik perhatian. Seperti yang dirangkum dalam table di atas perhatian terhadap model dan perilakunya kemungkinan besar terjadi jika model menonjol dan menarik, jika perilaku model tidak terlalu kompleks, jika terdapat banyak peluang untuk melihat perilaku (prevalensi), dan jika model perilaku telah terbukti efektif (nilai fungsional). Perhatian pada akhirnya tidak terlepas dari karakteristik psikologis pengamatnya---seperti kebutuhan dan minat.

- 2) Proses Retensi. Proses penyimpanan. Sebab anak sudah sering mengimitasi model-model. Sehingga perlu dimasukkan ke dalam ingatan dengan bentuk simbolik. anak-anak kecil di bawah usia 5 tahun atau lebih, tidak terbiasa untuk berfikir dengan kata-kata karena umumnya hanya mengandalkan gambaran visual. Ini yang membatasi kemampuan mereka untuk mengimitasi. Pengimitasian anak dapat dibantu dengan pengkodean verbal—yaitu meminta mereka memberikan deskripsi verbal atas tingkah laku sambil mengamati
- 3) Proses Reproduksi Motorik. Untuk memproduksi tingkah laku secara akurat, kita harus memiliki kemampuan motorik yang dibutuhkan. Contohnya, anak perempuan mengamati ibunya di dalam melakukan semua aktivitas rumah tangga. Namun anak perempuan ini tidak bisa mengimitasinya karena kekuatan dan kemampuannya masih kurang. Dengan melakukan pengamatan saja, anak sanggup memperoleh pola respon baru (bagaimana cara memegang sapu, dan bagaimana melakukan kegiatan menyapu). Meskipun tidak ada kemampuan fisik baru diperoleh (membersihkan dengan sekuat tenaga). Yang terakhir baru bisa dikuasai seiring dengan pertumbuhan fisik dan praktik secara teratur.
- 4) Proses Penguatan dan Motivasi. Bandura membedakan antara perolehan dan pelaksanaan respon-respon baru. Kita

dapat mengamati seorang modal, kemudian memperoleh pengetahuan baru, namun belum tentu sanggup mempraktekkan respon-respon tersebut. Anak TK saat menulis alphabet menggunakan jari yang dituliskan di awan (jari menulis huruf C ke langit-langit) ada diantara mereka yang belum bisa memproduksi sendiri huruf C tersebut. Sedangkan pelaksanaan respon diatur oleh penguatan dan variabel-variabel motivasi lainnya. Contoh, ada orang yang baru bisa imitasi orang lain jika memperoleh penghargaan dari tindakan tersebut.

Adapun Miller, P (2011) memberikan ringkasan sederhana dan simple sebagai berikut :

Tabel 6.3.4. Proses Observasional Learning

	ATTENTIONAL PROCESSES	RETENTION PROCESSES	PRODUCTION PROCESSES	MOTIVATIONAL PROCESSES	
MODEL ED EVENTS	Acara yang dimodelkan Arti-penting Valensi afektif Kompleksitas Prevalensi Fungsional Atribut pengamat Kemampuan persepsi Perangkat	Pengkodean simbolik Organisasi kognitif Latihan kognitif Latihan aktif Atribut pengamat Kemampuan kognitif Struktur	Representasi kognitif Pengamatan berlakunya Informasi umpan balik Pencocokan konsepsi Atribut pengamat Kemampu	Insentif eksternal Indrawi Nyata Sosial Kontrol Insentif perwakilan Insentif diri Nyata Evaluasi diri Atribut	COC OK POLA

	persepsi Kemampuan kognitif Tingkat gairah Preferensi yang diperoleh	kognitif	an fisik Subskill komponen	penga mat Prefere nsi insentif Kompa ratif sosial bias Standar internal	
--	---	----------	----------------------------------	---	--

Sumber Miller, P., 2011.

6.3.5.5. Self-Efikasi

Sumber informasi yang paling otentik dan langsung adalah kesuksesan atau kegagalan upaya serupa sebelumnya. Sumber kedua adalah pengalaman mengamati orang lain gagal atau berhasil pada tugas serupa. Jika anak-anak menganggap diri mereka mirip dengan model yang berhasil, self-efficacy mereka ditingkatkan. Selain itu, anak-anak dapat memperoleh strategi koping baru dengan mengamati orang lain yang sukses. Sumber informasi ketiga adalah persuasi verbal kecemasan, kelelahan, dan nyeri fisik. Perkembangan kognitif membantu anak-anak mengintegrasikan keempat sumber informasi tersebut. Untuk keempat sumber informasi, pengaruh perubahan perkembangan seberapa akurat anak dapat memproses informasi. Dimulai pada masa bayi, manusia secara bertahap mengembangkan rasa hak pilihan pribadi, rasa itu mereka dapat menyebabkan efek di lingkungan mereka, yang penting untuk self-efficacy

Keluarga adalah kontributor utama bagi self-efficacy anak-anak muda. Selain itu, self-efficacy orang tua tentang keterampilan pengasuhan mereka mendasari banyak berkorelasi kualitas pengasuhan seperti depresi ibu, temperamen anak, dukungan sosial, dan kemiskinan (Coleman & Karraker, dalam Miller, P., 2011). Kelompok sebaya menjadi semakin penting selama pertengahan masa kecil. Anak-anak dengan efikasi diri sosial yang

rendah “menunjukkan penarikan sosial, menerima penerimaan yang rendah oleh rekan-rekan mereka, dan memiliki rasa rendah harga diri” (Bandura, dalam Miller, 2011) 173). Anak-anak dengan efikasi diri yang tinggi untuk agresi cepat menggunakan agresi dengan rekan-rekan mereka untuk mendapatkan tujuan. Sekolah, tentu saja, memberikan kontribusi besar untuk rasa intelektual anak-anak efektif di berbagai bidang. Efikasi diri anak yang dihasilkan mempengaruhi seberapa tangguh mereka terhadap kesulitan dan seberapa rentan mereka terhadap stres dan depresi.

6.3.5.7. Ringkasan

Bandura menyumbangkan tiga konsep utama: 1) pembelajaran observasional bisa jauh lebih luas daripada meniru pembelajaran perilaku orang lain. Anak-anak secara simbolis dapat membangun perilaku baru yang kompleks dengan mendengarkan orang lain atau menonton; 2) anak mengatur diri sendiri. Meskipun penguatan tidak diperlukan untuk belajar, sangat membantu untuk pengaturan diri; 3) penyebab timbal balik triadik memberikan model perubahan perilaku. Tiga sumber pengaruh—orang, perilakunya, dan lingkungan—berinteraksi. Lingkungan tidak selalu memberikan kendali terbesar. Fitur paling baru dari model tiga cabang ini adalah anak-anak secara aktif memilih lingkungan tertentu dan perilaku mereka bahkan membantu membentuk lingkungan mereka, yang pada gilirannya bertindak. Anak-anak mengembangkan lima keterampilan yang sangat penting untuk pembelajaran sosial: simbolisasi, vicarious learning, self-regulation, self-efficacy, dan kemampuan untuk melihat konsekuensi masa depan dari perilaku sekarang. Dalam perkembangannya, anak menjadi lebih terampil pada keempat komponen tersebut proses pembelajaran observasional: perhatian, retensi, produksi, dan motivasi. Secara khusus, tumbuhnya kemampuan menggunakan simbol visual dan verbal meningkatkan pembelajaran observasional anak-anak. Pembelajaran sosial teori bisa memperbaiki beberapa kekurangan pendekatan kognitif, menyediakan cara untuk mengkonseptualisasikan mengapa perilaku anak atau ditunjukkan pengetahuan dapat bervariasi dari situasi ke situasi

DAFTAR PUSTAKA

- Hetherington, E. M. & Parke, R. D. 1999. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. Boston: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan Tjandrasa, M. M. & Zarkasih, M. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Eggen, P., & Kauchak, D. 2013. *Educational Psychology Windows on Classroom* (9th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc
- Lerner, R.M. *Handbook of Child Psychology*. Sixth Edition. Volume 1. Theoretical Models of Human Development. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Miller, P.H. 2011. *Theories of Developmental Psychology*. Fifth Edition. New York: Worth Publishers
- Multahada, E. 2010. Teknologi Memperkaya Pembelajaran Siswa. Jurnal Merpsy (mercubuana psychology) Jakarta Barat: Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana. Volume 2, No 1. September 2010
- Santrock, J.W. 2011. *Life Span Development*. Thirteenth Edition. New York: McGraw-Hill
- Salkind, N.J. 2009. *Teori-teori Perkembangan Manusia; sejarah kemunculan, konsepsi dasar, analisa komparatif, dan aplikasi*. Bandung: Nusa Media
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup, edisi kelima*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Papalia, D.E, Old, S.W., & Feldman, E.D. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Edisi kesembilan. Jakarta: Prenada Media Group

BAB VII

TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN PADA SETIAP FASE

Oleh Ika Rahayu Satyaninrum

7.1 Pendahuluan

Psikologi Perkembangan pada awal munculnya merupakan sebuah usaha bagaimana kita dapat memahami perkembangan seorang anak secara menyeluruh di sepanjang rentang kehidupan. Pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlangsung selama manusia hidup disebut dengan perkembangan. Mayoritas perkembangan tentunya meliputi pertumbuhan meskipun ada juga kemunduran yang disebabkan karena adanya penuaan dan kematian (Santrock, 2010).

Perkembangan setiap manusia baik fisik maupun psikis berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, yaitu:

- a. Sistematis, artinya perubahan itu saling memengaruhi satu sama lain sebagai satu kesatuan yang selaras. Misalnya, kemampuan seorang anak untuk berjalan sejalan dengan kesiapan otot kakinya.
- b. Progresif, artinya perubahan itu bersifat maju, meningkat, dan mendalam. Misalnya, kemampuan membaca seorang anak dimulai dari mengenal simbol huruf, menyusun huruf, menyusun kata, sampai kemudian mampu membaca buku.
- c. Berkesinambungan, artinya perubahan itu berlangsung secara beraturan/berurutan. Misalnya, seorang anak sebelum berjalan maka anak tersebut harus sudah melampaui tahapan perkembangan sebelumnya yaitu kemampuan untuk duduk, merangkak, dan berdiri.

Setiap manusia pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan erat kaitannya dengan adanya perubahan kuantitatif yang bersifat biologis, seperti bertambahnya berat dan tinggi badan seseorang. Akan tetapi perkembangan berkaitan erat dengan adanya perubahan kualitatif yang bersifat fungsional, seperti meningkatkan *skill* atau keterampilan seseorang. Pertumbuhan berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur, sedangkan perkembangan berorientasi pada proses mental. Pertumbuhan berlangsung dalam batas waktu tertentu, sedangkan perkembangan berlangsung seumur hidup (Masganti, 2015).

7.2 Pengertian Tugas Perkembangan

Proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus (*never ending process*) dan dipengaruhi oleh pengalaman/belajar merupakan Perkembangan. Setiap individu akan melewati tahapan/fase perkembangan yang mempunyai ciri khas dan tugas perkembangan pada setiap fasenya.

Seorang tokoh Psikologi sosial, Robert Havighurst berpendapat bahwa beragamnya periode perkembangan dalam kehidupan seseorang menuntut individu tersebut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu beliau mendefinisikan tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada setiap periode di sepanjang rentang kehidupan, yang jika tugas perkembangan tersebut berhasil dituntaskan maka akan memberikan kebahagiaan dan menjadi pijakan untuk menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya, sementara itu apabila gagal, menyebabkan kesedihan dan kesulitan untuk menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya (Yusuf, 2007).

Lebih lanjut Hurlock menyebut tugas perkembangan ada untuk memenuhi harapan sosial (*social expectations*), artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai suatu keterampilan tertentu yang penting dan pola perilakunya juga disetujui oleh setiap periode usia di sepanjang rentang kehidupan (Hurlock, 1997).

Jadi, tugas-tugas perkembangan merupakan sesuatu baik berupa keterampilan maupun kemampuan psikis yang diharapkan dapat dicapai seseorang dalam setiap tahapan di sepanjang hidupnya.

7.3 Sumber Tugas Perkembangan

Terdapat empat jenis sumber dari tugas-tugas perkembangan, yaitu (Yusuf, 2007):

1. Kematangan Fisik, misalnya seorang anak yang belajar berjalan, hal ini bisa terjadi karena adanya kematangan otot kaki untuk kemudian dapat menjadi pijakan berikutnya bagi anak dapat bermain bersama teman-temannya.
2. Tuntutan di Masyarakat, misalnya seorang harus belajar untuk membaca, menulis, berhitung, dan berorganisasi agar dapat bermanfaat di tengah masyarakat.
3. Dorongan/Cita-cita individu, misalnya dalam memilih pekerjaan dan pasangan hidup.
4. Tuntutan Norma Agama, misalnya dalam ketaatan beribadah kepada Tuhan, dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

Dari keempat sumber tersebut kemudian memunculkan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani setiap individu pada setiap tahapan usia di sepanjang rentang kehidupan.

7.4 Tugas-tugas Perkembangan pada Setiap Fase

Terdapat beberapa tugas perkembangan pada setiap fase kehidupan, yaitu:

7.4.1 Tugas Perkembangan pada Usia Bayi dan Kanak-kanak (0-6 Tahun)

Berdasarkan fase perkembangan masa bayi berlangsung sejak seorang lahir sampai usia satu tahun. Sedangkan masa kanak-kanak berlangsung mulai dari usia satu tahun sampai enam tahun. Secara umum perkembangan biologis pada masa ini berjalan sangat cepat namun secara sosiologis masih sangat tergantung pada lingkungan keluarganya. Oleh karena itu fungsi keluarga di dalam periode ini

sangat penting dalam mempersiapkan anak menghadapi lingkungan yang lebih luas (Syah, 2004).

Adapun tugas perkembangan pada masa usia bayi dan kanak-kanak adalah sebagai berikut (Syah, 2004; Yusuf, 2007):

1. *Belajar memakan makanan padat*, misalnya ketika bayi berusia 6 bulan mulai dikenalkan dengan makanan yang bertekstur lembut dan halus, kemudian seiring bertambahnya usia mulai bisa memakan makanan yang bertekstur lebih kasar dan padat seperti bubur beras, nasi tim, kemudian nasi. Hal ini terjadi karena alat-alat untuk mengunyah pada mulut telah matang pada usia tersebut.
2. *Belajar berdiri dan berjalan*, biasanya terjadi pada anak usia Sembilan sampai 15 bulan, misalnya mulai dari belajar merambat atau berpegangan tembok/kursi. Pada usia ini organ pendukung anak untuk berjalan yaitu tulang kaki, otot, dan susunan syaraf telah matang/siap.
3. *Belajar berbicara*, yaitu kemampuan untuk mengeluarkan suara sehingga orang lain dapat memahami maknanya. Misalnya dengan menghubungkan suara tertentu dengan benda/makhluk hidup/situasi tertentu, seperti bunyi “mooo” diidentikan dengan “sapi”.
4. *Belajar buang air kecil dan besar*, sebelum anak berusia empat tahun biasanya masih belum dapat mengatasi rasa ingin buang air kecil/besar (mengompol) hal ini karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum terbentuk dengan sempurna. Oleh karena itu anak perlu dilatih dengan pembiasaan agar anak memahami kebutuhannya untuk buang air kecil/besar, atau biasa disebut dengan *toilet training*.
5. *Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin*. Pada periode ini anak diajarkan tentang memahami jenis kelaminnya sendiri, kemudian melalui pengamatan anak juga dapat memahami perbedaan jenis kelamin antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu orang tua perlu memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya baik dalam memberikan pakaian, mainan, dan lain sebagainya.

6. *Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis.* Jika dibandingkan dengan orang dewasa keadaan jasmani anak cenderung labil sehingga untuk mencapai kestabilan ini diperlukan waktu sampai usia lima tahun. Oleh karena itu orangtua perlu memberikan perawatan yang intensif baik dari segi asupan gizi maupun pemeliharaan kesehatan dan kebersihan.
7. *Membentuk pengertian sederhana kenyataan sosial dan alam.* Pada awalnya anak-anak memiliki konsep yang membingungkan tentang dunia, akan tetapi seiring dengan kematangan konsep berfikirnya anak dapat menemukan keteraturan dan dapat membentuk generalisasi atau kesimpulan dari berbagai benda yang pada umumnya memiliki ciri yang sama.
8. *Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orangtua, saudara, dan orang lain.* Pada periode ini anak dapat mengadakan hubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, cara yang diperoleh anak saat belajar sedikit banyaknya dapat menentukan sikap anak dikemudian hari.
9. *Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk yaitu mengembangkan kata hati.* Pada masa ini anak belajar untuk memahami tentang konsep benar-salah, baik-buruk sebagai makhluk sosial bukan hanya kepentingan diri sendiri saja, hal ini dapat tercapai melalui bimbingan dari orangtuanya.



Sumber gambar: internet

Gambar 7.1
Ilustrasi Masa Bayi dan Kanak-kanak

7.4.2 Tugas Perkembangan pada Masa Sekolah (6-12 Tahun)

Masa Sekolah terdiri dari anak-anak pada rentang usia 6 sampai 12 tahun yang dalam ranah psikologi perkembangan diistilahkan dengan Kanak-kanak akhir. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Pada masa sekolah ini anak sudah dapat menguasai pergerakan otot-ototnya sehingga dapat melakukan senam, berbaris, sepak bola, berenang, dan permainan lainnya yang bersifat keterampilan fisik.
2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri. Pada masa ini anak dapat mengembangkan kebiasaan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan badan, serta dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara positif.
3. Belajar berinteraksi dan membina hubungan dengan teman sebaya. Pada masa ini anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-teman sebaya yang baru.
4. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin. Memasuki usia sekolah perbedaan jenis kelamin akan

semakin tampak, di sini orangtua dan guru memiliki peranan yang penting dalam mengarahkan.

5. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Seiring dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani maka pada tahap ini seorang anak sudah cukup matang untuk menerima pengajaran yang lebih kompleks.
6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Semakin banyak pengetahuan maka semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Konsep yang diajarkan di sekolah pun merupakan konsep yang benar dan jelas, meliputi kaidah/norma dari ajaran agama, moral, adat istiadat, dan sebagainya.
7. Mengembangkan kata hati. Pada masa ini anak mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma agama, meliputi apa yang benar/salah, bohong itu salah, jujur itu baik.
8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Pada masa ini anak mampu mengembangkan sikap agar dapat membuat rencana untuk masa sekarang, dan masa yang akan datang.
9. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial/lembaga. Pada masa ini anak mengembangkan sikap demokratis dan menghargai hak orang lain, mengembangkan sikap tolong menolong dan toleransi.



Gambar 7.2 **Ilustrasi Masa Sekolah**

7.4.3 Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Masa remaja berlangsung mulai dari usia 12 sampai 21 tahun untuk perempuan, dan 13 sampai 22 tahun untuk laki-laki. Masa ini juga dikenal dengan masa yang penuh persoalan, bukan hanya untuk diri remaja itu sendiri tetapi juga orang-orang disekitarnya (Ajhuri, 2019). Hal ini karena pada masa ini remaja merupakan masa transisi menuju kedewasaan, ditandai dengan berkembangnya sikap ketergantungan kepada orangtua ke arah yang lebih bebas; minat seksualitas; dan kecenderungan untuk merenung/memperhatikan isu sosial di sekitar (Yusuf, 2007).

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja ini adalah sebagai berikut (William Kay dalam Yusuf, 2007):

1. Menerima keadaan fisik dan keragaman kualitasnya sendiri.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua ataupun figur lain yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan dan kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik.
4. Menemukan tokoh yang bisa dijadikan *role model*.
5. Menerima dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri.
6. Memiliki *self control* (kemampuan mengendalikan diri) berdasarkan skala nilai/prinsip hidup.
7. Meninggalkan sikap/perilaku yang kekanak-kanakan.

Lebih rinci Havighrust menjelaskan tugas-tugas perkembangannya sebagai berikut (Yusuf, 2007):

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Dengan tugas ini individu belajar bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan belajar memimpin tanpa mendominasi.

2. Mencapai peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan. Dengan tugas ini individu belajar untuk mencapai peran sosial di masyarakat baik sesuai jenis kelaminnya.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif. Dengan tugas ini remaja dapat memiliki sifat toleran terhadap keadaan fisiknya dan dapat memelihara serta merasa puas terhadap fisiknya tersebut.
4. Mencapai kemandirian emosional. Dengan tugas ini remaja dapat membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan ataupun bergantung pada orang lain, serta mengembangkan sikap hormat terhadap orang lain tanpa bergantung padanya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi. Dengan tugas ini diharapkan remaja dapat menciptakan atau memperoleh pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian.
6. Memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan). Dengan tugas ini remaja mempersiapkan segala sesuatu baik pengetahuan maupun keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan mempersiapkan diri untuk memasuki pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Dengan tugas ini remaja dipersiapkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan dan kehidupan setelahnya.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan bagi warga negara. Dengan tugas ini individu dapat mengembangkan kemampuan penalaran yang penting bagi upaya untuk pemecahan masalah yang efektif.
9. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Dengan tugas ini remaja mempersiapkan diri untuk dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab sebagai orang dewasa.
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertindak laku. Dengan tugas ini remaja dapat mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan kesadaran dalam berhubungan dengan

sesama manusia dan lingkungan sehingga dapat memperoleh gambaran hidup yang selaras di masyarakat.



Sumber gambar: internet

Gambar 7.3
Ilustrasi Masa Remaja

Kemampuan seseorang untuk menemukan sumber/cara untuk mendapatkan kebutuhan dan menuntaskan tugas-tugas perkembangannya merupakan kunci bagi ketepatan perkembangan di masa yang akan datang. Periode remaja merupakan periode yang berkesinambungan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

7.4.4 Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa Dini

Masa dewasa dini atau awal merupakan fase saat seorang remaja memasuki usia dewasa, yaitu berkisar usia 21 sampai 40 tahun. Adapun tugas perkembangan pada masa dewasa dini, yaitu (Syah, 2004):

1. Mulai bekerja mencari nafkah, terutama apabila individu sudah tidak melanjutkan pendidikannya.
2. Memilih teman hidup atau calon suami/istri yang akan menjadi pasangan di dalam membina rumah tangga.
3. Mulai memasuki kehidupan berumahtangga, baik sebagai suami atau istri.

4. Belajar hidup bersama pasangan dalam suasana rumah tangga.
5. Mengelola tempat tinggal untuk keluarganya dan keperluan rumah tangganya.
6. Merawat dan membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhannya baik sandang, pangan, maupun papan, serta menyediakan pendidikan yang layak.
7. Menerima tanggung jawab kewarganegaraan sesuai dengan Undang-undang yang berlaku dan tuntutan sosial di masyarakat.
8. Menemukan dan terlibat aktif di dalam kelompok sosial yang menyenangkan.



Sumber gambar: internet

Gambar 7.4
Ilustrasi Masa Dewasa Dini

7.4.5 Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya merupakan masa yang berlangsung mulai dari usia 40 sampai 60 tahun. Adapun tugas perkembangan pada masa dewasa madya adalah (Syah, 2004):

1. Mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan.
2. Membantu anak yang lebih muda untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.
3. Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya.

4. Menjadi pribadi yang utuh dengan membina hubungan yang serasi dengan pasangan.
5. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masanya.
6. Mencapai puncak karier.
7. Menyesuaikan diri dengan penghidupan, khususnya dalam bersikap dan bertindak.



Sumber gambar: internet

Gambar 7.5
Ilustrasi Masa Dewasa Madya

7.4.6 Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa Akhir

Masa dewasa akhir merupakan masa yang berlangsung mulai dari usia 60 tahun sampai akhir hayat. Adapun tugas perkembangan pada masa dewasa akhir adalah (Syah, 2004):

1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan secara bertahap.
2. Menyesuaikan diri dengan menghadapi masa pensiun sehingga berkurangnya pendapatan untuk keluarga.
3. Menyesuaikan diri dengan kehilangan pasangan hidup (kematian).
4. Membina hubungan dengan kelompok seusianya.
5. Menjaga kesehatan jasmani.
6. Fleksibel dalam menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial lainnya.



Sumber gambar: internet

Gambar 7.6
Ilustrasi Masa Dewasa Akhir

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019) *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Cetakan ke, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Cetakan ke. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Hurlock, E. (1997) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Masganti, M. (2015) *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Jilid 1)*, Perdana Publishing. Medan: Perdana Publishing.
- Santrock, J. W. (2010) *Child Development*. Boston: Pearson Education Inc.
- Syah, M. (2004) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2007) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

BAB VIII

PERKEMBANGAN SOSIAL

Oleh Nyoman Wiraadi Tria Ariani

8.1 Definisi Perkembangan Sosial

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berkelanjutan dan berprosesif dalam diri seseorang dari lahir hingga akhir hayat. Dalam pengertian lain, perkembangan merujuk pada perubahan yang terjadi pada individu dalam mencapai tingkat kedewasaannya secara sistematis dan berkelanjutan, yang mencakup baik aspek fisik maupun psikis (Yusuf, 2016). Perkembangan mencerminkan suatu proses yang bergerak maju dan tidak mungkin diulang kembali. Dalam konteks perkembangan manusia, terjadi perubahan-perubahan yang secara berangsur-angsur tetap dan tidak dapat dikembalikan ke masa lalu. Perkembangan mengindikasikan adanya perubahan-perubahan yang terus bergerak maju dalam suatu arah yang tetap (Abu dan Munawar, 2005). Sosial berasal dari bahasa Latin "*socius*" yang mempunyai arti bersatu, sekutu, teman atau atau "*socio*" yang memiliki arti aliansi, persahabatan, koneksi dan bertemu (Damsar, 2011). Kemudian pada Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, sosial merujuk pada makna khalayak, masyarakat, saling membantu, dan memperhatikan orang lain (Agustin, 2010).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan Unicef (2016) perkembangan sosial mencakup kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, mempertahankan pertemanan, disiplin, mengenal etika sosial, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, dan mampu mandiri, seperti individu mampu makan dan minum sendiri, mampu mengenakan pakaian sendiri, mampu menuruti norma-norma maupun aturan yang berlaku, dan sebagainya. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembelajaran untuk

menyesuaikan diri dengan norma-norma, moral, dan tradisi kelompok yang saling terhubung dan bekerja sama. Oleh karena itu, perilaku sosial tidak dapat dipisahkan dari nilai dan norma yang mengatur hubungan individu dengan lingkungannya. (Ahmad, 2017). Selanjutnya, menurut Mayar (2013), perkembangan sosial menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi dengan rekan sebaya, orang yang lebih dewasa, dan masyarakat luas supaya individu dapat beradaptasi dengan baik.

Dengan demikian, perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam membina hubungan sosial, yakni proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma, moral, dan tradisi kelompok serta untuk menjadi bagian dari kesatuan yang saling terhubung, berkomunikasi, dan bekerja sama..

8.2 Proses Perkembangan Sosial

Perkembangan merupakan hasil dari kematangan dan pembelajaran. Proses munculnya perkembangan sosial dan sebagai hasil dari proses belajar individu melalui sosialisasi, yaitu proses adopsi nilai-nilai, konvensi dan menjadi pribadi yang dapat diterima secara sosial dan sosial. untuk lingkungan (Hurlock, 2008). Hurlock (2008) mengklasifikasikan model perilaku sosial yang terbentuk sejak masa kanak-kanak hingga dewasa menjadi model perilaku meniru atau imitasi, kompetisi, kerjasama, empati, dukungan sosial, simpati, berbagi, dan akrab (Akilasari, 2015).

1) Perilaku meniru atau imitasi ditunjukkan dengan pola individu suka meniru perilaku orang lain baik itu orang tua, saudara, guru, teman, atau orang-orang disekitarnya. Perilaku meniru individu tersebut dapat dianggap wajar karena kebanyakan individu ingin meniru perilaku orang lain di sekitarnya. 2) Kompetisi, yang ditunjukkan dengan keinginan individu untuk bersaing atau berkompetisi dengan individu disekitarnya agar mendapatkan perhatian penuh orangtuanya, guru, keluarga, maupun pengasuhnya. 3) Kerjasama, individu dapat bermain dalam kelompok, bermain sendiri maupun berganti kelompok untuk

mengasah kemampuan sosialnya, 4) Kemampuan simpati individu akan berkembang apabila individu semakin sering bersosialisasi dan bermain bersama dengan individu-individu lainnya. 5) Empati, individu mulai dapat merasakan perasaan yang dialami oleh individu lainnya dan mulai membayangkan bagaimana seandainya berada diposisi individu lainnya, 6) Dukungan sosial dari individu sebayanya sangat penting sehingga individu merasa diterima dilingkungannya, 7) Individu mulai belajar cara untuk mencapai penerimaan sosial yang baik adalah dengan berbagi miliknya dengan orang lain 8) Saat individu merasa nyaman, maka individu akan mulai mengakrabkan diri dengan orang lain seperti memegang tangan, berbicara, dan merangkul. Berdasarkan hal tersebut, maka perkembangan sosial menjadi penting, apabila pemenuhan kebutuhan sosial individu disesuaikan dengan tahapan perkembangan individu, maka individu akan mengembangkan perilaku positif namun, jika pemenuhan kebutuhan sosial individu tidak tepat dan tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya maka individu akan membentuk perilaku negatif dan berdampak pada pola perilaku individu dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain dimasa depan.

Menurut teori tahapan perkembangan psikososial Erik H. Erikson (1989), perkembangan kepribadian individu berkaitan dengan pengalaman sosial yang berlangsung sepanjang hidupnya, sehingga perkembangan sosial sangat berdampak pada kualitas ego dan yang diperoleh melalui interaksinya sehari-hari dengan orang lain. Kedelapan tahapan perkembangan psikososial memiliki tugas perkembangan yang sangat penting dan bermakna bagi keberlangsungan perkembangan kehidupannya, yakni disetiap tahapan perkembangan psikososial terdapat krisis yang harus dilalui dan krisis ini yang dapat membentuk karakter positif maupun karakter negatif pada diri orang tersebut (Ellyasni, Rahmatina, & Habibi, 2020).

Tahapan pertama perkembangan psikososial Erik H. Erikson, dimulai ketika individu lahir hingga usia 1 tahunan mengalami krisis *trust vs mistrust* (percaya vs tidak percaya). Landasan awal rasa percaya individu terbentuk saat individu merasa aman dan

puas dengan lingkungannya, individu mendapatkan kasih sayang dari orangtua dan orang disekitarnya sehingga individu akan mempercayai dan mengandalkan lingkungannya. Akan tetapi, ketika kebutuhan dasar individu yaitu kasih sayang dan rasa aman dari orangtua, orang sekitarnya, lingkungannya tidak terpenuhi maka individu akan cenderung cemas dan tidak percaya dengan lingkungannya.

Kemudian tahapan kedua perkembangan psikososial Erik H. Erikson, berlanjut saat individu berusia 2-3 tahun, yakni individu mengalami krisis *autonomy vs shame and doubt* (kemandirian vs malu dan ragu). Pada tahap ini, jika individu mendapatkan arahan yang tepat dan dukungan dari orangtua serta lingkungannya maka individu akan dapat mengembangkan sikap kemandirian. Sebaliknya, saat orangtua serta lingkungannya terlalu banyak memberikan larangan dan batasan yang tidak disertai penjelasan seperti “jangan bertingkah seperti itu, jangan berlari, jangan melompat, jangan ribut,...”, dan kalimat larangan lainnya seperti “stop, tidak boleh, cukup kamu tidak bisa...” maka akan menimbulkan sikap keraguan dan malu dalam individu tersebut. Oleh sebab itu, sebaiknya orangtua, guru, dan orang disekitar individu memberikan kesempatan ada individu untuk bereksplorasi dengan nyaman dan aman sehingga individu menjadi mandiri dan tidak malu maupun ragu akan kemampuan dirinya.

Selanjutnya, tahapan ketiga perkembangan psikososial Erik H. Erikson, individu pada usia 4-5 tahun mengalami krisis *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah). Individu mengembangkan inisiatif, rasa ingin tahu, dan ingin bereksplorasi dengan lingkungannya sehingga orangtua, guru, orang disekitar individu sebaiknya memberikan kesempatan kepada individu untuk mencoba hal baru dan bertanya mengenai beragam hal yang dilihatnya. Namun, apabila orangtua, guru, orang disekitar individu tidak memberikan kesempatan kepada individu untuk bereksplorasi dan membatasi ruang gerak individu, maka individu akan menumbuhkan rasa bersalah dalam dirinya.

Tahapan keempat perkembangan psikososial Erik H. Erikson, individu yang berusia 6-11 tahun menjalani krisis *industry vs inferiority* (industri vs inferior). Individu dalam tahapan ini berada pada usia sekolah, melalui kecakapan penguasaan materi, tugas sekolah, dan interaksi bermain dengan teman sebayanya, individu mengembangkan kecakapan dan kebanggaan akan kemampuan dirinya sehingga individu merasa dirinya berprestasi, merasa mampu, dan kompeten. Hal ini akan berdampak pada konsep diri individu yang kuat dan percaya diri akan kemampuannya. Sebaliknya, apabila individu gagal menguasai materi, tugas sekolah, dan interaksi bermain dengan teman sebayanya, individu akan merasa inferior, merasa tidak mampu, merasa tidak kompeten, dan merasa tidak berprestasi, yang mengakibatkan individu kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.

Tahapan kelima perkembangan psikososial Erik H. Erikson, individu pada usia 12-20 tahun. Pada tahapan ini, individu berkembang menjadi remaja dan dewasa, ia mengalami krisis *ego-identity vs role confusion* (identitas diri vs kebingungan peran). Pada usia ini, remaja harus mencari identitas atau jati dirinya sebagai persiapan menuju kedewasaan sehingga remaja perlu bekal kemampuan dan keterampilan yang memadai. Pada tahapan ini juga ditandai remaja lebih nyaman untuk berinteraksi dengan rekan sebaya dengannya. Apabila remaja belum menemukan identitas dirinya, maka ia mengalami kebingungan peran, karena ia berada pada tahap persimpangan antara masa kindividu-kindividu dengan masa dewasa, ia merasa terjebak dalam tubuh dewasa namun pikiran dan jiwa masih kindividu-kindividu.

Tahapan keenam perkembangan psikososial Erik H. Erikson, pada usia 21-30 tahun, individu mengalami krisis *intimacy vs isolation* (keintiman vs pengasingan). Konflik yang dihadapi individu adalah kesiapan individu untuk membangun hubungan akrab dengan orang lain (pasangan, sahabat, significant others) vs perasaan terasing, apabila ia berhasil berbagi kasih sayang dan perhatian dengan orang lain maka ia akan memperoleh perasaan kemesraan dan keintiman. Namun, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka timbul perasaan kesendirian, kesepian, dan tidak berharga.

Tahapan ketujuh perkembangan psikososial Erik H. Erikson, pada usia 40-50 tahun, individu mengalami krisis *generativity vs stagnation* (generativitas vs stagnasi). Jika pada tahap sebelumnya individu berhasil membangun hubungan dengan orang lain, maka individu merasa berharga sehingga semakin ingin mengembangkan diri dan turut serta membantu orang lain dan berkontribusi dalam masyarakat. Akan tetapi, jika individu gagal pada tahap sebelumnya, individu akan merasa hanya seorang diri, kesepian, dan tidak berharga sehingga individu mengalami stagnasi, tidak bisa melakukan apa-apa, merasa terkurung dalam kebutuhan dan permasalahannya sendiri serta tidak dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahapan kedelapan perkembangan psikososial Erik H. Erikson, pada usia 60 tahun keatas, individu mengalami krisis *integrity vs despair* (integritas vs kekecewaan). Pada tahap ini, individu akan sering mengingat kehidupannya masa-masa muda atau masa lalu. Apabila ia merasa masa lalunya berhasil dan hidupnya bermakna maka akan timbul kepuasan dalam dirinya. Namun, jika ia merasa kehidupannya tidak bermakna dan merasa kehidupannya gagal, maka individu akan mengalami rasa kecewa yang mendalam pada dirinya.

Berdasarkan kedelapan tahapan perkembangan psikososial Erik H. Erikson, maka sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan sosial sejak dini. Selanjutnya, orangtua, pendidik atau guru, dan orang-orang disekitar anak dapat memberi teladan kepada anak misalnya saling berinteraksi dengan orang lain, mampu bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya (Nurjannah, 2017). Semakin sering mengasah perkembangan sosial dari masa kanak-kanak hingga menjadi dewasa, maka semakin baik pula kemampuan pemecahan masalahnya (Wahyuni, dkk, 2015). Dengan demikian, orangtua, pendidik atau guru, dan orang-orang disekitarnya dapat memberikan stimulasi yang tepat guna mengoptimalkan perkembangan sosial anak hingga menjadi sosok dewasa yang memiliki jati diri, mampu membina hubungan yang baik dengan

dirinya dan orang lain, serta menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

8.3 Stimulasi Perkembangan Sosial

Pentingnya memberikan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan sosial sejak dini dapat dilaksanakan dengan cara berikut ini:

1. Memberikan teladan atau contoh kepada anak sehingga anak dapat meniru perilaku yang baik seperti memberi teladan yang berkaitan dalam interaksi individu dengan orang lain, seperti cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, dan tata krama, lalu memberi teladan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah, seperti bersabar, bersemangat, dan disiplin (Nurjannah, 2017).
2. Bermain merupakan sarana internalisasi nilai-nilai pembelajaran kepada anak. Menurut Hurlock (2008), melalui bermain, individu belajar berkomunikasi, yaitu belajar memahami cara menyampaikan pendapatnya ke orang lain dan belajar menerima pendapat orang lain. Kemudian, individu juga belajar bersosialisasi, belajar menghadapi masalah dan memecahkan masalah yang muncul dalam membina hubungan sosial. Kegiatan bermain dapat dilakukan dalam beranekaragam permainan seperti permainan ular naga panjang, permainan petak umpet, tikus-kucing, engklek, selain dapat mengoptimalkan perkembangan sosial, permainan ini juga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan fisik-motorik. Selanjutnya, diantaranya permainan kartu bergambar, ular tangga, congklak, bola bekel juga menunjang perkembangan sosial dan membantu mengasah logika seperti kemampuan berhitung (Khadijah dan Nurul Zahraini, 2021).



Gambar 8.3 Kegiatan Bermain Ular Naga Panjang
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

3. Mengikuti aktivitas di alam terbuka atau luar ruangan seperti *outbound*, dengan mengacu pada konsep *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang penuh petualangan dan bersifat edukatif, kreatif, rekreatif, melalui aktivitas *outbound*, individu terlibat langsung dalam seluruh aktivitas yang dilakukan sehingga ia dapat belajar mengenali dirinya sendiri, kekuatan maupun kelemahannya, serta ia menjadi tertantang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Istiqomah, dkk, 2016).
4. Mengikuti kegiatan mendongeng, yang membantu individu dalam memaknai nilai-nilai, maupun pesan, yang terkandung dalam dongeng tersebut (Santoso, 2011). Selanjutnya, dengan memahami nilai atau pesan tersebut, individu terdorong untuk berinteraksi dengan orang dan lingkungan disekitarnya (Efendi, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akilasari, Yekti. 2015. *Faktor Keluarga, Sekolah dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Bandar Lampung : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan Unicef. 2016. *Pedoman Stimulasi Dini Perkembangan Anak*. Jakarta: dicetak oleh WHO.
- Efendi, Anwar. 2006. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Kebiasaan Bercerita (Dongeng). *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan (Insania)*. Vol. 11 (3), hlm 328-336.
- Erikson, Erik H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Ellyasni, R., Rahmatina, & Habibi, M. 2020. *Perkembangan Perkembangan sisoal Anak Usia Dini Teori dan Strateginya Belajar Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hurlock, Elizabeth. 2008. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Istiqomah, N., Lathif, M. A., dan Khutobah. 2016. Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK AsySyafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi UNEJ*. Vol. 3 (2), hlm. 19-21.
- Khadijah & Nurul Zahraini. 2021. Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya. Medan: Merdeka Kreasi.
- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*. Vol. 1 (6), hlm 459-464.

- Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 14 (1), hlm. 50-61.
- Santoso, Soegeng. 2011. Dasar-Dasar Pendidikan TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyuni, S., Syukri, M., dan Miranda, D. 2015. Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. Universitas Tanjungpura, Pontianak. Vol. 4 (10), hlm. 1-15.
- Yusuf LN, H. Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

BAB IX

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

Oleh M. Yunus Sudirman

9.1 Pendahuluan

Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu mulai lahir. Perkembangan merupakan suatu perubahan, perubahan tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan dari segi materil, melainkan pada segi fungsional. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh pertumbuhan materil, disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar (Zega and Suprihati, 2021).

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis didalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks (Fitriani *et al.*, 2023). Havighurst berpandangan bahwa perkembangan tersebut dinyatakan sebagai tugas yang harus dipelajari, dijalani, dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya, atau dengan perkataan lain perjalanan hidup manusia ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang harus tempuh (Fahyuni, 2019).

Apabila kita ingin mempelajari tentang perkembangan manusia pada umumnya maka kita akan berhadapan dengan berbagai aspek ilmu pengetahuan yakni ilmu pengetahuan tentang perkembangan biologis dari proses terjadinya pembuahan, proses kelahiran, proses pertumbuhan biologis yang sehat dan sempurna, sampai terjadinya proses penuaan dan kematian seseorang (Rahmat, 2021). Sedangkan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perkembangan psikologis juga terdiri dari berbagai aspek

seperti pengaruh psikologis ibu yang lagi hamil, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologi setelah lahir, menjadi anak, remaja, dewasa dan setelah berkeluarga sampai pada hubungan kemasyarakatan dan seterusnya sampai meninggal dunia masih memiliki pengaruh psikologi terhadap yang masih hidup. Itulah yang merupakan hakekat perkembangan biologis dan psikologis setiap orang (Parnawi, 2019).

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikologis

Pola perkembangan dapat dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi di dalam diri individu itu sendiri, ataupun oleh keadaan atau kondisi di luar individu. Secara umum perkembangan individu selama masa perkembangannya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terangkum dalam dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal (Fahyuni, 2019; Rahmawati *et al.*, 2022).

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangan. Termasuk ke dalam faktor-faktor internal tersebut adalah faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik (genetic) dan psikis, maupun perbedaan ras/etnik.

Anak yang terlahir dari suatu ras tertentu, misalnya ras Eropa mempunyai ukuran tungkai yang lebih panjang daripada ras Mongol. Wanita lebih cepat dewasa dibanding laki-laki. Pada masa pubertas wanita umumnya tumbuh lebih cepat daripada laki-laki, kemudian setelah melewati masa pubertas sebaliknya laki-laki akan tumbuh lebih cepat (Chamidah, 2009). Adanya suatu kelainan genetik dan kromosom dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti yang terlihat pada anak yang menderita Down Sindrom.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang keberadaannya mempengaruhi

terhadap dinamika perkembangan. Yang termasuk faktor eksternal antara lain: faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan non fisik.

Dengan demikian perkembangan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan dari banyak faktor yang saling berhubungan dan saling bergantung. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu (Fitri, 2020; Rahmawati *et al.*, 2022):

a. Faktor Keturunan bagi Perkembangan

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu adalah keturunan yang merupakan pembawaan sejak lahir. Berbeda dengan faktor lingkungan, faktor keturunan pada umumnya cenderung bersifat kodrati yang sulit untuk dimodifikasi.

Kekuatannya sangat bergantung pada besarnya kualitas gen yang dimiliki oleh orang tua. Ada beberapa asas tentang keturunan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Asas Reproduksi

Menurut asas ini, kecakapan (achievement) dari masing-masing ayah atau ibunya tidak dapat diturunkan kepada anak-anaknya. Sifat-sifat atau ciri-ciri perilaku yang diturunkan orang tua kepada anaknya hanyalah bersifat reproduksi, yaitu memunculkan kembali mengenai apa yang sudah ada pada hasil perpaduan benih saja, dan bukan didasarkan pada perilaku orang tua yang diperolehnya melalui hasil belajar atau hasil berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Asas Variasi

Penurunan sifat pembawaan dari orang tua kepada anak-anaknya akan bervariasi, baik mengenai kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini karena pada waktu terjadinya pembuahan, komposisi gen berbeda-beda, baik yang berasal dari ayah maupun ibu. Oleh karena itu, didapati beberapa perbedaan sifat dan ciri-ciri perilaku individu dari orang yang bersaudara, walaupun berasal dari ayah

dan ibu yang sama. Mungkin saja, kakaknya lebih banyak menyerupai sifat dan ciri-ciri perilaku ayahnya, sedangkan adiknya lebih banyak menyerupai sifat dan ciri perilaku ibunya atau sebaliknya.

3. Asas Regresi Filial

Terjadi penyurutan sifat atau ciri perilaku dari kedua orang tua pada anaknya yang disebabkan oleh gaya arik menarik dalam perpaduan pembawaan ayah dan ibunya, sehingga didapati sebagian kecil dari sifat-sifat ayahnya dan sebagian kecil pula dari sifat-sifat ibunya. Perbandingan mana yang lebih besar antara sifat-sifat ayah dan ibunya? Ini sangat bergantung kepada daya kekuatan tarik menarik dari masing-masing sifat keturunan tersebut.

4. Asas Jenis Menyilang

Menurut asas ini, apa yang diturunkan oleh masing-masing orang tua kepada anak-anaknya mempunyai sasaran menyilang jenis. Seorang anak perempuan akan lebih banyak memiliki sifat-sifat dan tingkah laku ayahnya, sedangkan anak laki-laki akan lebih banyak memiliki sifat dan tingkah laku ibunya.

5. Asas Konformitas

Berdasarkan asas ini, seorang anak akan lebih banyak memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri tingkah laku yang diturunkan oleh kelompok rasnya atau suku bangsanya. Misalnya, orang Eropa akan menyerupai sifat-sifat dan ciri-ciri tingkah laku seperti orang-orang Eropa lainnya dibandingkan dengan orang Asia.

b. Faktor Keluarga bagi Perkembangan

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil, anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada empat pola

dasar relasi orang tua – anak yang bipolar yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Fahyuni, 2019).

1. Tolerance-Intolerance

Pengaruh yang mungkin dirasakan dari adanya sikap orang tua yang penuh toleransi adalah anak memiliki ego yang kuat. Sebaliknya, sikap tidak toleran cenderung menghasilkan ego yang lemah pada diri anak.

2. Permissiveness-Strictness

Relasi orang tua anak yang permisif dapat menunjang proses pembentukan control intelektual anak. Sebaliknya, kekerasan berdampak pada pembentukan pribadi anak yang impulsive.

3. Involvement-Detachment

Seorang anak cenderung menjadi ekstrovert, manakala orang tua menunjukkan sikap mau terlibat dan peduli. Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu membiarkan berdampak terhadap pembentukan pribadi anak yang introvert.

4. Warmth-Coldness

Relasi orang tua-anak yang diwarnai kehangatan memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, relasi orang tua-anak yang dingin akan menyebabkan anak senantiasa menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan perlakuan orang tua yang toleran, permisif, turut terlibat, dan penuh kehangatan merupakan manifestasi dari penerimaan orangtua terhadap anak. Adapun sikap dan perlakuan orangtua yang tidak toleran, keras, membiarkan dan dingin merupakan bentuk penolakan terhadap anak.

c. Faktor Lingkungan bagi Perkembangan

Kualitas seorang anak atau individu dapat di nilai dari proses tumbuh kembang. Adapun proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi factor genetik dan factor lingkungan (Amini and Naimah, 2020). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar (Latief, 2016). Terhadap faktor lingkungan ini, ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman karena dengan lingkungan itu, individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan karena lingkungan senantiasa tersedia di sekitarnya.

1. Lingkungan Membentuk Mahluk Sosial.

Lingkungan pada uraian ini hanya meliputi orang-orang atau manusia-manusia lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga menuntut suatu keharusan sebagai mahluk sosial untuk bergaul satu dengan yang lainnya. Terputusnya hubungan manusia dengan masyarakat manusia pada tahun-tahun permulaan perkembangannya akan mengakibatkan berubahnya tabiat manusia sebagai manusia. Ini berarti ia tidak mampu bergaul dan bertingkah laku dengan sesamanya. Andaikan seorang anak yang sejak lahirnya dipisahkan dari pergaulan manusia sampai kira-kira berusia 10 tahun saja, walaupun ia diberinya cukup makanan dan minuman serentak ia dihadapkan pada pergaulan manusia, sudah dapat dipastikan bahwa ia tidak akan mampu berbicara dengan bahasa yang biasa, canggung, pemalu, dan lain-lain. Kalaupun dia dididik, penyesuaian dirinya akan berlangsung sangat lambat sekali (Pratiwi, 2022).

2. Lingkungan Membentuk Perilaku Budaya.

Beragam kekayaan lingkungan merupakan sumber inspirasi dan daya cipta untuk diolah menjadi kekayaan budaya bagi individu. Adapun masa anak-anak merupakan awal kehidupan manusia yang penuh dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa ini individu relatif tidak berdaya dan bergantung kepada orang lain, sehingga anak mulai belajar segala macam pengetahuan yang ada dari lingkungannya. Menurut Hurlock (dalam Nourma Yunita,

2020), Pengetahuan yang diperoleh melalui akulturasi, sosialisasi dan penyesuaian diri agar dirinya mendapat pengakuan dari masyarakat akan keberadaannya. Lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang karena manusia hidup adalah manusia yang berpikir dan serba ingin tahu serta mencoba-coba terhadap segala apa yang tersedia di alam sekitarnya. Terkait dengan pembentukan jiwa budaya, lingkungan memiliki peranan sebagai berikut:

- a. Alat untuk kepentingan dan kelangsungan hidup individu dan menjadi alat pergaulan sosial individu. Contoh, air dapat dipergunakan untuk minum atau menjamu teman ketika berkunjung kerumah.
- b. Tantangan bagi individu dan individu berusaha untuk menundukkannya. Contoh, air banjir pada musim hujan mendorong manusia untuk mencari cara-cara untuk mengatasinya.
- c. Sesuatu yang diikuti individu. Hal yang sama juga dikatakan oleh hal yang harus diperhatikan adalah kondisi ini terkait dengan nilai dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang beragam senantiasa memberikan rangsangan kepada individu untuk berpartisipasi dan mengikutinya serta berupaya untuk meniru dan mengidentifikasinya, apabila dianggap sesuai dengan dirinya. Contoh, seorang anak yang senantiasa bergaul dengan temannya yang rajin belajar, sedikit banyak, sifat rajin dari temannya akan diikutinya sehingga lama kelamaan ia pun berubah menjadi anak yang rajin.
- d. Objek penyesuaian diri bagi individu, baik secara alloplastis maupun autoplastis. Penyesuaian diri alloplastis artinya individu itu berusaha untuk mengubah lingkungannya. Contoh, dalam keadaan cuaca panas, individu memasangkipas angin sehingga dikamarnya menjadi sejuk. Dalam hal ini, individu melakukan manipulasi yaitu mengadakan usaha untuk memalsukan lingkungan panas menjadi sejuk agar sesuai dengan dirinya. Adapun penyesuaian diri autoplastis, penyesuaian diri yang dilakukan individu agar dirinya sesuai dengan

lingkungannya. Contoh, seorang juru rawat dirumah sakit, pada awalnya ia merasa mual karena bau obat-obatan, namun lama kelamaan ia menjadi terbiasa dan tidak menjadi gangguan lagi karena dirinya telah sesuai dengan lingkungannya (Suardi, 2018).

B. Teori-Teori Terkait Perkembangan Psikologis

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan itu, atau kalau dirumuskan lebih luas hal-hal apakah yang memungkinkan perkembangan itu, juga yang telah dikemukakan untuk memudahkan persoalan juga dapat dilakukan penyerderhanaan (Pitri, Ali and Us, 2021). Menurut Suyahman, (2021) pendapat yang bermacam macam itu pada pokoknya dapat di golongan menjadi tiga golongan, yaitu: 1)Pendapat ahli ahli yang mengikuti aliran Nativisme; 2)Pendapat ahli ahli yang mengikuti aliran Empirisme, dan; 3)Pendapat ahli ahli yang mengikuti aliran Konvergensi:

1. Nativisme

Nativisme (nativism) adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Aliran filsafat nativisme konon dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Mengapa demikian? Karena para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat, bahwa perkembangan individu itu semata mata ditentukan oleh faktor-faktor yang di bawa sejak lahir (natur artinya lahir) jadi perkembangan individu itu semata mata tergantung pada dasar (Budiman, 2019).

Tokoh utama aliran ini ialah Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman, dalam artinya yang terbatas juga dapat kita masukan dalam golongan ini Plato, Descoartes, Lombroso, dan pengikut pengikutnya yang lain. Para ahli yang mengikuti pendirian ini biasanya mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukan berbagai kesamaan atau kemiripan orang tua dengan anak anaknya, misalnya kalau ayahnya ahli musik

kemungkinannya adalah besar bahwa anaknya juga akan menjadi ahli musik; kalau ayahnya seorang pelukis, maka anaknya juga akan menjadi pelukis; kalau ayahnya seorang ahli fisika, maka anaknya ternyata juga menjadiahli fisika, dan sebagainya. Pokoknya keistimewaan keistimewaan yang di miliki oleh orang tua juga di miliki oleh anaknya. Memang benar kenyataan menunjukan adanya kesamaan atau kemiripan yang besar antara orang tua dengan anak anaknya. Akan tetapi pantaslah diragukan pula, apakah kesamaan yang ada antara orang tua dengan anaknya itu benar benar dasar yang di bawa sejak lahir. Sebab, jika sekiranya anak seorang ahli musik juga menjadi ahli music, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar? Apakah tidak mungkin karena adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju dalam bidang seni music maka dia lalu menjadi seorang ahli musik, misalnya adanya alat-alat musik, buku-buku musik dan sebagainya maka anak si ahli musik itu lalu juga menjadi ahli musik (Fahyuni, 2019).

Pendapat yang telah dikemukakan di atas itu, juga kalau dipandang dari segi ilmu pendidikan tidak dapat dibenarkan: sebab jika benar segala sesuatu itu tergantung pada dasar, jadi pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak ada, maka konsekuensinya harus kita tutup saja semua sekolah.sebab sekolah toh tidak mampu mengubah anak yang membutuhkan pertolongan. Tidak perlu para ibu guru, orang tua pendidik anak anak karena hal itu tidak akan ada gunanya, takdapat memperbaiki keadaan yang sudah tersedia (ada) menurut dasar.akan tetapi hal yang demikian itu justru bertentangan dengan kenyataan yang kita hadapi, karena sudah ternyata sejak zaman dahulu hingga sampai sekarang orang berusaha mendidik generasi muda, karena pendidikan itu adalah hal yang dapat, perlu, bahkan harus dilakukan. Jadi konsepsi nativisme itu idak dapat dipertahankan dan dapat di pertanggungjawabkan (Parnawi, 2019; Pratiwi, 2022)

2. Empirisme

Para ahli yang mengikuti pendirian Empirisme mempunyai pendapat yang langsung bertentangan dengan pendapat aliran Nativisme, kalau pengikut aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor dasar, maka pengikut-pengikut aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peran sama sekali. Kebalikan dari aliran nativisme adalah empirisme (empiricism) dengan tokoh utama John Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah “The school of British Empiricism” (aliran empirisme). Namun aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama “environmentalisme” (aliran lingkungan) dan psikologi bernama “environmental psychology” (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru (Parnawi, 2019).

Doktrin Aliran empirisme yang amat manshur adalah “tabula rasa” sebuah istilah bahasa latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (Fahyuni, 2019). Doktrin tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini, para penganut empirisme (bukan empirisme) menganggap setiap anak lahir seperti tabula rasa, dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa. Hendak menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman/lingkungan yang mendidiknya.

Jika seseorang individu memperoleh kesempatan yang memadai untuk mempelajari ilmu politik, tentu kelak ia akan menjadi seorang politisi. Karena ia mengalami pengalaman belajar di bidang politik, ia tak akan pernah menjadi pemusik, walaupun orang tuanya pemusik sejati.

Memang amat sukar dimungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan dan masa depan siswa. Dalam hal ini, lingkungan keluarga (bukan

bakat pembawaan dari keluarga) dan lingkungan masyarakat sekitar telah terbukti menentukan tinggi rendahnya mutu perilaku dan masa depan seorang siswa. Kondisi sebuah kelompok masyarakat yang berdomisili di kawasan kumuh dengan kemampuan ekonomi di bawah garis rata-rata dan tanpa fasilitas umum seperti mesjid, sekolah, dan lapangan olahraga telah terbukti menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan anak-anak nakal. Anak-anak di lingkungan seperti ini memang tak punya cukup alasan untuk tidak menjadi brutal, lebih-lebih apabila kedua orang tuanya kurang atau tidak berpendidikan.

Faktor orang tua atau keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan para siswa yang mereka lahirkan (Arifin, 2017). Sifat orang tua (parental trait) yang penyusun maksud ialah gaya khas dalam bersikap, memandang, memikirkan, dan memperlakukan anak. Contoh: kelahiran bayi yang tidak dikehendaki (misalnya akibat pergaulan bebas) akan menimbulkan sikap dan perlakuan orangtua yang bersifat menolak. Sebaliknya, sikap orangtua yang terlalu melindungi anak juga dapat mengganggu perkembangan anak. Perilaku memanjakan anak secara berlebihan ini, menurut hasil penelitian Chazen, et. Al (1983) ternyata berhubungan erat dengan penyimpangan perilaku dan ketidakmampuan sosial anak pada kemudian hari.

Namun demikian, perlu pula penyusun kemukakan sebuah ironi faktual, yakni di antara para siswa yang dijuluki nakal dan brutal khususnya di kota-kota ternyata cukup banyak yang muncul dari kalangan keluarga berada, terpelajar, dan bahkan taat beragama. Sebaliknya, tidak sedikit anak pintar dan berakhlak baik yang lahir dari keluarga bodoh dan miskin atau bahkan dari keluarga yang tidak harmonis disamping bodoh dan miskin. Banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, namun dibicarakan hanyalah lingkungan dan sebagai konsekuensinya juga hanya lingkunganlah yang masuk percaturan. Paham Environmentalisme yang banyak pengikutnya di Amerika itu pada hakikatnya adalah kelanjutan dari pada aliran Empirisme ini.

Apakah kiranya aliran Empirisme ini memang tahan uji? Jika sekitarnya konsepsi ini memang betul betul benar, maka kita akan dapat menciptakan manusia ideal sebagaimana kita cita citakan asalkan kita dapat menyediakan kondisi kondisi yang diperlukan untuk itu. Tetapi kenyataan yang kita jumpai menunjukkan hal yang berbeda daripada yang kita gambarkan itu. Banyak anak anak orang kaya atau orang orang yang pandai mengecewakan orang tuanya karena kurang berhasil di dalam belajar, walaupun fasilitas fasilitas bagi mereka itu sangat luas: sebaliknya banyak kita jumpa anak orang orang yang kurang mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas fasilitas yang mereka perlukan sangat jauh dari mencukupi. Jadi, aliran Empirisme ini juga tidak tahan uji dan tidak dapat kita pertahankan.

3. Konvergensi

Nyatalah kedua pandiriaan yang baru saja dikemukakan itu kedua duanya ekstrim, tidak dapat dipertahankan. Karena itu adalah sudah sewajarnya kalau diusahakan adanya pendirian yang dapat mengatasi keberatsebelahan itu. Paham yang dianggap dapat mengatasi keberatsebelahan itu ialah paham konvergensi, yang biasanya dianggap dirumuskan secara baik untuk pertama kalinya oleh W. Stern (Muri'ah and Wardan, 2020).

Paham konvergensi ini berpendapat, bahwa didalam perkembangan individu itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing masing individu, akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Misalnya; tiap anak yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak diatas kedua kaki, akan tetapi bakat ini tidak menjadi aktual (menjadi kenyataan) jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia, anak yang semenjak kecilnya diasuh oleh srigala tak akan berdiri tegak di atas kedua kakinya, mungkin dia akan berdiri diatas kedua tangan dan kakinya (jadi seperti srigala).

Di samping bakat sebagai kemungkinan yang harus dijawab dengan lingkungan yang sesuai, perlu dipertimbangkan soal kematangan (readiness) bakat yang sudah ada sebagai kemungkinan kalau mendapat pengaruh lingkungan yang serasi, belum tentu kalau dapat berkembang, kecuali kalau memang bakat itu sudah matang, misalnya saja anak yang normal umur enam bulan, walaupun hidup ditengah tengah manusia manusia lain, tak akan dapat berjalan karena belum matang, dewasa ini sebagian besar dari para ahli mengikuti konsepsi ini, dengan variasi yang bermacam macam, ada yang walaupun berpegang pada prinsip konvergensi, tetapi dalam praktiknya menganggap bahwa yang lebih dominan itu dasa, yaitu ahli ahli psikologi konstitusional, ada pula yang menganggap yang lebih dominan itu adalah lingkungan, kelompok yang kedua pada dewasa ini lebih banyak pengikut pengikutnya terutama di Inggris dan Amerika serikat (Parnawi, 2019).

Salah satu tokoh yang cukup populer yang mengikuti pendirian yang semacam dikemukakan paling akhir itu ialah Alfred Adler. Adler dengan pengikut pengikutnya misalnya telah mengadakan studi yang mendalam mengenai sifat sifat khas anak dalam hubungan dengan kedudukannya dalam struktur keluarga: seperti anak sulung, anak bungsu, anak tunggal, anak yang semua saudaranya berlainan jenis dengan dia sendiri, dan sebagainya: mereka itu menunjukkan sifat sifat yang khas bukan karena keturunan tetapi justru karena kedudukan mereka dalam struktur keluarga yang khas, yang menyebabkan adanya sikap yang khas dari orang orang tua mereka serta anggota keluarga yang lain yang lebih dewasa, juga mereka beranggapan bahwa kemiripan kemiripan berakar pada dasar atau krturunan, melainkan berakar pada lingkungan, yaitu peniruan; dalam perkembangannya anak meniru orang orang yang lebih dewasa, dan karena pergaulannya terutama dengan orang tuanya, maka yang dijadikan objek atau model peniruan adalah terutama orangtuanya.

Suatu pengupasan hal yang sama itu, tetapi dari sudut yang agak berbeda adalah apa yang dikemukakan oleh

Langeveld. Langeveld secara fenomenologis mencoba menemukan hal hal apakah yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, dan dia menemukan hal hal yang berikut (Suyahman, 2021)

1. Justru karena anak itu adalah mahluk hidup(mahluk biologis) maka dia berkembang
2. Bahwa anak itu pada waktu sangat muda adalah sangat tidak berdaya, dan adalah suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya
3. Bahwa kecuali kebutuhan biologis anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik
4. Bahwa didalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.

Jika hal hal yang dikemukakan di atas itu dapat disebut sebagai asas, maka ada empat asas dalam perkembangan itu yaitu (Muri'ah and Wardan, 2020):

- a. Asas biologis
- b. Asas ketidakberdayaan
- c. Asas keamanan
- d. Asas eksplorasi

Kenyataan yang pertama adalah bahwa anak itu adalah mahluk hidup, maka dia berkembang. Jika sekiranya diam itu bukanlah mahluk hidup, maka perkembangan itu tidak mungkin akan terjadi. Kecuali itu supaya perkembangan anak berlangsung dalam rangka normal, maka keadaan biologisnya juga harus normal, anak yang keadaan biologisnya cacat akan menunjukkan kelainan kelainan dalam perkembangan mereka. Kecuali diperlukan adanya keadaan biologis yang normal, maka kebutuhan biologis juga harus di penuhi secara normal. Terutama padapada anak anak yang masih muda dipenuhinya secara normal kebutuhan biologis itu merupakan hal yang mutlak: anak yang kekurangan makanan misalnya akan penyakitan dan hal ini akan mengakibatkan lebih lambat perkembangannya.

Kenyataan yang kedua adalah bahwa pada waktu dilahirkan anak manusia itu jauh lebih tidak berdaya jika di dibandingkan dengan anak hewan, hal yang demikian itu tidaklah merupakan kekurangan manusia terhadap hewan, tetapi justru sebaliknya; justru karena keadaannya yang demikian itulah, justru karena ketidak berdayaannya maka anak manusia mempunyai kemungkinan perkembangan yang sangat luas kalau hewan hidup dengan menggunakan insting-instingnya karena hal yang demikian itu secara hakikat diperlukan untuk menjamin keberadaan di dunia ini, maka peranan insting dalam kehidupan manusia tidak sepenting itu (Nourma Yunita, 2020). Kalau hewan pada dunia yang tertutup, maka manusia hidup di dunia yang terbuka.

Kenyataan yang ketiga adalah karena tidak berdayanya itu, manusia yang sangat muda membutuhkan pertolongan. Pemenuhan kebutuhan biologis belumlah mencukupi bagi anak manusia. Anak yang telah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya masih membutuhkan yang lain, yaitu rasa terlindung, rasa aman, yang di terimanya dari pendidik. Inti dari perlindungan anak ini adalah kasih sayang dari orang tua. Kurangnya kasih sayang ini dapat mengganggu perkembangan perasaan. Itulah sebabnya anak-anak sukar (*problem child*) banyak berasal dari keluarga yang retak (*broken home*), misalnya karena perceraian orang tua, adanya orang tua tiri, diasuh oleh orang pengganti, dan sebagainya. Dalam rumah tangga yang demikian itu, rasa aman yang dirasakan oleh anak itu tidak ada atau kurang sekali.

Dalam hal ini perlu diingat bahwa bahwa pemberian perlindungan atau rasa kasih sayang itu juga tidak boleh secara berlebihan, justru demi kepentingan dan kesejahteraan sang anak sebab perlindungan yang diberikan secara berlebihan akan berakibat si anak didik selalu menggantungkan diri pada pendidik, dan tidak berani berdiri diatas kedua kaki sendiri.

Selanjutnya mengenai asas eksplorasi dapat di kemukakan hal yang berikut. Secara fenomenologis perkembangan itu dapat diambarkan sebagai eksplorasi atau penjelajahan anak di dalam dunianya, eksplorasi ini dilakukan oleh si anak dengan berbagai

cara: mula-mula sekali terutama dengan fungsi-fungsi jasmaniah (mulut, tangan, kaki, dan sebagainya), kemudian anak bertambah umurnya maka eksplorasi itu terutama dilaksanakannya dengan fungsi-fungsi panca indra, dan kemudian dengan fungsi-fungsi kejiwaan (angan-angan, fantasi, pikiran, dan sebagainya). Di dalam eksplorasi ini anak menemukan berbagai hal (Fahyuni, 2019), seperti:

1. Sifat-sifat benda
2. Sifat-sifat manusia
3. Sifat-sifatnya sendiri
4. Bahasa dan, sebagainya

Justru di dalam eksplorasi itulah anak berkembang. Karena itu eksplorasi adalah hal yang “niscaya”, hal yang harus dilakukan oleh anak sesuai dengan hakikatnya sebagai pribadi yang sedang berkembang kearah kedewasaan. Karena itu rintangan dalam eksplorasi ini berarti bertentangan dengan kepentingan si anak. Eksplorasi akan berlangsung dengan baik kalau kebutuhan-kebutuhan biologis dan kebutuhan akan rasa aman itu terpenuhi dengan baik, serta mendapat kesempatan adalah kewajiban para pendidik (terutama orang tua) untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, N. and Naimah, N. (2020) 'Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini', *Jurnal Buah Hati*, 7(2), pp. 108–124.
- Arifin, H.Z. (2017) 'Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar', *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Budiman, J. (2019) *Perkembangan peserta didik*. Pustaka Rumah Aloy.
- Chamidah, A.N. (2009) 'Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak', *Jurnal pendidikan khusus*, 5(2), pp. 83–93.
- Fahyuni, E.F. (2019) 'Buku Ajar Psikologi Perkembangan', *Umsida Press*, pp. 1–124.
- Fitri, M. (2020) 'Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini', *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 1–15.
- Fitriani, A. et al. (2023) *Konsep Dasar Perilaku Manusia*. Global Eksekutif Teknologi.
- Latief, A. (2016) 'Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik di smk negeri paku kecamatan binuang kabupaten polewali mandar', *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(1), pp. 13–26.
- Muri'ah, D.H.S. and Wardan, K. (2020) *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Literasi Nusantara.
- Nourma Yunita, S. (2020) *Psikologi Daur Hidup Wanita*. Literasi Nusantara.
- Parnawi, A. (2019) *Psikologi belajar*. Deepublish.
- Pitri, A., Ali, H. and Us, K.A. (2021) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan)', *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1), pp. 23–40.
- Pratiwi, S.N. (2022) *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran*. umsu press.
- Rahmat, P.S. (2021) *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.

- Rahmawati, H.K. *et al.* (2022) *Psikologi perkembangan*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Suardi, M. (2018) *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Suyahman, M.S. (2021) *Perkembangan peserta didik*. Penerbit Lakeisha.
- Zega, B.K. and Suprihati, W. (2021) 'Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak', *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), pp. 17–24.

;

BIODATA PENULIS



Ana Fitriani, M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah

Ana Fitriani, lahir di Ujung Pandang, pada tanggal 01 Mei 1989. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar dengan bidang ilmu Psikologi. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan studinya di Universitas Airlangga dengan mengambil Program Magister Psikologi Profesi pada bidang peminatan Psikologi Industri dan Organisasi.

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain itu, penulis aktif menjadi Psikolog di bidang industri dan organisasi dan telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, BUMN, maupun perusahaan swasta. Selain aktif menjadi psikolog, penulis juga merupakan asesor kompetensi yang telah menangani beberapa kegiatan. Penulis memiliki minat dan keahlian di bidang perencanaan dan pengembangan organisasi, manajemen dalam kinerja, konseling karir, dan lain sebagainya.

BIODATA PENULIS



Reza Fahlevi, S.K.M., M.M., M.Psi., Psikolog

Dosen Prodi Psikologi

Universitas Binawan dan Universitas Tarumanagara Jakarta

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 23 Desember 1991. Penulis merupakan dosen tetap Program Studi Psikologi dan praktisi Psikolog Klinis dengan bidang minat terhadap Psikologi Kesehatan dan Psikologi Positif. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Profesi Psikologi Universitas Tarumanagara pada bidang Psikologi Klinis. Penulis juga telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Manajemen Universitas Tridinanti bidang Sumber Daya Manusia serta S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dan S1 Psikologi Universitas Bina Darma.

BIODATA PENULIS



Kurrota Aini, S.Psi., M.A.

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo
Madura

Penulis lahir di Kota Malang pada tanggal 20 Agustus 1986. Menempuh pendidikan sarjana di Program Studi Psikologi – Universitas Negeri Malang, kemudian melanjutkan studi di Program Magister Sains Psikologi – Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selain menjadi ibu, penulis juga aktif menjadi dosen di Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura (UTM) pada matakuliah Psikologi Perkembangan, Psikologi Gender, Perkembangan Dewasa dan Usia Lanjut, Metode Penelitian Kualitatif, dan Psikologi Siber. Penulis menekuni bidang kepenulisan sejak masuk di bangku SMA dan telah memiliki beberapa karya yang dipublikasikan ke dalam buku. Selain menekuni bidang kepenulisan, penulis juga aktif membuat konten edukasi di sosial media mengenai *parenting* dan pernikahan. Bagi pembaca yang ingin berdiskusi mengenai Psikologi Perkembangan dan edukasi mengenai pernikahan dapat menghubungi penulis melalui e-mail: kurrota.aini@trunojoyo.ac.id.

BIODATA PENULIS



Ni Luh Drajati Ekaningtyas, S.Psi., M.Psi.

Dosen Program Studi S1 PG-PAUD
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Penulis lahir di Jakarta, 10 Januari 1989. Penulis merupakan Dosen Psikologi pada Program Studi S1 PG-PAUD Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram sejak tahun 2018. Penulis menyelesaikan studi S1 Psikologi dari Universitas Gadjah Mada dan S2 Psikologi Profesi dari Universitas Airlangga. Penulis juga merupakan *reviewer* jurnal ilmiah skala nasional serta *associate assessor* pada biro/lembaga konsultasi psikologi. Buku yang telah dihasilkan yaitu: Stimulasi Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini, Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah, serta *Big book* “Aku Anak Indonesia”. Selain buku, penulis mempublikasikan berbagai karya ilmiah pada jurnal nasional/internasional. Penulis juga aktif menjadi narasumber pada berbagai workshop, seminar, dan acara televisi regional/nasional. Email penulis: drajatieka@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Rustam Aji Rochmat, S.Kp., M.Kes.

Dosen Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Penulis lahir di Curup pada tanggal 17 Februari 1962. Pendidikan : SD Negeri di SDN No. XIV Curup (1975). SMP N I Curup (1980). SMA PGRI 1 Curup (1983), SPPM Bengkulu (1984) Akper Otten Bandung (1990). S1 Keperawatan Universitas Indonesia (1998), S2 Ilmu perilaku dan Promosi Kesehatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2022), S3 Kesehatan Lingkungan Universitas Sriwijaya Palembang (2016). Mulai bekerja di Puskesmas Pembantu Durian Mas Kota padang Ulak Tanding dan di Puskesmas Sengkuang tebat Karai kepahyang (1987). Bekerja Akper Depkes Curup (1989) dan saat ini bekerja sebagai dosen di Poltekkes Kemenkes Bengkulu Prodi D3 Keperawatan Curup. Penulis memiliki jabatan sebagai Lektor kepala. Penulis beralamatkan di Jln. Musi Raya No. 36 RT. 03 / RW 01 Kelurahan Batu Galing Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Penulis memiliki istri bernama Rita Yanti dan memiliki dua anak perempuan bernama Sherly Ratih Frichesarius Shanty Aji,Am.d.Kep.,SKM menantu Aiptu Ibrahim Efendi.SH Cucu 1.Shultan Ali Aji Alkahfi 2. Ghaniyah Felicia dan Anak Roro Ajhie Ayuningtyas,Amd.Keb.,STR.Keb. Cucu 3. Kirana Cordelya Aji Maheswari.

Buku yang pernah diterbitkan sebelumnya yaitu:

1).BUKU :KENALI DIRI ANDA SEJAKDINI;PENDIDIKAN KESEHATAN SEKSUAL (Tinjauan dari Segi Medis,Psikologis dan Dimensi Agama.)Tahun 2011. Penulis: H.Rustam Aji Rochmat,S.Kp.,M.Kes.Jilid.1 Halaman 262 Penerbit: BUKU LP2STAIN

Curup..Email:<http://www.staincurup.ac.id.viii+hal.262>;ISBN:978602-8772-43-3.

2).BUKU:Menuju Indonesia Sehat;ISU-ISU STRATEGIS SEKITAR KESEHATAN.Tahun 2012.Penulis H.Rustam Aji Rochmat,S.Kp.,M.Kes.Jilid.1 . viii+hal.127 Penerbit: BUKU LP2STAIN Curup.Email:<http://www.stain-curup.ac.id>.

;ISBN:978-602-8772-42-6.

3).BUKU : BEHAVIOR OF CIVIL SOCIETY IN COMBATING LARVA OF AEDES AEGYPTI Tahun 2020- Writer : Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes.volume.1 . page 56. Publisher : (Lambert Academic Publishing=Founded in Germany in 2002 Now in all of Europe, Africa, Asia and South America)200439035.<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2501/> ATAUURI:
<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/2501>
<https://www.morebooks.de/store/gb/book/behavior-of-civil-society-in-combating-larva-of-aedes-aegypti/isbn/978-3-330-08222-9>

4).BUKU:MODEL ALAT OVITRAP PENGENDALI NYAMUK Keperawatan Komunitas Efektifitas Modifikasi Ovitrap Perangkap Nyamuk Tahun 2021.Penulis: 1).Dr.H.Rustam Aji,SKp.,M.Kes. 2). Dr.Agussalim, MSN, 3) GustomoYamistada,SPd., MSc.

Tahun 2021. Jilid.1 halaman.73. Penerbit : Zifatama Jawaara..
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=model+alat+ovitrap+pengendalian+nyamuk#d=gs_qabs&t=1655867016886&u=%023p%03DzaJgAX7KQLcJ.

5).BUKU; HEALTH ANTHROPOLOGY. Writer: Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes.

(Lambert Academic Publishing=Founded in Germany in 2022 Now in all of Europe, Africa, Asia and South America).Tahun 2022.volume.1.page.60. Publisher : (Lambert Academic Publishing=Founded in Germany in 2002 Now in all of Europe, Africa, Asia and South America)200439035.

<https://www.morebooks.de/store/gb/book/health-anthropology/isbn/978-3-330-04056-4>

6).BUKU:PERSIAPAN MENTAL PADA LANSIA; Manajemen diri Atasi Post Power Syndrome Pre Purna Tugas Mulai Sekarang. (Pengembangan MK.Keperawatan Gerontik)Tahun 2023. Penulis : Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes.jilid.1.halaman .120.Penerbit : Zifatama Jawaara.

Link Goegle : <https://play.google.com/books/publish/>

7.) Buku :Hollistic & Transkultural Nursing. (772).bab 6.

Systemathized health care practice (praktek perawatan kesehatan sistematis) Tahun 2023. Penulis : Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes Jilid.1.Halaman:98-114. **Penerbit** : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.Alamat:Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001.Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah.Padang Sumatera Barat Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

8.) Buku :Vaksin dan Imunisasi (962). bab 7.Peran serta masyarakat untuk pelayanan imunisasi.Tahun 2023. Penulis : Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes Jilid.1.Halaman:.**Penerbit** : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.Alamat:Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001.Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah.Padang Sumatera Barat Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

9.) Buku : Dasar Keperawatan Profesional (928) bab.10. Pelayanan Keperawatan..Tahun 2023. Penulis : Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes Jilid.1.Halaman:.**Penerbit** : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.Alamat:Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001.Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

10.) Buku : Psikologi Perkembangan.bab.5.Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan..Tahun 2023. Penulis : Dr.H.Rustam Aji Rochmat, S.Kp.,M.Kes Jilid.1.Halaman:.**Penerbit** : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.Alat:Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001.Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah.Padang Sumatera Barat Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Erna Multahada, S.H.I., S.Psi., M.Si

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Penulis lahir di Jakarta tanggal 15 Maret 1980. Penulis adalah dosen pada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. Owner TK Islam Multahada. Menyelesaikan S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Jurusan Hukum Keluarga, dan S1 Fakultas Psikologi Universitas Borobudur pada Jurusan Psikologi, serta S2 Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta pada Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi Perkembangan.

BIODATA PENULIS



Ika Rahayu Satyaninrum, S. Psi., M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Lulusan Sarjana Psikologi (S.Psi.) dari Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008. Kemudian, melanjutkan pendidikan jenjang magister pada Fakultas Psikologi program studi Magister Sains Psikologi (M.Si.) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 2013. Saat ini sedang menempuh pendidikan jenjang Doktorat (S3) di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta program studi Doktor Pengkajian Islam dengan konsentrasi pada Psikologi Islam.

Berkarir sebagai dosen di STAI Al-Hamidiyah Jakarta sejak tahun 2014 sampai sekarang. Mata kuliah yang pernah diampu oleh penulis diantaranya adalah Metodologi Penelitian, Kapita Selekta Hasil Penelitian PAUD, Psikologi Umum, Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Pengembangan Kognitif pada Anak Usia Dini, Diagnostik Perkembangan Anak, dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.

BIODATA PENULIS



Nyoman Wiraadi Tria Ariani, S. Psi., M. Psi., Psikolog.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD

Fakultas Dharma Acarya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi Universitas Udayana dan melanjutkan S2 Magister Psikologi Profesi Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang menulis dan aktif menjadi narasumber di berbagai kegiatan ilmiah maupun kegiatan sosial. Bagi penulis, menulis seperti lorong waktu karena melalui tulisan, ide dan pikiran penulis akan dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh generasi masa depan sehingga ide dan pikiran penulis dapat melewati lorong waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan yang tak akan lekang oleh zaman.

BIODATA PENULIS



M. Yunus Sudirman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Enrekang

Penulis lahir di Enrekang tanggal 04 Juli 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Bimbingan dan Konseling dan di STKIP Muhammadiyah Barru, dan melanjutkan S2 pada Prodi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang. Penulis menekuni bidang Menulis